

MASA PASKA  
2019

BANGKIT  
B A G I  
SEMUA



## **Masa Paska 2019**

Tema:

**“Bangkit Bagi Semua”**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode

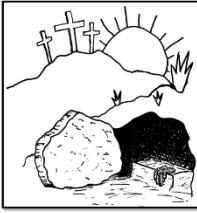
Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Fax: 0274-543001

Website: [lpps.or.id](http://lpps.or.id)



## **PENGANTAR**

Kembali LPP Sinode menyapa Anda melalui bahan masa raya Paska 2019. Kami berharap bahan ini memberikan inspirasi hingga jalannya masa raya Paska di jemaat/gereja Anda dapat berlangsung dengan baik dan mengesankan. Kami berterima kasih atas dukungan dari para Sahabat LPP Sinode dalam karya bersama ini. Untuk kali ini yang turut mengambil bagian dalam karya masa raya Paska 2019 ini adalah:

Pdt. Bonnie Andreas  
Pdt. Oktavianus Heri PN  
Pdt. Yehuda Fajar Kristian  
Pdt. Christiana Riyadi  
Sdr. Ari Setiawan

Atas dukungan rekan-rekan sekalian kami mengucapkan banyak terima kasih.

Kami juga berterima kasih atas dukungan jemaat-jemaat/gereja-gereja kepada LPP Sinode. Dukungan itu diberikan melalui persembahan atas pada masa raya gerejawi, atau juga dengan secara rutin memberikan dukungan finansial sebagai bagian dari keluarga Sahabat LPP Sinode. Sungguh, dukungan semacam itu sangat kami butuhkan. Demi kelangsungan karya layan lembaga milik kita bersama ini. Kami berharap dukungan, sapaan, doa, dan kehadiran Anda sekalian memberikan semangat yang makin mengairahkan karya bersama di LPP Sinode.

Bahan yang tersaji ini berangkat dari pergumulan bersama. Adalah sebuah kenyataan jemaat/gereja terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, hingga abai dengan dunia sekitar. Karya-karya seringkali hanya berputar-putar dari dan untuk kita. Melalui bahan ini kami mengajak kita semua untuk keluar dari eksklusivitas yang mengungkung kita. Sudah lama kita menikmati semangat kebangkitan Yesus dari kita dan untuk kita. Kita lupa bahwa kabar tentang kebangkitan diperlukan juga dalam kehidupan bersama di Indonesia.

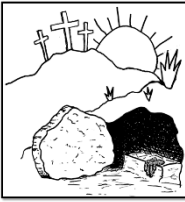
Selamat membagikan semangat kebangkitan.

Yogyakarta, Desember 2018

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Addi S. Patriabara

Pdt. Murtini Hehanussa



## DAFTAR ISI

<b>Pengantar</b> .....	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iii</b>
<b>Bahan Dasar</b> .....	<b>1</b>

### **Bahan Kotbah**

Rabu Abu [6 Maret 2019] .....	9
Minggu I Pra Paska [10 Maret 2019] .....	15
Minggu II Pra Paska [17 Maret 2019] .....	25
Minggu III Pra Paska [24 Maret 2019] .....	33
Minggu IV Pra Paska [31 Maret 2019] .....	45
Minggu V Pra Paska [7 April 2019] .....	53
Minggu VI Pra Paska (Palmarum) [14 April 2019] .....	61
Kamis Putih [18 April 2019] .....	69
Jumat Agung [19 April 2019] .....	81
Sabtu Sunyi [20 April 2019] .....	93
Minggu Paska Subuh [21 April 2019] .....	105
Minggu Paska Sore [21 April 2019] .....	113

### **Bahan Liturgi**

Rabu Abu [6 Maret 2019] .....	123
Minggu I Pra Paska [10 Maret 2019] .....	131
Minggu II Pra Paska [17 Maret 2019] .....	141
Minggu III Pra Paska [24 Maret 2019] .....	153
Minggu IV Pra Paska [31 Maret 2019] .....	161
Minggu V Pra Paska [7 April 2019] .....	169
Minggu VI Pra Paska (Palmarum) [14 April 2019] .....	175
Kamis Putih [18 April 2019] .....	185

Jumat Agung [19 April 2019].....	193
Sabtu Sunyi [20 April 2019] .....	203
Minggu Paska Subuh [21 April 2019] .....	209
Minggu Paska Sore [21 April 2019] .....	221

### **Bahan Persekutuan Doa**

Bahan Persekutuan Doa 1 .....	231
Bahan Persekutuan Doa 2.....	237
Bahan Persekutuan Doa 3.....	241
Bahan Persekutuan Doa 4.....	247
Bahan Persekutuan Doa 5.....	253
Bahan Persekutuan Doa 6.....	257

### **Bahan Anak**

Bahan Anak 1 .....	263
Bahan Anak 2 .....	273
Bahan Anak 3.....	283

### **Bahan Remaja - Pemuda**

Bahan Remaja - Pemuda 1 .....	293
Bahan Remaja - Pemuda 2.....	299
Bahan Remaja - Pemuda 3.....	305

### **Bahan PA Dewasa**

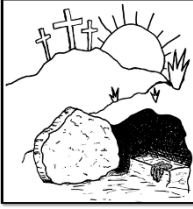
Bahan PA Dewasa 1 .....	309
Bahan PA Dewasa 2 .....	313
Bahan PA Dewasa 3 .....	317

### **Bahan PA Adiyuswa**

Bahan PA Adiyuswa 1 .....	321
Bahan PA Adiyuswa 2 .....	325
Bahan PA Adiyuswa 3 .....	329

### **Bahan Sarasehan dan Kegiatan**

Bahan Sarasehan.....	333
Bahan Sarasehan.....	337



## BAHAN DASAR

# Bangkit Bagi Semua

Tentu kita pernah mendengar atau menyanyikan lagu yang syairnya seperti ini:

Dia lahir untuk kami  
Dia mati untuk kami  
Dia bangkit untuk kami semua.

Biasanya kita mendengar atau menyanyikan lagu tersebut dengan penuh semangat dalam persekutuan jemaat. Menyanyikan lagu ini boleh-boleh saja dan baik-baik saja, asalkan dengan pemahaman yang benar. Persoalan lagu itu terletak pada interpretasi pada kata “kami.” Siapa yang disebut “kami”? Jika “kami” bermakna seluruh umat manusia, tentu lagu ini secara teologis dapat dipertanggungjawabkan. Sebab Yesus sendiri mengatakan: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Akan tetapi jika “kami” ditujukan pada sekelompok orang yang bernyanyi – atau dapat disebut “kita” – maka ada persoalan serius yang tengah terjadi dalam komunitas kita. Yaitu, sadar atau tidak, kita tengah menyempitkan karya kebangkitan Yesus hanya terbatas pada sekelompok orang tertentu, kelompok “kita.” Hiduplah kita dalam sekat yang membedakan secara tegas antara “kamu” dan “kita.” Sekat yang makin hari makin

kaku dan menebal. Sekat yang membuat kita hanya berpikir bahwa karya kasih Tuhan ditujukan bagi sekelompok orang.

Mungkin kita masih ingat, gereja di Palu yang berdiri kokoh saat gempa hebat terjadi beberapa waktu lalu. Segera saja viral banyak komentar yang menyimpulkan bahwa Tuhan mengasihi umat-Nya. Hal itu terbukti melalui tetap kokohnya gereja itu berdiri. Sebuah pemikiran yang bukan hanya menyempitkan kasih Tuhan, tetapi juga menjadikan Tuhan sebagai sosok keji tak berperikemanusiaan pada kelompok lain.

Kisah Paska dapat kita tatap dari sisi pengikisan cara berpikir sempit semacam itu. Injil Lukas mencatat dengan terang bahwa kesaksian kebangkitan pertama kali diperlihatkan pada para perempuan (Luk. 24:1-7). Tidak kebetulan ada catatan perempuan di sana. Sebab perempuan adalah kelompok termarginalkan pada waktu itu. Konon para laki-laki di zaman itu dididik untuk tidak memercayai kesaksian perempuan karena dianggap bodoh dan mudah tertipu. Kisah kejatuhan manusia dalam dosa yang dianggap karena ulah perempuan menjadi dasar pemikiran semacam itu. Dengan menghadirkan perempuan sebagai saksi kebangkitan, Yesus menghadirkan cara pandang yang baru. Yesus mau menegaskan bahwa para perempuan layak dipercaya dan mampu untuk menjadi saksi kebangkitan-Nya.<sup>1</sup>

Para murid laki-laki, diwakili oleh Petrus, tidak percaya. Dalam teks dikatakan dengan tegas: “Tetapi bagi mereka perkataan-perkataan itu seakan-akan omong kosong dan mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu” (Luk. 24:11). Konstruksi ketidakpercayaan yang tertanam dalam benak para laki-laki, membuat mereka memandangi para perempuan dengan kacamata negatif, sebagai pencipta hoaks. Konstruksi itu menyekat pikiran mereka. Sehingga mereka hanya melihat kebenaran dalam diri mereka sendiri. Syukurlah, lewat kisah

---

<sup>1</sup> Lih. mis. R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK GM, 2007, hlm. 338.

kebangkitan Yesus cara pandang sempit semacam itu dirubuhkan.

### **Sekat Pencipta Kehidupan**

Sekat yang membedakan manusia memang ada. Sebab setiap orang diciptakan dengan sekat. Salah satunya berupa identitas yang khas. Misalnya Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan, Jawa dan Tionghoa. Yang namanya identitas pastilah membedakan. Kita bisa menyimpulkan dengan tegas bahwa sekat yang membedakan manusia – baik secara personal maupun komunal – memang dihadirkan oleh Sang Pencipta.

Persoalannya, sekat itu makin hari makin tampak kokoh dan sulit dirubuhkan. Sekat telah berubah hakikat menjadi tembok tebal nan tinggi. Sekat tak lagi membedakan, melainkan memisahkan. “Kita” dan “kami” menjadi dua entitas hitam putih: salah-benar, baik-buruk, diberkati-dikutuk Tuhan, dan sejenisnya.

Dalam komunitas semacam itu, anggota didoktrin dengan kebenaran dalam diri dan komunitasnya serta ketidakbenaran komunitas lain. Komunitas semacam ini akan makin menguatkan tembok pembeda diri, yang kemudian mengerucut dalam kecurigaan, bahkan kebencian satu dengan yang lain. Tumbuhlah kehidupan yang diwarnai dengan nilai-nilai kematian. Yaitu nilai-nilai yang berusaha menghancurkan yang lain.

Tanpa sadar nilai-nilai kematian semacam itu juga merasuk dalam komunitas yang bernama gereja. Gereja memang dihadirkan dalam identitas yang khas. Salah satu yang terkenal adalah “garam dan terang dunia.” Identitas itu seakan melekat pada gereja dan menjadi sekat pembeda. Perlu ditegaskan lagi, bukan sekatnya yang salah, bukan identitasnya yang salah. Yang salah adalah ketika gereja melihat “garam dan terang dunia” itu semata-mata sebagai identitas, bukan tindakan kehidupan. Padahal “garam dan terang dunia” adalah cara hidup, bukan sekadar *name tags*.

Ketika gereja menempatkan diri sebagai “yang benar” dan yang di luar gereja adalah kegelapan penuh dosa, maka gereja menjadi “anti” komunitas lain. Di sini identitas yang muncul melalui *simbol* (seperti garam dan terang) justru menjadi *idol*, yang dituhankan. Sebagai makhluk simbolis, manusia memang membutuhkan simbol, namun bahayanya simbol (yang berakar kata sama dengan *diabolos*, kata Yunani yang diterjemahkan menjadi Iblis) justru dapat memperbudak manusia.

Jika memerhatikan kata “dunia” dalam frasa “garam dan terang dunia” menunjukkan keberadaan gereja yang tak lepas dari dunia. Gereja ada bersama komunitas yang lain di dunia yang sama. Dengan kenyataan ini apakah sekat pembeda yang dibangun gereja sedemikian tebalnya sehingga gereja menjadi komunitas yang eksklusif? Di sini gereja perlu kembali mengingat hakikatnya yang dipanggil untuk berkarya di tengah dunia. Dalam jejak pengalaman Israel, sekalipun hidup sebagai bangsa jajahan, dinyatakan oleh Tuhan agar berkarya bagi semua: “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu” (Yer. 29:7). Ketika terlibat membangun kota, pasti terjadi interaksi antar komunitas. Interaksi menyiratkan adanya kesaling-terpengaruh. Justru dalam kesaling-terpengaruh itu, komunitas menjadi bertumbuh dalam nilai-nilai kehidupan yang juga berupaya menumbuhkan yang lain.

Jika sekat berubah menjadi tembok tinggi dan tebal, sekali lagi, komunitas justru menghidupi nilai-nilai kematian. Sebab dalam komunitas semacam itu nilai-nilai yang menguasai adalah kebencian, kecurigaan, penguasaan, ketiadaan pengharapan (pada pihak lain), dan sejenisnya. Hidup dalam komunitas semacam ini, takkan pernah membuat anggota komunitas terbuka *mindset*-nya. Mereka selalu melihat yang lain sebagai lawan sehingga mewacanakan kecurigaan dan kebencian pada *liyan*.

Sebaliknya nilai-nilai kehidupan dipenuhi dengan antara lain kerendahan hati, belarasa, dan sukacita.<sup>2</sup> Dalam hal nilai kehidupan ini, setiap komunitas terbuka untuk mencari dasar yang sama bagi kehidupan yang lebih baik bagi semua.

### **Bangkit Memberi Kehidupan**

Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa kematian bukan akhir karya Yesus. Kekristenan tidak memuja kematian (dan juga penderitaan) Yesus. Dengan kebangkitan Yesus, seluruh karya Yesus perlu dilihat dari perspektif kebangkitan.<sup>3</sup> Perspektif kebangkitan diperjelas dengan pernyataan teks Lukas, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?” (Luk. 24:5). Yesus yang bangkit menunjukkan bahwa Ia mencintai kehidupan. Pada kesempatan lain Yesus berkata, “Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan memilikinya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10). Yesus menghadirkan nilai-nilai kehidupan, bukan kematian. Mengimani Yesus berarti belajar menghadirkan nilai-nilai kehidupan.

Peristiwa Paska memperjelas hal tersebut. Komunitas murid Yesus yang kehilangan pengharapan (sebagai bagian dari nilai kematian) merasakan kuasa kebangkitan Yesus yang menghidupkan pengharapan mereka (sebagai bagian dari nilai kehidupan). Lukas 24, yang dibaca pada Paska Sore, bertutur tentang gambaran perjalanan orang yang kehilangan pengharapan. Mereka tengah berjalan menjauh dari Kristus, sumber kehidupan.

Perjalanan itu digambarkan dalam lakon yang diperankan oleh Kleopas dan temannya. Menariknya hanya nama Kleopas yang disebut, yang lain tanpa nama. Penyebutan nama Kleopas bisa jadi karena ia memegang peranan penting dalam komunitas

---

<sup>2</sup> Hendri Nouwen, *Peacework – Mengakarkan Budaya Damai*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 99.

<sup>3</sup> Joas Adiprasetya, *Berdamai dengan Salib*, Jakarta: Grafika KreasIndo dan UPI-STT Jakarta, 2010, hlm. 53.

gereja perdana. Tidak disebutnya nama yang lain bisa juga dimaknai secara metaforis sebagai komunitas pengikut Yesus. Seperti mereka yang berputus asa, kita juga kerap berjalan dalam keputusan. Perjalanan keputusan itu dinyatakan dengan jelas dalam kalimat kekecewaan "...kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel" (Luk. 24:21).

Di tengah perjalanan keputusan itu Yesus hadir. Kehadiran Yesus tidak terlalu mengejutkan Kleopas dan temannya. Mungkin saja mereka menganggap Yesus salah seorang peziarah yang baru pulang kembali dari ibadah hari raya di Yerusalem. Catatan Injil menunjukkan bahwa kematian Yesus terjadi menjelang hari raya Paska Yahudi. Jadi adalah wajar jika bertemu peziarah lain dalam perjalanan. Namun, di sini Yesus hadir sebagai orang asing yang terbuka, ramah, dan hangat. Keramahan "orang asing itu" membuat mereka juga mulai membuka diri. Prasangka buruk – yang biasanya muncul di awal perjumpaan – seakan luluh melalui keramahan orang asing itu.

Dialog pun terjadi. Dialog yang memberikan dampak yang besar. Dialog yang menjadi semacam katarsis dalam konseling pastoral. Dalam dialog semacam itu, yang menjadi fokus adalah Kleopas dan temannya. Itu sebabnya Yesus – sang Pastor – meminta mereka mengungkapkan perasaan. Dengan sesekali mengajukan pertanyaan umpan-balik hingga dialog makin mendalam. Dampaknya ingatan akan ajaran-ajaran Yesus muncul kembali. Penginjil Lukas memberikan komentarnya: "Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi" (Luk. 24:27). Sungguh, perjalanan persahabatan yang mencerahkan.

Dampaknya, perjalanan itu menghasilkan kedekatan-persahabatan, yang ditandai dengan ajakan makan bersama agar perjumpaan yang menyenangkan itu tak segera pudar, "Tinggallah bersama-sama dengan kami" (Luk 24:29). Hal itulah yang membawa mereka pada kesadaran baru, "...

terbukalah mata mereka dan merekapun mengenal Dia...” (Luk 24:31). Segera saja perubahan terjadi. Hati mereka yang tadinya diliputi keputusan berubuh menjadi penuh semangat, berkobar-kobar hingga kembali ke Yerusalem untuk memberitakan kebangkitan Yesus. Yesus yang bangkit, membangkitkan semangat hidup mereka. Nilai kehidupan tengah ditaburkan lewat perjumpaan dengan Yesus yang hidup.

Kini gereja berada di tengah kehidupan yang makin disesaki dengan nilai-nilai kematian. Kebencian antar kelompok, ungkapan kasar antar pilihan kelompok pilihan politik, kerakusan harta yang membenamkan dalam korupsi akut, dan sebagainya adalah contoh gamblang. Di tengah keadaan itu akankah gereja membuka pintu, berdialog, dan mengobarkan semangat kehidupan bagi mereka yang berputus asa? Akankah gereja bersedia menjalin kedekatan-persahabatan dengan *liyan*? Ataukah gereja malah mengurung diri dalam sekatnya?

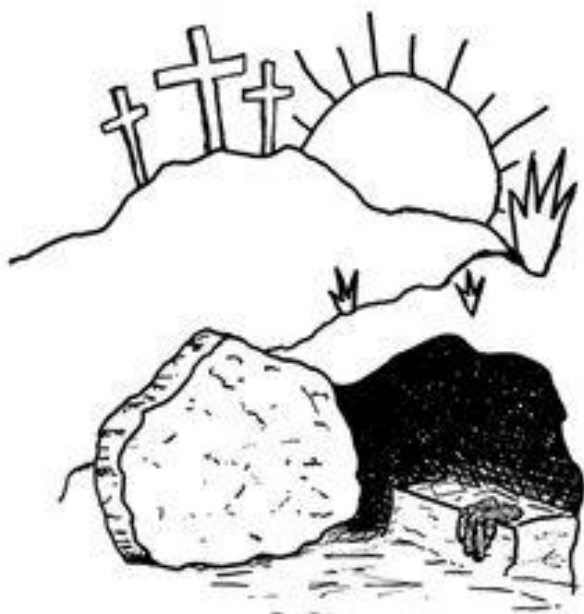
Dengan bersedia menjalin persahabatan yang hangat bagi semua, gereja menghadirkan diri menjadi semacam oase. Seperti panggilan Yesus pada semua makhluk, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan” (Mat. 11:28-30). Jika hal ini yang menjadi pilihan gereja, kebangkitan Yesus menjadi sangat berarti bagi semua. Umat manusia akan bernyanyi bersama:

Dia lahir untuk kita  
Dia mati untuk kita  
Dia bangkit untuk kita semua.

Sungguh benar, Ia mati dan bangkit bagi semua, agar dunia menjadi lebih baik.

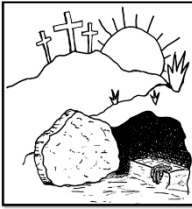


# BAHAN KHOTBAH





Rabu, 6 Maret 2019



**RABU ABU**

Bacaan 1 : Yoel 2:1-2, 12-17  
Antar Bacaan : Mazmur 51:3-19  
Bacaan 2 : 2 Korintus 5:20 – 6:10  
Bacaan Injil : Matius 6:1-6, 16-21

## **ABU YANG BANGKIT: HUKUM ATAU KETELADANAN?**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Kesalahan agama seseorang di negeri banyak pulau ini sering dinampakkan dalam keseharian. Kesalahan ini terlihat dengan banyaknya orang yang mempraktikkan aturan-aturan agama. Berpuasa dan beribadah adalah praktik yang paling umum terlihat. Tak jarang juga ditunjukkan melalui atribut-atribut keagamaan yang kerap digunakan sehari-hari. Kesalahan semacam ini menjadi semacam virus yang menjangkiti orang beragama. Bahkan kadang nampak seperti perlombaan, disadari atau tidak, untuk menunjukkan kalau dirinya paling saleh dan taat mematuhi aturan agama.

Namun sayang, kesalahan ini seringkali hanya bergerak pada pemenuhan hukum-hukum agama. Ketaatan pada aturan-aturan dianggap sebagai sebuah 'kewajiban', yang kadang tak lagi bernilai. Atribut-atribut hanya sebagai simbol tanpa pesan mendalam. Lebih mengherankan, ketaatan hukum inilah yang sering membuat perpecahan terjadi. Betapa tidak? Karena ingin taat hukum, seseorang merasa harus mengetahui, mana yang benar dan mana yang salah. Tidak peduli baik atau jahat, yang penting benar atau salah. Hal itu dilakukan untuk menghindari siksa neraka. Asumsinya, ketika mengerjakan kebenaran semata, tak peduli baik atau tidak, maka tiket menuju sorga

telah dipegangnya. Akhirnya, pemahaman ‘hitam putih’ ini mendorong orang untuk membangun sekat antara dirinya dengan orang lain, terkhusus mereka yang tidak sejalan dengan persetujuannya pada satu aturan agama tertentu.

Perayaan Rabu Abu adalah bagian dari upaya mendekonstruksi pemahaman ‘diri yang paling benar’. Abu melambangkan kefanaan dan keberdosaan. Sehebat apapun seseorang mencari kebenaran dan berusaha dibenarkan, dirinya tetap sosok yang lemah dan penuh cacat cela. Sekuat apapun seseorang mencari keselamatan, dirinya tetap membutuhkan kebaikan Allah untuk membawanya pada keselamatan itu. Sebagai sesama abu, kita, manusia, perlu mengingat bahwa kita sama-sama lemah dan tak berdaya. Sekat-sekat kesombongan rohani karena pemahaman kebenaran yang diyakini, tak lagi berarti. Tidak ada lagi kamu dan saya, mereka dan kami. Semua mengarah pada kita. Kita seonggok debu yang terkumpul tak berdaya di hadapan Sang Illahi.

Perayaan Rabu Abu, tidak dapat dipisahkan dari rangkaian besar masa Raya Paska. Rabu Abu sebagai awal yang mendorong kita untuk tidak merasa diri paling hebat dan benar, tetapi Allahlah yang hebat dan Maha Benar, yang karena kebaikan-Nya membenarkan kita. Allahlah yang menyatukan dan membangkitkan kita, abu itu, dalam ‘sorga’ yang sama melalui Yesus Kristus.

### **TAFSIR LEKSIONARIS**

Matius 6 adalah kritik tajam terkait dengan pemberlakuan hukum *versus* keteladanan terkait dengan kesalehan. Yesus meminta umat-Nya untuk tidak terjebak pada kesalehan hukum dan kewajiban-kewajiban ritus agama saja. Kesalehan bukan untuk dipertontonkan, melahirkan pujian dunia namun merendahkan sesama. Kesalehan bukan sekat yang membedakan orang benar dan tidak. Kesalehan sesungguhnya adalah sukacita karena perasaan tak berdaya, sebagai manusia, bersama dengan manusia lain, untuk melahirkan kebaikan

bersama/komunitas, bukan membangkitkan kemunafikan. Kesalehan adalah wujud syukur atas kebaikan Tuhan.

Konsep Matius 6 yang menarik adalah bahwa doa, puasa, dan sedekah itu adalah tanda kasih pada Tuhan, bukan karena ketakutan atau kesombongan. Karena kasih pada Tuhan, seseorang membentangkan doa. Karena hormat pada Tuhan puasa dilakukan sebagai upaya menata bangunan diri (jiwa dan roh) dengan menahan diri dari hawa nafsu agar kebaikan dapat dinyatakan. Karena Tuhan sudah bersedia mengangkat diri manusia yang hina, sedekah dilakukan sebagai upaya membangun relasi kebaikan dengan sesama, sebagai wujud berbagi kasih karunia Illahi.

Agar tidak menjadi ajang perlombaan kesalehan, Yesus mengajak umat untuk melakukannya secara “tersembunyi.” Yang penting adalah menjadi teladan, bukan untuk dilihat orang. Mungkin di permukaan keduanya tampak mirip, namun sangat berbeda pada motivasinya. Dengan demikian keteladanan adalah kunci pertobatan. Dengan mengarah pada keteladanan hidup seseorang menunjukkan dirinya menjadi berkat bagi sesama. Kesalehan pada keteladanan bukanlah tindakan arogan dan terarah pada diri sendiri saja, tetapi terarah pada Tuhan dan sesama. Kesalehan bukan diperdebatkan tetapi dirasakan dampaknya bersama. Kesalehan tidak memecah belah, tetapi terangkai dalam harmoni kebaikan untuk kebaikan dengan sesama.

Yoel 2 menolong kita lebih memahami maksud dari keteladanan. Keteladanan itu berarti mengoyakkan hati yang penuh dengan ego diri, kesombongan, iri dengki, dan kemarahan. Semua itu adalah penyekat kita dalam berelasi dengan Tuhan dan sesama. Ego adalah benih merendahkan Tuhan, kesombongan adalah benih merendahkan sesama, iri hati adalah benih tindakan jahat pada sesama, dan kemarahan adalah benih kehancuran sesama. Dengan mengoyakkan diri dan merasa diri tidak lebih tinggi dari sesama, seseorang akan memiliki hati yang lembut dan tangan yang merangkul. Dengan mengoyakkan hati, sekat-sekat pembatas yang memicu

perpecahan antar manusia itu dapat diruntuhkan karena keyakinan bahwa setiap manusia sama di hadapan Tuhan, hanya abu saja.

Kesalehan yang nampak di mata, bukan menjadi yang utama. Pujian pada ketaatan hukum agama menjadi sia-sia tanpa semangat hati yang terkoyak dalam kerendahan. Kejarlah kebaikan dalam keteladanan beragama, bukan kesalehan jasmani dalam belenggu aturan yang mengotak-kotakkan manusia. Karena dia debu, kamu debu, dan aku pun debu.

### **BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN**

Hakikat kesalehan adalah kesediaan manusia untuk merasa tak berdaya di hadapan Tuhan, merasa setara dengan sesama, dan merasakan kebaikan Tuhan yang menyelamatkan. Kesalehan bukan syarat kita masuk sorga, melainkan ungkapan syukur karena Allah berkenan menyelamatkan kita. Manusia adalah abu, yang menerima anugerah hidup bersama Yesus yang bangkit. Rasa syukur sebagai umat yang diselamatkan terwujud melalui tindakan membangun kehidupan di dunia yang sama, bersama dengan orang lain.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Di Jogjakarta, pernah ada sebuah rumah makan yang memberikan secara gratis semangkuk mie ayam bagi pengunjung yang datang dengan dahi bertanda salib. Entah sudah berapa banyak orang yang habis beribadah Rabu Abu datang ke rumah makan itu. Tindakan memberi apresiasi bagi orang yang datang dengan tanda salib di dahi mungkin saja bermaksud baik. Akan tetapi bisa jadi di kemudian hari orang sengaja pergi beribadah demi semangkuk mie ayam. Atau orang sengaja mengoleskan dahinya agar makan mie ayam gratis. Di sini kita melihat adanya tindakan keagamaan yang didorong oleh kepentingan tertentu.

Tanpa sadar banyak tindakan keagamaan kita lakukan demi kepentingan diri kita sendiri. Salah satunya yang belakangan ini menonjol adalah kesalehan. Kesalehan yang diperlihatkan orang saat ini adalah pemenuhan hukum-hukum agama belaka. Akibatnya kita terpaku kaku pada kata, tanpa memahami makna. Hal ini terlihat pada semakin banyaknya orang yang datang beribadah, berpakaian sesuai dengan tuntutan teks kitab suci, atribut keagamaan, dan sejenisnya. Namun, bertentangan dengan nilai agama, justru kejahatan, korupsi, hoaks, kekerasan makin marak terjadi di mana-mana.

Semakin banyak hukum agama yang kita jalankan, semakin kita merasa saleh. Semakin seseorang merasa saleh, semakin ia merasa benar. Tak jarang menilai diri setingkat di bawah Tuhan. Hal inilah yang membangkitkan kesombongan rohani. Dengan menjalani hukum kita merasa lebih baik, lebih suci, dan lebih benar dibanding orang lain. Oh, sudah pasti tiket ke sorga ada dalam genggam tangan.

Hari ini mari kita berfokus pada Injil. Pembacaan Injil kita berisi kritik tajam Yesus. Yesus meminta umat-Nya untuk tidak terjebak pada kesalehan yang hanya melakukan hukum dan kewajiban-kewajiban ritus agama saja. Bagi Yesus, kesalehan bukan untuk dipertontonkan. Kesalehan adalah tanda kasih kita atas kebaikan Tuhan. Kesalehan adalah wujud syukur atas kebaikan Tuhan.

Karena kasihnya pada Tuhan, seseorang membentangkan doa. Karena hormatnya pada Tuhan, seorang menjalankan puasa sebagai upaya menata bangunan diri, menata jiwa dan roh. Penataan itu dilakukan dengan cara menahan diri dari hawa nafsu agar kebaikan dapat dinyatakan.

Karena menyadari Tuhan sudah mengangkat dirinya yang hina, seseorang akan memberikan sedekah. Sedekah dilakukan untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Di dalam sedekah ada upaya membangun relasi kebaikan dengan sesama, sebagai wujud berbagi kasih karunia Illahi.

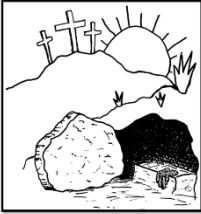
Di sini kita belajar bahwa hakikat kesalehan adalah kesediaannya untuk merasa tak berdaya di hadapan Tuhan, bukan merasa diri lebih hebat dibanding yang lain. Kesalahan adalah buah dari kesadaran karena telah menikmati kebaikan Tuhan yang menyelamatkan.

Dengan demikian kesalehan bukanlah syarat masuk sorga. Kesalehan adalah tanggapan karena Allah berkenan menyelamatkan kita. Kesalehan adalah wujud syukur kita sebagai umat yang diselamatkan untuk membangun kehidupan di dunia yang sama dan bersama dengan orang lain. Kesalehan adalah wujud kegembiraan karena Allah mengangkat seorang yang hanya debu tak berarti, menjadi berarti bagi Tuhan dan kehidupan.

Hari ini kita diajak mengingat bahwa kita debu yang tak berarti. Kita bersyukur sebagai abu atau debu yang diajar untuk dengan cara yang saleh. Kesalehan bukan ajang untuk menilai orang lain. Kesalehan tidak ditegakkan lewat memusuhi orang lain yang berbeda dengan kita. Kesalahan justru mendorong kita merangkul semua, sesama debu, dalam cinta dan persahabatan. Seperti Yesus yang bersedia menjadi jembatan di tengah banyak sekat perbedaan, penganyom di tengah kegamangan, dan pengayem di tengah panasnya dunia ini. Rangkullah dan hiduplah bersama dengan berbahagia dengan sesama di dunia! Amin.

[ba]

Minggu, 10 Maret 2019



## PRA PASKA 1

- Bacaan 1 : Ulangan 26:1-11  
Antar Bacaan : Mazmur 91:1-2, 9-16  
Bacaan 2 : Roma 10:8-13  
Bacaan Injil : Lukas 4:1-13

# TAAT DALAM PENCobaAN

## DASAR PEMIKIRAN

Kita semua tentu sadar bahwa kita dipanggil untuk taat kepada Tuhan. Ketaatan bukan hanya pada saat segalanya berjalan baik, melainkan juga pada saat pencobaan datang. Banyak orang terjatuh pada ketidaksetiaan saat pencobaan datang. Untuk dapat tetap taat kepada Tuhan di dalam pencobaan, dibutuhkan proses pembentukan diri.

Dalam masa-masa pencobaan inilah, sebagaimana yang dihayati dalam Pra-Paska I, kita belajar berjalan dengan sukacita bersama Tuhan Yesus Kristus, sehingga dapat menyusuri jalan ketaatan. Belajar dari Yesus yang dalam kemanusiaan-Nya juga menghadapi cobaan seperti yang umumnya dihadapi manusia. Namun Yesus menang, Ia tetap taat dan setia kepada Allah sampai akhir.

Ketaatan dan kesetiaan memerlukan proses, karena ketaatan dan kesetiaan bukan hal spontan yang serta merta jadi. Melalui khotbah pada Minggu Pra-Paska I ini kita akan belajar dari teladan Yesus yang tetap taat sekalipun harus melalui pencobaan. Lewat teladan Yesus itu pula kita berproses memperjuangkan ketaatan dalam diri kita pada segala situasi kehidupan.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Ulangan 26:1-11**

Perikop ini berisi aturan atau tata cara ritual persembahan hasil pertama (sulung) yang harus dilakukan umat. Yang menarik adalah orang tidak hanya menaruh persembahan di sebuah tempat begitu saja atau menyerahkan kepada Imam bertugas, melainkan ada ungkapan/tuturan yang dinyatakan si pemberi persembahan. Tuturan pertama diucapkan kepada Imam yang berisi pernyataan bahwa ia, si pemberi persembahan, telah memasuki tanah perjanjian (ay. 3). Tuturan kedua dinyatakan si pemberi persembahan langsung kepada Tuhan (ay. 5-10b). Tuturan ritual ini berisi ringkasan sangat singkat tentang sejarah pembebasan umat Israel dari tanah perbudakan dan bagaimana Tuhan mengaruniakan tanah perjanjian kepada umat serta memberkati umat melalui hasil tanah tersebut. Setelah itu si pemberi persembahan bersujud di hadapan Tuhan, seraya menyambut dengan bersukaria memuji segala kebaikan Tuhan.

Dalam tata cara ritual ini kita melihat ada pengulangan memori sejarah yang membuat umat bersyukur. Inilah yang menjadi alasan dipersembahkannya hasil pertama tersebut. Ungkapan memori yang diulang seperti ini membantu umat mengingat kembali karya dan cinta kasih Tuhan sehingga mereka semakin bersyukur atas anugerah Tuhan yang telah diterima. Dari sini kita melihat bahwa ritual persembahan sulung menjadi cara yang menolong umat untuk bersyukur kepada Tuhan dan tidak membanggakan hasil pekerjaannya. Dengan demikian umat juga ditolong untuk hidup taat kepada Tuhan sebagai wujud rasa syukurnya.

### **Mazmur 91:1-2, 9-16**

Mazmur ini menuturkan orang yang hidup dalam perlindungan dan naungan Allah. Dalam pengalaman pemazmur, Tuhan adalah tempat perlindungan dan kubu pertahanan (ay. 2). Tuhan telah melepaskannya dari segala jerat bahkan malapetaka (ay. 3-13). Kemenangan ada di pihak orang yang

berlindung kepada Tuhan. Tuhan akan mendengar dan menjawab seru doanya, menyertai, dan meluputkannya dari kesesakan serta akan memuliakannya (ay. 14-15). Jika umat mau bersandar kepada Tuhan, tentu Tuhan juga akan melepaskannya dari cobaan yang dihadapinya.

### **Roma 10:8-13**

Paulus menegaskan bahwa Yesus adalah kegenapan hukum Taurat (ay. 4). Itu sebabnya, kalau orang mau selamat, maka ia harus percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hal percaya tidak hanya dalam bentuk pengakuan dengan mulut, tetapi juga dalam hati. Tidak hanya manis di bibir, melainkan sungguh dengan tulus hati. Di dalamnya benar-benar ada keterhubungan hati dengan Tuhan. Dengan jelas ayat 10 menyampaikan adanya tahapan agar selamat. Yaitu (1) dengan hati orang percaya dan dibenarkan; (2) dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Selain itu, bacaan ini juga menyatakan bahwa tidak dibedakan siapa dan darimana orang tersebut, apakah Yahudi atautkah Yunani. Siapapun yang berseru kepada Tuhan dengan ketulusan hati dan sungguh percaya, maka ia akan diselamatkan.

### **Lukas 4:1-13**

Sebelum memulai karya-Nya, Yesus berpuasa selama 40 hari di padang gurun. Lama puasa 40 hari ini mengingatkan kita pada para tokoh Perjanjian Lama seperti Musa (Kel. 34:28) dan Elia (1 Raj. 19:8). Puasa semacam ini dipahami sebagai persiapan sebelum seorang hamba Tuhan memulai pelayanannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa puasa adalah akhir dari sebuah persiapan. Masih ada batu-batu ujian yang harus dihadapi untuk menguji kesetiaan dan ketaatan calon pelayan tersebut. Hal itu pulalah yang dialami oleh Yesus sebelum berpelayanan.

Dikisahkan bahwa setelah menjalani masa puasa, Yesus kemudian lapar dan di saat itulah ia dicobai Iblis. Pencobaan ini seakan menjadi batu ujian bagi manusia Yesus atas kesetiaan-Nya kepada Sang Bapa setelah ia berpuasa mempersiapkan pelayanan-Nya.

Dari Lukas 4:1-13 tersebut kita dapat belajar bahwa Yesus dicobai dalam 3 bidang yaitu :

1. Kebutuhan jasmani
2. Ambisi duniawi
3. Pencapaian rohani

Pencobaan yang dialami Yesus mengikuti pola umum yang dialami semua manusia. Pencobaan pertama mengenai keinginan daging, termasuk di dalamnya adalah semua keinginan fisik. Ketika lapar, Yesus dicobai tentang kebutuhan manusiawi-Nya, dan tentu saja sebenarnya Ia pasti mampu mengubah batu menjadi roti. Namun Yesus Kristus tidak tergoda untuk melakukan itu. Sebaliknya Dia mengambil Firman yang tertulis dalam Ulangan 8:3, “Manusia hidup bukan dari roti saja.” Yesus seolah mau mengatakan, Aku tidak perlu mengubah batu ini menjadi roti, karena Allah sanggup mengirim “manna” untuk makanan-Ku, seperti yang pernah Ia lakukan bagi bangsa Israel. Manusia hidup dari segala yang difirmankan oleh Tuhan dan dari apa pun yang akan ditetapkan Allah supaya ia tetap hidup. Bagaimana Yesus Kristus dapat tetap hidup di dalam keadaan kemanusiaan-Nya, bahkan hidup dengan tanpa makanan selama 40 hari? Allah yang mencukupi dan memberi kekuatan. Demikianlah Allah mempunyai banyak cara untuk mencukupi umat-Nya, bahkan tanpa menggunakan cara-cara yang lazim dalam menyokong penghidupan. Yesus memberi pelajaran bagaimana kita harus tetap bergantung kepada-Nya.

Pencobaan yang kedua mengenai kenikmatan hidup. Iblis mencoba menggunakan ayat Alkitab untuk mencobai Yesus. Iblis mencobai Dia untuk menerima kerajaan darinya, dengan syarat agar Ia mau menyembah Iblis. Namun Yesus Kristus menegaskan kalau menjadi sebuah kesalahan bagi-Nya untuk menyalahgunakan kuasa yang diberikan pada-Nya. Iblis seolah mau mengatakan jika ada jalan pintas untuk menjadi Mesias, yang tidak memerlukan upaya pengorbanan di kayu salib, maka inilah jalannya. Iblis telah menguasai kerajaan dunia, namun dia bersedia memberikan semuanya kepada Kristus sebagai imbalan kesetiaan Yesus padanya. Angan-angan belaka ini

menyebabkan kejiikan, dan Yesus menjawab tajam, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.”

Yang ketiga, Iblis mencoba Yesus dengan menyuruh Dia mencoba perlindungan Bapa-Nya. Iblis berusaha agar Yesus meragukan dan mencari bukti baru atas keberadaan-Nya sebagai Anak Allah. Apa yang diperbuat Iblis ini sangat merendahkan Allah dan meragukan berdiamnya Roh Kudus di dalam hati Yesus. Yesus menangkis hasutan Iblis itu dengan merujuk firman yang berbunyi: “Janganlah engkau mencoba Tuhan, Allahmu!”, dengan menginginkan suatu tanda untuk membuktikan pernyataan ilahi-Nya.

Dalam percobaan-pencobaan itu, Yesus menunjukkan ketaatan dan kesetiaan-Nya sebagai Sang Mesias yang diutus Allah. Di dalam kemanusiaan-Nya, Ia tidak tergoda untuk larut dalam percobaan-pencobaan yang diberikan kepada-Nya. Ia tidak jatuh ke dalam dosa, karena Ia setia berpegang pada kehendak Allah.

### **BERITA YANG INGIN DISAMPAIKAN**

Melalui refleksi atas teks-teks bacaan Kitab Suci tersebut, kita diajak untuk merenungkan beberapa hal penting :

1. Dalam perjalanan hidup beriman kita atau dalam masa-masa mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pelayan, kita kadang menghadapi cobaan atas ketaatan dan kesetiaan kita kepada Tuhan.
2. Yesus bergumul dan menang atas semua itu dan kita pun didorong untuk meneladani Yesus dalam menghadapi cobaan.

## KHOTBAH JANGKEP

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Konon pada setiap bulan Januari, anggota klub-klub kebugaran atau klub-klub olah raga lainnya akan meningkat secara drastis. Ruang-ruang latihan akan dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki niat menggebu-gebu di tahun baru, dan mengatakan ingin memiliki tubuh yang segar dan sehat. Namun para anggota tetap klub-klub tersebut tahu betul bahwa di tiga atau empat bulan berikutnya banyak dari para pendatang baru itu akan menghilang. “Orang-orang itu tidak menyadari bahwa diperlukan kerja keras untuk mempertahankan semangat dan ketertarikan itu. Perlu kedisiplinan dan ketaatan agar memperoleh tubuh yang sehat dan bugar,” kata seorang anggota tetap klub.

Kita pun mengalami fenomena seperti itu dalam hal kerohanian. Lebih-lebih kita tengah berada dalam masa persiapan menjadi seorang pelayan Tuhan dalam arti luas, termasuk pelayan di tengah masyarakat. Seorang penulis bernama Eugene Peterson mencatat bahwa dalam budaya yang menyukai kecepatan dan efisiensi, “tidaklah sulit... untuk membuat orang tertarik pada pesan dalam ajaran Yesus Kristus; tetapi yang sangat sulit adalah untuk mempertahankan ketertarikan itu.” Untuk mengikut Kristus dengan setia, kata Peterson, diperlukan “ketaatan yang terus menerus pada satu tujuan.”

Kita mungkin memiliki niat yang baik saat kita memulai langkah pertama dalam iman. Kemudian, saat kita mulai bertumbuh, mulailah masa-masa percobaan terjadi atas diri kita. Tiga hal yang umumnya muncul menjadi cobaan bagi manusia adalah kebutuhan jasmani, ambisi duniawi, dan pencapaian rohani. Dalam masa-masa percobaan inilah kita harus terus berjalan dengan sukacita bersama Tuhan Yesus Kristus menyusuri jalan ketaatan yang panjang.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,

Dikisahkan bahwa setelah menjalani masa puasa, Yesus kemudian lapar dan di saat itulah ia dicobai Iblis. Pencobaan ini seakan menjadi batu ujian bagi Manusia Yesus atas kesetiaan-Nya kepada Sang Bapa setelah ia berpuasa mempersiapkan pelayanan-Nya.

Dari Lukas 4:1-13 tersebut kita dapat belajar bahwa Yesus dicobai dalam 3 bidang yaitu: kebutuhan jasmani, ambisi duniawi, dan pencapaian rohani. Pencobaan yang dialami Yesus mengikuti pola umum yang dialami semua manusia. Pencobaan pertama mengenai keinginan daging, termasuk di dalamnya adalah semua keinginan fisik. Ketika lapar, Yesus dicobai tentang kebutuhan manusiawi-Nya, dan tentu saja sebenarnya Ia pasti mampu mengubah batu menjadi roti. Namun Dia tidak tergoda untuk melakukan itu, sebaliknya Dia mempergunakan Firman yang tertulis dalam Ulangan 8:3, “Manusia hidup bukan dari roti saja.” Dengan perkataan tersebut, Yesus ingin menyatakan bahwa Dia tidak perlu mengubah batu menjadi roti, karena Allah sanggup mengirim “manna” untuk makanan-Nya, seperti yang pernah dilakukan bagi bangsa Israel. Manusia hidup dari segala yang difirmankan oleh Allah dan dari apa pun yang akan ditetapkan Allah supaya ia tetap hidup. Bagaimana Yesus dapat tetap hidup di dalam keadaan kemanusiaan-Nya, bahkan hidup dengan tanpa makanan selama 40 hari? Allah mempunyai banyak cara untuk mencukupi umat-Nya, bahkan tanpa menggunakan cara-cara yang lazim dalam menyokong penghidupan. Oleh karena itu, kita harus tetap bergantung kepada-Nya.

Keyakinan akan pemeliharaan Allah tersebut akan menolong kita untuk senantiasa mengingat karya dan cinta kasih Tuhan sehingga semakin bersyukur atas anugerah Tuhan yang telah diterima. Kebiasaan bersyukur sebagaimana dituturkan dalam **Ulangan 26:1-11** menunjukkan bahwa ritual persembahan sulung juga dapat menjadi cara yang menolong umat untuk bersyukur kepada Tuhan dan tidak membanggakan hasil pekerjaannya. Dengan demikian umat juga ditolong untuk hidup taat kepada Tuhan sebagai wujud rasa syukurnya.

Pencobaan yang kedua mengenai kenikmatan hidup. Iblis mencoba menggunakan ayat Alkitab untuk mencobai Yesus. Iblis mencobai Dia untuk menerima kerajaan darinya, dengan syarat agar Ia mau menyembah Iblis. Namun Yesus menegaskan kalau menjadi sebuah kesalahan bagi-Nya untuk menyalahgunakan kuasa yang diberikan pada-Nya. Iblis seolah mau mengatakan jika ada jalan pintas untuk menjadi Mesias, yang tidak memerlukan upaya pengorbanan di kayu salib, maka inilah jalannya. Iblis telah menguasai kerajaan dunia, namun dia bersedia memberikan semuanya kepada Yesus sebagai imbalan kesetiaan Yesus padanya. Angan-angan belaka ini menyebabkan kejjjikan, dan Yesus menjawab tajam, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.”

Yang ketiga, Iblis mencobai Yesus dengan menyuruh Dia mencobai perlindungan Bapa-Nya. Iblis berusaha agar Yesus meragukan dan mencari bukti baru atas keberadaan-Nya sebagai Anak Allah. Apa yang diperbuat Iblis ini sangat merendahkan Allah dan meragukan berdiamnya Roh Kudus di dalam hati Yesus. Yesus menangkis hasutan Iblis itu dengan merujuk firman yang berbunyi: “Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!” dengan menginginkan suatu tanda untuk membuktikan pernyataan ilahi-Nya. **Mazmur 91:1-2, 9-16** mengingatkan akan keyakinan orang yang hidup dalam perlindungan dan naungan Allah. Tuhan melepaskannya dari segala jerat bahkan segala malapetaka. Kemenangan ada di pihak orang yang berlindung kepada Tuhan. Jika umat mau bersandar kepada Tuhan, tentu Tuhan juga akan melepaskannya dari cobaan yang dihadapinya. Bila dengan keyakinan yang demikian tentu kita tidak perlu mencari bukti kebenaran janji Tuhan tersebut.

Dalam percobaan-pencobaan itu, Yesus menunjukkan ketaatan dan kesetiaan-Nya sebagai Sang Mesias yang diutus Allah. Di dalam kemanusiaan-Nya, Ia tidak tergoda untuk larut dalam percobaan-pencobaan yang diberikan kepada-Nya. Ia tidak jatuh ke dalam dosa, karena Ia setia berpegang pada kehendak Allah.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Keyakinan dan kedekatan kita kepada Tuhan menghasilkan kekuatan rohani yang memampukan kita untuk dapat mengatasi persoalan-persoalan yang ada dalam hidup ini, termasuk jerat-jerat yang seringkali merintang langkah kita. Allah itu sungguh tempat perlindungan dan kubu pertahanan kita. Dialah yang patut kita percaya dan kepada-Nyalah hati kita mesti melekat.

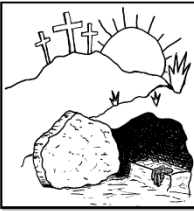
Tuhan Yesus telah memberikan teladan kepada kita untuk sungguh meyakini dan sungguh-sungguh dekat kepada Allah. Inilah yang menjadikan-Nya mampu mengatasi pencobaan-pencobaan yang dialami-Nya.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Untuk bisa taat dan setia kepada Tuhan yang dibutuhkan bukan hanya pengakuan bahwa kita percaya kepada Tuhan, tetapi juga kesungguhan hati kita untuk percaya. Roma 10:10 menyatakan, “Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.” Secara tersirat ayat ini menyatakan bahwa ada tahapan atau proses dalam memperoleh keselamatan dalam arti pulihnya relasi manusia dengan Tuhan. Proses atau tahapan tersebut dimulai dengan hati yang percaya, kemudian dilanjutkan dengan pengakuan percaya dari hati terdalam. Dalam proses demikian yang berlangsung terus menerus akan terbentuklah taat dan setia kepada Tuhan.

Ada banyak godaan, cobaan, jerat yang kadang atau bahkan sering harus kita hadapi. Di Minggu Pra-Paska I ini kita diajak untuk bersedia menjalani proses yang mesti kita jalani agar kita sungguh percaya, taat, dan setia kepada Tuhan. Amin.



Minggu, 17 Maret 2019



**PRA PASKA 2**

Bacaan 1 : Kejadian 15:1-12, 17-18  
Antar Bacaan : Mazmur 27  
Bacaan 2 : Filipi 3:17 – 4:1  
Bacaan Injil : Lukas 13:31-35

## MENGIKUT YESUS DI JALAN PENDERITAAN DAN KERENDAHAN

### **DASAR PEMIKIRAN**

Kata “mengikuti” berasal dari kata dasar “ikut.” KBBI menerjemahkan kata “ikut” dengan *melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain*. Mengikuti Yesus mengandung konsekuensi bahwa orang percaya melakukan apa yang telah dilakukan oleh Yesus, sebagaimana yang diperlihatkan pada masa pelayanan-Nya di dunia ini.

Dalam mengikuti Yesus setidaknya ada dua teladan yang Yesus ajarkan. Pertama, orang percaya harus siap untuk hidup dalam penderitaan. Kedua, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kerendahan hati. Ada konsekuensi ini tidak mudah saat mengikuti teladan Yesus itu. Yesus sendiri dalam teladan pelayanan-Nya kerap menjumpai ketidakmudahan. Banyak kali Tuhan Yesus mengalami penderitaan. Bahkan pelayanan-Nya harus berakhir dengan kematian.

Renungan Sabda Tuhan kali ini, mengajak umat untuk tetap setia mengikuti Yesus. Renungan Sabda akan berfokus pada bacaan Injil. Dalam Injil dituturkan teladan Yesus yang tetap setia melakukan karya-Nya, meskipun ada ancaman sebagai buah penderitaan yang harus tetap diterima dan dijalani oleh Yesus. Selain itu, Yesus tetap menunjukkan sikap kerendah-

hatian dengan tidak menunjukkan kekuasaan-Nya yang lebih hebat daripada Herodes.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Kejadian 15: 1-12, 17-18**

Abram dipilih Tuhan Allah dengan janji keturunannya akan menjadi sebuah bangsa yang besar. Hal yang aneh adalah Abram dan istrinya tidak juga punya anak. Maka, Abram pun bingung dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan Allah dan mempertanyakan hal itu (ay. 2). Di tengah perasaan gundah gulana, Abram diminta oleh Tuhan Allah untuk menyiapkan hewan sebagai korban persembahan (ay. 9). Sepertinya Tuhan Allah memberikan perintah tentang persembahan yang cukup unik. Bagaimana tidak, Abram harus menyiapkan lembu betina umur tiga tahun, domba jantan umur tiga tahun, seekor burung terkukur dan seekor anak burung merpati. Meskipun terkesan agak *ribet* syarat persembahannya, Abram dengan setia melakukannya. Tidak ada kata menggerutu keluar dari mulut Abram. Bahkan ia mengusir binatang-binatang buas yang akan melahap persembahan Abram untuk Tuhan Allah. Abram melakukannya dengan kesungguhan. Abram setia melakukan apa yang dikehendaki Tuhan Allah, meskipun mungkin dianggap mustahil di mata manusia. Sekalipun Abram dan istrinya belum punya anak, tetapi Abram setia menanti janji Tuhan, setia melakukan apa yang dikehendaki Tuhan Allah atas hidupnya.

### **Mazmur 27**

Doa Daud ini tergolong dalam kategori doa kepercayaan perseorangan. Doa kepercayaan ini disampaikan sebagai ungkapan ketenangan hati, kegembiraan, dan kekuatan iman di tengah segala kesukaran, tantangan, dan penderitaan hidup. Mazmur 27 terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu doa kepercayaan (ay. 1-6) dan doa permohonan (ay. 7-14).

Yang ditekankan oleh Daud melalui nyanyian Mazmurnya ini adalah hanya dekat dengan Tuhan Allah saja, Daud merasakan

ketenangan. Salah satu wujud Daud yang rindu dekat dengan Tuhan adalah Daud senantiasa ingin diam di dalam rumah Tuhan. Karena ketika tinggal di dalam rumah Tuhan, yang berarti dekat dengan Tuhan Allah, Daud merasakan ketenangan hidup. Daud merasakan adanya kekuatan, pertolongan, dan penghiburan sehingga menguatkan Daud dan membangkitkan Daud dari keterpurukannya. Ketika Daud sudah merasakan kebaikan Tuhan Allah, Daud kemudian membagikan penghiburan dari Tuhan, melalui perkataannya di ayat 14: “Nantikanlah TUHAN! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Ya, nantikanlah TUHAN!” Menantikan Tuhan dalam segala kesukaran, akan membawa Daud dan para pendengar nyanyian Mazmur ini pada kekuatan dan kemampuan untuk melewati segala kesukaran hidup.

### **Filipi 3:17 - 4:1**

Kitab Filipi berisi nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi. Saat itu Rasul Paulus sedang dalam penderitaannya karena sedang dihukum penjara. Dengan keras Rasul Paulus mengingatkan agar jemaat tidak hidup bertentangan dengan Tuhan Yesus. Rupanya ada beberapa jemaat yang sudah mulai kendor imannya, dan tidak lagi mengandalkan Tuhan. Ketika Tuhan dianggap sudah tidak lagi mendatangkan kecukupan jasmani, maka ada beberapa jemaat yang berbalik arah untuk mengejar kecukupan duniawinya. Kepada mereka Rasul Paulus mengatakan, “Tuhan mereka adalah perut mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju pada perkara duniawi” (Fil. 3:19). Bisa diartikan bahwa, beberapa jemaat tidak siap untuk menderita bersama-sama dengan Kristus Yesus. Karena anggapannya, bahwa ketika menjadi milik Kristus Yesus, hidup mereka akan berbalik dan mendapatkan segala sesuatu.

Nasihat Paulus ini ditutup pesan pastoral: *berdirilah juga dengan teguh di dalam Tuhan (4:1).*

### **Lukas 13:31-35**

Kisah menarik di dalam catatan Injil Lukas adalah hasutan dari orang Farisi dan Ahli Taurat yang menghendaki Yesus henggang dari Yerusalem. Yerusalem merupakan pusat

keagamaan Yahudi. Di sana terdapat Bait Allah, pusat iman mereka. Rupa-rupanya, orang Farisi dan ahli Taurat terusik oleh pengajaran Tuhan Yesus. *Hoaks* pun dibuat. Seakan-akan mereka mengenal betul Herodes, dan mendapat pesan khusus dari Herodes bahwa Herodes akan membunuh Yesus. Harapannya, Yesus akan takut dan kemudian menjauh dari Yerusalem, karena yang mengancam-Nya mempunyai jabatan tinggi, seorang raja. Namun gencaran teror orang Farisi dan ahli Taurat tidak menyurutkan semangat Yesus untuk tetap setia melayani, Yesus tetap melanjutkan karya-Nya (ay. 33).

Sebenarnya kekuasaan Yesus tentu lebih dahsyat ketimbang kekuasaan Herodes. Yesus sendiri mengatakan: "...Aku mengusir setan dan menyembuhkan orang..." (ay. 31). Akan tetapi Yesus tahu bahwa pada akhir-Nya derita harus Ia pikul di Yerusalem, kota yang menjadi tempat pembantai pada nabi Allah.

Dua hal ini yang bisa direnungkan dalam Sabda Injil. Pertama, Tuhan Yesus setia melanjutkan karya-Nya meskipun ada ancaman menghadang, ada penderitaan yang akan dialami-Nya. Kedua, Dia tetap merendahkan diri-Nya dengan tidak menunjukkan kekuasaan-Nya yang luar biasa.

### **BERITA YANG INGIN DISAMPAIKAN**

Melalui bacaan Sabda Injil, umat dapat belajar dari teladan Tuhan Yesus yang tetap setia melakukan karya-Nya meskipun menghadapi ancaman dalam hidup-Nya. Dari Yesus umat dapat tetap setia meskipun ada dalam penderitaan, dan tetap bersikap rendah hati.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Suatu ketika ada seorang perempuan yang telah berhasil melewati test diterima bekerja sebagai manajer pada sebuah kantor perusahaan ternama. Kini tinggal penentuan akhir. Ia

akan diwawancarai pemilik perusahaan. Perempuan itu diminta untuk menunggu panggilan di sebuah taman, yang terdapat dalam gedung perkantoran perusahaan tersebut. Semenjak pukul 07.00 pagi, perempuan – sebut saja namanya Nikul – tersebut telah menunggu.

Kebetulan di taman tersebut ada seorang tua yang sedang bercocok tanam. Tidak ada sepele katapun dari Nikul pada tukang kebun itu. Nikul mengeluarkan roti bekal sarapan pagi dan menikmatinya. Setelah roti itu habis, Nikul membuang bungkus plastik roti itu. Tukang kebun tua menghampiri Nikul dan menegurinya, “Maaf bu, sampahnya mohon dibuang di tempat sampah.” Sambil menggerutu, Nikul membuang sampah di tempat sampah.

Dua jam berlalu, panggilan tidak juga datang. Nikul mulai kesal, kepanasan, dan emosi. Keringatnya menetes. Nikul segera membersihkan wajahnya agar *makeup*-nya tidak tersapu keringat. Lagi-lagi Nikul membuang kertas tissue pembersih keringatnya. Tukang kebun tua kembali mendatanginya dan mengingatkan, “Maaf bu, sampahnya...” Habis sudah kesabaran Nikul. Ia berdiri dan berkata marah, “EMANGNYA BAPAK INI SIAPA SIH, TUKANG KEBUN AJA BELAGU!!!”.

Tukan kebun tua itupun memungut sampah Nikul dan kembali melanjutkan pekerjaannya tanpa memedulikan kemarahan Nikul. Tak lama kemudian, datanglah pria berdasi, menghampiri Nikul dan berkata, “Selamat pagi bu, terima kasih ibu sudah menunggu di taman ini, sesuai instruksi dari bapak, pemilik perusahaan ini.” “O ndak apa-apa pak, demi pekerjaan saya siap menunggu kok...” sahut Nikul. “Hanya kami sejak tadi mencari bapak kok tidak ada di kantornya... biasanya pagi-pagi tidak pernah terlambat” kata pria itu. Tiba-tiba pria itu melihat sosok tua yang sedang bercocok tanam. Ia segera mendatanginya dan memanggil: “Pak Sandino...” Tukang kebun tua itu pun berdiri, dan mengatakan “Ya mas Anton”. “Maaf pak, ini bu Nikul sudah datang dari tadi, berkasnya sudah saya taruh di meja bapak.” Nikul kaget setengah mati. “Saya

tidak butuh orang seperti dia” kata pak Sandino, sembari melanjutkan bercocok tanam.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Yang menarik dari cerita ini adalah sikap sombong dari bu Nikul yang berujung pada penolakan. Ia merasa dirinya penting dan karena itu menilai orang lain dengan sebelah mata.

Berbeda dengan apa yang diteladankan Tuhan Yesus melalui bacaan Injil kita hari ini. Tuhan Yesus ketika itu menghadapi ancaman dari seorang raja, yaitu Herodes. Siapa yang tidak gentar menghadapi ancaman? Apalagi dari penguasa. Menariknya Yesus tidak takut. Malah Ia mengatakan: “Pergilah dan katakanlah kepada si serigala itu...” (Luk. 13:32). Ada semacam nada melawan dalam perkataan Yesus itu. Tentu karena Ia tahu siapa diri-Nya. Ia punya kuasa sebagaimana yang telah ditunjukkan-Nya lewat pengusiran dan penyembuhan orang sakit. Namun Yesus juga sadar Ia harus taat mengikuti jalan Tuhan. Jalan itu adalah jalan penderitaan. Yerusalem disongsong Yesus bukan sebagai kota suci, tetapi kota yang telah membunuh nabi-nabi (Luk. 13:34).

Inilah jalan penderitaan yang harus Yesus tanggung. Namun demikian, Tuhan Yesus tetap setia melakukan tugas-Nya dengan kerendahan hati. Betapa tidak, bayang-bayang penderitaan seperti yang dialami para nabi yang dibunuh sebelumnya pasti diketahui oleh Yesus.

Yesus sadar. Ia diminta memberi teladan sebagai hamba. Ia berkuasa, jauh melebihi Herodes, namun tidak menunjukkan kuasa-Nya. Dengan rendah hati Ia menyongsong Yerusalem yang siap menghancurkan-Nya.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Dari bacaan Injil inilah, marilah kita belajar:

1. Setia meskipun menderita  
Penderitaan adalah hal yang seringkali kita dihindari. Kita mau enaknya dan tidak mau susah. Memang ketika ditanya

pada kebanyakan orang, pasti inginnya hidup enak. Joger Jelek – si pabrik kata-kata – di Bali, menuliskan “Muda foya-foya, tua kaya-raya, mati masuk surga.” Hidup tanpa ada masalah dengan *ending* masuk surga. Tidak ada yang ingin menderita, juga tidak ada yang siap menderita. Namun kesetiaan kita kepada Tuhan Yesus, mengandung konsekuensi kondisi yang tidak menyenangkan, bahkan penderitaan. Masihkah kita setia di tengah keadaan semacam itu?

Apakah demi pekerjaan dan pangkat kita bersedia meninggalkan iman kepada Tuhan Yesus? Apakah demi pasangan hidup, kita bersedia meninggalkan iman kepada Tuhan Yesus?

Mungkin saja, kita akan menjawab, “Iman saya kuat. Saya tidak akan meninggalkan Tuhan Yesus demi apapun.” Benarkah? Cobalah kita mulai merenungkan hal yang sederhana ini. Apa yang kita lakukan jika akan berangkat ibadah, tiba-tiba turun hujan lebat? Apakah kita mengurungkan niat kita untuk beribadah?

Marilah kita renungkan contoh yang lain. Bagaimana dengan pelayanan kita? Apakah kita mulai enggan karena alasan pekerjaan? Ataupun hati kita sudah kehilangan semangat dan sukacita melayani-Nya?

Kita enggan melayani karena ada orang “menganiaya” kita, dengan cara menjelek-jelekan kita, mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati, dan sejenisnya.

Yesus tetap setia melakukan karya-Nya, meskipun ada ancaman dan penderitaan siap menyongsong-Nya. Karena itu, setialah mengikut Yesus meskipun menderita.

## 2. Setia dengan tetap rendah hati

Banyak orang cenderung bersikap sombong. Merasa diri lebih baik daripada orang lain. Pernah ada tulisan bijak seperti ini: “*Janganlah menghakimi orang lain hanya*

*karena dosa mereka berbeda dengan dosa kita.*” Artinya, sebenarnya setiap orang itu sama. Sama-sama berdosa. Maka tidak layak jika orang berdosa, hidup dalam kesombongan. Mari kembali kita mengingat cerita bu Nikul di awal tadi. Bukankah demikian akibat hidup memandang sebelah mata orang-orang yang biasa dikategorikan berkasta rendah.

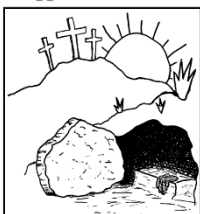
Marilah kita renungkan, bagaimana sikap kita melihat saudara seiman yang jatuh di dalam dosa? Menerimanya dengan mengunjungnya, atau malah mengucilkannya? Merasa bahwa kita lebih baik daripada orang yang jatuh di dalam dosa. Bukankah itu juga kesombongan diri?

Atau bagaimana sikap kita terhadap gereja dari denominasi lain? Atau agama lain? Bukankah kesombongan rohani kita membuat kita merasa diri kita lebih baik dan lebih benar dibandingkan dengan orang lain atau kelompok lain?

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, Marilah, dalam Minggu Pra Paska kedua ini, kita senantiasa setia mengikut Yesus. Apapun rintangan dan penderitaan, janganlah menyurutkan semangat kita untuk tetap mengikut Yesus sampai kekekalan. Yesus telah menjadi teladan kesetiaan. Dengan rendah hati Ia mengikuti jalan yang tidak mudah. Marilah kita senantiasa memiliki sikap rendah hati, tidak menyombongkan diri, meneladani kerendah-hatian Tuhan Yesus Kristus. Roma 12: 2 mengatakan “janganlah serupa dengan dunia ini.” Marilah kita serupa dengan Tuhan Yesus Kristus, bukan dengan dunia ini, sampai akhir hidup kita. Amin.

[yflk]

Minggu, 24 Maret 2019



**PRA PASKA 3**

Bacaan 1 : Yesaya 55:1-9  
Antar Bacaan : Mazmur 63:2-9  
Bacaan 2 : 1 Korintus 10:1-13  
Bacaan Injil : Lukas 13:1-9

## **ANUGERAH PERTOBATAN**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Menghakimi seseorang atau kelompok tertentu karena perbedaan keyakinan atau mazhab seringkali dengan terlalu mudah dilakukan oleh orang yang mengaku beriman. Sisi lain dari penghakiman terhadap kelompok lain adalah membenaran terhadap diri sendiri. Mungkin kita masih ingat, gereja di Palu yang berdiri kokoh saat gempa hebat terjadi beberapa waktu lalu. Segera saja viral banyak komentar yang menunjukkan bahwa Tuhan mengasihi umat-Nya. Hal itu terbukti melalui tetap kokohnya gereja itu berdiri. Sebuah pemikiran yang bukan hanya menyempitkan kasih Tuhan, tetapi juga menjadikan Tuhan sebagai sosok keji tak berperikemanusiaan pada kelompok lain.

Ketika Tuhan Yesus berkarya di antara manusia, hal yang sama juga terjadi. Dalam Injil Lukas pasal 13 diceritakan bahwa pada waktu itu beberapa orang datang pada Yesus dan menyampaikan berita tentang orang-orang Galilea yang darahnya dicampur Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan. Rupanya orang-orang yang datang pada Yesus dan menyampaikan berita itu menganggap bahwa orang-orang Galilea adalah para pendosa. Karena itu mereka merasa bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Pilatus pada orang-orang Galilea sebagai sebuah ganjaran atas kehidupan orang Galilea.

Mendengar para murid menyampaikan hal itu, Yesus berkata, “Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? Tidak! kata-Ku kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian” (Luk. 13:2-3). Bertobat adalah ajakan Yesus pada semua orang agar senantiasa mawas diri dan menghindari diri dari syak wasangka. Melalui permenungan firman Tuhan pada Minggu Pra-Paska III ini umat diajak untuk menghindarkan diri dari pemikiran buruk, syak wasangka, dan mendiskreditkan sesama atas nama apapun. Proses yang harus dilalui adalah dengan jalan pertobatan. Pertobatan merupakan anugerah Tuhan. Oleh karena itu, pertobatan haruslah menghasilkan buah.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Yesaya 55:1-9**

Kebiasaan yang tidak direfleksikan membuat kehidupan menjadi mekanis. Hal itu juga termasuk dalam hal melakukan kesalahan. Banyak orang tidak sadar melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Karena itu mengubah kebiasaan yang berulang bukan hal mudah. Dalam hal ini dibutuhkan pertobatan radikal.

Yesaya 55 adalah seruan yang dinyatakan oleh Tuhan bagi Israel untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging selama mereka hidup di Babilonia, negeri pembuangan. Allah mengajak Israel mengubah gaya hidup lama dengan membuat keputusan baru dan menjalankan keputusan itu. Ajakan Tuhan itu sangat terasa bila umat memerhatikan pernyataan-pernyataan yang disampaikan Tuhan melalui Yesaya. Pada ayat 1, Tuhan mengundang: “hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah, hai yang tidak punya uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang...” Undangan Tuhan pada ayat 1 bisa diperbandingkan dengan ayat 2 yang merupakan teguran pada Israel: “Mengapakah kamu belanjakan uangmu untuk sesuatu yang bukan roti? ...

Dengarkanlah Aku maka kamu akan memakan yang baik.” Dengan membandingkan ayat 1 dan 2, kita menemukan bahwa di tanah pembuangan itu Israel memiliki kebiasaan hidup tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Hidup di pembuangan sulit dan mereka mempersulit diri melalui kebiasaan-kebiasaan buruk. Karena itu, Tuhan mengajak Israel mengubah cara hidup. Mereka memang hidup di Babilonia, namun perilaku hidup yang mereka lakukan mestinya bukan seperti kebiasaan orang di tanah pembuangan itu. Undangan Tuhan supaya Israel mengubah hidup makin kuat sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 55:6-7, “Carilah Tuhan selama Ia berkenan untuk ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat, baiklah orang fasik meninggalkan jalannya...” Hidup dalam perubahan adalah undangan Tuhan bagi umat-Nya. Hal itu memang berat untuk dijalani dan bila umat mendengar undangan Tuhan serta melakukannya, Tuhan menyampaikan bahwa Ia memberi pengampunan dengan limpah (Yes. 55:7b). Pengampunan Tuhan yang limpah itu diberikan untuk menyelaraskan rancangan Tuhan sejak dari mulanya. Ia merencanakan umat-Nya hidup dalam keselamatan. Maka dari itu Tuhan mengundang umat untuk hidup dalam rancangan keselamatan Allah sebagaimana dalam Yesaya 66:8, “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu...”

### **Mazmur 63:2-9**

Mencari Allah dalam kehausan jiwa, itulah yang dilakukan Daud. Keringnya jiwa diibaratkan seperti tanah kering dan tandus, tiada berair. Jiwanya menjadi lega manakala melihat kekuatan dan kemuliaan Tuhan. Pada bagian ini kita menemukan keberadaan Daud yang lelah, namun pada akhirnya mendapat kelegaan. Allah yang berlimpah kasih setia menjadikan Daud melihat bahwa kasih setia Tuhan lebih baik daripada hidup. Makna dari pernyataan ini adalah: hidup Daud menjadi bermakna hanya karena Allah. Tanpa itu hidupnya kering, tidak bermakna.

**1 Korintus 10:1-13**

Paulus mengajak jemaat Korintus berefleksi tentang sejarah nenek moyang mereka. Tujuan dari refleksi sejarah adalah supaya jemaat Korintus beriman pada Kristus secara bijaksana. Dalam hidup beriman pada Tuhan, sebagian jemaat tidak bijak, karena merasa diri bila sudah dibaptis dalam Yesus, maka semua hal dapat dan boleh dilakukan sesuka hati. Mereka terlalu berlebihan dalam menafsirkan kebebasan bersama Kristus. Pandangan itu oleh Paulus dianggap berbahaya. Bahaya dari pandangan semacam ini adalah kesombongan iman atau menjadi sombong rohani. Untuk menasihati mereka, Rasul Paulus mengajak jemaat berefleksi dari kisah perjalanan bangsa Israel dari tanah perbudakan menuju tanah perjanjian. Siapakah Israel? Israel bukanlah bangsa yang kuat, apalagi bila dibanding Mesir. Namun oleh kasih karunia Allah, mereka bisa melepaskan diri dari perbudakan di Mesir. Dalam perjalanan menuju tanah perjanjian, penyertaan Tuhan terasa sangat indah. Penyertaan Tuhan diwujudkan melalui tuntunan tiang awan dan kekuatan untuk menyeberangi laut. Di padang gurun Tuhan memberi minum dan makanan yang cukup. Semua kasih karunia Allah itu diberikan kepada Israel bukan karena Israel kuat. Semua karena kemurahan Tuhan. Dalam keadaan demikian toh masih banyak orang-orang Israel yang gagal menjadi pengikut Tuhan. Ternyata tidak semua umat istimewa itu mampu melewati berbagai cobaan dan rintangan dalam hidup. Dengan berefleksi dari kisah dalam Perjanjian Lama, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus untuk menghindari arogansi iman. William Barclay menyebutkan bahwa Paulus ingin menasihatkan sesungguhnya hak istimewa (keselamatan) dalam Kristus tidak menjamin “keamanan” tiap-tiap orang yang menjadi pengikut Yesus. Ada berbagai godaan dan cobaan yang bisa menjatuhkan orang beriman. Bila umat berada dalam percobaan, umat diajak untuk tetap merendahkan diri, sebab sesungguhnya percobaan yang dialami itu tidak melebihi kekuatan manusia. Allah tetap setia menopang sehingga umat tidak dicobai melebihi kemampuan atau kekuatan yang dimilikinya. Ketika umat dicobai, Tuhan yang setia itu memberikan jalan keluar, sehingga umat dapat menanggungnya. Dengan dasar ini, umat Allah dihimbau agar

menghindari rasa percaya diri yang berlebihan, sebab sesungguhnya di atas segala hal Tuhan sendirilah yang bekerja dalam hidup umat-Nya.

### **Lukas 13:1-9**

Untuk memahami teks Lukas 13:1-9 ini, kita mesti melihat teks sebelumnya, saat Yesus berhadapan dengan orang-orang yang disebut-Nya tidak mampu menilai zaman (Luk. 12:54-59). Pada saat itu Yesus menyampaikan pesan pada orang-orang yang tidak mampu menilai zaman, agar mereka mengubah cara hidup. Lalu datanglah beberapa orang kepada Yesus menceritakan kejadian yang rupanya menjadi viral di tengah masyarakat.

Lukas pasal 13:1-2 menceritakan tentang orang-orang Galilea yang darahnya dicampur Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan. Rupanya orang-orang yang datang pada Yesus dan menyampaikan berita itu menganggap bahwa orang-orang Galilea adalah para pendosa. Karena itu mereka merasa bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Pilatus pada orang-orang Galilea sebagai sebuah ganjaran atas kehidupan orang Galilea. Pemahaman masyarakat yang menilai bahwa seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kematian dengan cara naas, sebagai sebuah kutuk atau hukuman dari Tuhan, rupanya sudah ada sejak zaman dulu. Di mata mereka, orang-orang yang mengalami peristiwa naas itu tidak cukup hanya dihakimi karena penderitaan fisik atau mengalami kematian saja, melainkan juga menerima stigma tertentu.

Melihat para murid dengan pemahamannya itu, Yesus menyampaikan beberapa pemahaman teologis yang penting untuk dihayati setiap pengikut Yesus. Ia berkata, “Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? Tidak! kata-Ku kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian” (Luk. 13:2-3). Dari perkataan Yesus itu, kita menemukan pesan: kematian akan dialami setiap orang. Bahwa proses kematian itu akan seperti apa (kecelakaan, bencana dan sebagainya), hal itu

tidak menunjukkan keberdosaan seseorang. Di sini rupanya Yesus mulai menunjukkan bagaimana nantinya Ia sendiri akan mengalami kematian. Penderitaan dan salib adalah jalan derita yang akan dialami Yesus. Dengan kata lain Yesus hendak mengatakan “*ndak* usahlah kamu repot-repot mengurus hal-hal seperti itu.” Seperti apapun cara seseorang mati, tidak perlu dipersoalkan, apalagi dijadikan sarana menunjukkan keberdosaan orang lain. Pernyataan itu dilanjutkan dengan ajakan pertobatan, “Sebab bila kamu tidak bertobat, kamu akan binasa atas cara demikian.” Pertobatan merupakan langkah pembaruan hidup.

Orang-orang itu diajak bertobat dari sangkaan-sangkaan terhadap orang lain. Musibah bisa dialami oleh siapa saja. Untuk memperjelas ajakan orang-orang itu, Yesus mengajak mereka melihat kejadian kecelakaan yang menimpa delapan belas orang yang mati tertimpa menara di dekat Siloam. Kejadian itu terjadi di dekat bait Allah. Menara di dekat bait Allah itu runtuh dan menimpa banyak orang hingga menewaskan delapan belas orang. Apakah mereka yang mengalami kecelakaan itu kesalahannya lebih besar daripada orang-orang lain yang tinggal di Yerusalem? Sekali lagi Yesus menjawab: “Tidak! Jika kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa dengan cara yang demikian” (Luk. 13:5).

Bertobat adalah ajakan Yesus pada semua orang agar senantiasa mawas diri dan menghindari diri dari syak wasangka. Kapan pertobatan dilakukan? Kita bisa belajar melalui perumpamaan tentang pohon ara yang tumbuh di kebun anggur. Pohon ara itu tidak berbuah pada saat semestinya menghasilkan buah. Perumpamaan ini unik. Kebun anggur biasanya digarap dengan intensif dan kesuburannya sangat dijaga. Bila pohon ara ditanam dilahan subur tidak menghasilkan buah, maka pohon ara itu bisa dianggap pohon yang tidak bagus. Dalam perumpamaan itu tuan pemilik kebun memerhatikan bahwa tiga tahun lamanya pohon ara tidak menghasilkan buah. Karena itu si pemilik kebun meminta pada penjaganya agar menebang pohon ara. Namun si penjaga kebun meminta kesempatan pada tuannya. Ia akan bekerja keras

mencangkul, memupuk tanah di sekitar pohon ara. Siapa tahu tahun depan dapat berbuah. Bila tidak, pohon itu akan ditebang. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pohon ara itu memperoleh banyak kesempatan, namun tidak dipergunakan dengan baik. Kesempatan *pertama*, bertumbuh di lahan (lingkungan) baik. Kesempatan *kedua*, pohon itu masih mendapat kesempatan untuk berbuah. Kesempatan itu adalah anugerah bagi yang menerimanya.

Pertobatan merupakan upaya untuk mengubah hidup. Dalam upaya berubah, terdapat proses yang mesti dijalani. Setiap proses merupakan kesempatan. Melewatkan kesempatan sama dengan membiarkan diri tidak menghasilkan buah. Orang-orang yang datang pada Yesus menerima ajaran bahwa ada kesempatan untuk bertobat. Maka segeralah bertobat sebab bila tahun depan tidak berbuah, pohon itu akan ditebang (Luk. 13:9). Syukurilah anugerah pertobatan dalam hidup.

### **BERITA YANG INGIN DISAMPAIKAN**

Pertobatan merupakan anugerah Allah. Hal itu diawali dari diri sendiri. Seseorang yang ingin hidup dalam pertobatan tidak perlu menuntut orang lain bertobat terlebih dahulu. Pertobatan merupakan sebuah proses seiring dengan berjalannya kesempatan supaya seseorang berbalik arah menuju jalan yang benar dan tidak mengulangi kesalahannya. Bertobat dari menilai, menghakimi, dan mempertontonkan kesalahan sesama bukan merupakan hal mudah. Sifat manusia yang senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang, sepertinya melekat dalam hidup banyak orang, termasuk dalam diri orang percaya. Seruan Yesus agar setiap orang segera bertobat sebagaimana dalam Injil Lukas 13:1-9 menjadi refleksi di minggu Pra-Paska III. Buah pertobatan adalah kebiasaan-kebiasaan baik dalam hidup sehari-hari.

**KHOTBAH JANGKEP**

Saudara yang dikasihi Tuhan, Mungkin kita pernah mendengar kalimat seperti ini: “Senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang.” Mengapa banyak orang senang melihat orang lain susah dan susah melihat sesamanya hidup dengan senang? Ada banyak jawab. Bisa jadi sifat iri yang ada dalam diri orang itu. Bisa pula karena seseorang punya pengalaman buruk dalam hidupnya di masa lalu sehingga susah melihat orang lain bahagia. Pengalaman buruk itu melekat dalam hati, pikiran seseorang hingga hati, pikirannya senantiasa penuh dengan syak wasangka dan keburukan. Orang-orang seperti ini sangat perlu mendapatkan belas kasihan. Belas kasihan karena mereka terjebak dalam situasi buruk yang memaksanya melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk.

Kebiasaan berburuk sangka rupanya ada dalam kehidupan banyak orang di sekitar Yesus. Kebiasaan itu menjadikan mereka kehilangan kepekaan. Hilangnya kepekaan membuat banyak orang tidak mampu menilai zaman dan keadaan. Karena kepekaan tidak ada, banyak orang menilai segala sesuatu berdasar ukurannya sendiri.

Dalam Injil Lukas 13:1-9 tampaklah seperti apa orang-orang menilai sesamanya menurut ukuran sendiri. Hal itu mendatangkan suasana saling menghakimi di antara satu dengan yang lain. Lukas pasal 13:1-2 menceritakan tentang orang-orang Galilea yang darahnya dicampur Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan. Rupanya orang-orang yang datang pada Yesus dan menyampaikan berita itu, menganggap bahwa orang-orang Galilea adalah para pendosa. Karena itu mereka merasa bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Pilatus pada orang-orang Galilea sebagai sebuah ganjaran atas kehidupan orang Galilea. Penilaian masyarakat bahwa seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kematian dengan cara naas sebagai sebuah kutuk atau hukuman dari Tuhan rupanya ada sejak zaman dulu. Di mata mereka, orang-orang yang mengalami peristiwa naas itu tidak cukup hanya

dihakimi karena penderitaan fisik atau mengalami kematian saja, melainkan juga mengalami stigma tertentu.

Melihat para murid dengan pemahamannya itu, Yesus menyampaikan beberapa pemahaman teologis yang penting untuk dihayati setiap pengikut Yesus. Ia berkata, “Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? Tidak! kata-Ku kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian” (Luk. 13:2-3). Dari perkataan Yesus itu, kita menemukan pesan: kematian akan dialami setiap orang. Bahwa proses kematian itu akan seperti apa (kecelakaan, bencana dan sebagainya), hal itu tidak menunjukkan keberdosaan seseorang. Di sini rupanya Yesus mulai menunjukkan bagaimana nantinya Ia sendiri akan mengalami kematian. Penderitaan dan salib adalah jalan derita yang akan dialami Yesus. Dengan kata lain Yesus hendak mengatakan “*ndak* usahlah kamu repot-repot mengurus hal-hal seperti itu.” Seperti apapun cara seseorang mati, tidak perlu dipersoalkan, apalagi dijadikan sarana menunjukkan keberdosaan orang lain. Pernyataan itu dilanjutkan dengan ajakan pertobatan, “Sebab bila kamu tidak bertobat, kamu akan binasa atas cara demikian.” Dengan demikian, pertobatan merupakan langkah pembaharuan hidup.

Orang-orang itu diajak bertobat dari sangkaan-sangkaan terhadap orang lain, sebab musibah bisa dialami oleh siapa saja. Untuk memperjelas ajakan orang-orang itu, Yesus mengajak mereka melihat kejadian kecelakaan yang menimpa delapan belas orang yang mati tertimpa menara di dekat Siloam. Kejadian itu terjadi di dekat bait Allah. Menara di dekat bait Allah itu runtuh dan menimpa banyak orang hingga menewaskan delapan belas orang. Apakah mereka yang mengalami kecelakaan itu kesalahannya lebih besar daripada orang-orang lain yang tinggal di Yerusalem? Sekali lagi Yesus menjawab: “Tidak! Jika kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa dengan cara yang demikian” (Luk. 13:5).

Bertobat adalah ajakan Yesus pada semua orang agar senantiasa mawas diri dan menghindari diri dari syak wasangka. Kapan pertobatan dilakukan? Kita bisa belajar melalui perumpamaan tentang pohon ara yang tumbuh di kebun anggur. Pohon ara itu tidak berbuah pada saat semestinya menghasilkan buah. Perumpamaan ini unik. Kebun anggur biasanya digarap dengan intensif dan kesuburannya sangat dijaga. Bila pohon ara ditanam dilahan subur tidak menghasilkan buah, maka pohon ara itu bisa dianggap pohon yang tidak bagus. Dalam perumpamaan itu tuan pemilik kebun memerhatikan bahwa tiga tahun lamanya pohon ara tidak menghasilkan buah. Karena itu si pemilik kebun meminta pada penjaganya agar menebang pohon ara. Namun si penjaga kebun meminta kesempatan pada tuannya. Ia akan bekerja keras mencangkul, memupuk tanah di sekitar pohon ara. Siapa tahu tahun depan dapat berbuah. Bila tidak, pohon itu akan ditebang. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pohon ara itu memperoleh banyak kesempatan, namun tidak dipergunakan dengan baik. Kesempatan *pertama*, bertumbuh di lahan (lingkungan) baik. Kesempatan *kedua*, pohon itu masih mendapat kesempatan untuk berbuah. Kesempatan itu adalah anugerah bagi yang menerimanya.

Pertobatan merupakan upaya untuk mengubah hidup. Dalam upaya berubah, terdapat proses yang mesti dijalani. Setiap proses merupakan kesempatan. Melewatkan kesempatan, sama dengan membiarkan diri tidak menghasilkan buah. Orang-orang yang datang pada Yesus menerima ajaran bahwa ada kesempatan untuk bertobat. Maka segeralah bertobat sebab bila tahun depan tidak berbuah, pohon itu akan ditebang (Luk. 13:9).

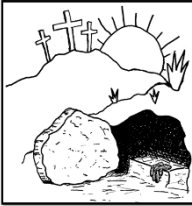
Saudara yang dikasihi Tuhan,  
Bertobat dari menilai, menghakimi, dan mempertontonkan kesalahan sesama bukan merupakan hal mudah. Sifat manusia yang senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang seperti melekat dalam hidup banyak orang, termasuk dalam diri orang percaya. Hal itu dilakukan dengan cara mengubah kebiasaan dan refleksi diri yang terus menerus.

Yesaya dan Paulus mengajarkan proses mengubah kebiasaan dan berefleksi diri. Dengan jalan itu ditemukan kesadaran. Orang-orang yang senantiasa sadar dengan keberadaannya serta bergantung pada Allah menjadi pribadi bijaksana. Ia merasakan bahwa anugerah Allah yang indah berupa pertobatan. Sifat bijaksana itu menjadikan dirinya terpenggil untuk terus bertobat dan menghasilkan buah pertobatan dalam hidupnya. Buah pertobatan itu adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam hidup sehari-hari. Amin.

[wsn]



Minggu, 31 Maret 2019



**PRA PASKA 4**

Bacaan 1 : Yosua 5:9-12  
Antar Bacaan : Mazmur 32  
Bacaan 2 : 2 Korintus 5:16-21  
Bacaan Injil : Lukas 15:1-3, 11-32

## **SUKACITA PENDAMAIAN**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Ketika kita bicara tentang damai, biasanya hal tersebut terkait dengan situasi. Tetapi berbeda dengan kata pendamaian yang mengarah pada eksistensi proses dari adanya suatu situasi konflik menuju kondisi damai. Pendamaian bisa dilakukan dengan beragam cara, bisa dengan menghindari setiap potensi konflik, memilih mengalah kepada pihak lain, atau justru memaksa pihak lain untuk tunduk dalam keinginan kita, dan bisa dengan kompromi mengambil jalan tengah yang dikenal dengan *fifty-fifty*. Pendamaian tersebut bisa saja terjadi namun sangat mungkin disertai keluhan dari salah satu pihak. Maka diperlukan pendamaian melalui adanya kerja sama. Pendamaian ini dimulai dengan mengenal dasar kebutuhan tiap pihak dan bersama-sama membentuk kesepakatan sehingga terbentuklah sukacita lewat pendamaian tersebut.

Pada Minggu Pra Paska IV ini kita akan merefleksikan sukacita pendamaian yang diharapkan Allah. Allah sebagai inisiator pendamaian kekal mengajak umat manusia untuk berkolaborasi membentuk pendamaian dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan-Nya,.

**PENJELASAN TEKS****Yosua 5: 9-12**

Kisah ini merupakan bagian awal dari perjalanan bangsa Israel memasuki Kanaan, setelah Musa digantikan oleh Yosua. Jika kita baca sekilas pada ayat 1, maka penulis kitab menjelaskan situasi di mana bangsa-bangsa yang menduduki wilayah Kanaan takjub mendengar keajaiban yang dilakukan Allah melalui keringnya sungai Yordan untuk dilalui bangsa Israel. Keajaiban yang diinisiasi Allah membuat raja orang Amori dan Kanaan di wilayah laut menjadi tawar hati dan bangsa Israel tak perlu berperang dengan mereka.

Tak berhenti pada keajaiban tersebut, Allah memberi perintah Yosua untuk melakukan sunat kepada orang Israel, yaitu kepada generasi yang lahir di padang gurun setelah keluar dari Mesir (ay. 5). Sunat sendiri merupakan sebuah simbol perjanjian, mengikatkan diri untuk setia; secara historis terdapat perbedaan cara dan potongan yang dilakukan oleh bangsa Mesir dan bangsa Israel kala itu, sehingga menciptakan pemaknaan bahwa Allah ingin bangsa Israel mengikatkan diri pada Allah, tidak seperti nenek moyang mereka yang tegar tengkuk. Oleh karena bangsa Israel merespon perintah tersebut, maka Allah menghapuskan juga hinaan yang diberikan oleh bangsa Mesir lewat paksaan sunat kepada nenek moyang mereka sebagai budak.

Sembari mereka sembuh dari luka karena sunat, bangsa Israel tinggal di wilayah bernama Gilgal sampai hari Paska. Paska adalah hari pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Tindakan Allah dan ajakan bagi bangsa Israel untuk berdamai pun terbentuk. Dari upaya damai itu, bangsa Israel bisa menikmati hasil tanah Kanaan di tempat mereka saat itu berkemah tanpa harus berselisih dengan orang-orang Amori dan Kanaan yang tinggal di tempat tersebut. Terjadilah sukacita pendamaian dengan sesama oleh karena Allah dan bangsa Israel telah berdamai

**Mazmur 32**

Sebuah nyanyian pengajaran dituliskan oleh sang Pemazmur sebagai pengingat pentingnya menjalin relasi dengan dan dalam Tuhan. Nyanyian diawali dengan ucapan berkat yang diberikan kepada mereka yang diampuni dosa dan kesalahannya oleh Tuhan (ay. 1-2). Ucapan berkat tersebut nampaknya tak serta merta terucapkan dengan mudahnya, melainkan melalui sebuah refleksi atas hidup sang Pemazmur (ay. 3-5). Dirinya, yang juga adalah manusia berdosa, merasa tertekan ketika tidak mengaku perbuatannya, Tuhan membuat dirinya nampak lemah tak berdaya. Setelah sadar bahwa dirinya tidak bisa lari dari kemahatahuan Tuhan, sang Pemazmur pun mengaku dosa dan pelanggaranannya, Tuhan pun mengampuni. Melalui pengalaman tersebut, Pemazmur pun menyampaikan pengajaran agar setiap orang tetap berdoa, berelasi dengan Tuhan (ay. 6-7).

Ayat 7-8 dituliskan oleh sang Pemazmur dengan mengambil apa yang dikatakan Tuhan kepadanya, bahwa Ia membimbing umat-Nya; Tuhan ingin agar umat dekat kepada-Nya, bukan menjadi makhluk yang beringas dan harus dirantai agar patuh. Nyanyian pengajaran ini pun diakhiri oleh sang Pemazmur dengan berkat kepada mereka yang percaya Tuhan, yang hidup dalam relasi dengan Tuhan.

**2 Korintus 5:16-21**

Secara garis besar, bacaan ini merupakan bagian dari apologia rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, setelah terjadi ketegangan antara mereka. Maka dapat kita baca perikop “Pelayanan untuk Pendamaian” merupakan sebuah pembelaan dari rasul Paulus bahwa dasar pelayanan yang ia lakukan ialah pendamaian, sama seperti yang telah dicontohkan Kristus.

Sebuah kerendahan ditunjukkan oleh rasul Paulus bahwa melalui Kristus, ia diubahkan untuk tidak menilai seorang pun, bahkan orang-orang yang meragukan kerasulan Paulus, dengan cara pandang manusia. Paulus mengakui bahwa Kristus berinisiatif mendamaikan manusia dengan diri-Nya dan Ia terpanggil untuk memberitakan kabar damai tersebut, baik

kepada jemaat Kristen Korintus yang terpecah belah dan bahkan dengan mereka yang belum percaya kepada Kristus. Atmosfer perdamaian tersebut akan terlaksana jika setiap manusia mau bekerja sama, merespon inisiatif Allah dengan cara memberi diri untuk berdamai terlebih dahulu dengan Allah dan perdamaian akan tercipta.

### **Lukas 15: 1-3, 11-32**

Perikop perumpamaan tentang anak yang hilang tentu menjadi bahan makanan rutin bagi banyak teolog Kristen. Boleh dikatakan minimal sekali setahun dibaca dan kerap didramakan. Perumpamaan ini tak lepas dari suasana muram yang diciptakan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat karena melihat Yesus yang berkumpul dengan orang-orang kelas marjinal. Rasa iri atau jengkel terekspresikan dari kutipan pada ayat kedua. Dalam konstruksi kasta kesalehan yang mereka bentuk, seharusnya orang berdosa diabaikan atau justru dihukum, bukan dikasihi.

Nampaknya Yesus bisa membaca situasi hati tersebut dan memberikan tiga perumpamaan dengan kesamaan nada, yaitu kebahagiaan menemukan yang hilang. Pada nada ketiga disampaikan Yesus lewat perumpamaan tentang anak yang hilang. Secara sekilas cerita itu kita pahami sebagai anak bungsu yang berdosa, berfoya-foya secara salah, lalu ia sadar dan berencana untuk melamar sebagai orang upahan sang Bapa. Bapa pun bukan orang yang bersantai atau hidup bahagia ketika si bungsu pergi. Ia nampaknya sangat menunggu anaknya kembali, bahkan dari pandangan yang jauh, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan.

Sang Bapa pun lari, merangkul, dan mencium anaknya. Terlebih setelah ia mengaku dosa yang ia lakukan lalu Bapa memberi pengampunan bahkan merayakan kembalinya si bungsu.

Hal ini seolah mau menggambarkan Yesus bersama orang-orang berdosa yang termajinalkan, yang tengah merayakan sukacita karena mereka datang kepada-Nya. Mereka mengakui

kesalahannya dan bersedia menjalin relasi dengan makan bersama.

Tak selesai pada poin tersebut, narasi perumpamaan dilanjutkan dengan sosok sang anak sulung yang iri atas penyambutan si bungsu yang dulunya berdosa. Lensa penghakiman dan merasa diri benar dipakai seolah menggambarkan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Sang Bapa pun memberi respon yaitu dengan mengajak sang anak sulung untuk ikut bersukacita. Demikianlah Yesus juga berusaha ingin melakukan pendamaian antara orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersama mereka yang berdosa.

### **PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Allah selalu berinisiatif menciptakan kedamaian terjadi antara Dia dan ciptaan-Nya. Inisiatif itu dilakukan sejak manusia jatuh dalam dosa, masa kehidupan bangsa Israel, bahkan sampai sekarang. Hal tersebut dapat kita buktikan lewat karya keselamatan yang datang dari Kristus. Namun kedamaian tersebut akan benar-benar terwujud ketika umat mau ikut bekerjasama menerima keselamatan sehingga lahirlah sukacita. Tak berhenti pada karya keselamatan Kristus, Ia ingin agar umat yang telah hidup dalam sukacita-Nya menjadi pendamai, membawakan pesan damai dalam hidup mereka.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Saudara yang dikasihi Tuhan,  
Sering kita mendengar motivator dalam berbagai seminar memberikan motivasi bagi para pendengarnya dengan mengatakan bahwa “Hidup adalah pertandingan.” Kalimat itu dapat memunculkan semangat untuk memicu diri menjadi lebih baik dan menjadi pemenang dalam pertandingan hidup, menggapai segala impian kita. Kalimat motivasi tersebut tentu menjadi perdebatan jika dalam pertandingan hidup kita hanya berorientasi pada diri sendiri dan tidak peduli dengan kondisi dari orang lain. Kita berlomba menjadi lebih dari yang lain.

Akibat yang bisa kita lihat saat ini ialah ketimpangan sosial antara yang miskin dan yang kaya, antara negara modern dan negara berkembang. Maka kita perlu bertanya, apakah dalam pertandingan kita tidak bisa berkolaborasi untuk menggapai hal yang baik bersama-sama?

Jika kita mencoba berkaca pada kitab Yosua, maka kita bisa melihat bahwa Allah memberikan tuntunan kepada bangsa Israel. Beragam keajaiban dilakukan Allah. Sejak Musa menjadi wakil Allah yang menuntun bangsa Israel keluar dari perbudakan di tanah Mesir, sampai dengan Yosua yang menggantikan Musa. Itu semua menjadi sebuah tanda bahwa Allah selalu berinisiatif melakukan hal baik kepada umat-Nya. Namun sukacita pendamaian tidak akan terjadi secara penuh jika Israel selalu bersikap tegar tengkuk, Allah tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Maka dari bacaan tersebut kita dapat melihat bahwa Allah ingin agar umat-Nya berusaha menjalin relasi dengan-Nya. Relasi itu disimbolkan dalam bentuk sunat, yang dipahami sebagai perjanjian, yang mengikat manusia pada Allah.

Damai dengan Allah akan membawa kedamaian juga dengan sesama. Itulah sebabnya, dalam kondisi sukacita yang dirayakan dengan Paska, Allah pun memberikan pendamaian antara bangsa Israel dan orang-orang Amori dan Kanaan yang tinggal di dekat Gilgal. Mereka bisa hidup bersama tanpa perselisihan.

Gambaran ini pula yang jumpai Yesus dalam perumpamaan anak yang hilang. Kisah ini dimulai dari anak bungsu meminta harta bagiannya kepada sang Bapa untuk hidup merantau, jauh dari sang Bapa. Sangat disayangkan si bungsu menggunakan hartanya untuk berfoya-foya. Akhirnya, ia jatuh miskin. Dalam kesengsaraannya, ia menyadari kesalahannya dan berencana kembali ke Bapa untuk bekerja menjadi orang upahan.

Tak disangka sang Bapa pun bukan orang yang bersantai atau hidup bahagia ketika si bungsu pergi, Ia nampak menunggu anaknya kembali. Bahkan dari pandangan yang jauh hati-Nya

sudah tergerak oleh belas kasihan. Sang Bapa pun lari, merangkul, dan mencium anaknya. Si bungsu mengaku dosa yang ia lakukan dan Bapa memberi pengampunan, bahkan merayakan kembalinya si bungsu.

Inilah gambaran pendamaian yang diharapkan oleh Allah. Allah mau kita terlibat dalam inisiatif yang dilakukan-Nya lewat kematian Yesus Kristus yang sebentar lagi kita rayakan. Ia tidak menuntut kita untuk patuh kepada-Nya layaknya makhluk beringsang yang harus dirantai agar patuh sebagaimana digambarkan dalam Mazmur. Ia ingin agar kita punya kesadaran bahwa kita bisa menang bersama-Nya dan di dalam-Nya.

Tak hanya berhenti sampai di sini saja, Allah juga ingin bukan hanya kita – orang yang saat ini mendengar kebenaran Allah – yang merasakan pendamaian dan kemenangan. Ia ingin kita menjadi pendamai bagi sesama kita. Sebagaimana yang diperlihatkan rasul Paulus. Ia dulunya membenci Yesus dan pengikut-Nya lalu menerima pendamaian dari Allah. Kini Paulus pun memberi diri agar orang-orang, salah satunya penduduk kota Korintus, juga merasakan sukacita damai dari Allah.

Allah tidak pernah menutup undangan untuk merayakan kemenangan. Allah ingin semua orang merasakan sukacita perdamaian. Justru mungkin kitalah yang egois, menginginkan sukacita pendamaian kita rasakan sendiri, sama seperti si anak sulung.

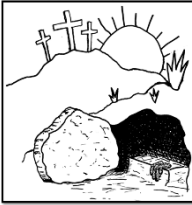
Kini, ketika kita memahami Allah selalu berinisiatif melakukan pendamaian bagi umat-Nya dan kita sudah menerima damai tersebut, apakah kita mau menjadi pendamai? Apakah kita mau membagikan sukacita pendamaian dari Allah kepada orang lain?

Hidup memang adalah pertandingan, yaitu pertandingan untuk membawa sebanyak mungkin orang bersama-sama menang dan merasakan damai Tuhan. Rangkullah setiap orang yang

sedang dalam permasalahan. Jadilah pendengar bagi mereka yang berduka. Duduklah bersama-sama mereka yang sedang dalam pergumulan. Mereka membutuhkan kekuatan hingga berdiri tegak, menjadi pemenang dalam Kristus. Amin.

[as]

Minggu, 7 April 2019

**PRA PASKA 5**

Bacaan 1 : Yesaya 43:16-21  
Antar Bacaan : Mazmur 126  
Bacaan 2 : Filipi 3:4-14  
Bacaan Injil : Yohanes 12:1-8

## **CINTA KRISTUS: DAYA GERAK SOLIDARITAS**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Ada orang yang berpendapat bahwa memiliki relasi mendalam dengan Tuhan secara personal bisa membuat kita menjadi kurang peduli dengan sesama yang membutuhkan. Benarkah? Mungkin bisa saja demikian. Namun bukankah seharusnya cinta kepada Kristus secara personal justru mendorong rasa sayang kita kepada ciptaan-Nya? Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa sekarang ini banyak orang hanya beragama secara ritual semata namun tanpa hasrat kuat untuk berelasi dengan Tuhan. Benarkah demikian? Mungkin saja.

Melalui refleksi atas cinta Maria dan Paulus kepada Yesus dalam bacaan kita saat ini, kita belajar tentang betapa besarnya cinta ilahi kepada mereka serta betapa besarnya cinta mereka kepada Tuhan! Selanjutnya, cinta mereka tidak menghambat cinta kepada sesama namun justru meneguhkannya!

### **PENJELASAN TEKS**

#### **Yesaya 43: 16-21**

Yesaya menuturkan kebesaran cinta Tuhan kepada Israel, umat-Nya. Yesaya menegaskan janji ilahi yang akan mengumpulkan dan menebus Israel dari tanah pembuangan. Tuhan yang telah menunjukkan kuasa-Nya yang besar di masa

lalu juga akan menyatakannya kemudian. Allah yang dulu menenggelamkan musuh, nanti akan membuat sesuatu yang baru. Ungkapan ‘membuat jalan di padang gurun’ dan ‘sungai di padang belantara’ secara simbolis menandakan pemulihan dan pemeliharaan yang akan Tuhan lakukan terhadap umat-Nya setelah mereka bebas dari penindasan di tanah pembuangan.

Allah melakukan semua itu supaya Israel menyadari bahwa hanya Dialah yang Mahakuasa, bukan ilah lain (*omni potent*)! Allah ingin agar Israel sadar bahwa Dialah Sang Maha Hadir yang akan menolong Israel (*omni present*). Allah ingin agar Israel menjadi saksi atas hal ini. Allah ingin agar Israel hanya menyembah Allah dan membangun relasi intim dengan-Nya (*mutual relationship*)! Allah sebagai Bapa dan Israel sebagai anak-Nya!

### **Mazmur 126**

Pemazmur menuturkan bagaimana umat mengungkapkan pengharapan akan pemulihan dari Allah. Pada ayat 1-3, umat diajak untuk mengimajinasikan bagaimana suasana pemulihan yang kelak akan terjadi. Hati mereka penuh kegirangan dan sukacita! Bahkan bangsa lain akan takjub dan menjadi saksi betapa Allah telah melakukan perkara besar atas umat-Nya!

Barulah kemudian pada ayat 4 pemazmur dan umat mengungkapkan permohonan akan pemulihan Allah bagi mereka. Sebagaimana Allah melimpahkan air tatkala memulihkan batang air di Tanah Negeb, demikian kiranya Allah juga memulihkan kondisi Israel! Lalu pemazmur kembali meneguhkan imajinasi umat ke depan dengan keyakinan: umat yang menabur dengan cucuran air mata pasti akan menuai dengan sorak sorai! Secara simbolis, ini mendorong umat untuk sungguh-sungguh sepenuh jiwa menyeru permohonan hanya pada Allah! Membutuhkan totalitas penyerahan diri dan keyakinan iman! Benar-benar *sumeleh*, *sumarah*, dan *sumendhe*, penuh kedalaman relasi dengan Allah!

**Filipi 3: 4-14**

Paulus menuturkan alasan pilihannya untuk percaya kepada Kristus. Dibanding dengan banyak orang Yahudi lainnya, ia memiliki keistimewaan sebagai keturunan Yahudi. Bukan hanya secara genetis namun juga secara profesi: terdepan dalam prestasi keagamaan! Keberanian Paulus meninggalkan semua itu menunjukkan hasratnya yang begitu besar kepada Kristus. Kristus adalah *value* (nilai/keutamaan) tertinggi yang harus dipegang! Baginya, kepercayaan kepada Kristus adalah kebenaran sejati dibanding kebanggaannya terhadap '*jalan Taurati*' dulu. Kemudian, dia menyatakan kerinduannya untuk mengenal Kristus lebih dalam, '*have to deep, mutual, and totally relationship.*'

Paulus menegaskan pilihannya untuk meninggalkan (*letting go*) kemelekatan pada hal-hal kebanggaan lahiriah, serta menegaskan keberaniannya untuk mengejar nilai utama: *mengenal Kristus!* Jangan sampai semua hal lahiriah itu menghambat pengenalan akan Kristus!

**Yohanes 12:1-8**

Kembali ke Betania! Ya, sebelum Paskah, Yesus dan para murid berkumpul kembali dengan keluarga Lazarus, Marta, dan Maria dalam jamuan makan. Ketegangan sedikit terjadi ketika Maria meminyaki kaki Yesus dengan minyak narwastu murni yang mahal. Yudas Iskariot meradang dan mengkritik tindakan Maria tersebut yang dianggap menghamburkan uang. Yudas mengemukakan argumentasi rasional yang seolah membela kepentingan orang miskin. Jika minyak tersebut dijual 300 dinar, maka uangnya jauh lebih bermakna bagi orang-orang miskin. Jika 1 dinar sama dengan Rp. 150.000 (upah pekerja 1 hari), maka 300 dinar setara dengan Rp. 45.000.000! Sangat besar! Namun argumentasi tersebut sesungguhnya tidak diungkapkan dengan tulus untuk sungguh berempati kepada orang miskin melainkan karena nalurinya yang melekat dengan harta (ay. 6).

Bagi Yesus, spirit Maria adalah ekspresi cinta kasih yang besar terhadap Yesus yang melampaui hitung-hitungan material.

Terlebih, Maria begitu bersyukur atas kebangkitan Lazarus, saudaranya, dari kematian (ps. 11). Kebahagiaan ini amat besar maknanya bagi Maria sehingga ia rela membasuh kaki Yesus dengan miliknya yang berharga sekalipun! Dan bagi Yesus, ekspresi cinta yang demikian tidaklah berlebihan namun justru menemukan momentumnya karena sebentar lagi Dia akan meninggalkan mereka. Ketepatan momentum tersebut dinyatakan Yesus dengan menegaskan bahwa Dia tidak akan selalu ada di antara mereka, sedangkan perhatian kepada orang miskin bisa dilakukan kapan saja karena orang miskin selalu ada di sekitar mereka.

Tindakan Maria memberi inspirasi mendalam tentang pusat/inti dari segala aksi. Cinta Kristus adalah sumber utama dari segala tindakan sosial kepada sesama. Dengan kata lain, jangan sampai perilaku sosial kita hanya berdasar cinta diri dan terlepas dari cinta Kristus!

### **PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Para tokoh dalam bacaan menerima limpahan cinta ilahi, terutama Maria dan Paulus. Mereka menyambut cinta ilahi tersebut dengan hasrat dan gairah besar untuk mendekat dan mengenal Kristus lebih dalam. Dan, pada gilirannya, cinta kepada Tuhan tersebut akan menjadi daya dorong bagi cinta kepada sesama. Keunikan cinta kepada Tuhan inilah yang kita hargai dan kita beri ruang untuk digumuli bersama.

### **KHOTBAH LENGKAP**

Saudara-saudara terkasih dalam Kristus, Maria melakukan sesuatu yang menghebohkan yakni meminyaki kaki Yesus dengan minyak narwastu yang mahal lalu menyeka kaki-Nya dengan rambutnya! Menurut Saudara, mengapa Maria berbuat demikian? (*tanya kepada umat!*). Apa yang Maria lakukan merupakan ekspresi cintanya kepada sosok Yesus! Bagi Maria, Yesus bukan hanya sosok yang memiliki kuasa namun juga sahabat yang penuh empati kepadanya.

Yesus ikut menangis kala Lazarus, saudara Maria, mati. Lalu Yesus membangkitkan Lazarus dari kematian! Oleh karena itu, bisa kita mengerti jika Maria begitu menunjukkan rasa cinta sekaligus hormatnya kepada Yesus dengan limpahan ‘minyak’ dan basuhan ‘rambut!’

Namun bukan empati dan apresiasi yang Maria terima dari Yudas Iskariot! Justru kritik pedas yang ia terima! Yudas menyoroti mahalannya harga minyak yang menurutnya bisa diuangkan dan dibagi-bagikan kepada orang miskin. Mungkin saja banyak orang yang akan manggut-manggut mendengar argumentasi Yudas yang terkesan ‘melek sosial!’ Serasa menggugah ‘*sense of solidarity!*’ Meski sesungguhnya motif batin Yudas lebih kepada rasa ‘eman-eman’ kepada harga jual minyak yang amat menggiurkan! Bukan ‘melek sosial’, namun sebenarnya ‘lapar harta!’ Bisa jadi dia berpikir kalau uang itu diuangkan maka dia punya kesempatan besar untuk ‘ngothak athik’ supaya dia bisa juga menikmatinya! Itulah keuntungan jadi bendahara....Hmm....

Yesus paham dengan isi batin Yudas! Namun Ia tidak menelanjunginya di hadapan banyak orang! Dengan mengikuti alur berpikir Yudas, Yesus menjawab dengan bijak bahwa momen sosial bisa dilakukan kapan saja karena orang miskin selalu ada di antara para murid. Namun tindakan Maria dihargai betul oleh Yesus sebagai kesempatan untuk menunjukkan cinta kasih kepada Yesus sebelum masa kepergian Yesus tiba! Ekspresi Maria menemukan ‘*art of momentum’-nya*, merupakan momentum yang tepat di mata Yesus!

Saudara terkasih dalam Kristus,  
Seringkali kita membuat dikotomi antara cinta Yesus dengan solidaritas kepada sesama. Namun sesungguhnya, belajar dari kisah di atas, kita tidak harus terjebak membuat pemisahan hitam – putih! Ekspresi cinta Yesus adalah ungkapan keinginan untuk memiliki relasi mendalam dengan-Nya, dan Yesus menghargai kebeningan batin yang demikian. Apa yang dilakukan Maria tidak berarti bahwa Maria tidak punya nurani

sosial! Justru sebenarnya, kedalaman relasi inilah yang menjadi daya gerak untuk mengalirkan cinta kepada sesama! Kelimpahan cinta Kristus melimpah dalam relasi sosial! Dengan demikian kita belajar untuk menjadikan cinta Kristus, relasi mendalam dengan Kristus, sebagai pusat gerakan solidaritas sosial!

Saudara terkasih,

Paulus menunjukkan perubahan yang terlihat cukup ekstrim ketika menganggap semua kebanggaan sebelumnya sebagai sampah sejak dia mengikut dan melayani Yesus! Secara genetis maupun profesi dia adalah orang Yahudi yang sarat dengan pengetahuan dan ketaatan penuh pada Taurat! Pejuang dan pembela Yudaisme! Komplet! Namun Kristus telah 'menangkap' dia sehingga dia mencapai kesadaran bahwa Yesus adalah Pembebas dari belenggu Taurati! Kristus menjadi nilai/norma/keutamaan dalam hidup barunya! Semua menjadi tidak penting selain cinta Yesus dan mengejar kedalaman relasi dengan-Nya! Makin mengenal-Nya, hati-Nya, pikiran-Nya, kehendakNya! Apa yang Paulus rasakan dan alami selaras dengan apa yang Maria rasakan dan alami juga: *'love and relation with God!'* Tidak perlu dipertentangkan dengan 'cinta sesama!' Cinta Kristus tidak akan menghambat namun justru mendorong cinta sesama!

Saudara terkasih,

Di masa Pra-Paska V saat ini kita diajak untuk merenungkan betapa besarnya cinta ilahi kepada Maria dan keluarganya, kepada Paulus, dan juga kepada Yesaya dan umat Israel. Allah yang Maha Hadir dan Maha Kuasa merengkuh dan memeluk umat, menjadikan umat sebagai anak-Nya!

Dan di masa Pra-Paska V ini juga kita diajak untuk merenungkan betapa besar hasrat dan gairah Maria dan Paulus untuk mencintai Yesus dan menghayati relasi mendalam dengan-Nya, lebih dari apapun di dunia! Hal ini menginspirasi kita semua untuk menumbuhkan cinta kepada Yesus yang menapaki jalan-jalan penderitaan menjelang Paska! Satu hal yang kita pelajari adalah bahwa: mengikut Yesus bukan hanya

soal pengetahuan tentang-Nya namun juga relasi dengan-Nya (*Following Jesus not only about knowledge but also about relationship with Him*).

Seorang penyair sufi dari Persia bernama Jalaludin Rumi mengekspresikan perasaan cinta Tuhan dalam sebuah puisi:

*Oh Tuhan,  
Telah kutemukan cinta!  
Betapa menakjubkan, betapa hebat, betapa indahnya....  
Kuhaturkan puja-puji  
Bagi gairah yang bangkit  
Dan menghiasi alam semesta ini  
Maupun segala yang ada di dalamnya!*

Dengan cinta yang meluap maka kita bisa mencurahkan isi hati kita: rasa hormat, rasa rindu, mungkin juga keluhan dan permohonan kita kepada Yesus yang kita cintai! Tatkala kita sengsara pun, kita tetap punya pengharapan akan pemulihan dari Kristus! Laksana keyakinan Pemazmur dan umat Israel: *barangsiapa menabur dengan cucuran air mata, akan menuai dengan sorak-sorai!* Jonathan Prawira mengabadikan refleksi pemazmur ini dengan petikan lagu:

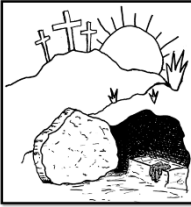
*Walau kini 'ku menabur benih  
sambil mencururkan air mata 'ku percaya,  
suatu saat 'ku 'kan menuai berkasnya,  
dengan bersorak-sorai....*

Amin.

[ohpn]



Minggu, 14 April 2019

**PRA PASKA 6**

Bacaan 1 : Yesaya 50:4-9  
Antar Bacaan : Mazmur 118:1-2, 19-29  
Bacaan 2 : Filipi 2:5-11  
Bacaan Injil : Lukas 19:28-40

## **DAMAIMU, JEMBATAN DUNIA!**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Konflik identitas selalu marak dalam sepanjang nafas hidup manusia. Setiap manusia membawa begitu banyak identitas, seperti laki-perempuan, kaya-miskin, kristen-nonkristen, tua-muda, janda-duda, menikah-*single*, suku A-suku B, dan sebagainya. Identitas itu ada yang melekat dari lahir dan ada yang melekat karena pilihan. Identitas suku dan jenis kelamin adalah identitas yang terbawa karena kelahiran. Namun kaya-miskin, agama A atau B, janda-duda, dan sebagainya adalah identitas yang lebih mudah berubah.

Dalam sejarahnya, seringkali identitas-identitas ini membawa kehancuran kehidupan bersama di muka bumi. Adalah kenyataan jika pengelompokan/pengutuban identitas ini akan membawa ketegangan-ketegangan yang menyedihkan bagi kehidupan manusia. Jurang yang lebar dan menganga lahir karena pandangan sempit tentang identitasnya sendiri dan memandang identitas lainnya adalah musuhnya.

(Sebagai catatan, hari ini gereja merayakan sekaligus Minggu Sengsara dan Minggu Palmarum adalah juga dua identitas bagi minggu Pra Paska VI. Minggu sengsara adalah kisah di mana Yesus berada di hadapan Pontius Pilatus yang menjatuhkannya vonis mati. Minggu Sengsara bernuansa gelap dan mengerikan. Sedangkan Minggu Palmarum adalah minggu sukacita. Yesus

dielu-elukan di Yerusalem. Disambut sebagai sosok Raja bagi kegalauan bangsa Israel. Keduanya sering dipertentangkan, alih-alih didamaikan.)

Pada Minggu Pra Paska VI ini kita diminta untuk meneladan Yesus. Dia hadir menjadi pendamai. Pendamai itu berarti bersedia menjembatani dua kutub. Dalam tradisi minggu Palmarum, Yesus hadir sebagai Raja yang memberi pengharapan pada dunia. Dia hadir dalam sukacita besar karena pengharapan yang meluap. Sekaligus pada saat penjatuhan vonis, minggu Sengsara, Ia menggenapi pendamaian Allah bagi dunia melalui kesiapannya menderita. Dalam suka maupun duka, Yesus hadir sebagai jembatan manusia dengan Allah. Manusia yang berdosa ditolong-Nya menuju Allah yang suci, kudus, dan mulia. Ia tidak membawa perpecahan. Ia selalu menghadirkan pendamaian. Ia bersedia menjadi Raja Yang Sengsara. Ia bersedia menjadi Jembatan Agung. Jembatan itu selalu bersedia menderita dan dihina, bukan? Jembatan selalu diinjak, bukan? Jembatan bersedia menerima beban yang melewatinya, bukan? Karena kesediaan-Nya menjadi jembatan, maka pendamaian Allah dapat dinyatakan.

### **TAFSIR LEKSIONARIS**

Untuk memperdalam pemahaman kita terhadap Lukas 19, marilah kita tengok perikop-perikop sebelumnya. Kita bisa melihat *gap* antara kebahagiaan dan kehancuran. Tengoklah penderitaan bangsa Israel! Mereka berada dalam penjajahan yang membuat penderitaan itu semakin menjadi-jadi. Bangsa yang terjajah itu dipenuhi dengan orang yang hancur hati dan hancur raga. Sakit-penyakit di mana-mana dan setan-setan berkuasa (seperti kisah kerasukan setan). Kehadiran Yesus dalam kehidupan Israel adalah seperti air yang melegakan dahaga. Ia 'blusukan' untuk mengantar yang sakit menuju kesembuhan, yang kerasukan menuju pemulihan, yang berdosa menuju kekudusan.

Ia datang bukan sebagai raja politis, tetapi raja yang lemah lembut dan penuh damai. Penggunaan keledai muda selaras dengan penggambaran raja damai dalam Bil. 19:2 dan Ul. 21:3. Ia tidak naik kuda dan kereta perang, melainkan keledai beban yang lambat, sebagai simbol bahwa dirinya tidak membawa permusuhan.

Yesus masuk ke kota 'hancur' Yerusalem dengan jiwa damai dan semangat pendamaian. Mengapa? Karena Yerusalem terkenal sebagai kota biadab, tempat banyak nabi Tuhan dibantai. Ia masuk dengan semangat membawa kerajaan Allah, bukan duniawi. 'Diberkatilah Ia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan, Damai Sejahtera di sorga dan kemuliaan di tempat yang Maha Tinggi!' Seruan ini jelas menunjukkan Yesus adalah pendamai. Sosok Nabi Agung yang datang dari Allah dan Imam Agung yang membawa suara dunia yang berdosa. Jembatan, bukan?

Ia tahu dengan pasti. Meski Ia masuk kota itu dengan damai, tetapi ada dua kubu yang siap menyambutnya. Kubu yang penuh sukacita dari pengikut dan murid-Nya, juga kubu orang Farisi yang galau dan siap mengajak khalayak berteriak 'salibkan Dia'. Orang Farisi dan pengikutnya sudah bersiap memberikan perlawanan sebelum Yesus masuk Yerusalem (Luk. 19:14).

Meski dilarang, Yesus tetap kukuh menjalani panggilan-Nya. Ia tetap menyuarakan damai. Ia tetap meminta murid-murid-Nya menyerukan diri-Nya sebagai pendamaian Allah. Ia berujar, biarlah Aku dan murid-Ku dibungkam, tetapi suara perdamaian itu akan diperdengarkan oleh batu-batu (bdk. Hab. 2:11). Ia tetap setia menjadi Hamba Yang Menderita menggenapi nubuatan Nabi Yesaya. Dengan menyatu dalam penderitaan dunia karena dosa, Ia bersedia menjembatani hubungan Allah dan manusia yang terputus karena dosa.

Ketika kita melihat Yesus di hadapan Pilatus (dalam tradisi kisah Minggu Sengsara), kita akan melihat bahwa Yesus pun tidak konfrontatif dengan Pilatus. Meski Allah telah

memberikan hikmat pada Pilatus dan Pilatus tidak mengindahkan bisikan hikmat itu, Yesus tidak memperlmalukan, tidak memberi perlawanan. Yesus menjawab dengan cerdas tetapi tidak merendahkan. Ia konsisten sebagai Juru Damai, perdamaian Allah bagi manusia sekaligus Guru Damai, memberikan teladan perdamaian bagi manusia.

### **PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Menjadi jembatan damai diperlihatkan Yesus saat Ia memasuki Yerusalem. Di kota itu, yang terkenal biadab karena banyak nabi Tuhan dibantai, penderitaan seakan membuka tangan siap menyambut-Nya. Yesus memasuki kota itu dengan keledai menandakan diri-Nya adalah Raja yang lemah lembut dan penuh damai.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Anthoy de Mello pernah menuturkan cerita imajinatif tentang Yesus yang sedang menyaksikan pertandingan sepakbola. Sebuah pertandingan sengit berlangsung antara kesebelasan Protestan dan kesebelasan Katolik.

Kesebelasan Katolik memasukkan bola terlebih dahulu. Yesus bersorak gembira dan melemparkan topinya tinggi-tinggi. Lalu ganti kesebelasan Protestan yang mencetak goal. Dan Yesus bersorak gembira serta melemparkan topinya tinggi-tinggi lagi.

Hal ini rupanya membingungkan orang-orang yang duduk di belakang. Orang itu menepuk pundak Yesus dan bertanya: “Saudara berteriak untuk pihak yang mana?” “Saya?” jawab Yesus, yang rupanya saat itu sedang terpesona oleh permainan itu. “Oh, saya tidak bersorak bagi salah satu pihak, Saya hanya senang menikmati permainan ini.”

Sikap Yesus, saat menonton pertandingan itu pasti dipandang membingungkan. Sebab Yesus tidak membela kelompok yang bertanding. Yesus tidak terjebak pada identitas kelompok yang

bertanding. Yesus menikmati permainan, bukan membela kelompok manapun. Sikap Yesus tidak biasa, sebab orang pada umumnya lebih berfokus pada timnya bukan permainannya.

Ketika orang berfokus pada tim yang didukungnya, seringkali tim lawan dianggap musuh. Musuh untuk dikalahkan, apapun resiko dan caranya. Itu sebabnya apapun yang dilakukan lawan dianggap tidak baik. Pertandingan yang semestinya menarik disimak justru menjadi ajang unjuk identitas diri atau kelompok. Jadilah apa yang disebut dengan konflik identitas.

Konflik identitas selalu marak dalam sepanjang nafas hidup manusia. Setiap manusia membawa begitu banyak identitas, seperti laki-perempuan, kaya-miskin, kristen-nonkristen, tua-muda, janda-duda, menikah-*single*, suku A-suku B, kesebelasan A-kesebelasan B, dan sebagainya. Identitas itu ada yang melekat dari lahir dan ada yang melekat karena pilihan. Identitas suku dan jenis kelamin adalah identitas yang terbawa karena kelahiran. Namun kaya-miskin, agama A atau B, janda-duda, dan sebagainya adalah identitas yang lebih mudah berubah.

Dalam sejarahnya, seringkali identitas-identitas ini membawa kehancuran kehidupan bersama di muka bumi. Adalah kenyataan jika pengelompokan/pengutuban identitas ini akan membawa ketegangan-ketegangan yang menyedihkan bagi kehidupan manusia. Jurang yang lebar dan menganga lahir karena pandangan sempit tentang identitasnya sendiri dan memandang identitas lainnya adalah musuhnya.

Hari ini gereja merayakan dua perayaan sekaligus: Minggu Palma (atau Palem) dan Minggu Sengsara. Keduanya memiliki "identitas" yang berbeda. Palma adalah peristiwa sukacita memperingati masuknya Yesus ke Yerusalem yang dielulukan dengan menghamparkan pakaian di jalan (Luk. 19:36) dan pohon palem (Mat. 21:8). Minggu Sengsara justru merayakan sebaliknya. Sebagaimana namanya pada minggu ini kita merayakan hari-hari penderitaan Yesus. Menariknya

keduanya menjadi satu dengan kehadiran Yesus yang menjadi pendamai.

Itu sebabnya Ia datang bukan sebagai raja politis. Ia datang sebagai raja yang lemah lembut dan penuh damai. Penggunaan keledai muda selaras dengan penggambaran raja damai dalam Bil. 19:2 dan Ul. 21:3. Ia tidak naik kuda dan kereta perang, melainkan keledai beban yang lambat, sebagai simbol bahwa dirinya tidak membawa permusuhan.

Yesus masuk ke kota 'hancur' Yerusalem dengan jiwa damai dan semangat pendamaian. Mengapa? Karena Yerusalem terkenal sebagai kota biadab, tempat banyak nabi Tuhan dibantai. Ia masuk dengan semangat membawa kerajaan Allah, bukan duniawi. "Diberkatilah Ia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan, Damai Sejahtera di sorga dan kemuliaan di tempat yang Maha Tinggi!" (Luk. 19:38). Seruan ini jelas menunjukkan Yesus adalah pendamai. Sosok Nabi Agung yang datang dari Allah dan Imam Agung yang membawa suara dunia yang berdosa. Jembatan, bukan?

Ia tahu dengan pasti. Meski Ia masuk kota itu dengan damai, tetapi ada dua kubu yang siap menyambutnya. Kubu yang penuh sukacita dari pengikut dan murid-Nya, juga kubu orang Farisi yang galau dan siap mengajak khalayak berteriak 'salibkan Dia'. Orang Farisi dan pengikutnya sudah bersiap memberikan perlawanan sebelum Yesus masuk Yerusalem (Luk. 19:14).

Meski dilarang, Yesus tetap kukuh menjalani panggilan-Nya. Ia tetap menyuarakan damai. Ia tetap meminta murid-murid-Nya menyerukan diri-Nya sebagai pendamaian Allah. Seolah Yesus mau mengatakan, biarlah Aku dan murid-Ku dibungkam, tetapi suara perdamaian itu akan diperdengarkan oleh batu-batu (bdk. Hab. 2:11). Ia tetap setia menjadi Hamba Yang Menderita menggenapi nubuatan Nabi Yesaya. Dengan menyatu dalam penderitaan dunia karena dosa, Ia bersedia menjembatani hubungan Allah dan manusia yang terputus karena dosa.

Ketika kita melihat Yesus di hadapan Pilatus (dalam tradisi kisah Minggu Sengsara), kita akan melihat bahwa Yesus pun tidak konfrontatif dengan Pilatus. Meski Allah telah memberikan hikmat pada Pilatus dan Pilatus tidak mengindahkan bisikan hikmat itu, Yesus tidak memermalukan, tidak memberi perlawanan. Yesus menjawab dengan cerdas tetapi tidak merendahkan. Ia konsisten sebagai Juru Damai, pendamaian Allah bagi manusia sekaligus Guru Damai, memberikan teladan perdamaian bagi manusia.

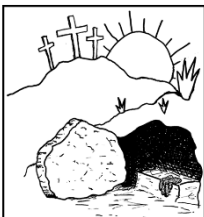
Bagaimana dengan kita? Apakah kita menjadi jembatan damai atau malah membangun tembok bersekat tinggi yang memisahkan? Apakah di tengah perbedaan pilihan politik, kita tetap hidup damai atau malah memusuhi orang yang berbeda pilihan dengan kita? Apakah di rumah kita menjadi jembatan yang membawa damai atau malah sumber perpecahan?

Saudaraku, dunia membutuhkan jembatan pendamai yang menghubungkan perbedaan. Bangsa kita membutuhkan jembatan pendamai yang menghubungkan perbedaan. Bangsa kita cinta damai. Mungkin ada yang bilang itu dulu, sekarang anti damai. Bangsa kita ramah, itu dulu, sekarang pemaarah. Dunia ini semakin panas karena sekat-sekat pemisah dan pemecah. Kita bisa jadi jembatan yang menghancurkan jarak mereka yang terpisah dan terpecah. Selamat menjadi pendamai! Amin.

[ba]



**Kamis, 18 April 2019**



**KAMIS PUTIH**

Bacaan 1 : Keluaran 12:1-14  
Antar Bacaan : Mazmur 116  
Bacaan 2 : 1 Korintus 11:23-26  
Bacaan Injil : Yohanes 13:1-17, 31-35

## **YESUS, TUAN RUMAH YANG RAMAH**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Kamis Putih merupakan kesempatan untuk menghayati peristiwa Yesus sebelum Ia disalibkan. Di malam sebelum diserahkan, Yesus melakukan perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya. Pada malam itu, Yesus juga melakukan pembasuhan kaki. Di perjamuan itu Yesus bertindak sebagai tuan rumah yang mengundang semua orang masuk ke dalam rumah-Nya untuk merayakan pesta dengan semangat cinta dan persahabatan. Bahkan terhadap Yudas yang bertekad mengkhianati-Nya, Yesus tetap menerima dia masuk ke dalam rumah untuk turut merayakan pesta.

Melalui perjamuan itu, Yesus mengajarkan makna duduk bersama menikmati hidup dalam rahmat Allah. Pembasuhan secara simbolis merupakan tanda adanya rekonsiliasi. Dengan dibasuh, kaki para murid menjadi bersih dari kotoran-kotoran yang melekat pada tubuh mereka. Bersihnya para murid dari kotoran membaharui relasi dengan Yesus. Melalui makan bersama dan membasuh kaki para murid, Yesus mengajak para murid menghayati kesatuan hati, perdamaian, dan kesukacitaan dalam persekutuan bersama Allah dan sesama. Yesus menyatakan pada para murid untuk meneladani semua yang dilakukan-Nya. Oleh karena itu melalui ibadah Kamis

Putih ini, umat diharapkan dapat memahami keramahan Yesus serta meneladani-Nya dalam hidup sehari-hari.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Keluaran 12:1-14**

Kitab Keluaran menuturkan bahwa perayaan Paska merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam keterburu-buruan (segera) sebelum Israel keluar dari tanah Mesir. Untuk mengingat Paska, Israel diperintahkan merayakan hari raya itu secara turun temurun. Agar perayaan itu mudah diingat dan direfleksikan terus menerus, umat diminta mengikuti ketetapan-ketetapan sebagaimana ditetapkan Allah.

Peringatan Paska dilakukan setiap tanggal sepuluh bulan Abib/bulan Nisan pada waktu bulan purnama. Setiap keluarga diwajibkan mempersiapkan seekor anak domba. Jika sebuah rumah tangga terlalu kecil jumlahnya untuk menyembelih seekor domba, keluarga itu dapat melaksanakan Paska bersama dengan keluarga lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keluarga diminta untuk membuka diri bagi keluarga lain. Keterbukaan keluarga membuka pintu bagi keluarga yang lain menunjukkan bahwa Allah mencintai umat yang saling berbagi dan solider.

Domba yang disembelih itu harus jantan, tidak bercela, dan berumur setahun. Setelah domba disembelih, darahnya harus diambil sedikit untuk dibubuhkan pada tiang pintu dan pada ambang atas. Bagi orang Israel, darah memiliki makna perjanjian Tuhan bagi umat-Nya untuk dilepaskan dari perbudakan Mesir. Dengan membubuhkan darah pada kedua tiang pintu dan pada ambang pintu rumah, Tuhan mengecualikan orang Israel dari tulah. Daging domba harus dipanggang dan dimakan pada malam hari. Daging itu dimakan dengan roti tidak beragi beserta sayur pahit. Roti tidak boleh beragi karena ragi memiliki sifat membusukkan. Dengan makan roti tidak beragi, Israel diingatkan untuk menjauhkan diri dari sifat busuk. Sifat busuk merusak hidup. Sayur pahit

dimakan dalam perayaan itu. Sayur ini bukan sayur dari kebun, melainkan bermacam-macam rumput yang tumbuh liar di padang gurun dan berbau seperti rempah. Orang-orang di jazirah Arab memakainya untuk membumbui makanan atau sebagai obat.

Tata cara makan diatur demikian: setiap orang berikat pinggang, mengenakan kasut dan tongkat di tangan serta dimakan secara terburu-buru. Dengan melakukan hal itu, Israel merayakan Paska bagi Tuhan. Perayaan itu dihayati oleh Israel sebagai perayaan Tuhan dan melalui perayaan itu Israel menghayati semua perlindungan, pemeliharaan, keselamatan yang diberikan oleh Tuhan. Keselamatan dari Tuhan tidak dirayakan sendiri-sendiri melainkan dalam keluarga dan dalam pesekutuan antar keluarga.

### **Mazmur 116**

Mazmur 116 dibuka dengan seruan: aku mengasihi Tuhan. Bagi umat Israel, mengasihi Tuhan merupakan perintah Tuhan. Seruan dari pemazmur itu merupakan respons atas perintah Tuhan bagi mereka. Di sisi lain, mengasihi Tuhan dilakukan karena pengalaman hidup bersama Tuhan. Pengalaman itu membuat pemazmur memahami bahwa Tuhan mendengar suara permohonan umat-Nya. Di tengah berbagai ancaman hidup, Tuhanlah tempat mencari perlindungan. Ia adalah pengasih dan penyayang. Dengan kasih-Nya, Tuhan memelihara orang-orang sederhana. Siapakah yang dimaksud orang-orang sederhana? Rupanya pemazmur menyampaikan bahwa yang dimaksud orang-orang sederhana adalah dirinya sendiri. Ia menilai dirinya pribadi sebagai orang yang miskin pengalaman. Dalam keadaan seperti itu, ia merasa dipedulikan Tuhan. Kasih sayang Tuhan dialami Pemazmur tidak hanya dalam keadaan hidupnya baik semata. Di saat ia tersandung dan jatuhpun, Tuhan tetap menolongnya dengan meluputkan dari maut. Atas dasar itu, pemazmur percaya pada Tuhan. Pemazmur juga mengajukan pertanyaan reflektif, "Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebijakan-Nya kepadaku?" Dengan sadar pemazmur menjawab sendiri bahwa ia akan mengangkat piala keselamatan, akan menyerukan nama

TUHAN dan membayar nazar bagi Tuhan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk syukur.

Hal lain yang menarik dalam Mazmur ini adalah pada ayat 15-16. Setelah pemazmur menyampaikan ucapan syukur pada Tuhan, ia menyampaikan tentang betapa berharganya kematian semua orang yang dikasihi-Nya serta pernyataan tentang pemazmur sebagai anak dari seorang perempuan hamba Tuhan. Di sini pemazmur ingin menyampaikan tentang kasih Tuhan bagi abdi-Nya serta keturunannya. Melalui ungkapan itu pemazmur menyampaikan bahwa Tuhan bukan hanya peduli pada pribadi, namun juga pada keluarga yang hidupnya tertuju pada Allah.

### **1 Korintus 11:23-26**

Secara umum, surat 1 Korintus 11:23-26 ini merupakan bagian dari tanggapan Paulus terhadap praktik orang-orang Kristen Korintus dalam merayakan perjamuan malam (1 Kor. 11:23-27). Pada 1 Kor. 11:17-22, Paulus berbicara mengenai apa yang didengarnya tentang orang-orang Kristen Korintus melaksanakan perjamuan malam. Ia mendengar praktik penyalahgunaan yang serius atas perayaan itu. Melalui surat Paulus dalam 1 Kor. 11:23-26, Paulus menjelaskan mengenai makna perjamuan malam. Ia berharap nasihat itu menjadi dasar yang benar bagi umat Korintus dalam merayakannya.

Sebelum mengulas nasihat Paulus dalam 1 Korintus 11:23-26, adalah baik kalau kita mencermati nasihat Paulus pada ayat sebelumnya, yaitu 1 Korintus 11:17-18 yang berbunyi, “Dalam peraturan-peraturan yang berikut aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan. Sebab pertamanya aku mendengar, bahwa apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat, ada perpecahan di antara kamu, dan hal itu sedikit banyak aku percaya.” Paulus mengingatkan bahwa perjamuan malam merupakan perjamuan persekutuan, maka semua orang harus disambut dengan ramah. Karenanya, agar perjamuan menjadi kebaikan, maka setiap orang harus menguji dirinya sendiri, bukan menguji orang lain. Apalagi menyingkirkan

orang lain dari sekitar meja perjamuan (bdk. 1 Kor. 11:27-28: setiap orang menguji dirinya sendiri).

Kepada jemaat Korintus, Paulus menyatakan bahwa ia tidak menyampaikan pengajaran baru, melainkan mengingatkan orang-orang Kristen Korintus tentang perjamuan malam yang telah mereka kenal (ay. 23). Paulus menyampaikan pada jemaat tentang panggilan melaksanakan perjamuan malam sebagai upaya melakukan perintah dari Tuhan Yesus. Hal itu disampaikan melalui tuturan, "...yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (ay. 23b-25).

Dari tuturan itu jemaat diminta memperhatikan beberapa hal seperti:

- Allah mempersatukan umat dengan kasih-Nya. Frasa "...pada malam waktu Ia diserahkan..." menunjuk malam terakhir sebelum disalibkan. Ia tahu bahwa diri-Nya akan diserahkan pada para pembenci-Nya, namun Ia tetap menyatakan kasih pada semua orang. Bahkan dengan makan bersama para murid, Ia menunjukkan kesatuan hati di antara mereka. Maka dari itu, perjamuan malam merupakan perayaan kesatuan hati antara Tuhan dengan umat-Nya dan antar sesama manusia.
- Ucapan syukur dalam perjamuan. Frasa "...sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya..." menunjukkan bahwa perjamuan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus itu bukan perjamuan korban, melainkan perjamuan syukur setelah korban dipersembahkan. Perjamuan ini adalah perjamuan syukur atas pengurbanan Tuhan Yesus sebagai ganti dosa umat manusia, yang sebentar lagi akan berlangsung. Paulus mengutip perkataan Yesus: "Inilah tubuh-Ku, yang

diserahkan bagi kamu...” (ay. 24). Tegasnya, perjamuan syukur adalah buah atau hasil pengorbanan Tuhan Yesus.

- Perjanjian antara Tuhan dengan umat-Nya. Frasa “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku...” (ay. 25) menunjukkan peneguhan pada janji Tuhan. Hal itu mengingatkan kembali pada janji Allah untuk menyelamatkan umat sebagaimana terjadi saat Israel berada di tanah Mesir. Pengorbanan Kristus melalui salib merupakan pemaknaan baru atas peristiwa pembebasan umat dari Mesir. Dalam dan melalui Yesus umat dibebaskan dari kuasa dosa.
- Akhirnya, Paulus mengingatkan bahwa setiap kali mereka menyelenggarakan perjamuan malam, mereka tidak hanya mengenang dan menghayati karya penyelamatan Allah pada masa lampau, tetapi juga sekaligus masa kini dan masa yang akan datang. Dengan jelas hal itu dikatakan “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (ay. 26).

Perjamuan malam mengungkapkan: (a) syukur atas peristiwa masa lampau (pengorbanan Yesus) yang telah menyelamatkan, (b) suka cita beroleh jaminan persekutuan dengan Dia yang telah mati, bangkit, hidup kembali, serta persekutuan satu sama lain di antara umat pada masa kini (c) panggilan umat untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah sampai kesempurnaannya pada kedatangan-Nya kembali.

### **Yohanes 13:1-17, 31-35**

Kisah tentang pembasuhan kaki di malam sebelum Yesus diserahkan hanya ada pada Injil Yohanes. Bagi orang Yahudi, membasuh kaki yang dilakukan seseorang sebelum masuk ke ruang perjamuan merupakan hal biasa. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya seseorang siap mengikut perjamuan makan dengan tubuh bersih. Biasanya jika ada tamu kehormatan datang dalam sebuah perjamuan, tamu kehormatan itu kakinya dibasuh oleh tuan rumah. Dalam hal ini, tuan rumah biasanya memerintahkan hambanya untuk membasuh tamunya.

Dalam Injil Yohanes, pembasuhan kaki terhadap murid-murid dikerjakan oleh Yesus sendiri. Dengan tindakan itu Yesus menjadi tuan rumah dan murid-murid adalah tamu-tamu kehormatan. Sikap hormat itu dilakukan karena Ia mengasihi murid-murid-Nya. Yohanes 13:1b mencatat: “Sama seperti Ia mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai pada kesudahannya.” Semangat kasih menjadikan Yesus merelakan diri bertindak sebagai tuan rumah yang menghamba. Pelayanan-Nya membasuh kaki para murid terjadi selama perjamuan, bukan sebelum perjamuan sebagaimana lazim dilakukan orang-orang Yahudi. Apa alasannya? Bisa jadi Yesus melakukan hal itu dengan sengaja dan berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Jika masyarakat menghendaki seseorang bersih sebelum ikut perjamuan, Yesus berbeda. Yesus menerima semua orang masuk ke dalam perjamuan dengan-Nya. Selama perjamuan itu Yesus melayani semua murid seraya berproses menjadi bersih. Hal itu nampak jelas saat Yesus hendak membasuh kaki Petrus. Petrus merasa heran dengan tindakan Yesus. Ia tidak bisa menerima guru yang dihormatinya membasuh kakinya dan kaki murid-murid lainnya. Petrus tidak memahami maksud Yesus. Yesus mengatakan bahwa kelak ia akan mengerti meskipun saat ini Petrus belum mampu menangkap maksud gurunya. Sekalipun Yesus mengatakan “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam aku”, Petrus masih belum memahami. Karena itu ia mengatakan pada Yesus supaya bukan hanya membasuh kakinya, namun tangan dan kepalanya juga. Ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia menyampaikan bahwa sekalipun semua sudah dibasuh, namun tidak semua bersih. Frasa itu disampaikan untuk menyampaikan pesan bahwa dalam persekutuan umat Tuhan, kekuatan kotor bisa meresap ke dalamnya. Kekotoran itu menghalangi seseorang dalam perjamuan.

Usai melakukan pembasuhan, Yesus berpesan pada murid-murid-Nya supaya semua meneladan tindakan Yesus. Ia adalah Guru dan Tuhan telah melakukan tindakan sebagai tuan rumah sekaligus hamba bagi tamu-tamunya. Tindakan itu wajib

dilakukan oleh murid-murid-Nya. Apa yang dilakukan Yesus itu seperti inagurasi bagi para murid sebelum mereka masuk ke dunia nyata. Ke depan, mereka tidak bersama lagi dengan Yesus, Sang Guru. Namun semangat menghamba harus diwujudkan dengan semangat kasih. Kasih para murid harus dinyatakan bukan hanya bagi sesama murid Yesus, namun bagi dunia. Yohanes 13:34-35 menegaskan perintah itu.

### **BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Pada ibadah Kamis Putih kita merayakan peristiwa Tuhan Yesus sebelum diserahkan, menderita, dan mati disalibkan. Pada malam itu Yesus melakukan tindakan penting yang menjadi teladan bagi umat. Ia menjadi tuan rumah yang ramah dan penuh hormat bagi tamu-tamu-Nya. Sikap itu merupakan wujud kasih-Nya terhadap para murid. Selama perjamuan berlangsung, Ia membersihkan para murid agar dapat menikmati perjamuan bersama-Nya. Dengan mengikut tindakan Yesus, para murid diharap mampu menjadi tuan rumah bagi sesamanya yaitu mengasihi sesama tanpa batas.

Pada ibadah Kamis Putih, umat merayakan Perjamuan (Kudus). Dengan perjamuan itu, umat umat dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah sampai kesempurnaannya pada kedatangan-Nya kembali. Karya keselamatan Allah adalah karya pembebasan. Sejak dari mulanya (di zaman PL), Allah adalah pembebas. Karena itu pantaslah bila kita mengangkat cawan syukur sebagai tindakan nyata mensyukuri karya keselamatan dari Tuhan.

Dengan merayakan Kamis Putih, umat diharap memahami keramahan Yesus sebagai tuan rumah yang ramah serta meneladani Yesus dalam hidup sehari-hari.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Sikap marah berkebalikan dengan ramah. Kemarahan merupakan sikap batin seseorang yang merasa terluka lalu

mengekspresikan dengan tuturan, ekspresi, tindakan tertentu yang dapat menimbulkan luka. Luka itu bisa dalam bentuk luka batin atau luka fisik. Sebaliknya, keramahan merupakan gerak batin dalam diri seseorang untuk menerima, menyambut sesamanya yang dengan hati, wajah, dan ekspresi gembira.

Keramahan menjadikan seseorang mampu mewujudkan sikap:

- Menerima diri sebagai pribadi berharga serta menghargai sesama sebagai sesama pribadi yang berharga.
- Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan serta menghargai sesama.
- Sigap dalam memberikan bantuan kepada semua orang tanpa memikirkan timbal balik
- Mencinta dengan tulus sebagai wujud syukur karena hidupnya dicintai oleh Tuhan.

Pada malam sebelum Yesus diserahkan untuk disalib dan mengalami penderitaan, Ia tahu akan semua itu. Injil Yohanes menyebut, “Sementara itu sebelum hari raya Paska mulai, Yesus telah tahu bahwa saatnya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa” (Yoh. 13:1a). Ia tahu benar bahwa proses peralihan menuju Bapa adalah dengan derita dan pengkhianatan dari orang-orang yang dekat dengan Dia. Namun Ia tidak marah terhadap keadaan itu. Injil Yohanes mengatakan pula, “Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah Ia mengasihi mereka sampai pada kesudahannya” (Yoh. 13:1b). Dalam segala keadaan, sikap Yesus sama. Ia tetap mengasihi semua orang, termasuk terhadap mereka yang memusuhi-Nya. Kasih-Nya diwujudkan dalam bentuk keramahan bagi semua orang. Injil Yohanes menggambarkan sebagai tuan yang ramah menjamu para tamu, yaitu para murid dengan keramahan total. Keramahan itu dikerjakan-Nya mulai dari penerimaan dengan membasuh kaki para murid hingga perjamuan bagi semua.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Kisah tentang membasuh kaki di malam sebelum Yesus diserahkan hanya ada pada Injil Yohanes. Bagi orang Yahudi, membasuh kaki yang dilakukan seseorang sebelum masuk ke

ruang perjamuan merupakan hal biasa. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya seseorang siap mengikut perjamuan dengan tubuh bersih. Biasanya jika ada tamu kehormatan datang dalam sebuah perjamuan, tamu kehormatan itu kakinya dibasuh oleh tuan rumah. Dalam hal ini, tuan rumah biasanya memerintahkan hambanya untuk membasuh tamunya.

Dalam Injil Yohanes, pembasuhan kaki terhadap murid-murid dikerjakan oleh Yesus sendiri. Dengan tindakan itu Yesus menjadi tuan rumah dan murid-murid adalah tamu-tamu kehormatan. Sikap hormat itu dilakukan karena Ia mengasihi murid-murid-Nya. Semangat kasih menjadikan Yesus merelakan diri bertindak sebagai tuan rumah yang menghamba. Pelayanan-Nya membasuh kaki para murid terjadi selama perjamuan, bukan sebelum perjamuan sebagaimana lazim dilakukan orang-orang Yahudi. Apa alasannya? Bisa jadi Yesus melakukan hal itu dengan sengaja dan berbeda dengan kebiasaan-kebiasan yang berlaku di tengah masyarakat. Jika masyarakat menghendaki seseorang bersih sebelum ikut perjamuan, Yesus berbeda. Yesus menerima semua orang masuk ke dalam perjamuan dengan-Nya. Selama perjamuan itu Yesus melayani semua murid seraya berproses menjadi bersih. Hal itu nampak jelas saat Yesus hendak membasuh kaki Petrus. Petrus merasa heran dengan tindakan Yesus. Ia tidak bisa menerima guru yang dihormatinya membasuh kakinya dan kaki murid-murid lainnya. Petrus tidak memahami maksud Yesus. Yesus mengatakan bahwa kelak ia akan mengerti meskipun saat ini Petrus belum mampu menangkap maksud gurunya. Sekalipun Yesus mengatakan “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam aku.” Petrus masih belum memahami. Karena itu ia mengatakan pada Yesus supaya bukan hanya membasuh kakinya, namun tangan dan kepalanya juga. Ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia menyampaikan bahwa sekalipun semua sudah dibasuh, namun tidak semua bersih. Frasa itu disampaikan untuk menyampaikan pesan bahwa dalam persekutuan umat Tuhan, kekuatan kotor bisa meresap ke dalamnya. Kekotoran itu menghalangi seseorang dalam perjamuan.

Usai melakukan pembasuhan, Yesus berpesan pada murid-murid-Nya supaya semua meneladan tindakan Yesus. Ia adalah Guru dan Tuhan telah melakukan tindakan sebagai tuan rumah sekaligus hamba bagi tamu-tamunya. Tindakan itu wajib dilakukan oleh murid-murid-Nya. Apa yang dilakukan Yesus itu seperti inagurasi bagi para murid sebelum mereka masuk ke dunia nyata. Ke depan, mereka tidak bersama lagi dengan Yesus, Sang Guru. Namun semangat menghamba harus diwujudkan dengan semangat kasih. Kasih para murid harus dinyatakan bukan hanya bagi sesama murid Yesus, namun bagi dunia. Yohanes 13:34-35 menegaskan perintah itu.

Saudara yang dikasihi Tuhan,  
Selain membasuh kaki para murid dan menyampaikan pesan pada mereka supaya meneladan keramahan-Nya, Yesus mengingatkan murid-murid-Nya untuk mengenangkan Dia yang sudah mengorbankan tubuh dan darah-Nya. Dari situlah Gereja melakukan Perjamuan Kudus. Gereja melakukan sejak zaman dulu, sejak Gereja perdana. Dalam Perjamuan Kudus, semua umat diundang oleh Tuhan. Dialah yang mengundang semua orang untuk bersatu dalam tubuh dan darah-Nya dalam ikatan kasih.

Mari kita belajar melalui surat Paulus kepada jemaat Korintus. Sebenarnya Paulus tidak berbicara tentang perjamuan kudus, tetapi perjamuan makan atau perjamuan malam. Namun kita belajar dari pemahaman Paulus tentang perjamuan makan itu.

Rasul Paulus menegaskan bahwa perjamuan makan merupakan perjamuan persekutuan. Maka semua orang harus disambut dengan ramah dalam perjamuan itu. 1 Korintus 11:17-18 menuturkan hal itu. “Dalam peraturan-peraturan yang berikut aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan. Sebab pertama-tama aku mendengar, bahwa apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat, ada perpecahan di antara kamu, dan hal itu sedikit banyak aku percaya.” Agar perjamuan menjadi kebaikan maka setiap orang

harus menguji dirinya sendiri, bukan menguji orang lain, apalagi menyingkirkan orang lain dari sekitar meja perjamuan (bdk. 1 Kor. 11:27-28: setiap orang menguji dirinya sendiri).

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Di ibadah Kamis Putih ini, saat kita mengingat kasih Tuhan Yesus dengan melakukan perjamuan kudus, kita mengingat keramahan Yesus dalam perjamuan-Nya. Berdasar nasihat Rasul Paulus bagi Jemaat Korintus, kita menemukan makna dalam dari perjamuan kudus kita. Perjamuan kudus yang kita rayakan mengungkapkan:

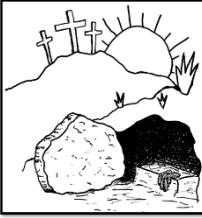
- a. syukur atas peristiwa masa lampu (pengorbanan Yesus) yang telah menyelamatkan,
- b. suka cita beroleh jaminan persekutuan dengan Dia yang telah mati, bangkit, hidup kembali serta persekutuan satu sama lain diantara umat pada masa kini
- c. panggilan umat untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah sampai kesempurnaannya pada kedatangan-Nya kembali.

Dengan perjamuan kudus yang kita rayakan bersama, kita dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah sampai kesempurnaannya pada kedatangan-Nya kembali. Karya keselamatan Allah adalah karya pembebasan. Sejak dari mulanya (di zaman PL), Allah adalah pembebas. Karena itu pantaslah bila kita mengangkat cawan syukur sebagai tindakan nyata mensyukuri karya keselamatan dari Tuhan.

Melalui ibadah malam ini, kiranya kita memahami keramahan Yesus sebagai tuan rumah yang ramah serta meneladani Yesus dalam hidup kita sehari-hari. Amin.

[wsn]

Jumat, 19 April 2019



**JUMAT AGUNG**

Bacaan 1 : Yesaya 52:13-53:12  
Antar Bacaan : Mazmur 22  
Bacaan 2 : Ibrani 10:16-25  
Bacaan Injil : Yohanes 19:16b-37

## **JALAN SALIB, JALAN PENDAMAIAN**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Henry Nouwen pernah menyatakan bahwa perlawanan terhadap kebencian, pemisahan, konflik, perang, dan kematian sesungguhnya merupakan ibadah terhadap Allah kehidupan. Ia menyitir pernyataan Andre Trocme, seorang pejuang perdamaian, yang mengatakan bahwa perlawanan tanpa kekerasan pertama-tama merupakan kesaksian akan Allah. Seharusnya perlawanan tanpa kekerasan menjadi metode untuk ‘memenangkan seluruh dunia.’ Metode ini sebaiknya digunakan oleh partai-partai politik untuk mengakhiri kebingungan.

Peristiwa salib merupakan perlawanan Yesus terhadap kebencian, ketidakadilan, kejahatan, pemisahan, perang, dan kematian melalui jalan damai. Leonardo Boff menyebut bila ditilik secara historis, penderitaan Yesus merupakan akibat dari misi pembebasan-Nya yang universal dan sikap-Nya yang mengancam tatanan yang sedang berkuasa pada zaman-Nya. Ia memperjuangkan keadilan dan kebenaran yang berbeda dari keadilan dan kebenaran orang Farisi. Keadilan dan kebenaran Yesus datang dari Kerajaan Allah. Ditilik secara teologis, sengsara Yesus merupakan konsekuensi kesetiaan-Nya pada Bapa-Nya dan kepada manusia. Kendatipun ditolak oleh manusia, Bapa tetap menghendaki agar kerajaan-Nya dibangun

sekarang, di dunia ini. Berkat kurban Kristus, Kerajaan Allah menang dan berjaya.

Dengan penghayatan historis dan teologis tersebut, maka peringatan salib di Jumat Agung mestinya bukan merayakan kekerasan terhadap Yesus, melainkan menghayati tujuan dari kesediaan Yesus berkorban melalui salib. Pertumpahan darah akibat kebencian, fitnah, ketidakadilan, dan sebagainya harus diakhiri sebab Yesus sudah selesai menjadi kurban. Pendamaian diwujudkan dengan jalan salib itu berlaku kekal. Ke depan tidak ada lagi penumpahan darah. Oleh karena itu, dalam ibadah Jumat Agung ini, hendaknya kita menghindari perayaan salib Yesus dengan menghadirkan ritual dan pemberitaan firman dalam narasi kekerasan penumpahan darah. Narasi tentang kasih Allah kiranya menjadi permenungan bersama di Jumat Agung ini.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Yesaya 52:13 - 53:12**

Yesaya menuliskan kisah tentang hamba Tuhan. Hamba Tuhan itu digambarkan dalam dua kondisi yang berkebalikan. Ia disebut akan berhasil, ditinggikan, disanjung, dan dimuliakan. Namun di sisi lain, hamba itu membuat orang tertegun karena melihat hamba itu buruk rupanya. Saking buruk rupanya, hamba Tuhan itu bukan seperti manusia lagi, bahkan seperti anak manusiapun tidak. Ketercengangan bangsa-bangsa dan raja-raja yang melihat hamba Tuhan itu bukan karena baik rupanya, namun sebaliknya. Rupanya yang buruk dan tampak menjijikkan hingga bangsa-bangsa dan raja-raja mengatupkan mulutnya (Yes. 52:13-15).

Situasi dalam Yesaya 53:1-10 berubah. Pada Yesaya 53:1 muncul suatu ungkapan bernada agak pesimistis dan ragu-ragu. Bangsa-bangsa dan raja-raja dunia mulai bergumul. Pertanyaan, “Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan?” Manakala sang hamba Tuhan tersebut tidak memiliki daya semarak secara duniawi karena selalu dihina, dicaci maki, disingkiri, siapa yang mau percaya kepada berita

yang disampaikan bangsa-bangsa dan raja-raja tentang hamba Tuhan itu? Mereka sadar dan melihat bahwa hamba Tuhan itu menjadi buruk rupa dan keadaannya seperti itu karena menanggung penyakit dan kesengsaraan bangsa-bangsa dan raja-raja dunia. Ia menjadi penyembuh yang terluka. Untuk menjadi penyembuh, ia harus terluka. Selama ini mereka mengira hamba Tuhan itu terkena tulah dan kutuk. Padahal hamba Tuhan itu tidak bersalah. Tindakan hamba Tuhan itu merupakan bentuk solidaritas terhadap dunia yang membutuhkan pemulihan. Frasa oleh bilur-bilurnya kita sembuh menunjukkan pemahaman baru dari bangsa-bangsa dan raja-raja.

Dalam terang Kristus, teks ini mengarah pada peristiwa Yesus. Yesus adalah Hamba Tuhan itu. Ia merelakan diri berkorban sebagai ganti atas dosa manusia. Pada Yesaya 43:11-12 disebutkan bahwa pada akhirnya hamba Tuhan itu mengalami pemulihan dan kebangkitan. Pernyataan, "Dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut" (Yes. 43:12) menunjukkan adanya pemulihan dan kebangkitan dari hamba Tuhan itu. Ia akan pulih, bangkit, dan akhirnya memulihkan serta membangkitkan bangsa-bangsa dunia.

Teladan dari Hamba Tuhan yang menderita itu adalah kesediaannya untuk masuk ke dalam penderitaan orang lain. Ia melakukan hal itu supaya tidak ada korban yang dipermalukan, dijatuhkan martabatnya lagi. Kurban dari Hamba Tuhan itu sudah cukup.

### **Mazmur 22**

Mazmur 22 ini berisi keluhan yang berganda. Keluhan bagian pertama terdapat dalam ayat 2-12, dengan klimaks ayat 12: "Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada yang menolong" (ay. 11). Keluhan bagian kedua terdapat pada ayat 13-22 yang berpuncak pada permohonan pada ayat 20-22: "Tetapi Engkau, TUHAN, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolong aku! Lepaskanlah aku dari pedang, dan nyawaku dari cengkeraman anjing" (ay. 19-20). Keluhan itu berangkat dari pergumulan hebat terkait dengan keterpisahannya dengan Allah. Sungguh, berdasarkan pengalaman Pemazmur, keterpisahan dengan Allah adalah

penderitaan yang tak terperikan. Di sisi lain, dalam Mazmur 22 terdapat nyanyian syukur karena pembebasan dari penderitaan karena kasih karunia Allah (ay. 8, 14).

### **Ibrani 10:16-25**

Karya pendamaian Kristus melalui salib merupakan kurban sempurna. Yesus bukan korban (*victim*), melainkan kurban (*sacrifice*). Korban adalah keadaan seseorang yang tidak pernah menghendaki dirinya mengalami penderitaan, namun dalam kenyataan hidup, ia mengalami situasi sulit, menderita hingga kematian dalam keadaan tidak berdaya. Sementara kurban mengalami penderitaan, bahkan bisa jadi mengalami kematian dengan dilandasi cinta kasih, rela menderita demi mengangkat derajat atau kehidupan orang lain. Penderitaan hingga kematian Yesus terjadi karena Ia merelakan diri menjadi kurban pendamaian. Ibrani 10:16-25 menuliskan kaitan antara kurban Yesus dan karya penebusan-Nya bagi dosa dunia. Hal itu terjadi karena Allah menggenapi perjanjian-Nya terhadap umat yang butuh penyelamatan Allah (Ibr. 10:16-17). Berangkat dari situlah Ibrani 10:18 menyebut karena semua itu (pengurbanan Yesus) sudah berlangsung, maka tidak perlu lagi persembahkan kurban karena dosa. Itu artinya, peristiwa Yesus sudah cukup.

Dampak dari pengurbanan Yesus adalah pendamaian (pemulihan relasi). Ibrani 10:19-20 menyatakan: “Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri.” Dia benar-benar Allah agar dapat mendamaikan manusia dengan diri-Nya. Dia benar-benar manusia agar Ia membawa manusia ke dalam persekutuan dengan Allah. Dia benar-benar orang benar agar kebenaran-Nya membenarkan manusia di hadapan Allah. Sebagai respons atas pengurbanan Yesus, Ibrani 10:23-25 mengajak umat mewujudkan pesan-pesan pastoral sebagai berikut: mari berpegang teguh pada pengharapan, mari saling memperhatikan, dan jangan menjauhkan diri pertemuan-pertemuan ibadah.

**Yohanes 19:16b-37**

Pilatus tidak menemukan kesalahan dalam diri Yesus. Namun ia tidak sanggup mengendalikan beringasnya masa yang berteriak: “Salibkan Dia! Salibkan Dia!” (Yoh. 19:6). “Enyahkan Dia! Enyahkan Dia!” (Yoh. 19:14). Atas desakan banyak orang, Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalibkan dan mereka menerima Yesus untuk disalibkan. Injil Yohanes menceritakan bahwa Yesus langsung memikul salib-Nya ke Tempat Tengkorak (Golgota). Di situ Ia disalibkan bersama dengan dua penjahat, sebelah menyebelah dengan Yesus. Pada salib Yesus dipasang tulisan berisi alasan mengapa Ia disalibkan. Sekalipun tulisan itu bernada ejekan, namun Yohanes memberi makna baru. Bagi Yohanes, ejekan itu merupakan sebuah pembenaran. Benar, Yesus adalah raja. Pernyataan Pilatus: Apa yang kautulis, tetaplah kautulis (Yoh. 19:22) merupakan pernyataan tentang pemenuhan Yesus Sang Raja. Ia adalah raja kebenaran yang suara-Nya ditolak oleh orang-orang yang merasa diri sudah benar. Perasaan diri sudah benar itu ternyata menjadi penyumbat batin untuk mendengar berita kebenaran dari Allah.

Ketika penyaliban terjadi, Yesus benar-benar dipermalukan. Ia ditelanjangi dan pakaian-Nya dibagi menjadi empat bagian. Jubah-Nya mereka ambil. Jubah itu tidak berjahit. Yohanes yang menulis dengan bahasa simbolik sengaja menempatkan bagian ini dalam peristiwa penyaliban. Pakaian yang tidak berjahit dalam tradisi Yahudi digunakan oleh imam atau raja. Dengan demikian, Yohanes menyatakan bahwa Yesuslah imam dan raja. Ia imam yang menyampaikan kurban sekaligus raja pembawa perdamaian dan keadilan. Makna simbolik lain dalam peristiwa salib itu adalah keberadaan para perempuan di sekitar salib. Yohanes menyampaikan dengan detail nama-nama perempuan itu. Di kalangan Yahudi, perempuan sering disebut sebagai sosok lemah dan karena itu mereka kerap disisihkan. Namun dalam peristiwa salib tidak. Mereka tetap tekun mengikut Yesus. Perempuan-perempuan itu tidak melarikan diri dari hadapan Yesus sekalipun mereka harus melihat kekerasan, cucuran darah, mendengar caci maki, dan

sebagainya. Simbol ini menunjukkan bahwa salib merangkul mereka yang disisihkan masyarakat. Mereka yang dianggap lemah justru kuat sebab tidak takut melihat luka, darah tercurur, mendengar ancaman-ancaman dari kekuatan jahat. Simbol dalam peristiwa salib ditemukan juga dalam pernyataan Yesus saat melihat ibu-Nya dan murid-murid yang dikasihi-Nya. Ia berkata, “Ibu, inilah anak-Mu!” kepada ibu-Nya dan berkata kepada murid-murid yang dikasihi-Nya, “Inilah ibumu!” Pernyataan itu menyimbolkan ajakan Yesus untuk membaharui makna keluarga. Keluarga bukan sekadar karena ikatan perkawinan atau hubungan darah, melainkan sebuah ikatan atas dasar cinta kasih. Di sini Yesus seakan mengajarkan penghayatan keluarga baru seluruh umat manusia. Salib menjadikan manusia hidup bersama dalam sebuah ikatan keluarga besar umat manusia.

Kematian Yesus diceritakan oleh Yohanes dengan singkat pada ayat 28-30. Sebelum kematian-Nya, Yesus berkata, “Sudah selesai.” Hal itu bermakna bahwa tugas yang diemban-Nya sudah genap. Segala kekerasan, kekejian, fitnah, dan dosa-dosa yang bermuara pada kematian kekal sudah selesai. Kematian Yesus mengajak dunia menghayati bahwa sesungguhnya melalui pengurbanan-Nya selesailah sudah segala bentuk penyaliban di dunia ini. Dengan ungkapan sudah selesai, mestinya tidak ada lagi kekerasan kepada sesama manusia. Tidak ada lagi fitnah dan kata-kata caci maki kepada sesama. Tidak ada lagi manusia yang saling merendahkan sesamanya. Yesus harus mengalami kematian supaya dunia dipersatukan dalam damai Allah. Sudah selesai bermakna bahwa kekerasan yang dulu dialami Yesus dan semua umat manusia, harus dihentikan. Kekerasan harus diganti dengan cinta kasih.

Untuk membuktikan kematian Yesus, para prajurit menikam lambung-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku kekerasan tidak pernah puas dengan apa yang terjadi pada korbannya. Yesus adalah kurban yang diperlakukan secara tidak adil. Bahkan sampai pada kematian-Nyapun lambung-Nya ditikam sebagai pembuktian bahwa kekerasan itu ada di manapun. Namun di balik semua itu Injil menyampaikan

penggenapan dari Zakaria 12:10, “Mereka akan memandangi kepada Dia yang telah mereka tikam.” Ungkapan itu menjadi penegasan bahwa kematian Yesus di kayu salib bukanlah sebuah kehinaan, melainkan sebuah kemuliaan.

### **BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Pengurbanan Yesus merupakan sebuah upaya Allah menyatakan damai kepada seluruh dunia. Dunia diharapkan menjadi keluarga besar umat manusia yang hidup dalam persekutuan penuh cinta. Segala bentuk kejahatan, kebencian, dan pelecehan terhadap sesama mesti diganti dengan kehidupan dalam cinta kasih dan persaudaraan. Dengan demikian kematian Yesus sudah sangat cukup, artinya cukup sekali saja penumpahan darah itu terjadi.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Saudara yang dikasihi Tuhan, Beberapa tahun lalu ada sebuah animasi di film kartun dari Korea bercerita tentang para pemikul salib (jika dimungkinkan, pengkhotbah bisa memutar film tersebut dengan mengunduh <https://www.youtube.com/watch?v=32XhShqFi88&gl=SG&hl=en-GB>). Dalam animasi itu diceritakan tentang seorang pemikul salib yang merasakan beratnya memikul salib. Karena itu ia memotong salibnya dengan tujuan menjadikan salibnya lebih ringan dan mudah dibawa. Setelah dipotong dan menjadi lebih ringan, ia berjalan sambil mengamati-amati teman-temannya yang masih memikul beratnya salib. Setelah sekian waktu berjalan, sampailah para pemikul salib itu di tepi jurang. Jurang itu membutuhkan sarana untuk menyeberang. Mereka yang tidak memotong salib segera meletakkan salib untuk menjadi jembatan jurang yang menganga itu. Sementara itu, orang yang telah memotong salibnya tidak dapat menyeberangi jurang karena salibnya yang pendek itu.

Film itu mempertontonkan salib sebagai penghubung bagi setiap orang yang hendak menyeberangi jurang. Di dalam iman

Kristen, kita menghayati salib Kristus merupakan jalan perdamaian. Jalan perdamaian merupakan jembatan penghubung di antara pihak-pihak yang berseteru. Untuk mewujudkan jalan itu, Kristus telah melakukan dengan jalan mengurbankan diri. Karya-Nya adalah karya perdamaian. Karya perdamaian Kristus melalui salib merupakan kurban sempurna. Yesus bukan korban (*victim*), melainkan kurban (*sacrifice*). Korban adalah keadaan seseorang yang tidak pernah menghendaki dirinya mengalami penderitaan, namun dalam kenyataan hidup, ia mengalami situasi sulit, menderita hingga kematian dalam keadaan tidak berdaya. Sementara kurban mengalami penderitaan, bahkan bisa jadi mengalami kematian dengan dilandasi cinta kasih, rela menderita demi mengangkat derajat atau kehidupan orang lain. Penderitaan hingga kematian Yesus terjadi karena Ia merelakan diri menjadi kurban perdamaian. Ibrani 10:16-25 menuliskan kaitan antara kurban Yesus dan karya penebusan-Nya bagi dosa dunia. Hal itu terjadi karena Allah menggenapi perjanjian-Nya terhadap umat yang butuh penyelamatan Allah (Ibr. 10:16-17). Berangkat dari situlah Ibrani 10:18 menyebut karena semua itu (pengurbanan Yesus) sudah berlangsung, maka tidak perlu lagi persembahan kurban karena dosa. Itu artinya, peristiwa Yesus sudah cukup.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Pertanyaan yang sering terdengar dalam percakapan kita adalah, “Dari mana kita tahu bahwa pengurbanan Yesus itu sudah cukup?” Untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu menghayati peristiwa salib sebagaimana tertulis dalam Injil Yohanes. Dari situ kita akan tahu apa yang terjadi dalam peristiwa Yesus sehingga melalui karya-Nya manusia merasakan karya perdamaian Allah.

Saat Yesus diadili di hadapan Pontius Pilatus, dikisahkan bahwa Pilatus tidak menemukan kesalahan dalam diri Yesus (Yoh. 18:38.) Namun Pilatus tidak sanggup mengendalikan beringasnya masa yang berteriak: “Salibkan Dia! Salibkan Dia!” (Yoh. 19:6). “Enyahkan Dia! Enyahkan Dia!” (Yoh. 19:14). Atas

desakan banyak orang, Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalibkan dan mereka menerima Yesus untuk disalibkan. Injil Yohanes menceritakan bahwa Yesus langsung memikul salib-Nya ke Tempat Tengkorak (Golgota). Di situ Ia disalibkan bersama dengan dua penjahat, sebelah menyebelah dengan Yesus. Pada salib Yesus dipasang tulisan berisi alasan mengapa Ia disalibkan. Sekalipun tulisan itu bernada ejekan, namun Yohanes memberi makna baru. Bagi Yohanes, ejekan itu merupakan sebuah pembenaran. Benar, Yesus adalah raja. Pernyataan Pilatus: Apa yang kautulis, tetaplah kautulis (Yoh. 19:22) merupakan pernyataan tentang pemenuhan Yesus Sang Raja. Ia adalah raja kebenaran yang suara-Nya ditolak oleh orang-orang yang merasa diri sudah benar. Perasaan diri sudah benar itu ternyata menjadi penyumbat batin untuk mendengar berita kebenaran dari Allah.

Ketika penyaliban terjadi, Yesus benar-benar dipermalukan. Ia ditelanjangi dan pakaian-Nya dibagi menjadi empat bagian. Jubah-Nya mereka ambil. Jubah itu tidak berjahit. Yohanes yang menulis dengan bahasa simbolik sengaja menempatkan bagian ini dalam peristiwa penyaliban. Inilah beberapa pesan simbolik di peristiwa salib dari Injil Yohanes:

- Pakaian yang tidak berjahit. Dalam tradisi Yahudi, pakaian tidak berjahit digunakan oleh imam atau raja. Dengan demikian, Yohanes menyatakan bahwa Yesuslah imam dan raja. Ia imam yang menyampaikan kurban sekaligus raja pembawa perdamaian dan keadilan.
- Keberadaan para perempuan di sekitar salib. Yohanes menyampaikan dengan detail nama-nama perempuan itu. Di kalangan Yahudi, perempuan sering disebut sebagai sosok lemah dan karena itu mereka kerap disisihkan. Namun dalam peristiwa salib tidak. Mereka tetap tekun mengikut Yesus. Perempuan-perempuan itu tidak melarikan diri dari hadapan Yesus sekalipun mereka harus melihat kekerasan, cucuran darah, mendengar caci maki dan sebagainya. Simbol ini menunjukkan bahwa salib merangkul mereka yang disisihkan masyarakat. Mereka yang dianggap lemah justru kuat sebab tidak takut melihat luka, darah tumpah, mendengar ancaman-ancaman dari

kekuatan jahat. Simbol dalam peristiwa salib ditemukan juga dalam pernyataan Yesus saat melihat ibu-Nya dan murid-murid yang dikasihi-Nya. Ia berkata, "Ibu, inilah anak-Mu!" Kepada ibu-Nya dan berkata kepada murid-murid yang dikasihi-Nya, "Inilah ibumu!" Pernyataan itu menyimbolkan ajakan Yesus untuk membaharui makna keluarga. Keluarga bukan sekadar karena ikatan perkawinan atau hubungan darah, melainkan sebuah ikatan atas dasar cinta kasih. Di sini Yesus seakan mengajarkan penghayatan keluarga baru seluruh umat manusia. Salib menjadikan manusia hidup bersama dalam sebuah ikatan keluarga besar umat manusia.

Saudaraku,

Kematian Yesus diceritakan oleh Yohanes dengan singkat pada ayat 28-30. Sebelum kematian-Nya, Yesus berkata, "Sudah selesai." Hal itu bermakna bahwa tugas yang diemban-Nya sudah genap. Segala kekerasan, kekejian, fitnah, dan dosa-dosa yang bermuara pada kematian kekal sudah selesai. Kematian Yesus mengajak dunia menghayati bahwa sesungguhnya melalui pengurbanan-Nya selesailah sudah segala bentuk penyaliban di dunia ini. Dengan ungkapan sudah selesai, mestinya tidak ada lagi kekerasan kepada sesama manusia, tidak ada lagi fitnah dan kata-kata caci maki kepada sesama. Tidak ada lagi manusia yang saling merendahkan sesamanya. Yesus harus mengalami kematian supaya dunia dipersatukan dalam damai Allah. Sudah selesai bermakna bahwa kekerasan yang dulu dialami Yesus dan semua umat manusia, harus dihentikan. Kekerasan harus diganti dengan cinta kasih.

Untuk membuktikan kematian Yesus, para prajurit menikam lambung-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku kekerasan tidak pernah puas dengan apa yang terjadi pada korbannya. Yesus adalah kurban yang diperlakukan secara tidak adil. Bahkan sampai pada kematian-Nyapun lambung-Nya ditikam sebagai pembuktian bahwa kekerasan itu ada di manapun. Namun di balik semua itu Injil menyampaikan penggenapan dari Zakaria 12:10, "Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam." Ungkapan itu menjadi

peneguhan bahwa kematian Yesus di kayu salib bukanlah sebuah kehinaan, melainkan sebuah kemuliaan.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Mari kita bayangkan seandainya kita ada di sekitar salib. Kirakira, apa yang kita rasakan? Hari ini kita mencoba menghayati hal itu. Pesan dari salib Yesus adalah: Allah menghendaki manusia hidup bersama sebagai keluarga besar umat Allah. Di dalamnya setiap pribadi saling mengasihi, membuang segala bentuk kekerasan, fitnah, kata-kata kotor. Sebagai sesama keluarga besar umat Allah, hiduplah dengan saling menerima dan saling mendukung. Apa gunanya hidup saling menghujat dan saling menjatuhkan? Apakah jika kita merasa menang dalam tengkar serta merasa bisa mempermalukan sesama membuat kita menjadi lebih kuat dan hebat? Jawabnya tidak.

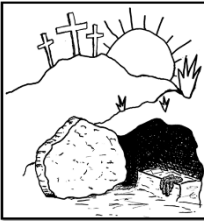
Saudara yang dikasihi Tuhan,

Jika jalan salib di sebut sebagai jalan perdamaian, apakah dengan jalan salib itu perdamaian Allah secara otomatis direalisasikan? Salib Kristus sebagai cara Allah mendamaikan sudah terjadi dengan sendirinya. Dari pihak kita (manusia) perlu ada respons. Allah telah mengambil langkah perdamaian yang menentukan melalui jalan salib. Hal penting selanjutnya adalah ajakan buat kita semua untuk berani menyambut perdamaian Allah melalui hidup dalam pertobatan setiap hari. Kasih karunia Allah mendahului dan menciptakan ruang perdamaian. Mari kita semua menatap salib Yesus serta bertekad untuk menyambut perdamaian Allah, sebab jalan salib adalah jalan perdamaian. Amin.

[wsn]



Sabtu, 20 April 2019

**SABTU SUNYI**

Bacaan 1 : Ayub 14:1-14  
Antar Bacaan : Mazmur 31:2-5, 16-17  
Bacaan 2 : 1 Petrus 4:1-8  
Bacaan Injil : Matius 27:57-66

## **SABTU SUNYI, BUKAN SABTU *SELFISH***

### **DASAR PEMIKIRAN**

*Selfie* dan *Selfish* merupakan dua kata yang tidak asing di pendengaran kita. *Selfie* singkatan dari *Self Potrait* yaitu foto hasil memotret sendiri dengan menggunakan *webcam*, *pocket camera* atau *smartphone* lalu hasilnya di *upload* ke sosial media. Di sekitar hari raya gerejawi, melakukan *selfie* biasanya banyak dilakukan. Banyak orang berkata, “Mumpung tidak seperti ibadah biasanya... ‘kan dekorasinya bagus-bagus.” Alhasil, di media sosial berbagai *self portrait* marak. Di era ini orang menyebut *photo talks*, foto berbicara. Maka dari itu melalui *selfie* banyak orang ingin menunjukkan dirinya di hadapan publik. Apakah itu salah? Salah atau benar sangat terkait dengan refleksi kita masing-masing.

*Selfish* dan *selfie* berbeda. Sekalipun hanya berbeda 3 huruf, “e”, “sh”, namun maknanya sangat berbeda. Bisa jadi orang yang *selfie* itu *selfish*, atau sebaliknya. Namun sekalipun bisa saling berkaitan, *selfish* dan *selfie* tidak selalu harus dikaitkan. *Selfish* merupakan bentuk kata dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan watak atau sifat dari seseorang.

Sabtu sunyi, bukan Sabtu *Selfish*. Melalui ibadah di Sabtu sunyi ini kita akan menghayati siapakah kita saat berhadapan

dengan Yesus yang menderita, disalibkan, dan mati bagi dunia. Apakah kita adalah representasi Yusuf dari Arimatea, imam-imam kepala, orang-orang Farisi, atau Pontius Pilatus?

## **PENJELASAN TEKS**

### **Ayub 14:1-14**

Siapakah manusia itu? Ayub 14:1-14 seolah mengajak setiap insan untuk menghayati "*Sangkan paraning dumadi*" (dari mana dan hendak ke mana manusia itu). Buah dari permenungan itu membuat Ayub mampu menghayati singkatnya hidup manusia. Manusia ibarat bunga yang berkembang, lalu layu. Seperti bayang-bayang ia hilang lenyap dan tidak bertahan (ay. 2). Ketika kematian datang, tidak seorangpun tahu (ay.5). Ayub menghayati bahwa setelah manusia mati, padanya tidak ada lagi pengharapan (ay. 10). Pemahaman Ayub itu rupanya sejalan dengan pemikiran banyak orang pada masanya. Maka dari itu ketika dalam kematian tidak ada pengharapan, manusia takut untuk menghadapinya. Upaya Ayub menghilangkan ketakutan karena kematian adalah dengan memohon pertolongan dari Tuhan, "Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati, melindungi aku, sampai murka-Mu surut; dan menetapkan waktu bagiku, kemudian mengingat aku pula!" (ay. 13). Dalam semua itu Ayub sadar bahwa kematian adalah kehendak Tuhan. Bila Tuhan memanggil manusia untuk kembali kepada-Nya, siapa yang bisa menolak? (ay. 14-25).

### **Mazmur 31:2-5, 16-17**

Manusia menjumpai berbagai dinamika dalam hidupnya. Ada kalanya sehat, adakalanya sakit. Ada kalanya berhasil, sebaliknya juga bisa. Ketegangan-ketegangan antara hal-hal itu menjadikan banyak orang takut dan merasa hidupnya rapuh. Melalui nyanyiannya, Daud menyatakan penghayatan imannya. Dalam tangan TUHAN hidupnya aman. Mazmur ini merupakan doa pribadi Daud di kala mengalami pergumulan hidup. Pergumulan yang datang bertubi-tubi bisa membuat seseorang merasa hidupnya tidak aman, bahkan serasa dekat dengan

kematian yang menakutkan. Dalam doanya, Daud mengenang kesetiaan Tuhan yang tak terbatas serta menjadi perisai bagi dirinya. Maka dari itu pada ayat 15 Daud berseru pada Tuhan. Dialah tempat menaruh iman kepercayaan sebab seluruh masa hidupnya ada di tangan TUHAN. Nyanyian *responsoria* ini menjadi sarana umat berefleksi tentang pengharapan hidup dalam TUHAN sang empunya hidup dan yang berkuasa atas kematian.

### **1 Petrus 4:1-8**

Surat 1 Petrus 4:1-8 diawali dengan pernyataan, “Jadi karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian.” Ayat 8 mengakhiri dengan ajakan untuk hidup dalam kasih, “Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.”

Dengan melihat karya Yesus, Petrus mengajak jemaat penerima suratnya untuk menghayati iman mereka pada Yesus. Yesus adalah Tuhan yang mengasihi semua orang. Dengan kasih-Nya, Yesus berkuasa atas kehidupan dan kematian. Di sini ditemukan pentingnya memaknai kehidupan dan kematian sebagai satu kesatuan. Hidup harus dijalani dengan penghargaan terhadap semua hal yang melekat pada kehidupan. Penghargaan pada kehidupan adalah dengan menghargai tubuh (badan). Tubuh mesti digunakan untuk memuliakan Allah. Langkah praktis memuliakan Allah dinasihatkan dalam 1 Petrus 4:2-3 disebutkan, “Supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah. Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kamu telah hidup dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum dan penyembahan berhala yang terlarang.” Semua tindakan hawa nafsu terjadi karena cinta diri (*selfish*) yang berlebihan. Hal itu mesti dihindari dan diubah menjadi tindakan kasih. Tindakan kasih diajarkan oleh Yesus. Dalam suratnya, Petrus menyebut pula bahwa kasih Yesus bukan hanya bagi manusia yang hidup, melainkan bagi semua

orang, termasuk bagi mereka yang sudah mati. 1 Petrus 4:6 memberitakan, “Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani, tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah.” Ungkapan dalam 1 Petrus 4:6 ini rupanya adalah pengulangan dari 1 Petrus 3:19.

William Barclay mengatakan sesungguhnya di sini Petrus sedang menunjukkan bahwa di antara kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus pergi ke dunia orang mati dan memberitakan Injil di sana. Petrus berkata bahwa Yesus Kristus telah dibunuh sebagai manusia, tetapi dibangkitkan menurut Roh Allah. Di dalam Roh itulah Ia membawa Kabar Sukacita ke *Hades*. Artinya, Yesus hidup dalam tubuh manusia dan berada dalam keterbatasan-Nya. Ia telah mati dan dikuburkan sebagaimana manusia biasa. Dalam keadaan ini, Ia menunjukkan solidaritas-Nya terhadap manusia yang lemah dan tidak berpengharapan, supaya kelak manusia mendapat pembebasan dari Allah.

Senada dengan Barclay, teolog bernama Von Baltshasar memberikan bukti paling kuat solidaritas Kristus yang secara liturgis dengan apa yang disebut dengan misteri yang dinamainya “Misteri Sabtu Suci.” Sabtu Suci tidak sekadar mewujudkan turunnya Yesus yang jaya ke dunia bawah (*Sheol* atau *Hades*), melainkan solidaritas-Nya yang sepenuhnya kepada orang-orang yang berdosa dalam kematian. Kristus telah mengidentifikasi diri seutuhnya dengan orang-orang berdosa dan dosa-dosa mereka. Meskipun Ia tidak berdosa, Ia mati sebagai orang yang berdosa, ditinggalkan oleh Allah. Meskipun Ia adalah Anak Allah, Ia mengalami “neraka,” yaitu keadaan ditinggalkan sama sekali oleh Bapa-Nya dengan cara yang tak mungkin bagi manusia. Namun, dalam pada saat itu pula, sebagai orang yang “turun ke neraka,” Ia adalah lambang bahwa Allah tidak mau meninggalkan orang-orang berdosa, bahkan di tengah-tengah tempat di mana, menurut tradisi umum, tidak ada Allah di sana. Pada Sabtu Suci, Allah memancang salib di tengah-tengah neraka sebagai tanda cinta dan belas kasih Allah yang tak terperikan.

**Matius 27:57-66**

Injil Matius 27:57-66 mengisahkan tentang penguburan Yesus. Terdapat tiga bagian dalam kisah ini, yaitu: permintaan Yusuf kepada Pilatus untuk mengurus jenazah Yesus, penguburan Yesus, dan kubur Yesus dijaga.

Yusuf dari Arimatea adalah orang murid Yesus. Sebagai orang Yahudi ia paham benar bagaimana memperlakukan jenazah menurut tata cara Yahudi. Mayat Yesus dianggap sebagai mayat seorang pendosa yang mati karena hukuman mati. Dalam Ulangan 21:22-23 dinyatakan bahwa “Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu.” Dengan status itu, maka mayat Yesus harus segera diturunkan dari salib dan dikuburkan dengan tata cara khusus.

Menjelang malam Yusuf dari Arimatea menghadap Pilatus dan meminta izin untuk menguburkan Yesus. Terkait dengan hal ini, Injil Markus memberi catatan lebih rinci tentang makna menjelang malam. Menjelang malam adalah hari persiapan, yaitu menjelang hari Sabat (Mrk. 15:42). Permintaan Yusuf Arimatea diterima oleh Pilatus dan karena itulah Yusuf segera mengafani Yesus dengan kain lenan putih dan menguburkan Yesus di kuburnya yang baru, yang digalinya di dalam bukit batu. Injil Matius mencatat bahwa kubur itu ditutup dengan batu besar. Sedangkan Injil Markus menuliskan bahwa kubur itu ditutup dengan batu yang sangat besar. Penguburan Yesus yang dilakukan oleh Yusuf Arimatea menunjukkan bahwa Yusuf memperlakukan mayat Yesus dengan hormat. Ia menghormati Yesus bukan hanya di kala hidup, namun juga dalam kematian-Nya. Bahkan setelah Yesus bangkit, ia menjadi murid yang setia.

Keteladanan Yusuf adalah kesediaannya untuk tidak memikirkan dirinya sendiri (*selfish*). Seandainya ia mau membiarkan mayat Yesus tetap terletak pada salib, itu tidak salah menurut aturan imperium Romawi. Toh nantinya ada prajurit-prajurit atau petugas yang akan disuruh untuk menurunkan dan memakamkan Yesus. Namun tidak bagi Yusuf dari Arimatea. Ia mau menjalankan semua, meski repot, memakan waktu, tenaga, serta harta. Ia melakukan semua karena kasih-Nya. Kasih bukan *selfish*.

Setelah Yusuf dari Arimatea pergi meninggalkan kubur Yesus, Injil Matius melanjutkan dengan cerita tentang para perempuan yang menunggu kubur Yesus. Mereka yang sejak semula mengikut perjalanan Yesus memikul salib ternyata tetap bertahan menunggu Yesus hingga penguburan-Nya. Perempuan-perempuan itu menunjukkan kesetiaan dalam mengikut Yesus. Sekiranya mereka hanya memikirkan keselamatan sendiri, mereka bisa meninggalkan Yesus selama perjalanan menuju Golgota. Mereka tetap mengikut Yesus dan membuang segala bentuk egoisme yang berpusat pada diri sendiri.

Keesokan harinya, imam-imam kepala meminta Pilatus agar ia menempatkan penjaga-penjaga kubur hingga hari yang ketiga. Rupanya mereka ingat Yesus pernah berujar bahwa sesudah tiga hari, Ia akan bangkit. Mereka khawatir kalau-kalau para murid Yesus mengambil mayat-Nya dan memberitakan Yesus bangkit. Pilatus tidak keberatan dengan permintaan itu dan mengirim penjaga-penjaga untuk menjaga kubur Yesus. Injil Matius mencatat bahwa mereka tidak hanya menjaga kubur Yesus, namun juga memeteraikan kubur itu.

Kisah mengenai penjagaan dan pemeteraian kubur Yesus ini merupakan bagian penting untuk direfleksikan karena dari kisah inilah peristiwa kebangkitan Yesus tidak terbantahkan. Dengan penjagaan dan pemeteraian batu penutup kubur yang dilakukan para penjaga itu tampak bahwa mereka sendiri telah menutup segala kemungkinan pencurian terhadap mayat Yesus. Para murid tidak akan mungkin mampu mengalahkan

para penjaga untuk mencuri mayat-Nya. Mereka juga tidak akan mampu membuka meterai pintu kubur yang dibuat oleh para penjaga kubur. Pintu itu bisa terbuka karena kuasa Allah sendiri.

Menghayati peristiwa itu, secara iman kita menemukan bahwa kubur yang dijaga itu tidak mampu mengurung kuasa Allah. Dalam keadaan mati pun, Yesus tetap berjaya untuk menyatakan kabar kegembiraan bagi dunia.

### **BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Peristiwa Yesus dari malam sebelum diserahkan, di jalan salib hingga Sabtu sunyi menantang setiap orang untuk berefleksi antara dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan. Sikap seperti apakah yang kita wujudkan: kasih, peduli sesama, atau *selfish* dengan keinginan mementingkan diri semata? Sikap *selfish* merupakan bentuk cinta diri. Banyak orang menjadi *selfish* karena ketakutan menghadapi kehidupan. Berbeda dengan *selfish*, kasih melahirkan kepedulian pada sesama. Seorang yang mengasihi berani keluar dari rasa takut sehingga bersedia mengasihi sesama tanpa batas. Di Sabtu sunyi ini, kita akan merenung tentang hal ini.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Saudara yang dikasihi Tuhan, *Selfie* atau swa foto bisa jadi merupakan hal menyenangkan. Apalagi dalam ber-*selfie* itu kita bersama dengan orang tercinta. Setelah melakukan *selfie*, otak dan jemari kita biasanya langsung tertuju pada sinyal *wifi*. Adakah sinyal di sini? Jika ada, maka jemari kita langsung mengirimkan foto-foto hasil *selfie* ke media sosial. Mari kita cermati media sosial kita di sekitar masa raya gerejawi. Sejak Rabu Abu beberapa hari lalu hingga hari ini. Setelah menerima abu di dahi pada Rabu Abu, ber-*selfie* dan memposting di medsos rasanya menjadi sebuah kelaziman. Usai ibadah Jumat Agung, sebelum Sabtu sunyi dan besuk Minggu Paska, hal yang sama juga biasa dilakukan.

Alhasil di media sosial kita beredar banyak foto-foto *selfie* di seputar masa raya. Salah satu alasan berfoto dan memposting di media sosial adalah: mumpung dekorasi gereja bagus. Dampaknya, simbol-simbol gerejawi di masa raya kehilangan maknanya karena dianggap sekadar dekorasi alias penghias ruang gereja.

*Selfie* berbeda dengan *selfish*. Sekalipun hanya berbeda e huruf, “e”, “sh”, namun maknanya sangat berbeda. Bisa jadi orang yang *selfie* itu *selfish* atau sebaliknya. Namun sekalipun bisa saling berkaitan, *selfish* dan *selfie* tidak selalu harus dikaitkan. *Selfish* merupakan bentuk kata dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan watak atau sifat dari seseorang. Seorang bernama Thomas J. Leonard menyebut bahwa *selfish* merupakan kata sifat yang bermuatan besar. Menurutnya, dalam kamus Webster kata *selfish* didefinisikan sebagai ‘memerhatikan diri sendiri secara berlebih-lebihan, mendahulukan kenyamanan dan keuntungan diri sendiri, tanpa memerhatikan atau dengan mengorbankan kenyamanan dan keuntungan orang lain.’ Mungkin sampai di sini kita bertanya, “Apa kaitan antara Sabtu Sunyi dengan *selfish*?”

*Selfish* adalah sebuah tindakan mementingkan diri sendiri dan abai pada sesama. Dalam *selfish* terdapat cinta diri yang berlebihan sehingga semua dipusatkan pada diri sendiri dan kelompok. Kematian Yesus mengajarkan kita untuk tidak *selfish*. Kematian Yesus bukan bagi diri-Nya sendiri. Kematian-Nya adalah untuk semua. Oleh karena itu dibutuhkan respons yang tepat menanggapi karya Kristus, agar kita tidak terjebak menjadi *selfish*.

Yusuf dari Arimatea adalah murid Yesus, demikian juga dengan para perempuan yang mengikut Yesus hingga penyaliban-Nya. Mereka mengajarkan respons tepat dalam menanggapi kematian Yesus bagi dunia. Tindakan yang proaktif dilakukannya dengan berani. Hal itu didasari pada semangat kasih. Kasih membuatnya bertindak, keluar dari kenyamanan diri serta berani mengurbankan waktu, daya, harta bagi sesama.

Yusuf dari Arimatea melihat mayat Yesus masih terpaku di kayu salib. Sebagai orang Yahudi ia paham benar bagaimana memperlakukan jenazah menurut tata cara Yahudi. Mayat Yesus dianggap sebagai mayat seorang pendosa yang mati karena hukuman mati. Dalam Ulangan 21:22-23 dinyatakan bahwa “Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu.” Dengan status itu, maka mayat Yesus harus segera diturunkan dari salib dan dikuburkan dengan tata cara khusus.

Menjelang malam Yusuf dari Arimatea menghadap Pilatus dan meminta izin untuk menguburkan Yesus. Penguburan Yesus yang dilakukan oleh Yusuf Arimatea menunjukkan bahwa Yusuf memperlakukan mayat Yesus dengan hormat. Ia menghormati Yesus bukan saja di kala hidup, namun juga dalam kematian-Nya. Bahkan setelah Yesus bangkit, ia menjadi murid yang setia. Keteladanan Yusuf adalah kesediannya untuk tidak memikirkan dirinya sendiri (*selfish*). Seandainya ia mau membiarkan mayat Yesus tetap terletak di salib, itu tidak salah menurut aturan imperium Romawi. Toh nantinya ada prajurit-prajurit atau petugas yang akan disuruh untuk menurunkan dan memakamkan Yesus. Namun tidak bagi Yusuf dari Arimatea. Ia mau menjalankan semua, meski repot, memakan waktu, tenaga, serta harta. Ia melakukan semua karena kasih-Nya. Kasih bukan *selfish*.

Setelah Yusuf dari Arimatea pergi meninggalkan kubur Yesus, Injil Matius melanjutkan dengan cerita tentang para perempuan yang menunggui kubur Yesus. Mereka juga yang sejak semula mengikut perjalanan Yesus memikul salib, ternyata tetap bertahan menunggu Yesus hingga penguburan-Nya. Perempuan-perempuan itu menunjukkan kesetiaan dalam mengikut Yesus. Sekiranya mereka hanya memikirkan

keselamatan sendiri, mereka bisa meninggalkan Yesus dalam perjalanan menuju Golgota. Mereka tetap mengikut Yesus dan berani untuk meninggalkan rasa takut demi yang dikasihi.

Saudaraku,

Hari ini, di ibadah Sabtu sunyi, mari kita melihat diri. *Selfish*-kah kita? Dalam suratnya, Petrus mengajarkan setiap pengikut Yesus untuk membuang segala keinginan cinta diri dengan dimulai dari kesediaan mengekang keinginan-keinginan badani. Dalam 1 Petrus 4:2-3 disebutkan, “Supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah. Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kamu telah hidup dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum dan penyembahan berhala yang terlarang.” Semua tindakan hawa nafsu terjadi karena cinta diri (*selfish*) yang berlebihan. Hal itu mesti dihindari dan diubah menjadi tindakan kasih.

Yesus mengajarkan kasih yang berbeda dengan *selfish*. Dalam suratnya, Petrus menyebut pula bahwa kasih Yesus bukan hanya bagi manusia yang hidup, melainkan bagi semua orang, termasuk bagi mereka yang sudah mati. 1 Petrus 4:6 memberitakan, “Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani, tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah.”

Saudaraku,

Ia mengasihi manusia yang masih hidup maupun yang sudah mati secara total. Seorang penafsir bernama William Barclay mengatakan sesungguhnya di antara kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus pergi ke dunia orang mati dan memberitakan Injil di sana. Yesus Kristus telah dibunuh sebagai manusia, tetapi dibangkitkan menurut Roh Allah. Di dalam Roh itulah Ia membawa Kabar Sukacita ke dunia orang mati. Ia telah mati dan dikuburkan sebagaimana manusia biasa. Dalam keadaan ini, Ia menunjukkan solidaritas-Nya terhadap

manusia yang lemah dan tidak berpengharapan, supaya kelak manusia mendapat pembebasan dari Allah.

Seorang teolog bernama Von Baltshasar memberikan bukti paling kuat tentang solidaritas Kristus yang secara liturgis dengan apa yang disebut dengan misteri yang dinamainya “Misteri Sabtu Suci.” Sabtu Suci tidak sekadar mewujudkan turunya Yesus yang jaya ke dunia bawah (dunia orang mati), melainkan solidaritas-Nya yang sepenuh-penuhnya kepada orang-orang yang berdosa dalam kematian. Kristus telah mengidentifikasi diri seutuhnya dengan orang-orang berdosa dan dosa-dosa mereka. Meskipun Ia tidak berdosa, Ia mati sebagai orang yang berdosa, ditinggalkan oleh Allah. Meskipun Ia adalah Anak Allah, Ia bersedia mengalami “neraka,” yaitu keadaan ditinggalkan sama sekali oleh Bapa-Nya dengan cara yang tak mungkin bagi manusia. Namun, dalam pada itu pula, sebagai orang yang “turun ke neraka,” Ia menjadi lambang Allah yang tidak mau meninggalkan orang-orang berdosa, bahkan di tengah-tengah tempat di mana, menurut tradisi umum, tidak ada Allah di sana. Pada Sabtu Suci, Allah memancang salib di tengah-tengah neraka sebagai tanda cinta dan belas kasih Allah yang tak terperikan.

Saudaraku,

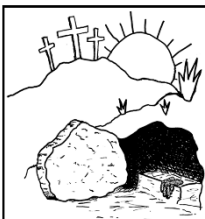
Sabtu sunyi ini kita diundang untuk membuang segala bentuk nafsu badani, cinta diri berlebihan, dan kembali pada Yesus, Belajarlah dari Yusuf dari Arimatea dan perempuan-perempuan yang mengikut Yesus hingga penyaliban-Nya. Mereka membuang segala bentuk *selfish* yang abai terhadap sesama.

Sabtu sunyi, bukanlah Sabtu *selfish*! Bersediakah kita melakukannya?

[wsn]



Minggu, 21 April 2019



**PASKA PAGI**

Bacaan 1 : Yesaya 65:17-25  
Antar Bacaan : Mazmur 118:1-2, 14-24  
Bacaan 2 : Kisah Para Rasul 10:34-43  
Bacaan Injil : Lukas 24:1-12

## **SAMBUK KEBANGKITAN-NYA, HADIRKAN KEHIDUPAN**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Yesus sungguh bangkit! Ia sungguh hidup! Itulah inti iman Kristen. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa Ia sungguh Tuhan yang berkuasa. Ia berkuasa untuk memberi kehidupan, untuk membangkitkan manusia dari segala bentuk kematian. Oleh karena itu, manusia mesti menyambut kebangkitan Sang Kristus. Yaitu menerima Dia yang hidup itu dalam reaksi yang aktif. Menyambut tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga agar bisa berdampak positif bagi yang lain. Melalui khotbah ini, umat diajak untuk menyambut kebangkitan Kristus dalam hidupnya secara sungguh-sungguh dan aktif. Dengan demikian diharapkan dapat menghadirkan kehidupan di tengah-tengah dunia yang diwarnai dengan “kematian.”

### **PENJELASAN TEKS**

#### **Yesaya 65:17-25**

Perikop ini adalah bagian dari *cluster* ketiga dalam pembagian Kitab Yesaya. Yang menarik, *cluster* ini diawali dengan sebuah perikop (Yes. 56:1-8) yang diberi judul “Keselamatan adalah

bagi semua orang.” Inti pesan dari *cluster* ini adalah bahwa Tuhan memberikan keselamatan kepada siapapun yang mau datang kepada-Nya, bertobat dan melakukan hukum Tuhan, serta menegakkan keadilan. Kepada orang-orang yang seperti ini Tuhan akan mengaruniakan langit dan bumi yang baru (Yes. 65:17-25). Suatu kehidupan baru yang mendatangkan sukacita dan kegembiraan (ay. 18). Tidak ada lagi derita dan air mata (ay. 19b-20). Tidak ada lagi perampasan dan penindasan (ay. 22-23). Mereka akan mendirikan dan mendiami rumah. Mereka akan menanam kebun anggur dan memakan buahnya (ay. 21). Tuhan sangat peduli dan mengasihi mereka (ay.24). ”Hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati” (ay.17b). Yang ada adalah kehidupan bersama yang harmonis, yang tidak saling memakan, namun yang berbagi kehidupan (ay. 25a). Nafsu serigala dan singa yang biasanya memakan daging (mematikan yang lain) pun lenyap. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau berlaku busuk di segenap gunung Tuhan yang kudus (ay.25b).

### **Mazmur 118:1-2, 14-24**

Perikop ini mengajak para pembaca (umat) untuk bersyukur dan memuji Tuhan yang penuh kasih dan kesetiaan. Pemazmur merasakan betapa Tuhan telah menjadi kekuatan dan keselamatannya, asal ia mau hidup benar. Kekuatan Tuhan ia rasakan meski ia juga penuh kekurangan, kesalahan, dan dosa. Ia merasakan betapa Tuhan telah menghajarnya dengan keras, tapi tidak menyerahkannya kepada maut. Hajaran tersebut justru menjadikannya kuat. Semua itu karena perbuatan ajaib yang dikerjakan Tuhan. Batu yang dibuang oleh tukang bangunan telah Tuhan ubah menjadi batu penjuru. Itulah sebabnya pemazmur berkata, ”Aku tidak akan mati, tetapi hidup, dan aku akan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.” Hajaran dan tempaan Tuhan kepada manusia justru menjadikan manusia memiliki hidup yang semakin berkualitas!

**Kisah Para Rasul 10:34-43**

Perikop ini berisi khotbah Petrus di hadapan Kornelius (seorang perwira pasukan Italia) beserta keluarga dan orang-orangnya. Ia menyampaikan bahwa Allah tidak membedakan orang. Yang berkenan kepada Tuhan adalah orang-orang yang takut akan Tuhan dan mengamalkan kebenaran. Itulah Firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang (ay.36).

Selanjutnya Petrus memberi kesaksian tentang siapa Yesus Kristus dan apa yang terjadi dalam diri Yesus, baik hidup, karya pelayanan, pengorbanan di kayu salib, maupun kebangkitan-Nya dari antara orang lain. Petrus mengatakan bahwa ia adalah saksi hidup dari semua yang dialami oleh Yesus. Untuk itu, ia dan para rasul diutus untuk memberitakan bahwa Yesus ditentukan oleh Allah untuk menjadi Hakim atas orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Bahwa barangsiapa percaya kepada-Nya akan mendapat pengampunan dosa.

Penglihatan yang dialami Petrus dan Kornelius, serta kisah pembaptisan Kornelius dan keluarganya (Kis. 10) menjadi bukti bahwa karya Kristus tidak hanya berhenti pada kebangkitan-Nya. Ia terus berkarya untuk menyelamatkan umat manusia melalui berbagai cara. Ia membuka sekat-sekat tradisi yang diciptakan manusia sehingga kasih-Nya bisa menembus tanpa batas kepada siapapun.

**Lukas 24:1-12**

Bagian dari Injil ini berbicara tentang bagaimana para perempuan murid Yesus menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus. Saat itu, melihat realita bahwa kubur terbuka dan kosong, mereka menjadi termangu-mangu. Mereka terdiam, termenung karena terkejut, sedih, dan bingung yang bercampur di dalam hati. Dalam situasi seperti itu, dua malaikat berbicara, "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak di sini, Ia telah bangkit... (Lukas 24:5b-6a).

Ya, Yesus sungguh bangkit. Itulah pesan dari perikop ini. Untuk meyakinkan para perempuan bahwa Yesus sungguh bangkit, kedua malaikat tersebut mengajak mereka untuk mengingat apa yang pernah dikatakan Yesus tentang kebangkitan-Nya. Mereka pun teringatlah, lalu dengan sukacita pergi kepada kesebelas murid dan semua saudara yang lain untuk menyampaikan semua yang mereka alami. Namun, kabar sukacita itu tidak mudah diterima oleh para murid lainnya hanya karena mereka perempuan. Hanya Petruslah yang mau mendengarkan mereka lalu meresponnya dengan pergi ke kubur untuk melihat apa yang terjadi. Kubur memang telah kosong. Yesus memang sudah bangkit! Kisah kebangkitan ini diperkuat melalui penampakan-penampakan yang kemudian dialami oleh para murid pada ayat-ayat selanjutnya.

### **BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Di antara para murid dan saudara-saudara seiman waktu itu, Petruslah satu-satunya yang merespon berita kebangkitan dari para perempuan. Respon itu tentu tidak muncul begitu saja. Itu muncul karena kedalaman relasi dan kasihnya kepada Yesus Sang Guru selama ini. Karena ia merekam perkataan-perkataan dan peristiwa-peristiwa yang ia alami bersama Yesus. Rekaman itu muncul kembali tatkala mendengar cerita para perempuan tentang ajakan malaikat tersebut. Itulah yang mendorongnya pergi ke kubur Yesus.

Kegagalannya mewujudkan janji untuk menjadi murid yang setia (tiga kali menyangkal Yesus) tidak menjadikannya kendor dalam mengasihi dan menciptakan relasi dengan Sang Guru. Ia tetap mempunyai keberanian untuk menghampiri Yesus yang pernah ia kecewakan, meski mungkin ada rasa takut dan ragu yang terselip di dalam relung hatinya. Namun justru semua itu menjadikannya bisa berubah. Ia pada akhirnya menjadi sosok yang tangguh dalam iman dan pemberitaan Injil. Bukan sosok pecundang yang membiarkan diri terjebak di dalam perasaan bersalah di masa lalu. Ia tidak lagi menjadi “batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan“! (Maz. 118:22). Ia menjadi batu penjuror Pekabaran Injil. Injil yang menghadirkan kehidupan

bagi siapapun, bagi seluruh ciptaan! Salah satunya adalah bagi Kornelius beserta keluarganya. Kita juga diajak seperti para perempuan itu agar mengingat apa yang telah Yesus katakan dan yang terbukti “pada saat ini“ untuk kemudian menceritakan kepada yang lain agar mereka dikuatkan dan mendapat inspirasi.

## **KHOTBAH JANGKEP**

Selamat Paska, Saudara!

Di pagi ini, ketika Saudara pertama-tama membuka mata, apa yang pertama-tama Saudara ingat dan lakukan? Mungkin kita berpikir: “Idiuh ... Paska kog malah bertanya seperti itu ya? Apa hubungannya dengan Paska sih?”

Tapi Saudara, mari kita jujur (ajaklah jemaat untuk berdialog mendiskusikan apa yang mereka ingat dan lakukan). Mungkin juga ada yang mengatakan, “Idiuh ... rahasia dong ... Mau tau aja ...“

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,  
Maksud dari pertanyaan-pertanyaan tadi sesungguhnya adalah ajakan berefleksi, bertanya pada diri kita: “Sudahkah saya di pagi ini menyambut Yesus yang telah bangkit itu? Sudahkah spirit kebangkitan dan kuasa Yesus yang bangkit itu, yang hari ini kita rayakan, meresap di dalam pikiran, hati, dan tubuh kita?”

“Ho ho... saya tidak butuh spirit kebangkitan itu... Keadaan saya baik-baik saja. Keluarga saya juga baik-baik saja... Saya tidak sedang sakit... Saya juga tidak sedang terpuruk dalam pekerjaan...”, mungkin kita berkata demikian. Atau yang muda mengatakan, “Saya juga baik-baik saja kok... Saya tidak sedang putus cinta... Studi saya baik-baik saja... So, saya tidak terlalu membutuhkan spirit kebangkitan itu....”

Saudara-saudara yang terkasih,

Menyambut kebangkitan Kristus, spirit yang ada di dalamnya dan kuasa kebangkitan serta kehadiran Kristus yang bangkit itu sesungguhnya penting bagi kita semua! Baik bagi kita yang dalam keadaan baik maupun yang dalam keadaan kurang baik.

Bagi Bapak/Ibu/Saudara yang saat ini sedang dalam keadaan baik, marilah kita belajar dari dan meneladan para perempuan yang membagikan cerita kebangkitan itu kepada para murid pada saat itu. Kedua malaikat Tuhan berkata, “Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea ...” (Luk. 24:6). Ajakan untuk mengingat tersebut menjadikan para perempuan bangkit dan bersemangat untuk memberitakan bahwa Kristus sudah bangkit. Bahwa Ia sungguh hidup.

Saat ini kita pun diajak untuk mengingat-ingat perkataan dan karya Yesus yang membangkitkan hidup kita di masa lalu. Di saat-saat kita berada di dalam keterpurukan, lemah, dan putus asa. Di saat-saat kita membutuhkan suatu kuasa dari Tuhan yang melantingkan hidup kita.

Setiap kita pasti pernah gagal, pernah salah, pernah berkubang/terjebak dalam kegagalan dan kesalahan. Namun setiap kita pasti juga mengalami bagaimana Tuhan berkenan hadir menolong dan membangkitkan kita untuk kehidupan yang lebih baik melalui berbagai cara. Tindakan mengingat tersebut tidak hanya akan menguatkan iman kita tetapi juga menjadi berkat bagi yang mendengarnya. Oleh karena itu mari kita tidak hanya mengingat-ingatnya tetapi juga membagikannya kepada orang lain yang membutuhkan. Agar mereka juga boleh dikuatkan, dihibur, dan mendapatkan inspirasi yang baik dari tuturan yang kita sampaikan. Agar mereka bangkit untuk kehidupan baru yang menghidupkan.

Selain itu, sepulangnya dari ibadah pagi ini, mari kita juga berbagi cerita tentang Tuhan yang membangkitkan tersebut kepada anak, cucu, pasangan, dan siapapun yang kita jumpai. Mereka mungkin tidak sedang terpuruk, bermasalah, atau

putus asa. Namun tuturan tentang kasih dan karya Tuhan selalu menguatkan iman siapapun dan memberi inspirasi untuk hidup yang lebih baik. Yang penting: tuturan tersebut bukan untuk menonjolkan/menyombongkan diri kita sendiri, namun untuk menonjolkan Tuhan yang telah berkarya dalam hidup kita. Bersama Sang Pemazmur, mari kita serukan dalam tuturan kita, “Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku; Ia telah menjadi keselamatanku... Tangan kanan Tuhan melakukan keperkasaan, tangan kanan Tuhan berkuasa meninggikan, tangan kanan Tuhan melakukan keperkasaan! ***Aku tidak akan mati, tetapi hidup***, dan aku akan menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan. Tuhan telah menghajar aku dengan keras, tetapi tidak menyerahkan aku kepada maut... Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuror. Hal itu terjadi di pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita” (Mzm. 14-17; 22-23).

Selain itu, mari kita juga belajar dari Petrus. Meski ia pernah gagal mewujudkan janji untuk menjadi murid yang setia (tiga kali menyangkal Yesus), namun hal itu tidak menjadikannya kendor dalam mengasihi dan terus menciptakan relasi dengan Sang Guru. Ia tetap mempunyai keberanian untuk menghampiri Yesus yang diberitakan bangkit itu. Yesus yang pernah ia kecewakan. Meski mungkin upaya itu diwarnai rasa takut dan ragu yang terselip di dalam relung hatinya. Namun justru semua itu menjadikannya bisa berubah.

Dari kisah kebangkitan tersebut, Petruslah satu-satunya murid Yesus yang merespon berita kebangkitan dari para perempuan. Murid dan saudara yang lain malah justru meragukan bahkan tidak percaya kepada berita itu.

Respon Petrus tersebut tentu tidak muncul begitu saja. Itu muncul karena kedalaman relasi dan kasihnya kepada Yesus Sang Guru selama ini. Di mana Petrus tidak hanya hidup bersama-sama dengan Yesus, namun ia juga merekam perkataan-perkataan dan peristiwa-peristiwa yang ia alami

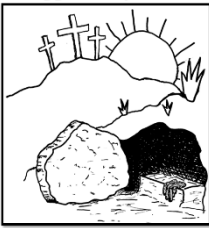
bersama Yesus. Rekaman tersebut muncul kembali secara otomatis ketika para perempuan menceritakan tentang ajakan malaikat untuk mengingat apa yang dikatakan Yesus (Lukas 24:6). Itulah yang kemudian mendorongnya pergi ke kubur Yesus.

Petrus yang pernah bersalah dan gagal tersebut pada akhirnya menjadi sosok yang tangguh dalam iman dan pemberitaan Injil. Bukan sosok pecundang yang membiarkan diri terjebak di dalam perasaan bersalah dan gagal di masa lalu. Ia tidak lagi menjadi “batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan!” (Maz. 118:22). Ia menjadi batu penjuru Pekabaran Injil. Injil yang menghadirkan kehidupan bagi siapapun, bagi seluruh ciptaan! Salah satunya adalah bagi Kornelius beserta keluarganya.

Mari kita merayakan Paska ini dengan menyambut kebangkitan-Nya. Yaitu dengan menerima dan bereaksi atas peristiwa kebangkitan Kristus itu. Menerima, percaya, dan bereaksi terhadap Kristus yang sungguh bangkit, hidup, dan berkuasa itu! Menerima dan bereaksi di dalam iman yang berbuah pada karya-karya yang menghadirkan kehidupan di tengah zaman yang cenderung menghadirkan kematian (fitnah, ujaran kebencian, stereotipe, dll.). Tuhan kiranya menolong kita untuk mampu menghadirkan kehidupan yang Ia anugerahkan dalam kebangkitan-Nya itu. Amin.

[mh]

Minggu, 21 April 2019

**PASKA SORE**

Bacaan 1 : Yesaya 25:6-9  
Antar Bacaan : Mazmur 114  
Bacaan 2 : 1 Korintus 5:6-8  
Bacaan Injil : Lukas 24:13-49

## PERSAHABATAN YANG MEMBERDAYAKAN

### DASAR PEMIKIRAN

Adalah hal menarik jika Paska tahun ini diadakan bertepatan dengan hari Kartini. R.A. Kartini dikenang sebagai pemberdaya perempuan, yang pada waktu itu terpinggirkan. Pemikiran Kartini yang memberdayakan perempuan nampak dalam kumpulan surat-suratnya yang kemudian diterbitkan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Th. Sumartana, teolog yang banyak berkecimpung dalam dialog lintas iman, memasukkan pergumulan Kartini dalam salah satu bab disertasinya yang berjudul: *Mission at the Crossroads* (diterbitkan BPK Gunung Mulia, 1991). Menariknya, peminggiran itu, bagi Kartini, dilakukan juga melalui ajaran agama. Dengan bahasa retorik, Kartini menulis kritis: “Agama harus menjaga kita dari dosa, tetapi betapa banyaknya dosa diperbuat atas nama agama.” Th. Sumartono mengutip pernyataan Kartini yang mengatakan: “Ajaran Islam memungkinkan laki-laki menikah dengan empat perempuan pada saat yang bersamaan.” Bagi Kartini hal itu adalah sebuah dosa. Katanya lagi terhadap poligami: “Saya akan tetap menganggapnya sebagai dosa. Dosa adalah menyakiti makhluk lain, manusia atau binatang. Dapatkah Anda membayangkan betapa tersiksanya seorang perempuan yang melihat suaminya

membawa perempuan lain, dan Anda harus mengakuinya sebagai istri sahnya? Segalanya untuk laki-laki, itu adalah hukum dan pengajaran kami.”

Perayaan Paska adalah kisah perlawanan terhadap peminggiran. Adalah hal yang menarik jika dalam peristiwa kebangkitan, Kitab Suci menempatkan perempuan sebagai saksi. Sekalipun saat itu perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak dapat dipercaya. Bacaan Injil yang dibacakan pada Paska sore adalah kisah perjalanan Emaus, yang juga memperlihatkan peran dua orang yang terpinggirkan. Kedua tokoh itu, Kleopas dan temannya, tidak menonjol sebagai murid Yesus. Namun mereka menjadi saksi kebangkitan Yesus secara personal. Melalui pemberitaan di Paska Sore ini umat diajak untuk mengikuti jalan Yesus, yang menghadirkan semangat persahabatan sebagai jalan yang memberdayakan.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Yesaya 25:6-9**

Di tengah gambaran pesta dalam teks Yesaya ini terdengar ajakan untuk bersorak-sorai (ay. 9). Ajakan bersorak-sorai itu bukan karena tersedianya makanan “yang paling lezat dan anggur terpilih” (ay. 6, BIMK), tetapi pembebasan yang Tuhan kerjakan. Pembebasan itu digambarkan seperti “mengoyakkan kain perkabungan” (ay. 7). Menariknya, kain perkabungan itu disebutkan “menyelubungi bangsa-bangsa” (ay. 7, BIMK). Itu berarti penderitaan tak hanya dirasakan oleh umat Allah, tetapi semua umat bangsa-bangsa di muka bumi ini. Dengan demikian karya pembebasan Allah yang mengoyakkan kain perkabungan itu ditujukan kepada semua bangsa. Itu sebabnya ajakan bersorak-sorai ini tidak hanya ditujukan kepada umat Israel tetapi seluruh bangsa di seluruh dunia. Pemberitaan Yesaya ini menegaskan bahwa kasih Allah tidak dibatasi oleh pagar agama, suku, bangsa, warna kulit, dan sebagainya. Allah mengasihi semua orang.

**Mazmur 114**

Berbeda dengan Mazmur umumnya, Mazmur 114 langsung menunjuk pada peristiwa keluarnya umat Israel dari Mesir yang menjadi asal-usul Paska. Memang menurut tradisi, Mazmur 113:1–Mazmur 119:28 dikenal dengan sebutan Mazmur–Mazmur Paska. Mazmur itu dinyanyikan dalam ziarah perjalanan ke Yerusalem dalam rangka merayakan Paska.

Gambaran pendek keluarnya bangsa Israel dari Mesir dilanjutkan dengan Bergeraknya Israel ke tanah Yehuda, yang menjadi tanah yang suci. Bersama dengan Allah rintangan tak lagi menjadi kekuatan besar yang menghadang. Pemazmur menggambarkannya dengan laut yang melarikan diri, air sungai Yordan yang berbalik ke hulu, gunung melompat, dan sebagainya. Sungguh keperkasaan Tuhan membuat bumi bergetar di hadapan-Nya.

**1 Korintus 5:6-8**

Paulus mengatakan “Kemegahanmu tidak baik” (ay. 6). Kemegahan apa dan mengapa disebut tidak baik? Pada ayat 1 jelas disebutkan bahwa yang tidak baik adalah “percabulan di antara kamu.” Jadi percabulan itu dilakukan oleh anggota komunitas. Namun, alih-alih malu dengan percabulan itu, mereka justru membanggakan tindakan mereka (ay. 2). Bagi Paulus, perilaku itu tidak dapat dibenarkan dan malah bisa menular. Itu sebabnya Paulus dengan tegas mengatakan: “jangan kami bergaul dengan orang-orang cabul” (ay. 9). Paulus memakai kata “ragi” untuk menunjukkan perilaku mereka. Ragi adalah metafora proses di mana secara perlahan-lahan percabulan akan tersebar ke dalam komunitas Kristen sehingga banyak orang dirusak olehnya. Paulus menegaskan untuk membuang ragi yang lama dengan ragi yang baru. Ragi yang baru adalah Yesus, yang akan mengubah secara total adonan. Di dalam Yesus, umat akan hidup dengan moralitas baru.

**Lukas 24:13-49**

Nama Kleopas tiba-tiba masuk dalam cerita tentang murid Yesus. Sebelumnya tidak pernah ada nama Kleopas disebut (Yoh. 19:25 menyebut nama Klopas, entah apakah ada

hubungan antara Kleopas dan Klopas). Lukas dengan jelas menyebut bahwa Kleopas dan temannya adalah “dua orang dari murid-murid Yesus” (ay. 13). Memang Lukas pernah menuturkan adanya tujuh puluh murid yang lain (Luk. 10:1). Apakah Kleopas dan temannya masuk dalam tujuh puluh murid lain itu? Kita tidak tahu pasti, sebab memang tidak dituturkan dalam Alkitab. Kita bisa mengatakan bahwa Kleopas dan temannya adalah memang murid Yesus, tetapi murid yang tidak terkenal. Murid pinggiran. Mereka tenggelam dari nama-nama besar seperti Petrus, Yohanes, dan yang lain.

Menariknya, justru kepada dua orang pinggiran itu Yesus datang. Yesus menemani perjalanan mereka dengan semangat persahabatan. Semangat persahabatan itu dimulai dari kedatangan Yesus yang tiba-tiba bergabung dalam perjalanan mereka (ay. 15). Seorang yang memiliki semangat persahabatan dengan aktif dan hangat menjalin relasi dengan siapa saja.

Semangat persahabatan juga dinampakkan lewat percakapan yang tidak menggurui, apalagi menyudutkan. Kehangatan persahabatan itu membuat mereka berani mengungkapkan perasaannya, “...kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel” (Luk 24:21). Bahkan ketika perpisahan hendak terjadi, mereka dengan berat tidak ingin menghentikan perjalanan persahabatan itu. Lukas dengan impresif menulis: “... mereka sangat mendesak-Nya, katanya: "Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam." Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka” (ay. 29).

Barulah pada saat makan bersama di rumah dua orang itu, mereka melihat Yesus yang bangkit. Mereka baru menyadari betapa teman perjalanan mereka adalah teman yang hangat, yang membuat hati mereka berkobar-kobar saat bercakap-cakap dengan-Nya (ay. 32). Bagi mereka, ini adalah perjalanan yang membebaskan. Sekalipun mereka bukan siapa-siapa. Hanya orang pinggiran, tetapi Yesus bersedia hadir secara pribadi bagi mereka.

Lukas kemudian menuturkan, mereka kembali ke Yerusalem untuk memberitakan kebangkitan Yesus. Mereka menjadi pemberita Paska pada sebelas murid yang lain (ay. 33). Kleopas dan temannya menjadi pusat, bukan pusat kekuasaan tetapi pusat pemberitaan. Itu sebabnya nama mereka kemudian hilang. Kita tidak lagi menemukan catatan sepak terjang pelayanan mereka.

Mereka menceritakan bagaimana pengalaman perjalanan yang memberdayakan (ay. 35). Saat mereka bercerita, Yesus tiba-tiba hadir dan menyapa “Damai sejahtera bagi kamu!” (ay. 36). Kehadiran Kleopas dan temannya seakan mempersiapkan kehadiran Yesus di tengah murid-murid-Nya. Kleopas dan temannya diberdayakan untuk menjadi sahabat yang memberdayakan.

### **BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Kisah Yesus adalah kisah perlawanan terhadap mereka yang terpinggirkan. Demikan juga dengan perayaan Paska yang adalah juga kisah perlawanan terhadap peminggiran. Paska menempatkan perempuan sebagai saksi, sekalipun saat itu perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak dapat dipercaya. Kisah perjalanan Emaus menunjukkan peran dua orang yang terpinggirkan. Kedua tokoh itu, Kleopas dan temannya, tidak terlalu menonjol sebagai murid Yesus. Namun mereka menjadi saksi kebangkitan Yesus secara personal. Yesus hadir menemani perjalanan mereka dengan semangat persahabatan. Persahabatan yang menyadarkan mereka, hingga mereka kembali ke Yerusalem untuk menjadi pemberita kebangkitan Yesus kepada sebelas murid yang lain.

### **KHOTBAH JANGKEP**

Selamat menikmati sukacita Paska, Saudaraku. Pada hari ini pula kita merayakan hari Kartini. Dua hal yang sepertinya tidak berkaitan. Namun, pada dua hal yang kita rayakan ini, kita menemukan benang merah yang sama. Kartini dan Paska sama-

sama memperjuangkan nasib mereka yang terpinggirkan, kelompok marginal, wong cilik.

Mari kita dengan singkat kita melihat sepak terjang R.A. Kartini. R.A. Kartini lahir 21 April 1879 di Rembang, Jawa Tengah. Ia hidup di tengah-tengah diskriminasi perempuan. Bahkan ia sendiri merasakan betapa kurang berharganya perempuan. Ayahnya R.M. Sosroningrat harus menikah lagi dengan seorang bangsawan jika ingin menjadi Bupati. Ibunya Kartini, M.A. Ngasirah adalah rakyat biasa, bukan bangsawan. Karena statusnya, ibu kandungnya itu harus memanggil anak-anaknya *ndoro* dan berjalan jongkok saat melewati mereka. Beruntung Kartini diperbolehkan sekolah di ELS (*Europeesche Lagere School*) hingga usia 12 tahun yang membuatnya mampu berbahasa Belanda dan memiliki teman orang Belanda.

Pada usia 12 tahun, sesuai dengan tradisi saat itu, Kartini dipingit. Ia kemudian dijodohkan orangtuanya dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah menikah. Beruntung pula suaminya mendukung keinginan Kartini mendirikan sekolah wanita di Rembang. Kartini meninggal pada usia 25 tahun pada 17 September 1904, beberapa hari setelah melahirkan anak yang diberi nama Soesalit Djojoadhiningrat.

Pemikiran Kartini ditemukan melalui korespondensi pada sahabatnya selama empat tahun. Surat-surat Kartini berisi pemikiran yang luas tentang berbagai macam hal, seperti pendidikan, kesehatan, kemiskinan, agama, termasuk juga diskriminasi perempuan. Pemikiran Kartini yang memberdayakan kelompok pinggiran, khususnya perempuan, nampak dalam kumpulan surat-suratnya yang kemudian diterbitkan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Th. Sumartana, teolog yang banyak berkecimpung dalam dialog lintas iman, memasukkan pergumulan Kartini dalam salah satu bab disertasinya yang berjudul: *Mission at the Crossroads*

(diterbitkan BPK Gunung Mulia, 1991). Menariknya, peminggiran itu, bagi Kartini, dilakukan juga melalui ajaran agama. Dengan bahasa retoris, Kartini menulis kritis: “Agama harus menjaga kita dari dosa, tetapi betapa banyaknya dosa diperbuat atas nama agama.” Th. Sumartono mengutip pernyataan Kartini terkait poligami yang mengatakan: “Ajaran Islam memungkinkan laki-laki menikah dengan empat perempuan pada saat yang bersamaan.” Bagi Kartini hal itu adalah sebuah dosa. Katanya lagi: “Saya akan tetap menganggapnya sebagai dosa. Dosa adalah menyakiti makhluk lain, manusia atau binatang. Dapatkah Anda membayangkan betapa tersiksanya seorang perempuan yang melihat suaminya membawa perempuan lain, dan Anda harus mengakuinya sebagai istri sahnya? Segalanya untuk laki-laki, itu adalah hukum dan pengajaran kami.”

Apa yang dilakukan Kartini, memberdayakan wong cilik, adalah karya yang diteladankan Yesus. Yesus hadir sebagai sahabat yang memberdayakan. Ibu Teresa, terinspirasi Matius 25:31-46), menggambarkan Yesus bersama dan menjadi sahabat mereka yang menderita. Ibu Teresa menulis:

... Yesus adalah orang lapar – yang harus diberi makan.  
Yesus adalah orang haus – yang harus diberi minum.  
Yesus adalah orang telanjang – yang harus diberi pakaian.  
Yesus adalah gelandangan – yang harus ditampung.  
Yesus adalah orang sakit – yang harus disembuhkan.  
Yesus adalah orang kesepian – yang harus disayangi.  
Yesus adalah orang tercampakkan – yang harus dipedulikan.  
Yesus adalah penderita lepra – yang lukanya harus dibasuh.  
Yesus adalah orang pemabuk – yang harus didengarkan.  
Yesus adalah orang cacat mental – yang harus dilindungi.  
Yesus adalah anak kecil – yang harus dipeluk.  
Yesus adalah orang buta – yang harus dituntun.  
Yesus adalah orang bisu – yang harus dibantu bicara.  
Yesus adalah orang lumpuh – yang harus dipapah.  
Yesus adalah pecandu obat bius – yang harus ditemani....

Kisah kebangkitan Yesus adalah kisah persahabatan yang memberdayakan mereka yang ada di pinggiran. Dalam Lukas 24:13-49, dituturkan perjalanan pulang dua murid Yesus yang merasa tidak ada lagi harapan mengikut Yesus. Yesus sudah mati. Dua orang itu bernama Kleopas dan temannya. Mengapa nama temannya tidak disebutkan? Lukas seolah mengajak para pembacanya mengidentifikasi diri dengan orang yang berjalan dengan Kleopas. Jadi kita membacanya dengan kalimat: Kleopas dan saya, Kleopas dan orang-orang pinggiran, Kleopas dan mereka yang kehilangan pengharapan, dan banyak lagi yang lain.

Dalam bacaan Injil hari kita menemukan nama Kleopas tiba-tiba muncul dan masuk dalam cerita tentang para murid Yesus. Sebelumnya tidak pernah ada nama Kleopas disebut. Nama yang mirip ada pada Yohanes 19:25, yang menuliskan nama Klopas. Entah apakah ada hubungan antara Kleopas dan Klopas. Yang pasti, Lukas dengan jelas menyebut bahwa Kleopas dan temannya adalah “dua orang dari murid-murid Yesus” (Luk. 24:13). Memang Lukas pernah menuturkan adalah tujuh puluh murid yang lain (Luk. 10:1). Apakah Kleopas dan temannya masuk dalam tujuh puluh murid lain itu? Kita tidak tahu pasti, sebab memang tidak dituturkan dalam Alkitab. Kita bisa mengatakan bahwa Kleopas dan temannya adalah memang murid Yesus, tetapi murid yang tidak terkenal. Murid pinggiran. Mereka tenggelam dari nama-nama besar seperti Petrus, Yohanes, dan yang lain.

Menariknya, justru kepada dua orang pinggiran itu Yesus datang. Yesus menemani perjalanan mereka dengan semangat persahabatan. Semangat persahabatan itu dimulai dari kedatangan Yesus yang tiba-tiba bergabung dalam perjalanan mereka (Luk. 24:15). Seorang yang memiliki semangat persahabatan dengan aktif dan hangat menjalin relasi dengan siapa saja.

Semangat persahabatan juga dinampakkan lewat percakapan yang tidak menggurui, apalagi menyudutkan. Kehangatan persahabatan itu membuat mereka berani mengungkapkan

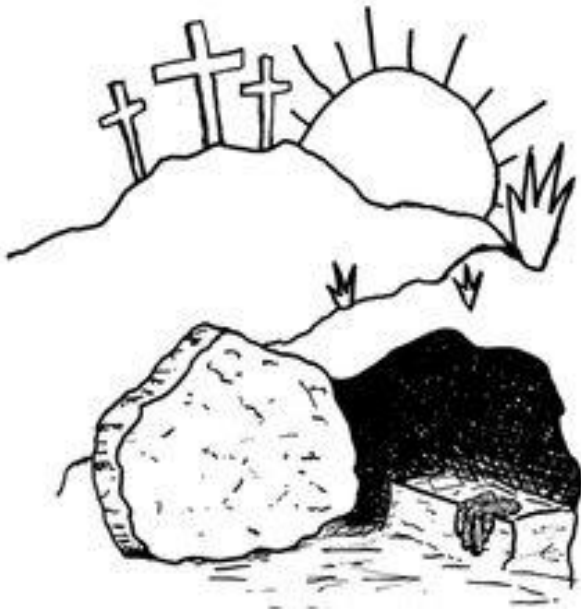
perasaannya, "...kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel" (Luk 24:21). Bahkan ketika perpisahan hendak terjadi, mereka dengan berat tidak ingin menghentikan perjalanan persahabatan itu. Lukas dengan impresif menulis: "... mereka sangat mendesak-Nya, katanya: "Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam." Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka" (Luk. 24:29). Pada saat makan bersama di rumah dua orang itulah mereka melihat Yesus yang bangkit. Mereka juga mengakui betapa hati mereka berkobar-kobar saat bercakap-cakap dengan Yesus (Luk. 24:32). Bagi mereka, ini adalah perjalanan yang membebaskan. Sekalipun mereka bukan siapa-siapa. Hanya orang pinggiran, tetapi Yesus bersedia hadir secara pribadi bagi mereka.

Lukas kemudian menuturkan, mereka kembali ke Yerusalem untuk memberitakan kebangkitan Yesus. Mereka menjadi pemberita Paska pada sebelas murid yang lain (Luk. 24:33). Kleopas dan temannya menjadi pusat, bukan pusat kekuasaan tetapi pusat pemberitaan. Mereka menceritakan bagaimana pengalaman perjalanan yang memberdayakan (Luk. 24:35). Saat mereka bercerita, Yesus tiba-tiba hadir dan menyapa "Damai sejahtera bagi kamu!" (Luk. 24:36). Kehadiran Kleopas dan temannya seakan mempersiapkan kehadiran Yesus di tengah murid-murid-Nya. Kleopas dan temannya diberdayakan untuk menjadi sahabat yang memberdayakan.

Bukankah kisah Paska memberdayakan kita? Kita yang dikuasai dosa telah dibebaskan oleh Kristus yang bangkit. Apakah hidup kita telah memberdayakan sesama kita? Apakah orang-orang yang berjumpa dengan kita melihat semangat yang memberdayakan dari dalam diri kita? Selamat menjadi sahabat yang memberdayakan. Amin.



# BAHAN LITURGI

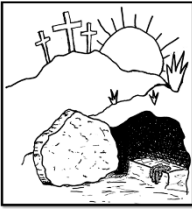








Rabu, 6 Maret 2019



**RABU ABU**

## ABU YANG BANGKIT, HUKUM ATAU KETELADANAN?

Ibadah Rabu Abu dilaksanakan dalam dekorasi ruang yang redup dengan lilin yang dinyalakan di sekitar altar. Bila memungkinkan tidak menggunakan mimbar di altar.

*Keterangan:*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*L : Lektor*

*N : Narator*

*Lk : Laki-laki*

*Pr : Perempuan*

### **PERSIAPAN**

- *pemusik mengalunkan nyanyian yang syahdu 15 menit sebelum ibadah dimulai.*
- *umat memasuki ruangan ibadah dengan hening dan mengambil sikap bersaat teduh dalam doa dan perenungan pribadi.*

### **HAI, DEBU, DENGARLAH!**

*(suara 'ting' dari triangle atau sendok/garpu yang dipukul)*

**N** : *(ting)* Saudaraku kita berasal dari debu

**U** : **YA AKU DEBU**

**N** : *(ting)* Saudaraku sesama kita pun debu

**U** : **YA KAMU DEBU**

**N** : *(ting)* Saudaraku dari debu akan menjadi debu

- U : YA KAMI DEBU  
 N : (*ting*) Saudaraku sekali debu tetap debu  
 U : YA MEREKA DEBU  
 N : (*ting*) Debu betebaran, mengganggu mata  
 (*ting*) Debu betebaran, menyiksa nafas  
 (*ting*) Debu betebaran, melukai dan tak berarti

- *hening sejenak*
- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 27:1-3*

#### MESKI TAK LAYAK DIRIKU

do = es 6 ketuk

- U : Meski tak layak diriku,  
 Lk : tetapi kar'na darah-Mu  
 U : dan kar'na Kau memanggilkmu,  
 Pr : 'ku datang, Yesus, pada-Mu.

- Lk : Sebagaimana adanya  
 U : jiwaku sungguh bercela,  
 Pr : darah-Mulah pembasuhnya,  
 U : 'ku datang, Tuhan, pada-Mu

- PF : Terombang-ambing, berkeluh,  
 MJ : gentar di kancan kemelut,  
 U : ya Anak Domba, Allahku,  
 ku datang kini pada-Mu.

#### VOTUM

- PF : Pertolongan kita datangny dari Allah Tritunggal  
 U : DALAM BAPA, DEBU DIPELIHARA-NYA  
 DALAM KRISTUS, DEBU DIANGKAT-NYA  
 DALAM ROH KUDUS, DEBU DI HIBURKAN-NYA

#### SALAM

- PF : Tuhan besertamu, hai debu!  
 U : TUHAN BESERTAMU JUGA, HAI ABU!

- *umat duduk*

**DEBU YANG SOMBONG**

- N : *(ting)* Debu kok sombong!  
Apa yang disombongkan?
- U : BANYAK, KAMI MERASA HEBAT  
KAMI MERASA KUAT
- N : *(ting)* Hahahaha ... apa yang kuat?  
Apa yang hebat?
- U : KEKAYAAN KAMI  
KEDUDUKAN KAMI  
STATUS KAMI
- N : *(ting)* saat mati itu semua pergi  
Semua kembali ke tanah  
Semua tak berarti  
Apalagi yang dapat kau banggakan?
- U : KESUCIAN KAMI  
KESALEHAN KAMI  
KETAATAN KAMI
- N : *(ting) (ting) (ting)* Sombong!!!  
Hancurlah kau debu!  
Terkibaslah kau abu!
- MJ : *(menyanyikan KJ 27:4)*  
Sebagaimana adaku, celaka, buta, dan kelu  
Segala apa yang perlu, 'ku dapat dalam diri-Mu
- N : *(ting)* yang hebat itu bukan kamu  
Yang hebat itu, Tuhanmu!  
Dia yang mengembuskan kehidupan  
Dia yang membuatmu dari debu
- U : AKU DEBU! KAMU DEBU!  
KAMI ABU! MEREKA ABU!
- N : *(ting) (ting)* jangan sombong!  
Jangan pongah!  
Jangan jumawa!  
Datanglah pada Tuhan
- U : *(menyanyikan KJ 27:5)*  
SEBAGAIMANA JANJI-MU,  
MENYAMBUT DAN MEMBASUHKU

YA, ANAK DOMBA YANG KUDUS  
'KU DATANG KINI PADA-MU.

**PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Yoel 2:1-2, 12-17**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 51:3-19** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **2 Korintus 5:20-6:10**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

- PF.: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari  
**Matius 6:1-6, 16-21.**  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia  
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan  
dan yang memeliharanya. Hosiana!  
U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

**DEBU-DEBU YANG BERSERAH (KJ 364)**

- *umat menyanyikan KJ 364:1-3*

**BERSERAH KEPADA YESUS**

do = es 4 ketuk

- U : Berserah kepada Yesus

tubuh, roh, dan jiwaku;  
kukasihi, kupercaya,  
kuikuti Dia t'rus.

*Refrein:*

*Aku berserah, aku berserah;  
kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!*

Berserah kepada Yesus  
di kaki-Nya 'ku sujud.  
Nikmat dunia kutinggalkan;  
Tuhan, t'rima anak-Mu!

- PF : Berserah kepada Yesus  
aku jadi milik-Mu.  
U : B'rilah Roh-Mu meyakinkan  
bahwa Kau pun milikku!

### **BERTOBATLAH, DEBU!**

- PF : Berserahlah pada Allah  
Syukurilah kasih Sang Rahmah  
Tundukkan dirimu kepada-Nya  
Niscaya damai-Nya melimpah
- N : *Laku agamamu bukan karena ketakutanmu  
Bukan karena cemas akan nerakamu  
Bukan karena rindu sorgamu  
Tapi karena syukurmu*
- PF : Hartamu tak menciptakanmu  
Jabatanmu bukan dirimu  
Kuasamu hanya semu  
Karena kamu debu dan abu
- N : *Semua debu, semua abu  
Semua sama dihadapan Allahmu  
Tak perlu bersekat  
Tak usah penat*
- PF : Usahakan keteladanan  
Bersatulah bangun perdamaian

Bersama rengkung kebahagiaan  
 Karena syukurmu pada Tuhan

U : AKU DEBU, KAMU DEBU  
 MEREKA DEBU, KAMI DEBU  
 SEMUA DEBU  
 KAMI MAU TERTUJU PADA-MU

### **DEBU BERSERAH, DEBU BERSEMBAH**

- *(Para) Pendeta berdiri di depan, umat maju satu persatu dan pendeta mengoleskan tanda salib dengan abu yang telah disiapkan sambil berkata, "Hai Debu, Bertobatlah!"*
- *Setelah selesai dioleskan, umat memberi persembahan di tempat yang telah disiapkan di altar*
- *Setelah memberi persembahan umat hening dan berdoa menyampaikan komitmen pribadi*
- *umat berdiri*

### **PENGAKUAN IMAN**

MJ : Saudaraku, dengan berdiri serta meletakkan tangan kanan kita di dada sebelah kiri kita menyatakan pengakuan iman dengan Pengakuan Iman Rasuli...

- *umat duduk*

### **DOA SYAFAAT**

*oleh PF, diakhiri dengan Doa Bapa Kami (dapat dinyanyikan)*

### **PENGUTUSAN DAN BERKAT**

- *umat menyanyikan KJ 365c:1-4*

TUHAN, AMBIL, HIDUPKU

do = g 4 ketuk

Tuhan, ambil hidupku dan kuduskan bagi-Mu;  
pun waktuku pakailah memuji Mu s'lamanya.

Tanganku gerakkanlah, kasih-Mu pendorongnya,  
dan jadikan langkahku berkenan kepada-Mu.

Buatlah suaraku hanya mengagungkan-Mu  
dan sertakan lidahku jadi saksi janji-Mu.

Harta kekayaanku jadi alat bagi-Mu;  
akal budi dan kerja, Tuhan, pergunakanlah!

PF : Pandanglah Allah!

U : KAMI AKAN MEMANDANG KASIH TUHAN

PF : Pandanglah Dunia!

U : KAMI AKAN BERDAMAI DI DUNIA

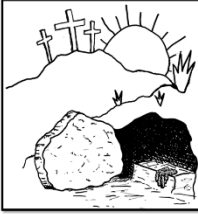
PF : Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara.  
Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan  
memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan  
wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara  
damai sejahtera. Amin

U : (*menyanyikan*) HOSIANA (5X), AMIN (3X)

[ba]



Minggu, 10 Maret 2019



## PRA PASKA 1

# TAAT DALAM PENCOBAAN

*Keterangan:*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*N : Narator*

*L : Lektor*

### PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *saat teduh pribadi*
- *pembacaan Pokok-pokok Pewartaan*
- *penyalaaan lilin Minggu Pra Paska I*

### BERHIMPUN

**MJ :** Minggu Pra-Paska adalah saat kita menghayati karya keselamatan Allah dengan lebih intensif. Kita mengenang karya kasih Tuhan dalam derita dan sengsara yang mesti diemban-Nya. Dengan satu hati, mari kita berhimpun menghadap Tuhan memasuki Ibadah Minggu Pra-Paska I ini dengna menyanyikan KJ 15:1, 3 “Berhimpun Semua.”

- *umat berdiri dan menyanyikan KB 15:1-3, sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

**BERHIMPUN SEMUA**

do = d 3 ketuk

Berhimpun semua menghadap Tuhan  
dan pujilah Dia, Pemurah benar.  
Berakhirlah segala pergumulan,  
diganti kedamaian yang besar.

Hormati nama-Nya serta kenangkan  
mujizat yang sudah dibuat-Nya.  
Hendaklah t'rus syukurmu kaunyatakan  
di jalan hidupmu seluruhnya.

Berdoa dan jaga supaya jangan  
penggoda merugikan jiwamu.  
Di dunia tegaklah kemenangan  
dan dasarnya imanmu yang teguh.

### **VOTUM**

- PF : Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan,  
Pencipta langit dan bumi, yang senantiasa setia dan  
tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya.  
U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN.

### **SALAM**

- PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita  
dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara  
sekalian.  
U : DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA.

▪ *umat duduk*

### **KATA PEMBUKA**

- PF : Untuk menjalani hidup, pekerjaan dan pelayanan tidak  
hanya dibutuhkan kepandaian dan keterampilan,  
namun juga kekuatan batin agar kita tetap taat dan  
setia di kala menghadapi pencobaan. Kekuatan batin  
tersebut diperoleh ketika orang sungguh-sungguh  
percaya dan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Mari  
bersyukur karena kekuatan senantiasa diberikan  
Tuhan kepada kita. Mari kita muliakan Tuhan melalui

## nyanyian KJ 3: 1, 4 “Kami Puji dengan Riang”

- *umat menyanyikan KJ 3:1, 4*

**KAMI PUJI DENGAN RIANG**

do = g 1 ketuk

Kami puji dengan riang Dikau, Allah yang besar;  
 Bagai bunga trima siang, hati kami pun mekar.  
 Kabut dosa dan derita, kebimbangan, t'lah lenyap.  
 Sumber suka yang abadi, b'ri sinar-Mu menyerap.

Mari kita pun memuji dengan suara menggelegap,  
 Menyanyikan kuasa kasih yang teguh serta tetap.  
 Kita maju dan bernyanyi, jaya walau diserang,  
 Ikut mengagungkan kasih dalam lagu pemenang.

**PENGAKUAN DOSA**

**MJ :** Sebagai manusia, hati kita mudah tergoda untuk tidak taat kepada Tuhan. Kita cenderung lebih taat kepada manusia dan lebih taat pada keinginan diri sendiri. Oleh karenanya mari kita mohon pengampunan dari Tuhan.

- *umat menyanyikan KJ 44: 1, 2, 5*

**TUHAN, KASIHANILAH**

la = fis 6 ketuk (2x3)

**U :** Tuhan, kasihanilah!  
 Kristus, kasihanilah!  
 Tuhan, kasihanilah!

**MJ :** Dunia ini porak poranda,  
 dosa melanda umat manusia;  
 banyak sengsara, itulah akibatnya.

**U :** Tuhan, kasihanilah!  
 Kristus, kasihanilah!

Tuhan, kasihanilah!

MJ : Banyak yang hidup tanpa harapan,  
lapar dan miskin; siapa menolongnya?  
Banyak yang mati; siapa mengingatnya?

U : Tuhan, kasihanilah!  
Kristus, kasihanilah!  
Tuhan, kasihanilah!

MJ : Juruselamat, Maha Pengampun,  
dosa Kauhapus di atas salib-Mu.  
Bangkitkan kami di kebangkitan-Mu.

U : Tuhan, kasihanilah!  
Kristus, kasihanilah!  
Tuhan, kasihanilah!

▪ *umat berdiri*

**BERITA ANUGERAH**

PF : “Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan dibangkitkan untuk mereka. Dan semuanya ini dari Allah yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami” (2 Kor. 5:15,18).

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan!

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

PF : Sebagaimana Tuhan telah memerdamaikan kita dengan diri-Nya, marilah kita berdamai satu dengan lainnya.

U. : DAMAI TUHAN BESERTA KITA

- *umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan “damai Tuhan bersamamu”*
- *umat menyanyikan KJ 369a:1-2*

**YA YESUS, KUBERJANJI**

do = f 4 ketuk

Ya Yesus, ku berjanji setia pada-Mu  
 Kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.  
 Di kancah pergumulan jalan ku tak sesat,  
 Karna Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.

Dekaplah aku, Tuhan, di ribut dunia  
 Penuh kilauan hampa dan suara godanya.  
 Di dalam dan di luar si jahat mendesak.  
 Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.

- *umat duduk*

**PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Ulangan 26:1-11**)  
 Demikianlah Sabda Tuhan!  
 U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 91:1-2, 9-16** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **Roma 10:8b-13**)  
 Demikianlah Sabda Tuhan!  
 U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 4:1-13**.  
 Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

▪ *umat berdiri*

**PENGAKUAN IMAN**

MJ : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan menyanyikan pengakuan iman seturut KJ 280 “Aku Percaya.”

▪ *umat menyanyikan KJ 280*

**AKU PERCAYA**

do = g 2 ketuk

Aku percaya Allah yang kekal,  
yang oleh Sabda kita kenal:  
Bapa Pencipta alam semesta,  
yang mengasahi manusia.

Aku percaya Putra Tunggal-Nya  
yang disalibkan di Golgota.  
Yang dari kubur bangkit dan menang,  
naik ke surga dalam terang.

Aku percaya pada Roh Kudus  
yang mendiami kita terus.  
Aku percaya G’reja yang esa;  
ku jadi suci di dalamnya.

▪ *umat duduk*

**DOA SYAFAAT**

(Disampaikan oleh beberapa orang yang telah dipersiapkan,  
diakhiri oleh PF)

## PERSEMBAHAN

MJ : Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, dengan penuh syukur mari kita haturkan persembahan yang telah kita siapkan seraya mengingat firman-Nya dalam 1 Tawarikh 29:11-13, demikian: “Ya Tuhan, punyamulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya Tuhan, punyamulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala. Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya. Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu.”

- *umat menghaturkan persembahan sambil menyanyikan KJ 450*

### HIDUP KITA YANG BENAR

do = bes 4 ketuk

Hidup kita benar haruslah mengucap syukur.  
Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

#### *Refrein:*

*Dalam susah pun senang, dalam segala hal,  
aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!*

Biar badai menyerang, biar ombak menerjang,  
aku akan bersyukur kepada Tuhanku.

Apa arti hidupmu? Bukankah ucapan syukur,  
karna Kristus, Penebus berkorban bagimu!

Bertekun bersyukurlah hingga suara-Nya kau dengar;  
“Sungguh indah anak-Ku ungkapan syukurmu.”

Tuhan Yesus, tolonglah, sempurnakan syukurku.  
Roh Kudus berkuasalah di dalam hidupku!

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan diakhiri dengan Doa Bapa Kami.*

## **PENGUTUSAN DAN BERKAT**

- *umat menyanyikan KJ 413:1, 3*

TUHAN, PIMPIN ANAKMU

do = c 4 ketuk

Tuhan pimpin anak-Mu, agar tidak tersesat.  
Akan jauhlah seteru, bila Kau tetap dekat.

*Refrein:*

*Tuhan pimpin! Arus hidup menderas;*

*Agar jangan ku sesat, pegang tanganku erat.*

Sampai akhir hidupku, Tuhan pimpin ku terus.  
K'lak kupuji, kusembah Kau Tuhanku Penebus.

- PF : Tetaplah setia dan taat kepada Tuhan meski dalam percobaan dan jadilah saksi Tuhan di manapun Saudara berada!
- U : SYUKUR KEPADA TUHAN! KAMI MAU MENJADI SAKSI-NYA.
- PF : Sekarang arahkanlah hati Saudara kepada Tuhan dan terimalah berkat-Nya:  
"Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara. Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera"
- U : AMIN

- *umat menyanyikan KJ 410:1*

**TENANGLAH KINI HATIKU**

do = d 4 ketuk

Tenanglah kini hatiku:  
Tuhan memimpin langkahku.  
Di tiap saat dan kerja  
tetap kurasa tangan-Nya.

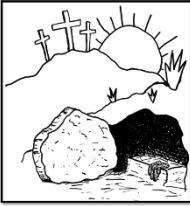
*Refrein:*

*Tuhanlah yang membimbingku;  
tanganku dipegang teguh.  
Hatiku berserah penuh,  
tanganku dipegang teguh.*

[cr]



Minggu, 17 Maret 2019

**PRA PASKA 2**

# MENGIKUT YESUS DI JALAN PENDERITAAN DAN KERENDAHAN

*Keterangan:*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*L : Lektor*

*Pr : Perempuan*

*Lk : Laki-laki*

## **PERSIAPAN**

- lonceng pertama: pelayan ibadah berdoa
- umat bersaat teduh pribadi
- pembacaan pokok-pokok Pewartaan
- lonceng terdengar tiga kali
- penyalaan lilin Minggu Pra Paska II

**MJ :** Jemaat yang dikasihi Tuhan, pada hari ini kita memasuki Minggu Pra Paska II. Pada ibadah Minggu ini kita diingatkan untuk tetap setia mengikut Tuhan Yesus Sang Juru Selamat hidup kita, meskipun kita tidak akan pernah lepas dari penderitaan. Kita juga diingatkan untuk tetap hidup dalam kerendahan, seperti Tuhan Yesus yang berkenan merendahkan diri-Nya bagi keselamatan kita. Jemaat saya undang untuk berdiri, marilah kita masuk dalam ibadah kita pada saat ini.

Dalam minggu Pra Paska II ini, marilah kita senantiasa mengarahkan hati kita kepada Tuhan

- U : KEPADA TUHAN SANG PENOLONG HIDUP KAMI  
 MJ : Maka kini marilah kita menaikkan pujian kepada-Nya  
 U : BAGINYA PUJIAN DAN SYUKUR KAMI  
 MJ : Jemaat yang dikasihi Tuhan, kita sambut bersama  
 kehadiran Tuhan Yesus dalam ibadah ini, dengan  
 menyanyikan KJ 18:1-2

### ALLAH HADIR BAGI KITA

do = g 3 ketuk

Allah hadir bagi kita dan hendak memb'ri berkat,  
 melimpahkan kuasa Roh-Nya bagai hujan yang lebat.

*Refrein:*

*Dengan Roh Kudus, ya Tuhan, umat-Mu berkatilah!  
 Baharui hati kami; o, curahkan kurnia.*

Allah hadir, sungguh hadir di jemaat-Nya yang kudus;  
 biar kasih kurnia-Nya menyegarkan kita t'rus.

### VOTUM DAN SALAM

- PF : Ibadah Minggu Pra Paska II ini kita khususnya  
 bersama dengan pengakuan: Aku melayangkan  
 mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang  
 pertolonganku?  
 U : PERTOLONGANKU IALAH DARI TUHAN  
 YANG MENJADIKAN LANGIT DAN BUMI.  
 PF : Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak  
 akan terlelap.  
 U : SESUNGGUHNYA TIDAK TERLELAP  
 DAN TIDAK TERTIDUR  
 PENJAGA ISRAEL.  
 PF : Tuhanlah Penjagamu, Tuhanlah naunganmu di sebelah  
 tangan kananmu.  
 U : MATAHARI TIDAK MENYAKITI ENKKAU  
 PADA WAKTU SIANG  
 ATAU BULAN PADA WAKTU MALAM.  
 PF : TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala  
 kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu.

- U. : TUHAN AKAN MENJAGA KELUAR MASUKMU DARI SEKARANG SAMPAI SELAMA-LAMANYA.
- PF. : Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Yesus Kristus, Anak Bapa, akan menyertai Saudara (kita), dalam kebenaran dan kasih. (2 Yoh 1:3). Amin
- U : (menyanyikan)

do = d - e - f 2 ketuk

5 6 ' | 5 6 ' | 5 4 | 3 . ||  
A - min, a - min, a - min.

- *umat duduk*

### KATA PEMBUKA

- PF : Pergumulan dalam hidup kita akan terus ada. Sangat mungkin ada orang yang kemudian meninggalkan Tuhan, karena beratnya tantangan dan pergumulan yang dihadapinya. Dalam ibadah saat ini, marilah kita mempersiapkan hati kita agar dikuatkan oleh Tuhan melalui firman-Nya. Agar kita tetap setia mengikut Tuhan Yesus, meskipun kita sedang dalam penderitaan, pergumulan, dan banyak rintangan di dalam hidup kita. Marilah kita menyatakan tekad iman kita untuk tetap setia dengan menyanyikan nyanyian “Tetap Setia” [lihat <https://www.youtube.com/watch?v=hMF8QmHTUzA> atau alternatif pilihan: KJ 369a: 1,2).

### TETAP SETIA

Selidiki aku lihat hatiku,  
apakah ku sungguh mengasihi-Mu Yesus.  
Kau yang Maha Tahu dan menilai hidupku  
tak ada yang tersembunyi bagi-Mu.  
T'lah kulihat kebaikan-Mu,  
yang tak pernah habis di hidupku

Kuberjuang sampai akhirnya  
Kaudapati aku tetap setia

▪ *alternatif pujian dari KJ 369a:1-2*

**YA YESUS KU BERJANJI**

do = f 4 ketuk

Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;  
kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.  
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,  
kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.

Dekaplah aku, Tuhan, di ribut dunia  
penuh kilauan hampa dan suara godanya.  
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.  
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.

**PENGAKUAN DOSA**

MJ : Jemaat yang dikasihi Tuhan, seringkali kuasa dosa menguasai hidup kita, sehingga kita jatuh dalam dosa. Tuhan senantiasa menghendaki kita untuk hidup dalam kasih, seperti firmanNya : *kasihilah Tuhan Allahmu, dan kasihilah sesamamu manusia*. Kenyataannya, seringkali kita lebih mengasihi diri sendiri, dan itulah wujud nyata kuasa dosa yang menguasai hidup kita. Kini, marilah kita menyatakan penyesalan kita, melalui litani pengakuan dosa

MJ : Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!

U : **BERSIHKANLAH AKU SELURUHNYA  
DARI KESALAHANKU  
DAN TAHIRKANLAH AKU  
DARI DOSAKU!**

MJ : Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku.

U : **TERHADAP ENGKAU**

TERHADAP ENKKAU SAJALAH  
 AKU TELAH BERDOSA  
 DAN MELAKUKAN APA YANG KAUANGGAP JAHAT  
 SUPAYA TERNYATA  
 ENKKAU ADIL DALAM PUTUSAN-MU  
 BERSIH DALAM PENGHUKUMAN-MU.

MJ : Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan,  
 dalam dosa aku dikandung ibuku.

U : SESUNGGUHNYA ENKKAU BERKENAN  
 AKAN KEBENARAN DALAM BATIN  
 DAN DENGAN DIAM-DIAM  
 ENKKAU MEMBERITAHUKAN HIKMAT  
 KEPADAKU.

MJ : Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop,  
 maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku  
 menjadi lebih putih dari salju!

U : BIARLAH AKU MENDENGAR  
 KEGIRANGAN DAN SUKACITA  
 BIARLAH TULANG YANG KAUREMUKKAN  
 BERSORAK-SORAK KEMBALI!

MJ : Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku,  
 hapuskanlah segala kesalahanku!

U : JADIKANLAH HATIKU TAHIR YA ALLAH  
 DAN PERBAHARUILAH BATINKU  
 DENGAN ROH YANG TEGUH!

MJ : Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan  
 janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!

▪ *umat menyanyikan NKB 34:1, 3*

SETIA-MU, TUHANKU, TIADA BERTARA

do = d 3 ketuk

*perempuan*

Setia-Mu, Tuhanku, tiada bertara  
 di kala suka, di saat gelap.

Kasih-Mu, Allahku, tidak berubah,  
 'Kaulah Pelindung abadi tetap.

*Refrein: bersama-sama*

*Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku,  
setiap pagi bertambah jelas.  
Yang 'ku perlukan tetap 'Kau berikan,  
sehingga akupun puas lelah.*

*laki-laki*

Damai-Mu 'Kau beri, dan pengampunan  
dan rasa kuatir pun hilang lenyap,  
kar'na 'ku tahu pada masa mendatang:  
Tuhan temanku di t'rang dan gelap.

- *umat berdiri*

### **BERITA ANUGERAH**

PF : Bagi setiap kita yang mengakui dosa di hadapan Tuhan, Tuhan berkenan mendengar dan memberikan kasih anugerah-Nya kepada kita, melalui sabda-Nya yang demikian: *Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan (Matius 11 : 28-30).*

Demikianlah Anugerah Kasih Tuhan Allah

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling bersalaman sambil mengucapkan: "Damai Tuhan Besertamu"*
- *umat menyanyikan KJ 376:1, 3, 4*

**IKUT DIKAU SAJA TUHAN**

do = d 4 ketuk

Ikut Dikau saja, Tuhan, jalan damai bagiku;  
Aku s'lamat dan sentosa hanya oleh darah-Mu.

*Refrein:*

*Aku ingin ikut Dikau dan mengabdikan pada-Mu:*

*Dalam Dikau, Jurus'lamat, 'ku bahagia penuh!*

Ikut dan menyangkal diri, aku buang yang fana,  
hanya turut kehendak-Mu dan padaMu berserah.

Ikut dalam kesucian, lahir, batin yang bersih;  
aku rindu mengikuti suri yang Engkau beri.

- *umat duduk*

### PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

#### Bacaan Pertama

L : (membacakan **Kejadian 15:1-12, 17-18**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

#### Antar Bacaan

L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 27**  
secara bergantian dengan umat.

#### Bacaan Kedua

L : (membacakan **Filipi 3:17 – 4:1**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

#### Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 13 : 31-35**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia  
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan  
dan yang memeliharanya. Hosiana!

U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

- *umat berdiri*

**PENGAKUAN IMAN**

MJ : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan **Pengakuan Iman Rasuli**.

- *umat duduk*

**DOA SYAFAAT**

*oleh PF, diakhiri dengan mengucapkan atau menyanyikan bersama “Doa Bapa Kami”*

**PERSEMBAHAN**

MJ : Marilah kita memberikan ucapan dengan mengingat sabda Tuhan: *Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, – dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami – demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini. Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah, melainkan, dengan menunjukkan usaha orang-orang lain untuk membantu, aku mau menguji keikhlasan kasih kamu. Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya (II Kor. 8:7-9)*

- *umat menghaturkan persembahan sambil menyanyikan Kidung Pujian / Suplemen 149 : 1-3*

(149) PERSEMBAHAN KAMI

1 = d 3/4

Sri Handoko

3 3 4 | 5 . 1 | 6 i 6 | 5 . 0 | 4 . 5 |  
 Ke - pa - da - Mu ya Tu - han - ku. ka - mi

3 . 3 | 3 2 1 | 2 . 0 | 3 3 4 | 5 . 1 |  
 mem - per - sem - bah - kan Se - ba - gai tan - da

6 i 6 | 5 . 0 | 3 3 1 | 3 . 2 | 1 . . |  
 hor - mat - ku wa - lau tak ber - ar - ti.

1 . 0 | 2 . 2 | 5 . 5 | 5 6 | 5 . 0 |  
 Tri - ma - lah dan ku - dus - kan - lah

6 6 7 | i 7 6 | 5 . . | 5 . 0 | 3 3 4 |  
 per - sem - bah an i - ni Ba - gi ke

5 . 1 | 6 . 7 | i 7 6 | 5 3 1 | 3 . 2 |  
 be - sar - an dan ke - mu - lia - an - Mu di bu -

1 . . | 1 . 0 ||  
 mi.

## 2.

Kami semua naikkan syukur, atas kemurahanMu  
 Di dalam hidup umatMu, yang tiada ternilai  
 O, Tuhan ajarlah kami, menghormat namaMu  
 Kiranya segnap hidupku 'kan menjadi milikMu.

## 3.

Ya Tuhanku pembrianMu, Melimpah di hidupku  
 Jadikanlah hidup kami saluran berkatMu  
 Dengan semua pembrianMu, 'Ku tolong sesama  
 Agar hidup kami semua penuh damai sejahtera.

- umat berdiri, MJ menaikkan doa persembahan

## PENGUTUSAN DAN BERKAT

- *umat menyanyikan KJ 370 : 1, 3*

'KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS'LAMATKU

do = d 4 ketuk

Lk : 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku  
di lembah berbunga dan berair sejuk.

Pr : Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya  
sampai aku tiba di neg'ri baka.

U : Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

Lk : 'ku tetap mendengar

Pr : Dan mengikut-Nya.

U : Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

ya, ke mana juga 'ku mengikut-Nya!

Pr : Bersama Jurus'lamat hatiku teguh  
Di lembah dan bukit yang perlu kutempuh.

Lk : Tuhanku membimbing aku pada jalan-Nya  
yang menuju rumah Allah yang baka.

U : Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

Pr : 'ku tetap mendengar

Lk : Dan mengikut-Nya.

U : Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

ya, ke mana juga 'ku mengikut-Nya!

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan,

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA  
TUHAN

PF : Jadilah saksi Kristus

U : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF : Terpujilah Tuhan

U : KINI DAN SELAMANYA

PF : Kiranya Allah, sumber pengharapan, memenuhi  
Saudara (kita) dengan segala sukacita dan damai  
sejahtera dalam iman Saudara (kita), supaya oleh

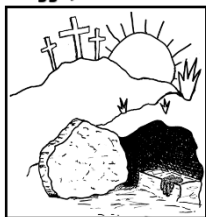
kekuatan Roh Kudus Saudara (kita) berlimpah-limpah dalam pengharapan.

U : (menyanyikan) HOSIANA [5x], AMIN [3x]

[yfk]



Minggu, 24 Maret 2019



**PRA PASKA 3**

## ANUGERAH PERTOBATAN

*Keterangan:*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*L : Lektor*

### **PERSIAPAN**

- *umat bersaat teduh pribadi*
- *pembacaan pokok-pokok Pewartaan*
- *penyalan lilin Minggu Pra Paska III*
- *umat berdiri*

**MJ :** Jemaat Tuhan yang terkasih, bergembiralah, sebab di hari Pra Paska III ini, TUHAN telah memanggil kita untuk masuk dalam anugerah pertobatan yang membebaskan. Marilah kita membangun yang dinamis dan harmonis dalam persekutuan dengan Tuhan. Bersama kita menyatakan: Aku memuji Tuhan yang telah memberi nasihat kepadaku

**U :** YA, PADA WAKTU MALAM HATI NURANIKU MENGAJARI AKU

**MJ :** Aku senantiasa memandang kepada Tuhan

**U :** KARENA IA BERDIRI DI SEBELAH KANANKU,

**MJ :** Aku tidak goyah. Sebab itu hatiku bersukacita

**U :** DAN JIWAKU BERSORAK-SORAK, BAHKAN TUBUHKU AKAN DIAM DENGAN TENTRAM;

- MJ : Sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati  
 U : DAN TIDAK MEMBIARKAN ORANG KUDUS-MU MELIHAT KEBINASAAN  
 MJ : Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan;  
 U : DI HADAPAN-MU ADA SUKACITA BERLIMPAH-LIMPAH  
 MJ : Di tangan kananMu ada nikmat senantiasa

▪ *umat menyanyikan KJ 161:1-3*

SEGALA KEMULIAAN

do = bes 4 ketuk

Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!  
 Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.  
 "Hosana, Raja kami! Hosana, Anak Daud!  
 Utusan Tuhan Allah, mubaraklah Engkau!"

Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!  
 Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.  
 Malaikat dalam sorga memuji nama-Mu;  
 segala yang tercipta menyambut kuasa-Mu.

Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!  
 Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.  
 Kaum Israel dahulu menghias jalan-Mu;  
 pun kami mengelukan nama-Mu yang kudus.

**VOTUM**

- PF : Ibadah ini berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Amin.  
 U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN!

**SALAM**

- PF : Damai sejahtera Kristus yang bengkit menyertaimu  
 U : DAN MENYERTAIMU JUGA  
 ▪ *umat duduk*

**KATA PEMBUKA**

**MJ :** Di hadapan Tuhan, kita semua adalah orang-orang yang berhutang. Paulus mengatakan: “Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging” (Rm. 8:12). Hutang itu tidak akan sanggup kita bayar. Itu sebabnya, pengampunan dari hutang dosa adalah sebuah anugerah.

- *umat menyanyikan KJ 39a:1, 2. 5*

‘KU DIBERI BELAS KASIHAN

do = g 3 ketuk

‘Ku diberi belas kasihan,  
walau tak layak hatiku;  
tadi ‘ku angkuh, kini heran:  
Tuhan, besarlah rahmat-Mu!  
Kidung imanku bergema:  
rahmat-Mu sungguh mulia,  
kidung imanku bergema:  
rahmat-Mu sungguh mulia!

Walau ‘ku patut dihukumkan,  
Kaulah penuh anugerah:  
darah Putra-Mu dicurahkan  
membasuh dosa dan cela.  
Di manakah selamatku?  
Hanyalah dalam rahmat-Mu.  
Di manakah selamatku?  
Hanyalah dalam rahmat-Mu.

Ya Tuhan, jangan ambil rahmat  
yang Kau beri kepadaku,  
kar’na dengannya aku s’lamat  
sampai ke dalam rumah-Mu:  
di sanalah kumuliakanlah

rahmat-Mu s'lama-lamanya,  
di sanalah kumuliakanlah  
rahmat-Mu s'lama-lamanya.

### **PENGAKUAN DOSA**

**MJ :** Marilah menghayati karya Allah yang mahamurah,  
yang telah mengaruniakan Yesus kepada kita sebagai  
jalan, kebenaran, dan kehidupan. Sudah kita mengikuti  
jalan pengampunan yang dianugerahkan-Nya?

- *umat diwakili seorang bapak, ibu, remaja-pemuda, dan anak mengakui dosanya dalam doa. PF mengakhirinya doa rangkaian pengakuan dosa ini.*
- *umat menyanyikan NKB 19:1, 3*

#### **DALAM LAUTAN YANG KELAM**

do = a 6 ketuk

Dalam lautan yang kelam, terancam jiwaku, dalam dosa tenggelam, hilang harapanku. Tapi Tuhan berkenan dengar seruanku, lalu 'ku dis'lamatkan Mukhalismu.

*Refrein:*

*Kasih kudus! Kasih kudus!*

*Yang t'lah mengangkatku: Kasih kudus!*

*Kasih kudus! Kasih kudus!*

*Yang t'lah mengangkatku: Kasih kudus!*

'Kau yang hampir tenggelam pandanglah pada-Nya! Tuhan Yesus t'lah menang: 'kau 'kan diangkat-Nya!  
Laut yang mengamuk pun dibuat-Nya reda.  
Yesus mau menolongmu: percayalah!

- *umat berdiri*

### **BERITA ANUGERAH**

**PF :** Di dalam Kristus dosamu telah diampuni!

**U :** DI DALAM KRISTUS DOSAMU TELAH DIAMPUNI!

PF : Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! (1 Kor. 6:20)

Demikianlah Anugerah Kasih Tuhan Allah

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling bersalaman sambil mengucapkan: “Damai Tuhan Besertamu”*
- *umat menyanyikan KJ 36:1, 2, 4*

DIHAPUSKAN DOSAKU

do = f 4 ketuk

Dihapuskan dosaku hanya oleh darah Yesus;  
aku pulih dan sembuh hanya oleh darah Yesus.

*Refrain:*

*O, darah Tuhanku, sumber pembasuhku!*

*Sucilah hidupku hanya oleh darah Yesus.*

Pengampunan dosaku hanya oleh darah Yesus;  
penyucian hidupku hanya oleh darah Yesus.

Damai dan harapanku hanya oleh darah Yesus;  
Allah membenarkanku hanya oleh darah Yesus.

- *umat duduk*

## **PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

### Bacaan Pertama

L : (membacakan **Yesaya 55:1-9**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

### Antar Bacaan

L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 63:2-9**  
secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **1 Korintus 10:1-13**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 13 : 1-9**.  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!  
U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

▪ *umat berdiri***PENGAKUAN IMAN**

MJ : Marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan bersama-sama mengucapkan **Pengakuan Iman Rasuli**.

▪ *umat duduk***DOA SYAFAAT**

*oleh PF, diakhiri dengan mengucapkan atau menyanyikan bersama "Doa Bapa Kami"*

**PERSEMBAHAN**

MJ : Mari kita bersyukur untuk anugerah Allah yang terjadi dalam hidup kita. Rasa syukur itu akan kita ungkapkan dengan memberikan persembahan. Firman Tuhan yang mengajak kita memberikan persembahan syukur diambil dari Mazmur 96:8 "Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya!"

- *umat memberikan persembahan sambil menyanyikan KJ 288: 1-4*

### MARI, PUJI RAJA SORGA

do = d 2 ketuk

Mari, puji Raja sorga, persembahan bawalah!  
Ditebus-Nya jiwa raga, maka puji nama-Nya!  
Puji Dia, puji Dia, puji Raja semesta!

Puji Yang kekal rahmat-Nya bagi umat dalam aib,  
dulu, kini, selamanya, panjang sabar, mahabaik.  
Puji Dia, puji Dia, yang setia-Nya ajaib!

Bagai Bapa yang penyayang, siapa kita Ia tahu;  
tangan kasih-Nya menatang di tengah bahaya maut.  
Puji Dia, puji Dia, kasih-Nya seluas laut!

Kita bagai bunga saja, layu habis musimnya,  
tapi keadaan Raja tak berubah, tak lemah.  
Puji Dia, puji Dia, yang kekal kasih-Nya!

- *umat berdiri, MJ menaikkan doa persembahan*

### PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Tuhan menghendaki umat-Nya untuk saling  
mengampuni.  
U : KAMI MAU MENGAMPUNI  
PF : Kiranya hati kita semakin lapang untuk menerima  
kekurangan diri sendiri dan orang lain  
U : KAMI MAU MENERIMA  
PF : Kiranya dalam hidup bersama kita saling membangun  
dan menguatkan  
U : KAMI MAU MEMBANGUN PERSAUDARAAN

- *umat menyanyikan KJ 249 : 1, 3*

## SERIKAT PERSAUDARAAN

do = bes 4 ketuk

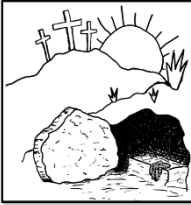
Serikat persaudaraan, berdirilah teguh!  
Sempurnakan persatuan di dalam Tuhanmu.  
Bersama-sama majulah, dikuatkan iman,  
berdamai, bersejahtera, dengan pengasih.

Dan masing-masing kamu pun dib'ri anugerah,  
supaya kamu bertekun dan rajin bekerja.  
Hendaklah hatimu rendah, tahu: Tuhan berpesan  
jemaat menurut firman-Nya berkasih-kasih.

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan,  
U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA  
TUHAN  
PF : Jadilah saksi Kristus  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH  
PF : Terpujilah Tuhan  
U : KINI DAN SELAMANYA
- PF : Kiranya Allah yang mahakuasa melalui misteri Paska  
mengaruniakan hidup yang baru dan berpengharapan  
pada Kristus yang bangkit. Amin.  
U : (menyanyikan) HOSIANA [5x], AMIN [3x]

[asp]

Minggu, 31 Maret 2019



## PRA PASKA 4

# SUKACITA PERDAMAIAN

*Keterangan:*

*PL : Pelayan Liturgi*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*L : Lektor*

### PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *prosesi lilin Minggu Pra Paska IV*
- *pembacaan pokok-pokok Pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*

### BERHIMPUN

PL : Saudara yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu Pra Paska IV. Mari kita bersaat hening sejenak (*umat bersaat hening usai saat hening, PL memimpin doa*).

PL : Ia adalah Allah yang hadir bagi kita. Mari kita sambut dengan bangkit berdiri.

U : BERKATILAH KAMI YA TUHAN

PL : Ia adalah Allah sumber damai bagi semua ciptaan

U : BERKATILAH KAMI YA TUHAN

PL : Ia adalah Allah yang memberikan sukacita bagi kita semua

U : BERKATILAH KAMI YA TUHAN

PL : Kita pujikan kebesaran nama-Nya melalui KJ 17:1,2,7

TUHAN ALLAH HADIR

do = as 2 dan 3 ketuk

Tuhan Allah hadir pada saat ini.  
 Hai sembah sujud di sini.  
 Diam dengan hormat, tubuh serta jiwa,  
 tunduklah menghadap Dia.  
 Marilah, umat-Nya,  
 hatimu serahkan dalam kerendahan.

Tuhan Allah hadir, Yang dimuliakan  
 dalam sorga siang-malam.  
 “suci, suci, suci” untuk selamanya  
 Dinyanyikan malak sorga.  
 Ya Allah, t’rimalah  
 pujian jemaat beserta malaikat.

Jadikanlah aku hamba bersahaja  
 dalam damai dan sejaht’ra.  
 Sucikanlah aku, agar Kau kupandang  
 dalam roh dan kebenaran.  
 Arahku pada-Mu:  
 Wajah-Mu kucari kini dan abadi.

### VOTUM

PF : Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang  
 menciptakan langit dan bumi

U : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

### SALAM

PF : Tuhan besertamu!

U : DAN BESERTAMU JUGA.

▪ *umat duduk*

### KATA PEMBUKA

PL : Sukacita pendamaian cukup jarang kita nyatakan dan  
 hayati dalam momen menyambut Paska. Kita kerap  
 menyatakan damai dan merasakan sukacita kala

merayakan natal. Namun sebuah kesadaran perlu kita bangun bahwa melalui pengorbanan Kristus Allah berinisiatif mewujudkan damai dan ingin semua ciptaan merasakan sukacita karena perdamaian itu. Mari kita menghayati damai Tuhan dengan menaikkan pujian PKJ 267 (2x)

### DAMAI DI DUNIA

do = e 6 ketuk (2x3)

Damai di dunia dan kitalah dutanya.  
 Damai sejahtera, amalkanlah maknanya,  
 Allah, Bapa kita, kita anak-Nya,  
 rukun bersaudara penuh bahagia.  
 Damai di dunia dan inilah saatnya.  
 Ucapkanlah ikrarmu, jalankan perintah-Nya,  
 setiap kata dan karya kita memuji nama-Nya.  
 Damai di dunia, kini dan selamanya.  
 Kini dan selamanya.

### PENGAKUAN DOSA

- *PL mengajak umat hening dan berdoa secara pribadi. PL melanjutkan refleksi pertobatan umat dengan memimpin doa pertobatan*

PL : Engkau mengajarkan kami berulang kami tentang perdamaian, namun kami masih sering kali bertindak melukai hati kawan kami

U : AMPUNILAH KAMI YA TUHAN  
 YANG BELUM MEMAHAMI DAMAI  
 YANG ENKKAU AJARKAN.

PL : Kami seharusnya bersukacita karena damai yang Engkau berikan, namun tutur kami justru masih menghina orang-orang yang sedang menderita.

U : AMPUNILAH KAMI YA TUHAN  
 YANG BELUM BISA MEMBAGIKAN SUKACITA  
 YANG KAMI DAPATKAN DARI-MU.

PL : Dan bila di antara kami hadir ke hadirat-Mu

U : KAMI INGIN MERASAKAN LAGI

KASIH-MU MESRA,  
BERDAMAI DENGAN DIRIMU  
DAN BERBAGI SUKACITA BAGI SESAMA KAMI.

PL : Dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa.

- *umat menyanyikan KJ 467:1-3*

TUHANKU, BILA HATI KAWANKU

do = as 4 ketuk

Tuhanku, bila hati kawanku terluka oleh tingkah ujarku  
dan kehendakku jadi panduku, ampunilah.

Jikalau tuturku tak semena dan aku tolak orang berkesah  
pikiran dan tuturku bercela, ampunilah.

Dan hari ini aku bersembah serta pada-Mu, Bapa, berserah,  
berikan daku kasih-Mu mesra. Amin, amin.

- *umat berdiri*

### **BERITA ANUGERAH**

PL : Dengarlah berita anugerah dari Tuhan: Berbahagialah  
orang yang membawa damai, karena mereka akan  
disebut anak-anak Allah (Matius 5: 9).

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan dan saling mengucap “salam damai” dengan iringan pujian “Bersukacitalah Selalu”*
- *umat menyanyikan NKB 21:1-3*

‘KU DIBERIKAN KIDUNG BARU

do = g 4 ketuk

'Ku diberikan kidung baru oleh Yesus Tuhanku:  
irama lagu paling mulia, kidung kasih yang merdu.

*Refrein:*

*Hatiku bersukacitalah, bersukacitalah, bersukacitalah.  
Hatiku bersukacitalah di dalam Yesus, Tuhanku.*

'Ku mengasihi Tuhan Yesus yang tersalib bagiku;  
segala dosaku dihapus-Nya, hingga baru kidungku.

Kumuliakan kasih Yesus dalam lagu yang merdu;  
kelak malaikat dalam sorga mengiringi kidungku.

- *umat duduk*

### **PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

#### Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Yosua 5: 9-12**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

#### Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 32**  
secara bergantian dengan umat.

#### Bacaan Kedua

- L : (membacakan **2 Korintus 5: 16-21**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

#### Bacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 15: 1-3, 11-32**.  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia  
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan  
dan yang memeliharanya. Hosiana!  
U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

- *umat berdiri*

### **PENGAKUAN IMAN**

MJ : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

- *umat duduk*

### **DOA SYAFAAT**

*oleh PF, diakhiri dengan mengucapkan atau menyanyikan bersama “Doa Bapa Kami”*

### **PERSEMBAHAN**

MJ : Marilah kita bersyukur dengan penyerahan persembahan kita yang didasari dari **2 Korintus 8:13**, “Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan.”

- *umat menyanyikan KJ 365b:1-4*

TUHAN AMBIL HIDUPKU

do = g 2 ketuk

Tuhan, ambil hidupku dan kuduskan bagi-Mu;  
pun waktuku pakailah memuji-Mu s'lamanya.

Tanganku gerakkanlah, kasih-Mu pendorongnya,  
dan jadikan langkahku berkenan kepada-Mu.

Buatlah suaraku hanya mengagungkan-Mu  
dan sertakan lidahku jadi saksi janji-Mu.

Harta kekayaanku jadi alat bagi-Mu;  
akal budi dan kerja, Tuhan, pergunakanlah!

- *umat berdiri, MJ menaikkan doa persembahan*

## PENGUTUSAN DAN BERKAT

- *umat menyanyikan KJ 426:1, 3, 4*  
KITA HARUS MEMBAWA BERITA  
do = d 4 ketuk

Kita harus membawa berita pada dunia dalam gelap tentang kebenaran dan kasih dan damai yang menetap, dan damai yang menetap.

*Refrein:*

*Kar'na g'lap jadi remang pagi,  
dan remang jadi siang t'rang.  
Kuasa Kristus 'kan nyatalah,  
rahmani dan cemerlang.*

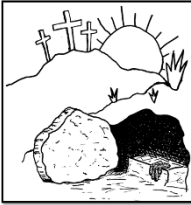
Kita harus membawa berita: Allah itu kasih belas.  
Dib'rikan Putra tunggal-Nya, supaya kita lepas,  
supaya kita lepas.

Kita harus bersaksi di dunia tentang kuasa darah kudus.  
Semoga yang masih sangsi terima Sang Penebus,  
terima Sang Penebus.

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!  
U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA  
TUHAN!  
PF : Jadilah saksi Kristus!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH.  
PF : Terpujilah Tuhan.  
U : KINI DAN SELAMANYA!  
PF : Tuhan sumber segala berkat dan kekuatan akan  
memperlengkapi dan meneguhkan Saudara dalam  
mengarungi hidup di dunia ini dengan kekuatan dan  
kuasa kasih-Nya, dalam nama Bapa, Putra dan Roh  
Kudus. Amin.  
U : (menyanyikan) HOSIANA [5x], AMIN [3x]



Minggu, 7 April 2019

**PRA PASKA 5**

## **CINTA KRISTUS: DAYA GERAK SOLIDARITAS**

*Keterangan:*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*L : Lektor*

### **PERSIAPAN**

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaaan lilin Minggu Pra Paska V*
- *Pembacaan Pokok-pokok Pewartaan*
- *saat teduh pribadi*
- *lonceng dibunyikan, umat berdiri dan menyanyikan PKJ 2.*

**MULIA, MULIA NAMA-NYA**

do = g 6 ketuk

Mulia, mulia nama-Nya,  
 bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!  
 Mulia, kekuasaan-Nya,  
 memb'ri berkat bagi jemaat, bersyukurlah!  
 Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus!  
 Dialah selamanya Sang Raja benar!  
 Mulia, mulia nama-Nya!  
 Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar!

## VOTUM DAN SALAM

- PF : Ibadah Minggu Pra Paska V ini berlangsung dengan pengakuan bahwa pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus turunlah atas Saudara (kita)!
- U : (menyanyikan KJ. 478a) AMIN, AMIN, AMIN.

- *umat duduk*

## REFLEKSI PENGAKUAN DOSA

- PF : Saudaraku terkasih, Allah menghendaki agar kita sungguh-sungguh mencintai Allah dengan segenap hati dan akal budi. Memiliki hubungan personal yang mendalam dengan-Nya. Berjuang untuk mengenal-Nya, pribadi-Nya, dan apa yang menjadi kehendakNya!

Namun secara jujur kita mengakui bahwa gemerlap dunia dan kesibukan kita sering membuat kita lupa kepada-Nya. Hubungan kita dengan-Nya menjadi kering dan hampa. Kita tetap mengikuti pelbagai ibadah, pelbagai ritual, namun tanpa rasa, tanpa gairah, dan tanpa cinta ilahi! Oleh karena itu, marilah kita menilik diri kita masing-masing, mengaku dalam saat teduh segala keterbatasan dan dosa kita serta memohon ampunan ilahi.

- *saat hening, umat berdoa secara pribadi dan mengakui kelemahan diri serta memohon ampunan ilahi. Kemudian PF melanjutkan refleksi pertobatan umat dengan memimpin doa.*

- PF : Marilah kita menyambut cinta ilahi dengan nyanyian  
**PKJ. 308 (4x)!**

YESUS, TERANG-MU PELITA HATIKU!

la = b 4 ketuk

Yesus, terang-Mu pelita hatiku  
Jangan kegelapan menguasaiku

Yesus, terang-Mu pelita hatiku  
Biar selalu kusambut cinta-Mu!

- *umat berdiri*

### **BERITA ANUGERAH**

PF : Berbahagialah setiap orang yang rindu akan rahmat Allah dan membuka hatinya kepada sentuhan kasih-Nya! Dengarkanlah Firman-Nya dalam **1 Yohanes 4: 10**: *“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.”*

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan!

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan “Salam damai”*

PF : Marilah kita mengungkapkan kesungguhan untuk mengasihi Kristus dalam nyanyian **KJ.382: 1-2!**

YA YESUS TERKASIH

do = f 4 ketuk

Ya Yesus terkasih, Engkau Tuhanku  
‘ku buang dosaku demi nama-Mu.  
Kau Jurus’lamatku, Pengasih benar.  
Kasihku pada-Mu semakin besar

Engkau lebih dulu mengasihiku;  
Kau hapus dosaku dengan darah-Mu.  
Menanggung sengsara Kau tidak gentar;  
Kasihku pada-Mu semakin besar!

- *umat duduk*

### **PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Yesaya 43: 16-21**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 126**  
secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **Filipi 3:4-14**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari  
**Yohanes 12: 1-8.**  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia  
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan  
dan yang memeliharanya. Hosiana!  
U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

▪ *umat duduk***PENGAKUAN IMAN**

- MJ : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan  
tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita  
dengan mengucapkan **Pengakuan Iman Rasuli**  
bersama-sama.

▪ *umat duduk***DOA SYAFAAT**

*oleh PF*

## PERSEMBAHAN

MJ : Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama. Marilah kita mengingat sabda Tuhan dalam **Roma 12: 1** : *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”*

Marilah kita mempersembahkan dengan hantaran nyanyian **KJ 363: 1-3**

### BAGI YESUS KUSERAHKAN

do = f 4 ketuk

Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya;  
hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya.  
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.  
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.

Tanganku kerja bagi-Nya, kakiku mengikut-Nya;  
Mataku memandang Yesus; yang kupuji Dialah!  
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!  
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!

Ya, sejak kupandang Yesus, kutinggalkan dosaku;  
Pada Dia 'ku terpaut, Dia Jurus'lamatku.  
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.  
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.

- *MJ mempersilakan umat berdiri, kemudian memimpin doa pengucapan syukur yang diakhiri dengan Doa Bapa Kami.*

## PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Tuhan memanggil kita untuk memancarkan cinta Kristus kepada dunia!

U : MAMPUKANLAH KAMI YA KRISTUS!

- PF : Tuhan menghendaki agar kehidupan kita menjadi kitab terbuka yang memberkati sesama!  
 U : MAMPUKANLAH KAMI, YA KRISTUS!  
 PF : Marilah kita nyatakan kesediaan kita dalam nyanyian  
**NKB. 204: 1-2!**

### DI DUNIA YANG PENUH CEMAR

do = as 6 ketuk

Di dunia yang penuh cemar, antara sesamamu  
hiduplah saleh dan benar, nyatakan Yesus dalammu

*Refrein:*

*Nyatakan Yesus dalammu,  
nyatakan Yesus dalammu;  
Sampaikan Firman dengan hati teguh,  
nyatakan Yesus dalammu*

Hidupmu kitab terbuka dibaca sesamamu;  
Apakah tiap pembacanya melihat Yesus dalammu?

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan, pulanglah dengan damai, dan terimalah berkat-Nya: “*Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan kasih Allah Bapa serta persekutuan Roh Kudus, menyertai Saudara-saudara (kita) sampai selama-lamanya.*” Amin.  
 U : (menyanyikan KJ. 478c) AMIN, AMIN, AMIN.

[ohpn]

Minggu, 14 April 2019

**PRA PASKA 6**

## DAMAI, JEMBATAN DUNIA!

*Ibadah ini menggunakan peraga berupa daun palem. Jika dimungkin drama kecil dapat dilakukan untuk menghidupkan percakapan para narator (N1-N3).*

*Keterangan:*

*PL : Pelayan Liturgi*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*N : Narator*

*L : Lektor*

### **PERSIAPAN**

- *doa persiapan ibadah*
- *saat teduh pribadi*
- *pembacaan Pokok-pokok Pewartaan*
- *penyalaaan lilin Minggu Pra Paska V*

### **BERHIMPUN**

**PL :** Hari ini, kita memperingati kisah masuknya Yesus ke Yerusalem. Marilah kita menyambut Dia sambil mengenang peristiwa yang menyelamatkan kita itu. Kedatangan Yesus ke Yerusalem disambut oleh banyak orang dengan penuh semangat. Seperti yang dituturkan Kitab Suci: "Orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan, ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-

pohon dan menyebarkannya di jalan” (Mat. 21:8).

- N1 : Hai teman-teman, bagaimana dengan persiapan kita untuk menyambut Paska kali ini?
- N2 : Tidak perlu kuatir, semua sudah beres, tempat untuk anak-anak dan para orang tua sudah dengan rapi... Minuman dan makan akan saya tambahkan jumlahnya. Pasti akan ada banyak yang akan mengiringi kedatangan seorang raja...
- N1 : Seorang raja? siapakah dia?
- N2 : Dia adalah Yesus, Dia seorang raja... walau pakaiannya sederhana... hasil jahitan tangan saja dan... pengikut-Nya adalah para nelayan... namun banyak mujizat yang telah dilakukan-Nya... Dia mengubah air menjadi anggur... Dia menyembuhkan orang yang sakit kusta, yang lumpuh berjalan dan yang buta celik matanya... Bahkan Dia membangkitkan Lazarus dari kematian.
- N3 : Aku belum pernah menyaksikan mujizat itu dengan mata kepala sendiri... tetapi aku pernah mendengar pengajaran-Nya tentang kasih kepada Allah dan sesama.
- N2 : Ya sungguh... mujizat dan pengajaran-Nya menjadi bukti nyata akan kehadiran Allah. Aku yakin Dialah Mesias yang dijanjikan... janji keselamatan yang sempurna yang lama dinanti telah datang...
- N1 : Lihat...! Iring-iringan orang yang mengelu-elukan Dia telah tiba, mari kita ikut menyambut-Nya.
- U : HOSANA, HOSANA...  
 DIBERKATILAH DIA YANG DATANG  
 DALAM NAMA TUHAN...  
 HOSANA, HOSANA...  
 DI TEMPAT YANG MAHA TINGGI

- *umat berdiri dan menyanyikan NKB 74:1-3 sambil melambai-lambaikan daun palem.*

HOSANA

do = g 6 ketuk

Hosana, Hosana, Hosana!  
 Hosana pujilah terus, nyanyikanlah syukur,  
 Kepada Yesus, Penebus, dengarkanlah Mazmur!

*Refrein:*

*Hosana berkumandanglah, dengarkan suaranya!  
 Hai putra-putri, nyanyilah bersama malak-Nya!  
 Hai putra-putri, nyanyilah suaramu angkatlah!  
 Hai putra-putri, nyanyilah bersama malak-Nya!*

Hosana, Hosana, Hosana!  
 Hosana! Lihatlah Rajamu berjalan dengan gah.  
 Khalayak ramai berseru: "Ikutlah menyembah!"

Hosana, Hosana, Hosana!  
 Hosana! Angkatlah terus pujian tak henti,  
 Naikkan lagu yang kudus, menyembah Al-Masih.

### **VOTUM DAN SALAM**

- PF : Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan sumber  
 damai sejahtera, pencipta kehidupan.  
 U : (menyanyikan KJ. 478a) AMIN, AMIN, AMIN.  
 PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa,  
 Putra dan Roh Kudus menyertai saudara!  
 U : DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA.

### ▪ *umat duduk*

### **PEMBUKA**

PL : Kegembiraan menyambut Yesus tidak berlangsung  
 lama. Segera saja para penyambut Yesus yang tadi  
 mengelu-elukan Dia, berbalik menjadi pengecam  
 Yesus. Yesus tidak kecewa. Ia tetap melanjutkan  
 perjalanan-Nya, menuju Yerusalem untuk  
 menghadirkan damai. Ia tetap bersedia menjadi  
 jambatan damai bagi umat manusia.

Sementara, para penghasut berhasil menguasai opini  
 massa. Di benak mereka kebenaran hanya ada dalam  
 diri dan kelompoknya.

Yesus menjadi musuh, lawan yang harus dilenyapkan. Yesus ditangkap, dibawa bagai penjahat. Saat Yesus berjalan terbelenggu dan memikul salib, mereka – orang yang sebagian sama - berseru: “Salibkan Dia! Salibkan Dia.”

Akan kita juga seperti itu? Hari ini kita memuji Dia, dan esok hari kita mengkhianati Dia. Marilah kita tengok kehidupan kita, apakah pengkhianatan telah juga menjadi laku hidup kita?

- *saat hening, umat berdoa secara pribadi, mengakui pengkhianatan yang kerap dilakukannya. PF mengakhiri dengan doa bersama*
- *umat menyanyikan KJ 157:1-3*

INSAN, TANGISI DOSAMU

do = d 1 ketuk

Insan, tangisi dosamu!  
Ingatlah, Kristus menempuh  
jalan penuh sengsara  
dan bagai hamba terendah  
Ia kosongkan diri-Nya  
menjadi Perantara.

*Refrein:*

*Yang mati dihidupkan-Nya,  
yang sakit disembuhkan-Nya,  
yang hilang Ia cari,  
berkurban diri akhirnya,  
memikul dosa dunia  
di atas kayu salib.*

Syukur, pujian, dan sembah  
kepada Dia angkatlah  
yang mati bagi kita.  
Ikutlah Dia yang menang,

pikullah salib dan beban  
dengan bersukacita!

Kasih-Nya perkenalkanlah  
dan dalam kuasa nama-Nya  
kalahkanlah yang jahat.  
Ingat darah-Nya yang kudus,  
yang bagi Allah, Bapamu,  
berharga tinggi amat!

- *umat berdiri*

### **BERITA ANUGERAH**

PF : Kristus telah menjadi jalan pendamaian. Firman-Nya bersabda: “Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia” (1 Yoh. 2:2).

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan!

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

### **SALAM DAMAI**

PF : Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Mat 5:9)

U. : KAMI ADALAH ANAK-ANAK ALLAH!  
KAMI ADALAH PEMBAWA DAMAI!

- *umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan “Salam damai”*
- *umat menyanyikan KJ 226:1-3*

**DIA NOBATKANLAH**

do = d 4 ketuk

Dia nobatkanlah, Sang Raja Penebus,  
bahana sorga bergema memuji Dia t'rus.  
Hai bangun, jiwaku, bernyanyilah serta,  
memuji Jurus'lamatmu kekal selamanya.

Dia nobatkanlah Pengasih abadi;  
di dalam darah luka-Nya kasih-Nya berseri,

Malaikat tercengang melihat dahsyatnya  
rahasia Allah terbentang demi manusia.

Dia nobatkanlah Raja sejahtera,  
yang memerintah dunia, perang pun mereda.  
Di bumi terdengar pujian mulia  
kepada Dia yang besar – kekal kuasa-Nya.

- *umat duduk*

### PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

#### Bacaan Pertama

L : (membacakan **Yesaya 50:4-9**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

#### Antar Bacaan

L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 118:1-2, 19-29** secara bergantian dengan umat.

#### Bacaan Kedua

L : (membacakan **Filipi 2:5-11**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

#### Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 19:28-40**.  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia  
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan  
dan yang memeliharanya. Hosiana!  
U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

- *umat berdiri*

## PENGAKUAN IMAN

MJ : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan **Pengakuan Iman Rasuli** bersama-sama.

- *umat duduk*

## DOA SYAFAAT

*oleh PF*

## PERSEMBAHAN

MJ : Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama. Marilah kita mengingat sabda Tuhan: “Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan” (2 Kor. 8:12; 9:8).

- *umat menyanyikan NKB 84:1-4*

‘KU B’RIKAN BAGIMU TUBUH-KU DARAH-KU

do = f 4 ketuk

Kub’rikan bagimu tubuh-Ku darah-Ku  
Engkaupun Ku tebus, selamat jiwamu  
Bagimu Kub’ri hidupKu; apakah balasmu?  
Bagimu Kub’ri hidupKu; apakah balasmu?

Takhta-Ku mulia; dan rumah yang gerlap  
Telah Kutinggalkan, demi dunia gelap  
Kutinggalkan semuanya; apakah balasmu?  
Kutinggalkan semuanya; apakah balasmu?

'Ku sudah disesah, tersiksa dan pedih  
Supaya hilanglah dosamu yang keji  
Ku pikul salib bagimu; apakah balasmu?  
Ku pikul salib bagimu; apakah balasmu?

Dan dari rumahKu, Kubawa bagimu  
Kes'lamatan penuh, ampunan, kasihKu  
Bagimu Kub'ri kurnia; apakah balasmu?  
Bagimu Kub'ri kurnia; apakah balasmu?

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan.*

## **PENGUTUSAN DAN BERKAT**

- *umat menyanyikan KJ 155:1, 2, 4*

YERUSALEM, PUSAKA DAUD

mi = d 6 ketuk (2x3)

Yerusalem, pusaka Daud, betapa kau berubah!  
Mengapakah tak lagi kau menjunjung citra sorga?  
Meski datang padamu mencari kebajikan,  
wajahmu dingin membeku dan Dia Kausalibkan.

Yerusalem, mengapakah kausangkal maksud Tuhan?  
Di manakah sejahtera yang harus kauwujudkan?  
Di Zaman dulu sang Firaun telah berbuat jahat,  
tak ubah kini engkau membunuh Jurus'lamat.

Yerusalem, Yerusalem, Rajamu sudah datang!  
Seorang Anak Betlehem empunya Kerajaan.  
Takhta-Nya suci dan teguh, damai-Nya tak berlalu  
dan Ia menjadikanmu Yerusalem yang baru.

PF : Pandanglah Allah!

U : KAMI AKAN MEMANDANG KASIH TUHAN

PF : Pandanglah Dunia!

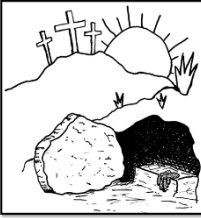
U : KAMI AKAN MEMBAWA DAMAI DI DUNIA

- PF : Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara.  
Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera. Amin
- U : (*menyanyikan*) HOSIANA (5X), AMIN (3X)

[ba]



Kamis, 18 April 2019

**KAMIS PUTIH****YESUS, TUAN RUMAH YANG RAMAH**

*Tema “Yesus, Tuan Rumah yang Ramah” ini kiranya dapat diekspresikan dalam ibadah yang akrab. Keakraban Yesus dengan murid-murid-Nya menjadikan peribadatan dijalankan secara mengalir. Maka dari itu para pelayan mesti berkoordinasi sebelum melaksanakan ibadah. Ruang ibadah dapat ditata sedemikian rupa menggambarkan suasana persahabatan penuh kasih sebagaimana diamanatkan Yesus pada murid-murid-Nya.*

*Keterangan:*

*PL : Pelayan Liturgi*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*L : Lektor*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

**PERSIAPAN**

- *saat teduh / doa pribadi*
- *penjelasan liturgi*
- *prosesi lilin (dapat disesuaikan dengan kebiasaan gereja masing-masing).*

**BERHIMPUN**

**PL :** Saudara, *mangga*, selamat datang di sini. Malam ini semua orang diundang masuk ke sini untuk

merayakan cinta kasih Bapa. Ia mengundang saudara semua yang bersedia hadir dalam persekutuan cinta kasih-Nya.

- *umat menyanyikan KJ 14:2-3*

**MULIAKAN TUHAN ALLAH**

do = c 4 ketuk

Kami datang kepada-Mu,  
kami datang kepada-Mu,  
bersyukur sebulat hati, kar'na kasih-Mu besar.

Kau dekat dengan firman-Mu,  
kau dekat dengan firman-Mu,  
Ya, berfirmanlah Tuhan, kami siap mendengar.

- *umat berdiri*

### **VOTUM DAN SALAM**

PF : Ibadah ini berlangsung dalam bama Bapa, Putra dan Roh Kudus

U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN.

PF : Tuhan sertamu!

U : DAN SERTAMU JUGA!

- *umat duduk*

### **PEMBUKA**

PL : Malam ini kita berkumpul untuk mengingat keramahan Yesus. Ia menerima setiap orang datang kepada-Nya. Apakah kita siap menerima kehangatan-Nya yang menyambut kita?

Saudaraku, marilah kita berdoa. “Tuhan Yesus, Engkau menyatakan kasih kepada semua orang. Kasih-Mu tidak terbatas kepada siapa saja. Apapun keadaan mereka, semua disambut dengan ramah. Berapapun usia mereka, semua Kau peluk mesra dengan kasih-

Mu. Dari manapun mereka datang, semua mendapat tempat di hati-Mu. Dalam rumah-Mu tersedia hidangan perjamuan bagi semua orang. Mereka yang siap menerima hidangan dari-Mu dipersilahkan menikmati dengan gembira. Malam ini kami meneguhkan diri agar dapat menikmati undangan-Mu, merasakan kegembiraan bersama-Mu, seraya mengingat cinta kasih-Mu. Terimakasih Tuhan, pada-Mu kami berdoa. Amin.”

▪ *umat menyanyikan PKJ 155:1-2*

AMBILLAH ROTI INI

do = d 4 ketuk

“Ambillah roti ini dan makanlah.

Roti ini adalah tubuh-Ku.”

Tubuh serta darah Tuhan Yesus diberi lambang kasih yang tak terperi.

“Ambillah anggur ini dan minumlah, semua kamu minum dari sini; minuman ini adalah darah-Ku, darah perjanjian, untukmu ditumpahkan.”

Tubuh serta darah Tuhan Yesus diberi, lambang kasih yang tak terperi.

“Ambillah roti ini dan makanlah.

Roti ini adalah tubuh-Ku.”

Sungguh tak bertara pengorbanan Penebus agar manusia ditebus.

“Ambillah anggur ini dan minumlah, semua kamu minum dari sini; minuman ini adalah darah-Ku, darah perjanjian, untukmu ditumpahkan.”  
Sungguh tak bertara pengorbanan Penebus, agar manusia ditebus.

▪ *umat berdiri*

PL : Semua orang yang datang malam ini diundang untuk berbagi kasih satu dengan yang lain. Tuhan Yesus Sang Tuan Rumah berkata, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain” (Yoh. 15:16-17).

- *umat saling bersalaman dan saling mengucapkan “Kasih Tuhan beserta kita”*
- *umat menyanyikan NKB 23:1-2*

#### DI DALAM KASIH TEGUH

do = f 3 ketuk

Di dalam kasih yang teguh  
t’lah datang Yesus, Tuhanku,  
menghapus aib dan dosaku,  
Dia mengangkatku.

#### *Refrein:*

*Dari lembah ‘ku direngkuh  
dengan tangan-Nya yang lembut,  
gelap lenyap terbitlah t’rang,  
o syukur, ‘ku diangkat-Nya.*

Suara-Nya t’lah kudengar  
memanggil aku yang cemar;  
meskipun dosaku besar,  
Dia mengangkatku.

*umat duduk*

#### **PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Keluaran 12:1-14**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U : (menyanyikan KJ 59:1)  
Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan.  
Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan.

Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 116**  
secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **I Korintus 11:23-26**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U : (menyanyikan KJ 59:1)  
Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan.  
Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan.

Bacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari  
**Yohanes 13:1-17, 31-35.**  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia  
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan  
dan yang memeliharanya. Hosiana!
- U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

- *umat duduk*

**PROSES PEMBASUHAN**

- PL : Malam ini, kita menghayati keramahan Tuhan menerima semua orang. Ia rela merendahkan diri menjadi tuan rumah yang melayani semua tamu-Nya. Dibasuh-Nya kaki setiap orang. Ingatlah, Ia mengajarkan kita semua untuk saling membasuh sebagai tanda kasih di antara semua.

**Narasi: “Tuhan, Aku Tidak Punya Kaki”***dibacakan oleh petugas*

Tuhan, malam ini Engkau mengundang semua orang  
 dengan keramahan-Mu  
 Aku datang karena undangan-Mu  
 Wajah-Mu ramah dan tergopoh menerima kedatanganku

Tuhan, semua orang Kau sambut.  
 Masing-masing kakinya Kau cuci  
 Melihat itu aku sedih,  
 sebab aku tidak punya kaki  
 Namun Engkau tahu kegundahan batin ini  
 Senyum-Mu menyapaku  
 dan Kau berkata,  
 nak, datanglah kemari  
 Tangan dan semua jemarimu kan Kucuci

Tuhan, aku gembira berada dalam rumah-Mu  
 Semua orang Kau bersihkan hingga kembali baru.

- *umat menyanyikan NKB 73:1, 3*

**KASIH TUHANKU LEMBUT**

do = d 6 ketuk (2x3)

Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya ‘ku bertelut  
 dan ‘ku dambakan penuh: Kasih besar!  
 Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia; bagiku  
 pun nyatalah: Kasih besar!

*Refrein:**Kasih besar! Kasih besar!**Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!*

Wahai insan, datanglah! Mari sambut kasih-Nya  
 ingat akan janji-Nya: Kasih besar!  
 Yesus t’lah memanggilmu, simak suara-Nya merdu  
 dan serahkan hatimu, Kasih besar!

- *prosesi pembasuhan dilakukan, sementara itu lagu "Mengasihi, Mengasihi Lebih Sungguh" dinyanyikan. Setelah selesai Pengkhotbah menyampai doa permohoanan, agar semangat melayani dan merendahkan diri terus hadir dalam kehidupan jemaat.*

## **PERJAMUAN KUDUS**

*Bagi jemaat yang melaksanakan Perjamuan Kudus, dipersilahkan menggunakan pratelan/formulir liturgis yang biasa digunakan dalam Perjamuan Kudus.*

## **PERSEMBAHAN**

MJ : Syukur kepada Allah atas limpahan kasih-Nya. Malam ini kita merayakan kasih Allah dengan menghaturkan persembahan kita. Firman yang mendasari persembahan dari Mazmur 52:11: "Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurnya di depan orang-orang yang Kaukasih!"

- *umat menyanyikan KJ 367:1-3*

PADA-MU, TUHAN DAN ALLAHKU

do = f 4 ketuk

Pada-Mu, Tuhan dan Allahku, kupersembahkan hidupku: dari-Mu jiwa dan ragaku, hanya dalam-Mu 'ku teduh. Hatiku yang Engkau pulihkan pada-Mu juga kuberikan.

Di dalam Yesus Kaunyatakan, ya Bapa, isi hati-Mu: curahan kasih, kesukaan Engkau limpahkan bagiku. Andaikan orang menyadari, niscaya, Tuhan, Kau dicari.

Kumuliakan kuasa kasih, yang dalam Yesus terjelma; 'ku berserah sebulat hati di dalam arus rahmat-Nya. Diriku tak kuingat lagi, lautan kasih kuselami.

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan diakhiri dengan Doa Bapa Kami.*

### **PENGUTUSAN DAN BERKAT**

PF : Saudara, Tuhan Yesus bersabda: “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu”

U : KAMI AKAN MELAKUKAN YANG TUHAN SABDAKAN

PF : Lakukanlah dalam hidup sehari-hari, di manapun, kapanpun dan kepada semua orang. Terimalah berkat Tuhan. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus serta persekutuan dengan Roh Kudus menyertai saudara sekalian. Amin.

- *umat menyanyikan KJ 435:1, 3*

**ALLAH ADALAH KASIH DAN SUMBER KASIH**

do = d 4 ketuk

*Refrein:*

*Allah adalah kasih dan sumber kasih.*

*Bukalah hatimu bagi firman-Nya.*

“Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.

Kamu dalam dunia, bukan dari dunia:

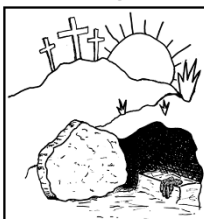
Akulah yang memikul sengsaramu.”

“Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya.

Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya:

demikian kasih-Ku di dalammu.”

Jumat, 19 April 2019



**JUMAT AGUNG**

## JALAN SALIB, JALAN PENDAMAIAN

*Sebuah salib dengan ukuran besar di letakkan di altar gedung gereja. Salib ini akan digunakan dalam prosesi “memandang salib” dalam ibadah Jumat Agung.*

*Keterangan:*

*PL : Pelayan Liturgi*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*L : Lektor*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

### **PERSIAPAN**

- *saat teduh / doa pribadi*
- *penjelasan liturgi*
- *prosesi lilin (dapat disesuaikan dengan kebiasaan gereja masing-masing).*

### **BERHIMPUN**

- *paduan suara atau cantoria atau solis menyanyikan NKB 83:1-2.*
- *umat berdiri dan menyanyikan NKB 83:3-4*

**NUN DI BUKIT YANG JAUH**

do = bes 6 ketuk (2x3)

Indahlah bagiku salib hina keji,

berlumuran darah-Nya kudus;  
hilanglah dosaku, sucilah hatiku  
berkat kurban Yesus Penebus.

*Refrein:*

*Salib itu kujunjung penuh, hingga tiba saat ajalku.  
Salib itu kurangkul teguh dan mahkota kelak milikku.*

'Ku setia tetap ikut jalan salib,  
meski diriku pun dicela.  
Satu saat kelak 'ku dibawa pergi  
ke tempat kemuliaan-Nya.

### **VOTUM**

- PF : Salib Yesus mengundang kita untuk datang mendekat  
supaya kita mengalami persekutuan dengan Bapa,  
Anak, dan Roh Kudus.  
U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN.

### **SALAM**

- PF : Tuhan sertamu!  
U : DAN SERTAMU JUGA!

### ▪ *umat duduk*

### **MONOLOG**

Sumber: <https://mashuget.wordpress.com/2011/02/17/naskah-monolog-perempuan-yang-turut-menyalibkan-yesus/>

### **Seorang Perempuan yang Menyalibkan Yesus**

*seorang perempuan masuk dengan kepala tertunduk...*

#### ***Seorang Perempuan:***

Aku baru saja membantu menyalibkan  
seorang yang tak berdosa.  
Aku tidak begitu tahu bagaimana ini bisa terjadi.  
Aku ada di tempat itu bersama tetanggaku  
untuk melihat apakah benar  
Yesus Kristus akan dilepaskan oleh Pilatus.

Kami tidak memiliki alasan untuk menginginkan Dia mati.  
 Kami kira Pilatuspun demikian.  
 Yesus bukanlah ancaman untuknya.  
 Tetapi imam-imam kepala itulah  
 yang menginginkan Dia mati.  
 Yesus telah menyinggung hati mereka  
 tapi asal tahu saja, mereka itu, eeh,  
 mereka itu gampang sekali merasa tersinggung.  
 Cuma gara-gara salah memakai terompah ke sinagoga saja  
 bisa membuat imam kepala marah besar.  
 Tetapi Yesus, Dia melakukan  
 jauh melebihi sekedar salah memilih terompah.  
 Hal-hal yang Yesus lakukan,  
 ya, kami menyaksikan itu semua.  
 Dia menyembuhkan banyak orang sakit.  
 Ia memulihkan kaki-kaki yang lumpuh.  
 Tetanggaku bahkan menyaksikan Yesus mengusir setan.  
 Menurut ceritanya,  
 Yesus hanya berdiri dan mengucap sesuatu  
 dan setan-setan itu mematuhinya.  
 Dia mengajar banyak hal baru  
 yang tidak pernah kami dengar sebelumnya.  
 Para imam kepala mengatakan  
 bahwa makan dengan tangan yang tidak bersih  
 membuat kita najis,  
 tetapi Yesus berkata  
 bukanlah apa yang ada di tangan kita yang membuat najis,  
 tetapi apa yang keluar dari mulut kita.

▪ *umat menyanyikan KJ 170:1*

**KEPALA YANG BERDARAH**

do = d 4 ketuk

Kepala yang berdarah, tertunduk dan sedih,  
 penuh dengan sengsara dan luka yang pedih,  
 meski mahkota duri menghina harkat-Mu,  
 Kau patut kukagumi: terima hormatku.

**Seorang Perempuan:**

Jadi sebenarnya, aku tidak bermaksud jahat.  
Tetapi memang aku ada di sana.  
Para imam kepala dan tua-tua berdiri mengelilingi kami  
dan menegaskan kepada kami pesan ini:  
Jika Pilatus bertanya apa yang dia harus lakukan  
terhadap Yesus,  
kalian harus menjawab “Salibkan Dia”.  
Dan kami lakukan pesan mereka.  
Aku lakukan perintah mereka.  
Ketika Pilatus bertanya, ”Mengapa?  
Kesalahan apa yang telah dilakukan orang ini?”  
kami membalas dengan teriakan lebih keras  
“Salibkan Dia!”  
Aku memang hanya ikut-ikutan  
dan lagipula aku ini hanya perempuan biasa yang lemah,  
apa dayaku untuk menentang keinginan  
para imam kepala dan tua-tua Farisi?

- *umat menyanyikan KJ 170:2*

**KEPALA YANG BERDARAH**

do = d 4 ketuk

O wajah yang mulia, yang patut disembah  
dan layak menerima pujian dunia,  
sekarang diludahi, dihina, dicerca,  
disiksa, dilukai – yang salah siapakah?

**Seorang Perempuan:**

Tetapi setelah itu,  
aku berada cukup dekat dengan kayu salib  
dan aku dengar sendiri Yesus berkata  
kepada seorang pencuri yang disalib bersama-Nya  
bahwa hari itu juga mereka akan bersama-sama di Firdaus.  
Aku dengar Dia berucap, “Bapa, ampuni mereka.”  
Ampuni mereka? Mengampuni aku?  
Aku berada dekat salib

ketika kegelapan datang menyelimuti.  
 Lalu aku mendengar Yesus mengucapkan “Sudah selesai,”  
 lalu Ia menghembuskan nafas terakhir  
 dan semuanya menjadi gelap.  
 Para serdadu Romawi juga mendengar kata-kata itu.  
 Salah seorang dari mereka berkata,  
 “Orang ini pastilah Anak Tuhan.”  
 Sekarang, aku tahu itu.

▪ *umat menyanyikan KJ 170:3*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 4 ketuk

Ya Tuhan, yang Kautanggung yaitu salahku;  
 dosaku t’lah Kaugantung di kayu salib-Mu.  
 O, kasihani daku yang harus dicela;  
 ampunilah hamba-Mu, beri anugerah!

***Seorang Perempuan:***

Kupikir aku tidak akan mampu lagi bertemu  
 muka dengan salah satu pengikut-Nya,  
 atau bahkan menjadi salah satu pengikut-Nya,  
 setelah apa yang aku lakukan ini.  
 Tetapi, beberapa wanita di makam itu...  
 eh, sebenarnya aku tidak berharap samasekali...  
 mereka akan melihatku apalagi menyapaku.  
 Aku sedang iseng-iseng berjalan  
 Di sekitar makam itu  
 ketika salah satu dari mereka melihatku.  
 Dia mengajakku untuk duduk bersama mereka.  
 Mulanya, aku menolak, tetapi dia begitu ramah.

▪ *umat menyanyikan KJ 170:5*

KEPALA YANG BERDARAH

do = d 4 ketuk

Syukur sebulat hati kub'rikan pada-Mu,  
 ya Yesus yang t'lah mati demi selamatku.  
 Hendaklah 'ku terhibur dengan tuntunan-Mu:  
 pada-Mu 'kuberlindung di akhir hayatku.

***Seorang Perempuan:***

Duduk di tengah mereka,  
 aku tidak dapat menahan diri.  
 Aku menangis dan mengakui  
 bahwa aku tidak melakukan sesuatu  
 untuk melepaskan Yesus,  
 bahwa aku adalah satu di antara perempuan  
 yang berteriak salibkan Dia.  
 Aku kira mereka akan marah dan mengusirku,  
 tetapi salah satu dari mereka  
 mengulurkan tangan kepadaku  
 dan dengan lembut berkata bahwa Yesus mengasihiku.  
 Dia akan mengampuniku.  
 Aku tahu bahwa Dia adalah Putera Tuhan  
 dan Dia telah mengampuni aku  
 dan semua orang yang berteriak "Salibkan Dia".

*(Dengan suara tegas dan mantap)*

Aku tahu bahwa Dia telah bangkit hari ini.  
 Jika aku tinggal bersama dengan para pengikut-Nya,  
 mungkin aku akan berkesempatan untuk melihat Dia.  
 Dan mendengar Dia berkata bahwa Ia mengasihiku.  
 Dia mengasihiku kita semua.

- *umat menyanjikan KJ 170:7*

**KEPALA YANG BERDARAH**

do = d 4 ketuk

Engkaulah perlindungan di saat ajalku;  
 salib-Mulah, ya Tuhan, penghibur anak-Mu  
 dan wajah-Mu kupandang dengan iman teguh.  
 Berbahagia orang yang mati dalam-Mu!

## MEMANDANG SALIB

PL : Saudara, jika kita berada di sekitar salib dan melihat Yesus disalibkan, apa AKAN yang kita lakukan? Jalan salib adalah jalan pendamaian. Dengan memandang salib, kita memandang Dia yang mengurbankan diri bagi dunia. Saat ini kita akan memandang salib yang ada altar seraya mengingat jalan derita Yesus bagi pendamaian dunia.

- *umat bergantian maju ke altar untuk memandang salib. Saat memandang/memegang salib, umat diminta untuk merefleksikan bahwa salib merupakan jalan pendamaian Allah. Sambil berjalan memandang salib, Paduan Suara/Cantoria/Solis menyanyikan nyanyian KJ 169:1-3 diulang-ulang hingga semua umat memandang salib. Umat turut ikut menyanyikan dengan suara pelahan.*

## MEMANDANG SALIB RAJAKU

do = d 3 ketuk

Memandang salib Rajaku yang mati untuk dunia,  
kurasa hancur congkakku dan harta hilang harganya.

Tak boleh aku bermegah selain di dalam salib-Mu;  
kubuang nikmat dunia demi darah-Mu yang kudus.

Berpadu kasih dan sedih mengalir dari luka-Mu;  
mahkota duri yang pedih menjadi keagungan-Mu.

## PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

### Bacaan Pertama

L : (membacakan **Yesaya 52:13 – 53:12**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 22** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

L : (membacakan **Ibrani 10:16-25**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 19:16b-37**.  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!  
U : (*menyanyikan*) HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

▪ *umat duduk***PENGAKUAN IMAN**

MJ : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan **Pengakuan Iman Rasuli**.

▪ *umat duduk***DOA SYAFAAT**

*oleh PF*

**PERSEMBAHAN**

MJ : Yesus Anak Domba Allah yang berkorban bagi dunia. Ia mengajak kita untuk turut membawa kurban melalui persembahan syukur kita. Yunus 2:9 mengatakan: "Tetapi aku, dengan ucapan syukur akan kupersembahkan korban kepada-Mu; apa yang kunazarkan akan kubayar. Keselamatan adalah dari

TUHAN!”

- *umat menghaturkan persembahan sambil menyanyikan KJ 361:1-3*

DISALIB-MU KUSUJUD

do = f 3 ketuk

Di salib-Mu 'ku sujud, miskin, buta, dan lemah;  
Yesus, Kau harapanku, agar aku s'lamatlah.

*Refrein:*

*'Ku percaya pada-Mu, Anak domba Golgota.  
Di salib-Mu 'ku sujud: diriku s'lamatkanlah!*

Dalam hidup yang cemar kurindukan Tuhanku.  
Suara Yesus terdengar, “Kuhapuskan dosamu.”

Kuserahkan pada-Mu hartaku semuanya,  
bahkan jiwa-ragaku milik-Mu seluruhnya.

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan.*

## **PENGUTUSAN DAN BERKAT**

PF : Saudara, pengurbanan Yesus merupakan sebuah upaya Allah menyatakan damai dan penyatuan dunia. Ia mengharap agar dunia menjadi satu keluarga besar umat manusia yang hidup dalam persekutuan penuh cinta.

- *umat menyanyikan KJ 179:1-3*

YESUS KAU KEHIDUPANKU

do = d 4 ketuk

Yesus, Kau kehidupanku, Kau penumpas mautku;  
pada salib Kau dipaku sampai mati gantiku;

agar aku mendapati hidup baru yang abadi.  
Syukur hati tak henti kepada-Mu kuberi.

Yesus, Kau telah memikul fitnah, siksa terbesar;  
Kau ditambat dan dipukul, walau hidup-Mu benar,  
agar aku tak binasa, s'lamat dari rantai dosa.  
Syukur hati tak henti kepada-Mu kuberi.

Tinggi hatiku t'lah pupus oleh kelembutan-Mu;  
oleh mati-Mu Kauhapus rasa pahit matiku.  
oleh nista yang Kautanggung 'ku yang hina jadi agung.  
Syukur hati tak henti kepada-Mu kuberi.

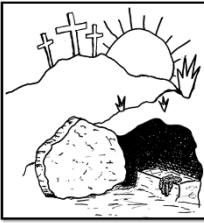
PF : Kiranya melalui pendamaian Kristus segala bentuk kejahatan, kebencian, pelecehan terhadap sesama mesti diganti dengan kehidupan dalam cinta kasih dan persaudaraan. Dengan demikian kematian Yesus sudah sangat cukup, artinya cukup sekali saja penumpahan darah itu terjadi.

U. : AMIN

PF : Pulanglah dan jadilah pendamai di tengah dunia ini. Kiranya Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan. Amin.

U : (menyanyikan) HOSIANA [5x] AMIN [3x].

Sabtu, 20 April 2019



**SABTU SUNYI**

## **SABTU SUNYI, BUKAN SABTU *SELFISH***

Ada beberapa hal terkait liturgi ini, agar ibadah berjalan dengan baik:

- Sebelum ibadah dimulai, umat telah mendapatkan informasi tentang liturgi Sabtu Sunyi.
- pencahayaan di ruang ibadah dibuat remang-remang
- Kidung-kidung Taizé diperdengarkan sejak awal, jika perlu dilatih terlebih dahulu.
- umat yang datang diminta langsung mengambil waktu teduh dan doa pribadi
- Suasana ibadah dijaga agar tenang

Keterangan:

PL : Pelayan Liturgi

PF : Pelayan Firman

U : Umat/anggota Jemaat

L : Lektor

MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)

- lampu dipadamkan, lilin dinyalakan
- umat bersaat teduh pribadi
- lonceng terdengar, umat berdiri
- pelayan ibadah memasuki ruang ibadah dengan perarakan: Alkitab, lilin, dan salib
- umat menyanyikan: “Pujilah Semua Bangsa”

### 31. LAUDATE OMNES GENTES

1 = D<sup>b</sup>; 3/4; MM = 63

E <sup>b</sup>	E <sup>b</sup>	A <sup>b</sup> E <sup>b</sup>	D <sup>b</sup> Cm	G	Cm	D <sup>b</sup> E <sup>b</sup> A <sup>b</sup>	D <sup>b</sup>	E <sup>b</sup>
3 3	3 3	3 3	2 1 0 2	1 2 3 4	2	2	3	3
0 3	1 1	1 1	2 4 0 2	4 2 1 2	2	2	1	1
0 3	5 3	4 3	5 3 0 3	3 1 3 0	3	3	3	3
0 1	1 2	4 1	5 4 0 3	6 3 1 4	3	3	3	1

Lau - da - te om - nes gen - tes, lau - da - te Do - mi - num. Lau -  
 pu - ji - lah se - muh bang - sa, pu - ji Tu - han ki - tu. Pu -

E <sup>b</sup>	A <sup>b</sup> E <sup>b</sup>	D <sup>b</sup> Cm	Cm	A <sup>b</sup>	D <sup>b</sup>	E <sup>b</sup> (King)
3 3	3 3	2 1 0 3	2	2	1	3 3
1 1	1 1	2 4 0 1	4	4	5	0 1
5 3	4 3	5 3 0 3	4	3 2 2	3	0 3
1 1	3 1	5 4 0 4	1	3 3	1	0 1

lau - da - te Do - mi - num, Lau -  
 pu - ji Tu - han ki - tu. Pu -

- pembacaan Ayub 14:1-14
- umat menyanyikan: “Dalam Tuhan Jiwaku Tenang”

### 34. MON AËME SE REPOSE

1 = G ; 4/4; 2/4; MM=66

B	Em	C	G	D	Em	Am <sup>7</sup>	B	Em	C	D 2/4	G
7	1 1	1 2	1 7	6 6 7	8 8	8 8	0 7	1 3	2 1	7	1
8	6 6	6 6	5 5	3 4 4	3 4	3 4	0 8	6 1	6	5 5	5
3	3 3	4 4	3 2	1 1 2	7	7	0 3	3 5	4 3	2 3	3
3	6 6	4 4	1 5	6 4 2	3	3	0 3	6 3	4	5 1	1

Mon a - me se re - pose en paix sur Dieu seul: de lui vient mon sa - lut.  
 In God a - lone my soul can find rest and peace; in God my peace and joy.  
 Ha - nya da - lam Tu - han ji - wa - ku te - nang; da - mai da - lam Tu - han.

1/4	Em	C	G	D	Em	Am <sup>7</sup>	B	Em	Am	B 2/4	Em	B
1	1 2	1 7	6 6	6 7	8 8	8 8	0	1 1	7 6	8	6 0 7	7
6	6 6	5 5	3 3	4 4	3 3	3 3	0	3 3	4	3	3 0 8	8
3	4 4	3 2	1 1	1 2	7 7	7 7	0	6 6	2 1	7	1 0 3	3
6	4 4	1 5	6 6	4 2	3 3	3 3	0	6 6	2	3	6 0 3	3

Oui, sur Dieu seul mon a - me se re - po - se, se re - pose en paix. Mon  
 On - ly in God my soul can find its rest, find its rest and peace. In  
 Ha - nya Tu - han - lah sum - ber peng - ha - rap - an, da - mai dan te - nang. Ha -

- hening
- pembacaan (pendarasan) Mazmur 31:2-5, 16-17

- *hening*
- *umat menyanyikan: “Penuhi Kami ya Tuhan”*

13. CONFITEMINI DOMINO

1=D ; 3/4 ; MM=66

<p style="text-align: center;">D</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">3</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">3</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">5</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">5</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td></tr> </table> <p>Con - fi - te - mi - ni Pe - nuh - i ka - mi</p>	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	<p style="text-align: center;">Bm</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> </table> <p>Do - mi - no ya Tu - han,</p>	3	1	1	.	1	1	1	.	6	3	3	.	6	6	6	.	<p style="text-align: center;">D</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">3</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">5</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">6</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">5</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">3</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">1</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> </table> <p>quo - ni - am de - ngan da -</p>	3	4	4	3	3	5	1	2	2	1	1	6	5	6	6	5	5	3	1	1	1	1	1	.	<p style="text-align: center;">A</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">7</td><td style="padding: 2px;">7</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> </table> <p>bo - nus, mai - Mu,</p>	2	2	.	7	7	.	5	5	.	5	5	.
3	3	3	3	3																																																																							
1	1	1	1	1																																																																							
5	5	5	5	5																																																																							
1	1	1	1	1																																																																							
3	1	1	.																																																																								
1	1	1	.																																																																								
6	3	3	.																																																																								
6	6	6	.																																																																								
3	4	4	3	3	5																																																																						
1	2	2	1	1	6																																																																						
5	6	6	5	5	3																																																																						
1	1	1	1	1	.																																																																						
2	2	.																																																																									
7	7	.																																																																									
5	5	.																																																																									
5	5	.																																																																									

<p style="text-align: center;">Em</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">4</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">6</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td></tr> </table> <p>Con - fi - te - mi - ni Pe - nuh - i ka - mi</p>	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	6	6	6	6	6	2	2	2	2	2	<p style="text-align: center;">C</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> </table> <p>Do - mi - no, ya Tu - han,</p>	4	2	2	.	2	2	2	.	4	4	4	.	4	4	4	.	<p style="text-align: center;">Em</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">4</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">4</td><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">2</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">6</td><td style="padding: 2px;">7</td><td style="padding: 2px;">.</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">.</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">2</td><td style="padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">.</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> </table> <p>Al - le - lu - Al - le - lu -</p>	4	6	5	4	3	2	6	6	6	7	.	.	2	2	2	5	.	.	2	2	2	5	.	.	<p style="text-align: center;">A</p> <table border="0" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">3</td><td style="padding: 2px;">.</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">.</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">5</td><td style="padding: 2px;">.</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> <tr><td style="border-right: 1px solid black; padding: 2px;">1</td><td style="padding: 2px;">.</td><td style="padding: 2px;">.</td></tr> </table> <p>ial ial</p>	3	.	.	1	.	.	5	.	.	1	.	.
4	4	4	4	4																																																																							
2	2	2	2	2																																																																							
6	6	6	6	6																																																																							
2	2	2	2	2																																																																							
4	2	2	.																																																																								
2	2	2	.																																																																								
4	4	4	.																																																																								
4	4	4	.																																																																								
4	6	5	4	3	2																																																																						
6	6	6	7	.	.																																																																						
2	2	2	5	.	.																																																																						
2	2	2	5	.	.																																																																						
3	.	.																																																																									
1	.	.																																																																									
5	.	.																																																																									
1	.	.																																																																									

- *pembacaan 1 Petrus 4:1-8*
- *hening*
- *pembacaan Injil Matius 27:57-66*
- *umat menyanyikan: “Tinggalah Bersama Kami”*

### 8. BLEIB MIT DEINER GNADE

1 = Bes ; 4/4 ; MM = 72

<p><b>Gm</b></p> <p>3 . 3̣ 3 3   6 6̣ 7̣ 8̣ .  </p> <p>1 . 1̣ 1 1   3 2̣ 2̣ 3 .  </p> <p>6 . 6̣ 6 6   6 6̣ 6̣ 7 .  </p> <p>6 . 6̣ 6 6   4 4̣ 4 3 .  </p>	<p><b>E<sup>b</sup>M<sup>7</sup> E<sup>b</sup>6 D</b></p> <p>6 6̣ 7̣ 8̣ .  </p> <p>3 2̣ 2̣ 3 .  </p> <p>6 6̣ 6̣ 7 .  </p> <p>4 4̣ 4 3 .  </p>	<p><b>GM/D Dm<sup>7</sup> Gm<sup>6</sup>/D D</b></p> <p>1̣ . 7 6   7 . 0 3  </p> <p>3 . 5 4   3 . 0 3  </p> <p>3̣ . 2̣ 1̣   7 . 0 3̣  </p> <p>3 . 3 3   3 . 0 3  </p>
<p>Bleib mit dei-ner Gna-de bei uns, Herr Je - su Christ. Ach,                  Ting - gal - lah ber - sa - ma ka - mi, Tu - han Ye - sus, dan</p>		
<p><b>Gm E<sup>b</sup></b></p> <p>1̣ . 1̣ 1̣ 1̣   2̣ 1̣ 2̣ 3̣ .  </p> <p>3 . 3̣ 4 4   4 5̣ 5̣ 5 .  </p> <p>3̣ . 3̣ 6 6   6 6̣ 7̣ 1̣ .  </p> <p>6 . 6̣ 4 4   2̣ 5̣ 5̣ 1 .  </p>	<p><b>Cm F B<sup>b</sup></b></p> <p>2̣ 1̣ 2̣ 3̣ .  </p> <p>4 5̣ 5̣ 5 .  </p> <p>6 6̣ 7̣ 1̣ .  </p> <p>2̣ 5̣ 5̣ 1 .  </p>	<p><b>Cm B<sup>b</sup>/D F Gm D</b></p> <p>2̣ . 1̣ 7   6 . 8̣ 0  </p> <p>4 . 5 5   3 . 3 0  </p> <p>6 . 1̣ 2̣   1̣ . 7 0  </p> <p>2 . 3 5   6 . 3 0  </p>
<p>bleib mit dei-ner Gna-de bei uns, du treu-er Gott.                  te - rang - i - lah ha - ti ka - mi de - ngan si - nar - Mu.</p>		

- perenungan firman Tuhan
- hening
- umat menyanyikan: *Ke dalam Tangan Bapa”*

*In manus tuas, Pater*

1=D; 4/4; MM=70

				<i>alto: spi - ri - tum</i>			
<p>1̣    3 3 5 5   4 . 3 3̣   6 6 6̣ 5̣ 6   7 . 7 7̣  </p> <p>1̣    1 1 7 7   1 7 1 1̣   1 2 3 2̣ 1   3 . 3 3̣  </p> <p>3̣    5 5 5 5   6 4 5 5̣   4 4 6 6 6   6 7 6 8̣ 8̣  </p> <p>1̣    1 1 3 3   2 . 1 1̣   6 2 4 4 4   3 . 3 3̣  </p>	<p>4 . 3 3̣  </p> <p>1 7 1 1̣  </p> <p>6 4 5 5̣  </p> <p>2 . 1 1̣  </p>	<p>6 6 6̣ 5̣ 6  </p> <p>1 2 3 2̣ 1  </p> <p>4 4 6 6 6  </p> <p>6 2 4 4 4  </p>	<p>7 . 7 7̣  </p> <p>3 . 3 3̣  </p> <p>6 7 6 8̣ 8̣  </p> <p>3 . 3 3̣  </p>				
<p>Ke da - lam ta - ngan Ba - pa a - ku se - rah - kan hi - dup - ku, ke -                  In ma - nus tu - as, Pa - ter com - men - do spi - ri - tum me - um, in</p>							
<p>1̣   6 7 8̣   6 5 3 1̣   4 3 2̣ 1̣ 2   1̣ . 1 1̣  </p> <p>3 3 4 3   3 2 1 1̣   1 1 1 1 7   5 . 5 1̣  </p> <p>6 6 6̣ 7 7   1 7 5 3̣   4 6 2 2 5   3 . 3 3̣  </p> <p>6 1 2 3   6 7 1 1̣   6 4 5 5 5   1 . 1 1̣  </p>	<p>6 5 3 1̣  </p> <p>3 2 1 1̣  </p> <p>1 7 5 3̣  </p> <p>6 7 1 1̣  </p>	<p>4 3 2̣ 1̣ 2  </p> <p>1 1 1 1 7  </p> <p>4 6 2 2 5  </p> <p>6 4 5 5 5  </p>	<p>1̣ . 1 1̣  </p> <p>5 . 5 1̣  </p> <p>3 . 3 3̣  </p> <p>1 . 1 1̣  </p>				
<p>da - lam ta - ngan Ba - pa a - ku se - rah - kan hi - dup - ku. Ke -                  ma - nus tu - as, Pa - ter com - men - do spi - ri - tum me - um. In</p>							

- umat membentuk kelompok (bisa keluarga) untuk saling mendoakan. Doa diakhiri dengan mengucapkan “Doa Bapa Kami” dalam kelompok.
- hening
- umat menyanyikan: “Janganlah Cemas”

### 36. NADA TE TURBE

1=C ; 4/4 ; MM=72

Am	Dm7	G	Em/C	F	Dm6	E	Am
$\bar{3}$ 3 $\bar{5}$ 4 4	$\bar{2}$ 2 $\bar{4}$ 3 3	$\bar{6}$ $\bar{6}$ 6 7 7	$\bar{7}$ 7 $\bar{7}$ 7 7	$\bar{6}$ $\bar{6}$ 6 7 7	$\bar{7}$ 7 $\bar{7}$ i i		
$\bar{1}$ 1 $\bar{1}$ 1 1	$\bar{7}$ 7 $\bar{7}$ 7 7	$\bar{6}$ $\bar{6}$ 1 7 7	$\bar{3}$ 3 $\bar{3}$ 3 3	$\bar{6}$ $\bar{6}$ 6 7 7	$\bar{3}$ 3 $\bar{3}$ 3 3		
$\bar{6}$ 6 $\bar{6}$ 6 6	$\bar{5}$ 5 $\bar{5}$ 5 5	$\bar{4}$ 4 4 4 4	$\bar{6}$ 6 $\bar{8}$ 6 6	$\bar{4}$ 4 4 2 2	$\bar{3}$ 3 $\bar{3}$ 6 6		
$\bar{6}$ 6 $\bar{6}$ 2 2	$\bar{5}$ 5 $\bar{5}$ 1 1	$\bar{4}$ 4 4 2 2	$\bar{3}$ 3 $\bar{3}$ 6 6				

Na - da te tur - be, na - da te es - pan - te. Quien a Dios tie - ne na - da le fal - ta.  
 Ja - ngan - lah ce - mas, ja - ngan - lah ta - kut. Di da - lam Tu - han ber - lim - pah rah - ma

Am	Dm7	G	Em/C	F	Dm6	E	Am
$\bar{3}$ 3 $\bar{5}$ 4 4	$\bar{2}$ 2 $\bar{4}$ 3 3	6 6 7 .	$\bar{7}$ 7 $\bar{7}$ 7 7	1 1 7 .	$\bar{8}$ . 6 .		
$\bar{1}$ 1 $\bar{1}$ 1 1	$\bar{7}$ 7 $\bar{7}$ 7 7	4 4 4 .	$\bar{6}$ 6 $\bar{6}$ 6 6	4 4 4 .	7 . 1 .		
$\bar{6}$ 6 $\bar{6}$ 6 6	$\bar{5}$ 5 $\bar{5}$ 5 5	4 4 2 .	$\bar{4}$ 4 $\bar{6}$ 2 2	4 4 2 .	3 . 3 .		
$\bar{6}$ 6 $\bar{6}$ 2 2	$\bar{5}$ 5 $\bar{5}$ 1 1	3 . 6 .	$\bar{3}$ 3 $\bar{3}$ 6 6	3 . 3 .	3 . 6 .		

Na - da te tur - be, na - da te es - pan - te. So - lo Dios bas - ta.  
 Ja - ngan - lah ce - mas, ja - ngan - lah ta - kut. Se - rah - kan Tu - han.

- hening
- doa penutup (oleh PF)  
 “Ya Tuhan, ajarlah kami meneladan kasih-Mu dengan menanggalkan segala keinginan memenuhi ambisi dan hawa nafsu sendiri. Semoga kami dimampukan untuk memperhatikan sesama serta berkorban tanpa pamrih, supaya kami turut dalam kebangkitan-Mu. Kami

*mengimani, sebagaimana Engkau mati bagi semua, Engkau bangkit bagi semua. Terimakasih Tuhan. Amin.”*

- umat menyanyikan: “Pujilah Tuhan”

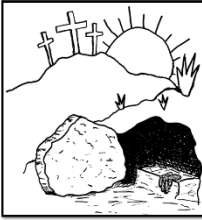
### 10. BLESS THE LORD

1 = F ; 4/4; MM=76

Dm	G	Dm	B <sup>b</sup>	C	F	A
3 . 1	2 . 6	6 . 0 3	6 6 5 2		3 . 3	
1 . 1	6 . 6	6 . 0 1	1 1 7 7		1 . 7	
3 . 3	A . 2	3 . 0 3	4 3 2 5		5 . 8	
6 . 6	2 . 2	6 . 0 6	4 4 5 5		1 2 3	
Bless the Lord my soul, and bless God's ho - ly name.						
<i>Pu - ji - lah Tu - han, pu - ji - lah na - ma - Nya.</i>						
Dm	G	Dm	B <sup>b</sup>	C	Dm	
3 . 1	2 . 6	6 . 0 6	1 1 7 5		6 . . 0	
1 . 1	6 . 6	6 . 0 6	6 6 5 5		3 . . 0	
6 . 3	A . 2	3 . 0 3	4 3 2 2		1 . . 0	
6 . 6	2 . 2	6 . 0 6	4 4 5 7		6 . . 0	
Bless the Lord my soul, who leads me in - to life.						
<i>Pu - ji - lah Tu - han, sum - ber ke - hi - dup - an.</i>						

- usai menyanyikan “Pujilah Tuhan,” umat bersaat hening pribadi, menyatakan doa pribadinya. Setelah merasa cukup, umat dapat meninggalkan ruangan dengan tenang untuk mempersiapkan hati menyongsong fajar paska.

Minggu, 21 April 2019

**PASKA PAGI**

## SAMBUT KEBANGKITAN-NYA, HADIRKAN KEHIDUPAN

### **Catatan Umum:**

- *Ibadah Paska ini dikemas dalam bentuk ibadah intergenerasional.*
- *Jikalau memungkinkan, anak-anak dikumpulkan dalam satu spot dan dapat menjadi Pemandu Nyanyian Jemaat atau Prokantor. Demikian juga para remaja dan pemuda.*
- *Penyambut Jemaat atau Usher terdiri dari lansia, dewasa, remaja/pemuda dan anak.*
- *Ibadah ini dibuat tanpa pelayanan Perjamuan Kudus, jika akan menyelenggarakan sila menambahkan dalam liturgi ini.*

### **Catatan Khusus:**

- *PS Anak atau Ensemble Vocal Anak dan PS Remaja-Pemuda atau Ensemble Vocal Remaja-Pemuda ini bergantian menjadi Pemandu Nyanyian Jemaat. Mereka ditempatkan di tempat khusus sehingga bisa dilihat dan diposisikan sebagai pemandu nyanyian. Jadi mereka tidak perlu maju ke depan altar ketika bertugas memandu nyanyian jemaat.*
- *Setting tempat: ada dekorasi kubur dalam bentuk goa yang telah terbuka. Di dalamnya ada lampu yang akan dinyalakan ketika PRP dalam Panggilan Beribadah mengucapkan, “Ya, Kristus telah bangkit!”*
- *Liturgi ini dilakukan secara mengalir, tidak ada ajakan-ajakan tambahan yang diucapkan atau jeda waktu demi menunggu petugas yang berjalan menuju mikrofon.*

### **Keterangan:**

*PRP : Penutur Remaja-Pemuda*

*PF : Pelayan Firman*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*L : Lektor*

**PERSIAPAN**

- umat memasuki tempat ibadah
- umat bersaat teduh pribadi
- pembacaan Pokok-pokok Warta Jemaat

**PANGGILAN BERIBADAH**

**MJ1:** Hari ini, perayaan Paska bagi kita!  
Kristus sudah bangkit!

**PRP:** Ya, Kristus sudah bangkit! (*2 PRP mengucapkan secara bersama - lampu dalam kubur goa dinyalakan*)  
Kristus sudah bangkit (*kembali diucapkan oleh 2 PRP sambil tos; kemudian mereka turun mengajak tos beberapa warga jemaat sambil mengucapkan "Kristus sudah bangkit! Kristus hidup!"*)

**U** : (*melakukan "tos" dengan orang di sebelahnya atau di depan atau di belakangnya, sambil mengucapkan*)  
**KRISTUS SUDAH BANGKIT!**

- *PS Anak menyanyikan KJ 18:1-2*

**YESUS BANGKIT! NYANYILAH**

do = f 4 ketuk

Yesus bangkit! Nyanyilah: Halleluya!  
Sungguh mulia hari-Nya! Halleluya!  
Yang disalib Golgota, Halleluya,  
menebus manusia. Halleluya!

Naikkan puji dan syukur, Halleluya!  
Bagi Kristus, Raja-Mu. Halleluya!  
Maut ditanggung oleh-Nya: Halleluya!  
yang berdosa s'lamatlah: Halleluya!

*sementara PS Anak bernyanyi, 5 orang anak muda terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan masuk dari sisi kanan dan kiri konsistori menari tarian sukacita Paska. Tarian silakan dikreasikan oleh masing-masing gereja/jemaat. Cepat-lambat dan bentuk-bentuk gerakan tarian disesuaikan dengan tempo dan isi lagu tersebut. Gambaran inspiratif: dalam tarian tersebut, 1 orang berperan sebagai Yesus dalam tarian, berpakaian jubah putih. Sedangkan*

*empat orang lainnya, berpakaian biasa/modern warna nuansa putih. Keempat orang tersebut masing-masing memegang surai/kain warna-warni cerah mengkilap (merah, kuning, putih) sepanjang 75 cm, selebar 15 cm. Posisi: 2 di samping kiri pemeran Yesus, 2 di samping kanan. Dengan iringan pujian dari PS Anak, mereka berlima menari dengan meliuk-liukkan tubuh dan surai mengikuti tempo dan isi lagu. Pada nyanyian akhir bait kedua, para penari ini membentuk format huruf A menghadap pintu masuk untuk memberi “pintu masuk” bagi iring-iringan para pelayan liturgi. Dalam format A tersebut, pemeran Yesus tetap berdiri di tengah, menengadahkan tangan ke atas. Penyerahan Alkitab dilakukan persis di depan pemeran Yesus.*

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 187:3-4 dengan dipandu oleh PS Anak*

**YESUS BANGKIT! NYANYILAH**

do = f 4 ketuk

Siksa salib-Nya memb'ri: Haleluya!  
 pendamaian tak terp'ri: Haleluya!  
 dan malaikat s'lamanya: Haleluya!  
 menyanyikan hormat-Nya: Haleluya!

*-tanpa interlude-*

Puji Allah! Nyanyilah! Haleluya!  
 Mahaagung kasihNya! Haleluya!  
 Bala sorga, puji t'rus: Haleluya!  
 Bapa, Putra, Roh Kudus: Haleluya!

*sementara umat bernyanyi, arak-arakan pelayan memasuki ruang ibadah. MJ2 yang berjalan di muka menyalakan lilin Paska, dilanjutkan penyerahan Alkitab oleh MJ3 kepada PF. Saran: lilin Paska diletakkan berdiri di depan altar agar tidak mengganggu tarian. Penyerahan Alkitab dilakukan di antara mimbar dan tiang lilin Paska.*

## **VOTUM**

**PF** : Ibadah perayaan Paska ini berlangsung di dalam nama Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin!

U : AMIN, AMIN, AMIN.

### **SALAM**

PF : (menyanyikan) Salam damai, salam damai

U : (menyanyikan) SALAM, SALAM

PF : (menyanyikan) Salam damai, salam damai

U : (menyanyikan) SALAM, SALAM

PF : (menyanyikan) Damai Kristus bersertamu

U : (menyanyikan) SALAM, SALAM

- *umat duduk*

### **KATA PEMBUKA**

PRP : Yesus sungguh bangkit! Ia sungguh hidup! Itulah inti iman kita. Kebangkitan-Nya adalah bukti bahwa Ia Tuhan yang berkuasa. Berkuasa untuk memberi kehidupan. Untuk membangkitkan manusia dari segala bentuk kematian. Oleh karena itu, mari kita sambut kebangkitan-Nya dengan penuh antusias. Untuk diri kita sendiri, dan juga untuk sesama dan seluruh ciptaan. Haleluya!

- *PS Remaja-Pemuda menyanyikan PKJ 91:1*

TUHAN T'LAH BANGKIT

do = f 4 ketuk

Tuhan t'lah bangkit, Haleluya!  
 Bersukacita, Haleluya!  
 Dengarlah suara dari sorga:  
 Kristus t'lah bangkit, Haleluya!  
 Hai manusia, dengar Tuhanmu,  
 pujilah Dia yang menebusmu.  
 Bersorak-sorak dan bergemar:  
 Kristus t'lah bangkit, Haleluya!

- *umat menyanyikan PKJ 91:1-2*

**TUHAN T'LAH BANGKIT**

do = f 4 ketuk

Tuhan t'lah bangkit, Haleluya!  
 Bersukacita, Haleluya!  
 Dengarlah suara dari sorga:  
 Kristus t'lah bangkit, Haleluya!  
 Hai manusia, dengar Tuhanmu,  
 pujilah Dia yang menebusmu.  
 Bersorak-sorak dan bergemar:  
 Kristus t'lah bangkit, Haleluya!

Pujilah Dia, Haleluya!  
 yang disalibkan, Haleluya!  
 Dosamu ditebus olah-Nya  
 untuk selama-lamanya.  
 Dosa terhapus oleh darah-Nya.  
 Dalam kasih-Nya 'ku bahagia!  
 Mari bersyukur dan pujilah:  
 Kristus t'lah bangkit, Haleluya!

**LITANI PENGAKUAN DOSA**

MJ4 : Kristus telah bangkit ...

Ia sungguh hidup ...

Namun... dalam hidup sehari-hari ...

kadang kita kurang atau bahkan abai untuk  
menyambut-Nya ...

Akibatnya, kita hidup di luar kuasa kasih-Nya ....

U : Ampuni kami, ya Tuhan

▪ *umat menyanjikan KJ 183:1-2***MENJULANG NYATA ATAS BUKIT KALA**

do = c 4 ketuk

*PS Remaja-Pemuda:*

Menjulang nyata atas bukit kala,  
 t'rang benderang salib-Mu Tuhanku.  
 Dari sinar-Nya yang menyala-nyala  
 memancar kasih Agung dan restu.

*PS Anak:*

Seluruh umat insan menengadah  
ke arah cahya kasih yang mesra.  
Bagai pelaut yang karam merindukan  
di ufuk timur pagi merekah.

▪ *umat berdiri*

*orang tua:*

Salib-Mu, Kristus, tanda pengasih  
mengangkat hati yang remuk redam,  
membuat dosa yang terperikan  
di lubuk cinta Tuhan terbenam.

*PS Remaja-Pemuda dan Anak:*

Di dalam Tuhan kami balik lahir,  
insan bernoda kini berseri,

*semua bernyanyi sambil bergandengan tangan:*

teruras darah suci yang mengalir  
di salib pada bukit Kalvari.

▪ *umat berdiri*

## **BERITA ANUGERAH**

PF : Sebagai pelayan Yesus Kristus, kami menyampaikan  
bahwa pengampunan dosa terjadi dalam nama Allah  
Bapa, Putera dan Roh Kudus. Amin.

Mazmur 100:3 menyatakan, “Ketahuilah, bahwa  
Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan  
punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya  
gembalaan-Nya”.

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan!

U : TERPUJILAH TUHAN!

PF : Karena Tuhan sudah mendamaikan kita dari segala  
dosa, maka marilah kita saling berjabat tangan dengan  
orang di sebelah kanan kiri muka belakang sambil  
mengucapkan “Salam Damai”.

- *umat saling berjabat tangan dengan 4 orang yang duduk di sekitar kursi yang didudukinya*
- *umat menyanyikan PKJ 216:1-3*

### BERLIMPAH SUKACITA DI HATIKU

do = c 4 ketuk

*PS Anak menyanyi dengan memakai gerakan:*

Berlimpah sukacita di hatiku, di hatiku, di hatiku.

Berlimpah sukacita di hatiku, tetap di hatiku!

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

*umat menyanyi dengan mengikuti gerakan PS Anak:*

Damai sejaht'ra melampaui akal, di hatiku, di hatiku

Damai sejaht'ra melampaui akal, tetap di hatiku.

Aku bersyukur, bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku

Aku bersyukur, bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku

*PS Remaja-Pemuda menyanyi, umat mengikuti tanpa menyanyi:*

Berlimpah kasih Yesus di hatiku, di hatiku, di hatiku.

Berlimpah kasih Yesus di hatiku, tetap di hatiku!

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

*semua menyanyi dengan memakai gerakan:*

Kini tiada lagi penghukuman di hatiku, di hatiku

Kini tiada lagi penghukuman di hatiku, tetap di hatiku

Aku bersyukur, bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku

Aku bersyukur, bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku

- *umat duduk*

### PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

#### Bacaan Pertama

L : (membacakan **Yesaya 65: 17-25**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 118:1-2, 14-24** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

L : (membacakan **Kisah Para Rasul 10:34-43**)  
Demikianlah Sabda Tuhan!  
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 24:1-12**.  
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia setiap irang yang mendengarkan dan memelihara Firman Tuhan. Haleluya!  
U : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH
- PERSEMBAHAN PUJIAN

▪ *umat berdiri*

**PENGAKUAN IMAN**

MJ : Bersama umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan, marilah kita menyatakan iman percaya kita melalui pujian Nyanyian Rohani 77:1-3 yang dinyanyikan dengan nada Kidung Jemaat 3 (*bisa disertai dengan gerakan*)

**KUPERCAYA ALLAH BAPA**

do = g 4 ketuk

Kupercaya Allah Bapa, Maha Kuasa dan benar,  
Khalik langit maupun bumi, seg'nap dunia yang besar.  
Oleh rahmat-Nya ku ada; pengharapanku teguh;  
Kar'na Bapa menentukan perjalanan hidupku.

*-tanpa interlude-*

Kupercaya Yesus Kristus, Dia Anak Tunggal-Nya.  
 Tuhan dan Kepala kami, Allah dan manusia.  
 Yang menderita sengsara, mati dan dikuburkan;  
 Bangkit lalu naik ke sorga memerintah s'lamanya.

*-tanpa interlude-*

'Ku percaya dan kumohon, Roh Kudus kesungguhan  
 Yang memberi pada G'reja hidup dan persatuan.  
 Usir hikmat duniawi, roh pendusta dan benci.  
 Biar G'reja bersekutu dengan iman yang jernih.

- *umat duduk*

## **DOA SYAFAAT**

*(disampaikan oleh perwakilan orangtua, remaja-pemuda, anak-anak, PF, diakhiri dengan Doa Bapa Kami yang dinyanyikan secara bersama-sama, disertai gerakan. Gerakan bisa dipandu oleh anak-anak, remaja-pemuda)*

### **DOA BAPA KAMI**

*Pdt. Juswantori Ichwan/Wesley Tulus*

*do = d 4 ketuk*

5 5 || 3 3 3 3 2 3 | 2 1.. | 6 1 2 3 2. 1 | 3 3.

Ba-pa ka-mi yang a - da di sor-ga di-ku-dus-kan-lah na-ma-Mu

03 | 5 5 7 7 6 6 03 | 2 2 1 2 3 3 05 | 6 6 1 6 5 6\_1 | 1 1.

Datanglah k'rajaanMu, ja-di-lah kehendakMu, di bumi seperti di sorga

0 | 1 1 1 1 6 5 5 05 5 5 | 6 1 1 2 3

B'ri kami ha-ri i-ni makanan yang secukupnya

01 | 2 2 2 2 2 0 1 1 | 6 1 2 3 2 2 2 1 | 2 2 2 1 2 . 1

Ampuni salah kami s'perti kami ampuni yang bersa-lah pada kami.

0 3 3 | 6 3 3 3 . 3 2 1 | 7 6 5 . 0 5 5 | 6 6 6 7 1 6 6 | 7 1 2

Jangan bawa ka-mi dalam pencobaan. M'lainkan lepaskan kami dari yang jahat,

5 5 | 5 . . 3 3 5 | 6 . 3 3 . 3 6 | 6 4 . 5 6 | 7 . 6 5

s'bab Kaulah yang punya k'ra-ja-an dan ku - a-sa, dan ke-mu-lia-an

5 5 | 1 1 7 6 | 5 . 1 2 | 3 . 1 6 | 1 . . . | 1 . . . ||

sampai s'lama-lama-nya. A - min, A - min

## PERSEMBAHAN

**MJ5** : Sekarang, marilah kita memberikan persembahan sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Firman-Nya dalam 1 Korintus 15:57 berkata, “Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”

- *umat menyanyikan PKJ 4:1-2*

### ANGKATLAH HATIMU PADA TUHAN

do = f 4 ketuk

*PS Remaja-Pemuda menyanyi, setelah itu umat mengulangi:*

Angkatlah hatimu pada Tuhan,

bunyikan kecapi dan menari.

Jangan lupa bawa persembahan.

Mari, kawan, ajak teman bersama menyembah.

Sorak-sorak, sorak Haleluya!

Mari, mari, mari nyanyilah!

Pujilah Tuhan yang Mahakudus.

Mari, kawan, ajak teman bernyanyilah terus.

*PS Anak menyanyi, setelah itu umat mengulangi:*

Janganlah mengaku anak Tuhan,

jika engkau mengeraskan hati;

Jadilah pelaku firman Tuhan!

Mari, kawan, ajak teman, bersama menyembah.

Sorak-sorak, sorak Haleluya!  
 Mari, mari, mari nyanyilah!  
 Pujilah Tuhan yang Mahakudus.  
 Mari, kawan, ajak teman bernyanyilah terus.

- *umat berdiri, MJ5 menyampaikan doa persembahan.*

### **PENGUTUSAN DAN BERKAT**

PF : Di tengah dunia yang seringkali menawarkan kematian, kita dipanggil untuk menghadirkan kehidupan.  
 U : KAMI SIAP HADIRKAN KEHIDUPAN !  
 PF : Terpujilah Dia yang telah memanggil dan memakai kita bagi pekerjaan-Nya!

- *umat menyanyikan KJ 188:1, 5*

**KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH**  
 do = c 4 ketuk

Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!  
 Bumi, sorga bergema: Haleluya!  
 Berbalasan bersyukur: Haleluya!  
 Muliakan Tuhanmu! Haleluya!

*-tanpa interlude-*

Hai tinggalkan maut kelam; Haleluya!  
 ikut Dia yang menang! Haleluya!  
 Bangkitlah manusia, Haleluya!  
 dalam kebangkitan-Nya! Haleluya!

PF : Undurlah dari tempat ibadah ini, sambutlah kebangkitan-Nya dan hadirkanlah kehidupan di manapun saudara (kita) berada.  
 Sekarang terimalah berkat dari Tuhan:  
 “Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara.  
 Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan

wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera. Amin.”

U : AMIN.

- *umat menyanyikan KJ 188: 6*

KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH

do = c 4 ketuk

Raja agung, t'rimalah: Halleluya!

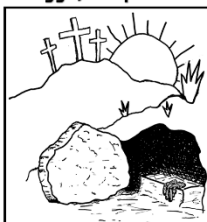
sorak puji semesta! Halleluya!

Horma kami bergema: Halleluya!

Kaulah Hidup yang baka: Halleluya!

[mh]

Minggu, 21 April 2019

**PASKA SORE**

## PERSAHABATAN YANG MEMBERDAYAKAN

*Keterangan:*

*PF : Pelayan Firman*

*PL : Pelayan Liturgi*

*U : Umat/anggota Jemaat*

*MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)*

*L : Lektor*

### **PERSIAPAN**

- *umat bersaat teduh pribadi*
- *pembacaan Pokok-pokok Warta Jemaat*
- *penyalaaan lilin Paska*
- *umat berdiri*

### **PANGGILAN BERIBADAH**

**PL :** Hari ini bersama dengan umat Allah di tengah persekutuan jemaat Tuhan. Di tempat ini kita bersyukur dan menyatakan diri sebagai umat Allah. Secara istimewa kita berjumpa dengan Yesus yang bangkit, sebagaimana kehadiran-Nya dalam perjalanan dua murid ke Emaus. Marilah kita berseru:

**U :** HADIRLAH BERSAMA KAMI, YA TUHAN

**PL :** mampukan kami merasakan kuasa kebangkitan yang memberdayakan

**U :** AGAR KAMI MENJADI UMAT TUHAN YANG BERDAYA DAN BERKARYA DI TENGAH DUNIA

**MJ :** Kami mau bersorak-sorai menyambut kebangkitan-Mu.

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 188:1-3*

### KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH

do = c 4 ketuk

#### Bersama-sama:

Kristus bangkit soraklah: Haleluya!  
 Bumi, sorga bergema: Haleluya!  
 Berbalasan bersyukur: Haleluya!  
 Muliakan Tuhanmu! Haleluya!

#### Laki-laki:

Karya kasih-Nya genap,  
 Kemenangan-Nya tetap;  
 Surya s'lamat jadi t'rang,  
 takkan lagi terbenam

#### Perempuan:

Haleluya!  
 Haleluya!  
 Haleluya!  
 Haleluya!

#### Perempuan:

Kuasa kubur menyerah  
 Dan neraka takluklah;  
 Kristus jaya atas maut  
 Dan terbukalah Firdaus

#### Laki-laki:

Haleluya!  
 Haleluya!  
 Haleluya!  
 Haleluya!

- *sementara umat bernyanyi, pelayan ibadah memasuki ruang ibadah*

### VOTUM

PF : Kristus sudah bangkit!  
 U : YA BENAR, IA SUDAH BANGKIT  
 PF : Ibadah ini berlangsung untuk merayakan Kristus yang bangkit. Amin.  
 U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN!

### SALAM

PF : Damai Kristus yang bangkit besertamu!  
 U : DAN BESERTAMU JUGA!

- *umat duduk*

## YESUS, SANG SAHABAT

PL : Yesus menghadirkan diri sebagai sahabat. Ia bersabda: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yoh. 15:15).

- *umat menyanyikan NKB 167:1-2*

### TUHAN YESUS SAHABATKU

do = f 4 ketuk

Tuhan Yesus sahabatku, tercinta dan erat,  
melebihi segalanya bagiku:  
Bunga Bakung paling indah yang tumbuh di lembah,  
mengampuni, menyucikan diriku.  
Penghibur dalam duka, Penolong yang teguh;  
kepada-Nya kuserahkan kuatirku.

*Refrein:*

*Bunga Bakung paling indah yang tumbuh di lembah,  
melebihi segalanya bagiku.*

Di setiap percobaan dan duka batinku  
Ia benteng dan perisaiku tetap.  
Demi Dia kutinggalkan berhala hatiku;  
oleh Dia 'ku bertahan dan tegap.  
Digoda oleh Iblis, 'ku takkan menyerah;  
Yesus jamin kemenangan imanku.

PL : William Charles Fry (1837-1882) mengungkapkan keyakinan imannya bahwa Yesus adalah sahabat umat manusia. Keyakinan itu dituliskan melalui lagu terkenal yang berjudul *I Have Found a Friend in Jesus* atau *The Lily of the Valley*. Lagu itu kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Tuhan Yesus Sahabatku.” Bagi Fry, seorang sahabat akan berusaha menghadirkan “keindahan” bagi para

sahabatnya. Keindahan digambarkan Fry seperti “bunga bakung yang paling indah” merujuk pada Kidung Agung 2:1 dan Matius 6:28-29. Lewat gambaran itu Fry mau mengatakan bahwa tidak ada keindahan yang melebihi karya Yesus bagi para sahabat-Nya. Karya yang terindah itu diberikan Sang Sahabat dalam rupa pengampunan dan penerimaan. Apa lagi yang lebih indah dibandingkan dengan pengampunan dan penerimaan?

- *umat menyanyikan NKB 167:3*

TUHAN YESUS SAHABATKU

do = f 4 ketuk

Ia takkan membiarkan dan meninggalkanku;  
aku hidup oleh iman pada-Nya.  
Ia tembok yang berapi di sekelilingku,  
Roti Hidup yang membuatku kenyang.  
Kelak di kemuliaan ‘ku nampak wajah-Nya  
dan berkat sorgawi melimpahiku.

*Refrein:*

*Bunga Bakung paling indah yang tumbuh di lembah,  
melebihi segalanya bagiku.*

- PL : Fry menggambarkan tindakan Yesus sebagai Sahabat disandingkan dengan benteng dan perisai yang kuat. Dalam Alkitab kata “benteng” dan “perisai” menggambarkan karya pemeliharaan Allah pada umat manusia yang dikasihi-Nya. Dalam pengalaman iman Fry, Sang Sahabat hadir memberikan perlindungan dan keamanan pada dirinya. Persahabatan terajut indah karena Sang Sahabat tidak pernah meninggalkan seseorang terhenyak sendirian dalam gumul dan juang hidupnya. Justru karena itu, kesediaan diri kita menyambut uluran tangan persahabatan dinantikan. Sebab persahabatan tidak bisa berjalan bertepuk sebelah tangan.

Sebutan roti menunjukkan Sang Sahabat rela menderita, demi manusia, pada sahabatnya. Keyakinan itulah yang membuat Fry menyongsong dengan sukacita kehidupan abadinya bersama dengan Yesus. Sebagaimana terukir manis pada nisannya:

*I'm safe home at last!  
I live an endless life.*

## **PENGAKUAN DOSA**

*PF menyampaikan doa penyesalan karena manusia seringkali abai menyambut persahabatan yang diulurkan Yesus.*

- *umat menyanyikan KJ 467:1-3*

TUHANKU, BILA HATI KAWANKU

do = as 4 ketuk

Tuhanku, bila hati kawanku  
terluka oleh tingkah ujarku,  
dan kehendakku jadi panduku,  
ampunilah.

Jikalau tuturku tak semena  
dan aku tolak orang berkesah,  
pikiran dan tuturku bercela,  
ampunilah.

Dan hari ini aku bersembah  
serta padaMu, Bapa, berserah,  
berikan daku kasihMu mesra.  
Amin, amin.

- *umat berdiri*

## **BERITA ANUGERAH**

PF : Yesus bersabda: “Inilah perintah-Ku kepadamu:  
Kasihilah seorang akan yang lain” (Yoh 15:17)

U : KAMI MAU MENGASIHI

TUHAN, ALLAHMU,  
 DENGAN SEGENAP HATI  
 DENGAN SEGENAP JIWA  
 DAN DENGAN SEGENAP KEKUATAN  
 DAN DENGAN SEGENAP AKAL BUDI KAMI,  
 KAMI MAU MENGASIHI SESAMA MANUSIA  
 SEPERTI DIRI KAMI SENDIRI (Luk. 10:27)

PF : Marilah kita bersahabat seperti Yesus yang bersedia  
 menjadi sahabat kita.

- *umat saling berjabat tangan dan mengucapkan: “Salam persahabatan”*
- *umat menyanyikan KJ 421:1, 3*

YESUS SAJA KAWANKU MUSAFIR

do = bes 4 ketuk

Yesus saja kawanku musafir,  
 dengan Yesus jalanku senang.  
 Jalan dan tujuan dalam Dia.  
 Hati dan hidupku pun tenang,  
 hati dan hidupku pun tenang.

Harapanku di kala 'ku bangun,  
 Penjagaku jika 'ku rebah,  
 Penasihat pada persimpangan,  
 Penghiburku jika 'ku lelah,  
 Penghiburku jika 'ku lelah.

- *umat duduk*

### **PELAYANAN FIRMAN**

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

#### Bacaan Pertama

L : (membacakan **Yesaya 25: 6-9**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!





sambil mengingat firman-Nya: “Janganlah ia menghadap hadirat Tuhan dengan tangan hampa, tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan Allahmu” (Ulangan 16:16b - 17).

- *umat memberikan persembahan sambil menyanyikan PKJ 265*

BUKAN KAR'NA UPAHMU

do = c 4 ketuk

1. Bukan kar'na upahmu  
dan bukan kar'na kebajikan hidupmu,  
bukan persembahanmu  
dan bukan pula hasil perjuanganmu.  
Allah mengampuni kesalahan umat-Nya,  
oleh kar'na kemurahan-Nya;  
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya  
ditebusnya dosa manusia

*Refrein:*

*Bersyukur, hai bersyukur, kemurahan-Nya pujilah!*

*Bersyukur, hai bersyukur selamanya!*

2. Janganlah kau bermegah  
dan jangan pula meninggikan dirimu;  
baiklah s'lalu merendah  
dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.  
Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya,  
orang sombong direndahkan-Nya.  
Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,  
yang rendah 'kan ditinggikan-Nya.

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan.*

### **PENGUTUSAN DAN BERKAT**

PF : marilah kita memohon, agar Ia tinggal bersama kita

U : UNTUK MEMBERDAYAKAN DAN MENGUTUS  
UMAT-NYA

- PF : Terpujilah Dia yang telah menemani perjalanan  
Kleopas dan temannya.  
U : TERPUJILAH DIA YANG MENEMANI KITA  
SELAMA-LAMANYA

- *umat menyanyikan KJ 329:1, 3, 4*

### TINGGAL SERTAKU

do = e 4 ketuk

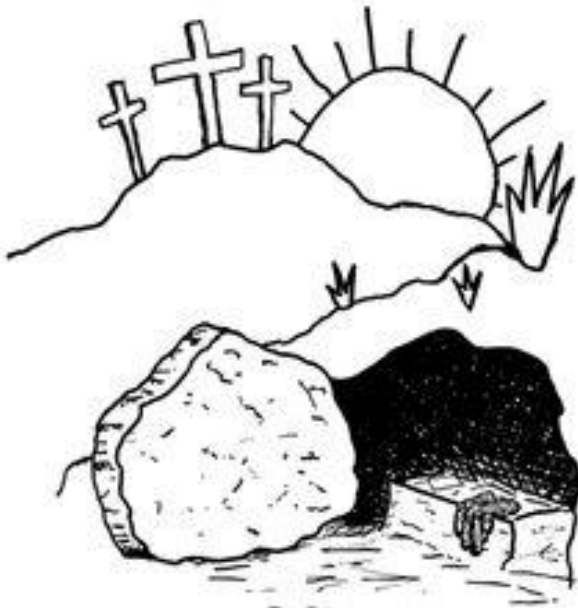
Tinggal sertaku; hari t'lah senja.  
G'lap makin turun, Tuhan tinggallah!  
Lain pertolongan tiada kutemu:  
Maha Penolong, tinggal sertaku!

Aku perlukan Dikau tiap jam;  
dalam cobaan Kaulah kupegang.  
Siapa penuntun yang setara-Mu?  
Siang dan malam tinggal sertaku!  
Aku tak takut kar'na Kau dekat;  
susah tak pahit, duka tak berat.  
Kubur dan maut, di mana jayamu?  
Tuhan yang bangkit tinggal sertaku!

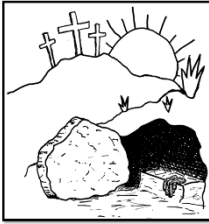
- PF : Pergilah dalam perlindungan kasih Tuhan yang  
senantiasa menyertai dan memberkati. Lanjutkan dan  
wujudkan tugas panggilanmu sebagai hamba Tuhan  
yang memberdayakan sambil mengingat: "Allah,  
sumber damai sejahtera, menyertai kamu sekalian!"  
Amin.  
U : (*menyanyikan*) NKB 220:1-2

Utus daku, Tuhan Yesus,  
utus daku, utuslah.  
Bimbing daku, Tuhan Yesus,  
bimbing daku, bimbinglah.

# BAHAN PERSEKUTUAN DOA





**PERSEKUTUAN DOA 1**

## RENDAH HATI SEPERTI YESUS

1. **Saat Teduh Bersama**
2. **Nyanyian:** NKB 122:1-3

### KUINGIN BERPERANGAI

Ku ingin berperangai laksana Tuhanku,  
lemah lembut dan ramah, dan manis budiku.  
Tetapi sungguh sayang, ternyata 'ku cemar  
Ya Tuhan, b'ri 'ku hati yang suci dan benar.

'Ku ingin ikut Yesus, mencontoh kasih-Nya,  
menghibur orang susah, menolong yang lemah.  
Tetapi sungguh sayang ternyata 'ku cemar  
Ya Tuhan, b'ri 'ku hati yang suci dan benar.

Ya sungguh, Jurus'lamat, cemarlah hatiku,  
dan hanya 'Kau yang dapat menghapus dosaku,  
supaya k'lak di sorga 'ku pandang wajah-Mu  
dan aku jadi sama laksana diri-Mu.

3. **Pembacaan Mazmur** (Mazmur 149:1-9)
4. **Nyanyian:** KJ 424:1-2

## YESUS MENGINGINKAN DAKU

Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya,  
di mana pun 'ku berada, 'ku mengenangkan-Nya.

*Refrein:*

*Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;  
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.*

Yesus menginginkan daku menolong orang lain,  
manis dan sopan selalu, ketika 'ku bermain.

### 5. Doa

### 6. Pembacaan Alkitab (Matius 3:13-17)

### 7. Renungan

Suatu ketika, di sebuah lapangan parkir, seorang bapak berpenampilan biasa bertanya kepada supir truk yang tengah memarkir kendaraanya. "Bagaimana keadaan anakmu? Sudah semakin sehatkah setelah kemarin pulang dari rumah sakit?" Supir truk itu menjawab, "Sudah pak terimakasih untuk perhatiannya." Cerita ini biasa-biasa kalau kita tidak mengenal siapa yang berbicara dengan supir truk itu. Dia adalah James H. Blanchard, CEO perusahaan besar tempat supir truk itu bekerja. Percakapan mereka menunjukkan seakan tidak ada perbedaan di antara mereka. Melalui percakapan sederhana itu kita bisa menemukan adanya kerendahan hati.

Kerendahan hati adalah salah sifat atau karakter penting manusia, tetapi yang semakin langka. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah diri adalah minder, merasa diri kecil dan tidak berarti. Tampilan luarnya malu-malu, menundukkan kepala, dan penuh dengan kecemasan. Rendah diri merupakan kelemahan.

Sebaliknya rendah hati justru mengungkapkan kekuatan. Hanya orang yang kuat jiwanya yang bisa bersikap rendah hati. Ia seperti padi yang semakin berisi semakin menunduk. Orang yang rendah hati bisa dengan tulus mengakui dan menghargai orang lain.

Alkitab dipenuhi dengan nasihat agar umat Tuhan memiliki kerendahan hati. Beberapa di antaranya:

- Amsal 11:2 "Jikalau keangkuhan tiba, tiba juga cemoooh, tetapi hikmat ada pada orang yang rendah hati."
- Mazmur 25:9 "Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati."
- Efesus 4:2 "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu."

Rendah hati adalah lawan sombong. Sombong adalah upaya meninggikan diri. Merasa diri besar, hebat. Dengan kerendahan hati kita memiliki kesadaran bahwa hidup yang kita jalani adalah anugerah Tuhan semata-mata. Kalau kita berkedudukan tinggi, itu anugerah Tuhan. Kalau kita memiliki kekayaan yang banyak, itu anugerah Tuhan. Kalau kita memiliki wajah yang tampan atau cantik, itu anugerah Tuhan. Kalau kita memiliki talenta khusus, itu anugerah Tuhan.

Kerendahan hati diperlihatkan Yesus ketika Ia hendak dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis. Baptisan Yohanes untuk pertobatan dan pengampunan dosa (Mat. 2:11). Itu berarti Yesus seakan-akan mengaku diri-Nya berdosa. Karena itu, Yohanes yang tahu siapa Yesus mengatakan: "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu" (Mat. 3:14). Ia tahu ia tidak layak membaptis Yesus. Tetapi apa jawab Yesus? Pada ayat 15 dikatakan: "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah." Mengapa Yesus bersikap rendah hati? Apakah Ia ingin mendapatkan pujian? Tentu saja tidak. Yesus melakukan itu bukan untuk dipuji, tetapi untuk memuliakan Tuhan.

Persoalannya, bagaimana supaya kita menjadi pribadi yang rendah hati? Mungkin kita bisa belajar dari kiat sederhana yang disampaikan oleh bunda Teresa. Menurut bunda Teresa, orang akan menjadi rendah hati

Tidak perlu berbongkok-bongkok, supaya hatinya lebih rendah dari orang lain. Ibu Teresa pernah mengatakan, kiat-kiat menjadi rendah hati. Beberapa di antaranya adalah:

- Mengurus urusan sendiri. Ketika orang yang mengurus urusan kita, dan kita tahunya sudah beres, maka kita tidak akan menghargai pekerjaan orang.
- Tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Sebab dengan mengurus urusan orang lain, membuat kita membanding-banding diri kita dengan orang lain.
- Menerima pertentangan dan kritik dengan senang hati. Kritik dilihat sebagai alat menumbuhkan. Maka dengan menerima itu, kita akan berterima kasih untuk setiap kritik yang ada
- Tidak mengingat-ingat kesalahan orang lain. Dendam senantiasa membuat kita ingin membalas. Pembalasan dilakukan karena kita merasa saya lebih benar, menjadi korban, merasa dizolimi.
- Tidak berusaha agar dikasihi dan dikagumi secara istimewa. Lakukan segala tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, bukan demi apresiasi orang lain.
- Selalu memilih yang tersulit. Kesulitan yang berhasil kita selesaikan akan membawa pada syukur. Hidup dalam kemudahan membuat kita kurang bersyukur kala kesulitan datang.

Dengan rendah hati, kita mengikuti jalan Yesus. Amin.

## **8. Doa Syafaat**

## **9. Nyanyian: KJ 424:3-4**

## YESUS MENGINGINKAN DAKU

Ku mohon Yesus menolong menjaga hatiku.  
agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.

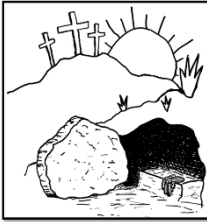
*Refrein:*

*Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;  
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.*

Aku pun ingin bersinar dan melayani-Nya,  
hingga di sorga 'ku hidup senang bersama-Nya.

[asp]





PERSEKUTUAN DOA 2

## SETIA SAMPAI MATI

1. **Saat Teduh Bersama**
2. **Nyanyian:** NKB 154:1-3

SETIALAH, SETIALAH

Setialah, setialah selama hidupmu.  
Ikuti jalan Tuhanmu dengan tetap teguh.  
Meski penuh derita di dalam dunia,  
tetapi jangan 'kau gentar, tetap setialah.

Setialah, setialah mengikut Tuhanmu.  
Bersaksilah di dunia tentang Penebusmu,  
yang mati disalibkan di bukit Golgota,  
tetapi Dia bangkitlah, besar kuasa-Nya.

Setialah, setialah menjadi hamba-Nya.  
Meski besar rintanganmu, tetap percayalah.  
Selalu 'kau dibimbing ke air yang tenang,  
kelak mahkota milikmu, di sorga yang terang.

3. **Pembacaan Mazmur** (Mazmur 37:1-6)
4. **Nyanyian:** KJ 446:1-2

**SETIALAH**

Setialah kepada Tuhanmu, hai kawan yang penat.  
Setialah, sokongan-Nya tentu di jalan yang berat.  
'Kan datang Raja yang berjaya  
menolong orang yang percaya. Setialah!

Setialah percaya Penebus, percaya janji-Nya.  
Setialah, berjuanglah terus di fajar merekah.  
Diputuskan-Nya rantai setan:  
kau bebas dari kesempatan. Setialah!

**5. Doa****6. Pembacaan Alkitab** (Lukas 22:39-46; Wahyu 2:10)**7. Renungan**

Siapa di antara kita yang tidak takut menderita? Pada umumnya, orang takut menderita. Itulah sebabnya segala hal yang dianggap berdekatan dengan penderitaan berusaha dijauhi. Misalnya, banyak orang yang takut sakit. Karena sakit dianggap penderitaan. Itulah sebabnya begitu juga obat-obatan dan suplemen makanan yang terkait dengan panjang umur, laris manis.

Siapa di antara kita yang tidak takut mati? Pada umumnya, orang takut mati. Itulah sebabnya segala hal yang dianggap berdekatan dengan kematian berusaha dijauhi. Misalnya, banyak orang yang takut menjadi tua. Karena tua dianggap mendekati kematian. Itu sebabnya produk yang dianggap membuat awet muda laris di pasaran.

Takut pada kematian dan penderitaan adalah hal yang wajar, manusiawi. Banyak orang mengalaminya. Bacaan Injil kita hari ini mencatat bagaimana Yesus takut menyongsong penderitaan dan kematian yang akan segera terjadi dalam hidup-Nya. Penginjil Lukas mencatat: "Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-

titik darah yang bertetes ke tanah” (Luk. 22:44). Tentu kita bisa membayangkan, betapa mengerikan penderitaan yang dialami Yesus. Secara mental, Ia sendirian. Para murid meninggalkan-Nya sendirian. Saat Yesus bergumul dalam doa, murid-murid-Nya tertidur dengan nyenyak (ay. 45), seakan tidak peduli dengan diri-Nya. Yudas mengkhianati Yesus dengan ciuman palsu (ay. 47). Belum lagi bayangan penderitaan fisik yang akan dialami-Nya. Juga kematian dalam penghinaan melalui salib akan dirasakan-Nya.

Di tengah ketakutan itu, doa menjadi kekuatan Yesus. Doa yang menghadirkan kekuatan penyertaan Bapa melalui malaikat-Nya (ay. 43). Dengan kekuatan itu, Yesus berani menjalani penderitaan dan kematian-Nya.

Keberanian Yesus menghadapi penderitaan dan kematian menjadi inspirasi bagi umat Tuhan yang tidak luput dengan berbagai macam penindasan. Kitab Wahyu ditulis dalam rangka menguatkan orang percaya dalam penderitaan mereka. Dengan tegas penulis Wahyu menyatakan: ”Hendaklah engkau setia sampai mati.”

Ungkapan ”sampai mati” menunjuk pada ketakutan orang pada umumnya. Orang takut menderita, takut mati. Itu berarti, kesetiaan kita diharapkan melampaui rasa takut kita. Rasa takut membuat kesetiaan kita lenyap. Dalam catatan sejarah gereja, ada begitu banyak orang yang berpaling dari Yesus karena takut pada ancaman kematian.

Dan kini rasa takut tetap menghantui kita, bukan saja karena takut mati. Hidup kita dilingkupi oleh rasa takut. Ada ketakutan ekonomi, ketakutan masa depan anak, ketakutan pasangan selingkuh. Ketakutan itu membuat kita tidak setia!

Setia itu berarti tetap berpegang pada Tuhan, apapun yang terjadi. Alkitab kita tidak menyatakan penderitaan akan lenyap dalam hidup kita. Kesusahan akan selalu ada. Sebagaimana Yesus yang mendapatkan kekuatan karena doa, demikianlah

Allah akan memberikan kekuatan di tengah derita dan ketakutan kita.

Kesetiaan adalah panggilan kita. Banyak orang berpikir, ia harus sukses. Alkitab mengingatkan yang diminta Tuhan adalah kesetiaan, bukan sekadar hasil berupa kesuksesan. Suatu ketika ibu Teresa pernah ditanya: "Ibu telah melayani kaum miskin di Kalkuta, India. Tetapi, tahukah Ibu, bahwa masih ada jauh lebih banyak orang miskin yang terabaikan? Apakah Ibu tidak merasa gagal?" Ibu Teresa menjawab, "Anakku, aku tidak dipanggil untuk berhasil, tetapi aku dipanggil untuk setia ...."

Betapa banyak orang berpikir dipanggil Tuhan untuk sukses. Tentu saja pikiran itu salah. Hal ini bukan berarti kita tidak boleh sukses, tetapi sukses adalah bonus, bukan tujuan. Pertanyaan buat kita adalah, apakah kita sudah setia kita pada panggilan Tuhan dalam hidup kita? Sudahkah kita setia sebagai pelayan, sebagai seorang suami, sebagai seorang istri, sebagai seorang anak?

Setia tidak mudah, bahkan langka, tetapi bukan hal yang mustahil. Karena itu belajarlah setia. Amin.

## 8. Doa Syafaat

### 9. Nyanyian: KJ 446:3-4

SETIALAH

Setialah! Bertahanlah tetap sehingga kau menang.

Setialah! Selamatmu genap, sesudah berperang.

Meski bertambah marabaya,

t'lah hampir habis susah payan. Setialah!

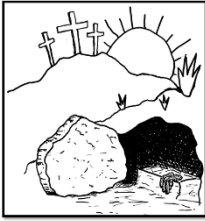
Setialah kepada Yang Menang, meski maut kautempuh.

Setialah! Sehabis berperang terima upahmu:

mahkota hidup diberiNya;

kaumasuk dalam t'rang ceria. Setialah!

[asp]

**PERSEKUTUAN DOA 3**

## **KRISTUS MEMPERSATUKAN**

- 1. Saat Teduh Bersama**
- 2. Nyanyian:** KJ 256:1-3

### **KITA SATU DI DALAM TUHAN**

Kita satu di dalam Tuhan, satu G'reja yang esa.  
Marilah bertolong-tolongan, kau dan aku, s'muanya.  
Marilah bertolong-tolongan, kau dan aku, s'muanya.

Hujan, air, dan matahari Tuhan b'rikan s'muanya,  
bulan, bintang memuji-muji memenuhi semesta.  
Bulan, bintang memuji-muji memenuhi semesta.

Tuhan s'lalu memelihara s'luruh alam semesta,  
kita pun disuruh-Nya juga, menyatakan kasih-Nya.  
Kita pun disuruh-Nya juga, menyatakan kasih-Nya.

- 3. Pembacaan Mazmur** (Mazmur 133)
- 4. Nyanyian:** KJ 249:1-2

### **SERIKAT PERSAUDARAAN**

Serikat persaudaraan, berdirilah teguh!  
Sempurnakan persatuan di dalam Tuhanmu.  
Bersama-sama majulah, dikuatkan iman,  
berdamai, bersejahtera, dengan pengasih.

Serikatmu tetap teguh di atas Alasan,  
yaitu satu Tuhanmu, dan satulah iman,  
dan satu juga baptisan dan Bapa satulah,  
yang olehmu sekalian dipuji, disembah.

## 5. Doa

## 6. Pembacaan Alkitab (Efesus 2:11-22)

## 7. Renungan

Tribunnews.com belum ini memberitakan pengalaman umat beragama yang hidup rukun di Bitung, Sulawesi Utara. Begini petikan beritanya:

Mengenakan baju koko, Usman berjabat tangan dengan Reinaldo. Usman baru pulang dari Salat Id di Masjid Al Muttaqien Girian. Reinaldo yang memakai kameja merah dan tangannya memegang Alkitab baru akan menuju Gereja Solagratia. Jabat tangan keduanya akrab dan lama. Disusul cipika - cipiki.

Usman lantas mengajak Reinaldo berkunjung ke rumah. "*Sbantar ne* (sebentar ya)," kata dia. Reinaldo membalas dengan mengacungkan jempol.

... Toleransi antar umat beragama terlihat jelas dalam perayaan Idul Fitri di kota Bitung. Umat Muslim yang baru selesai menjalankan salat Ied berjabat tangan dengan umat Kristen yang baru akan pergi ke Gereja.

Adi salah satu personel Panji Yosua yang menjaga salat Ied mengaku baru pulang dari Gereja. Ia mengenakan kaos panji

Yosua namun masih mengenakan celana kain dan sepatu pantofel. "Saya berjaga disini," katanya.

Apa yang diberitakan koran lokal di atas sangat inspiratif di tengah-tengah keadaan terkotak-kotaknya masyarakat dalam berbagai macam kelompok identitas. Adalah sebuah kenyataan orang-orang dalam kelompok-kelompok itu merasa diri lebih baik dan lebih benar dibandingkan dengan kelompok lain. Ketika pola pikir itu yang terjadi, maka hancurlah kehidupan kebersamaan kita.

Paulus tidak ingin kehidupan jemaat yang dilayaninya hancur karena kotak-kotak yang memisahkan mereka. Pada saat Paulus hidup, ada sekat yang memisahkan persekutuan kristen terkait dengan hubungan antara orang kristen Yahudi dan orang kristen non Yahudi. Orang kristen Yahudi merasa diri lebih baik, lebih dekat dengan Yesus, dari pada orang kristen non Yahudi. Pengalaman Paulus yang berkonflik dengan Petrus dalam Galatia 2:11-14 menunjukkan betapa hebatnya perseteruan itu.

Perseteruan antara orang kristen Yahudi dan non Yahudi salah satunya adalah mengenai sunat! Bagi orang Yahudi, tradisi sunat sudah amat mendarah daging. Sunat seakan menjadi meterai yang siap membawa mereka pada kerajaan Sorga. Sedangkan orang-orang non Yahudi tidak mengenal sunat. Bagi orang Yahudi, menjadi kristen berarti disunat. Hal ini ditolak oleh orang non Yahudi. Perseteruan yang teramat tajam ini digambarkan Paulus seperti tembok pemisah: tinggi, menyeramkan, dan dingin.

Paulus memberikan nasihatnya. Bagi Paulus di dalam Kristus tidak boleh ada perseteruan terkait dengan perbedaan di antara mereka. Itu sebabnya, tembok tinggi menyeramkan itu telah dirobokkan oleh Tuhan Yesus Kristus melalui jalan penderitaan dan kematian Yesus demi menyatukan manusia yang berbeda itu. Sekarang, karena karya penebusan Kristus, umat Tuhan – Yahudi atau non Yahudi – adalah sama di mata Tuhan! Umat Tuhan adalah sesama anggota keluarga Allah.

Perbedaan memang tetap ada, tetapi tidak memisahkan. Apa yang berbeda telah direkatkan oleh Yesus. Yesuslah pemersatu kehidupan persekutuan. Umat Tuhan “yang jauh” dan “yang dekat” diikat oleh Kristus dalam satu ikatan persaudaraan. Karena semangat persaudaraan itu, Paulus merasakan sendiri bagaimana konfliknya dengan Petrus (dan orang kristen Yahudi) telah terselesaikan dengan amat baik.

Dengan menyatakan telah disatukan di dalam Kristus, itu bukanlah berarti bahwa segalanya menjadi sama. Tidak! Menjadi satu tidak identik dengan menjadi sama! Artinya perbedaan tetaplah ada dan harus dihargai! Namun di dalam Kristus perbedaan itu seharusnya tidak menimbulkan perseteruan. Sebaliknya justru memperkaya umat dalam membangun rumah Allah. Mungkin kita bisa membayangkannya seperti sebuah rumah yang didirikan atas bahan-bahan yang berbeda. Batu, pasir, semen, kayu, dan sebagainya dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi rumah yang kuat dan indah.

Paulus juga mengingatkan bahwa ciri kehidupan persekutuan di mana Kristus ada di dalamnya adalah hadirnya damai sejahtera yang ditandai oleh kehidupan yang saling menghargai. Kalau kita saling menghargai, kehidupan yang membahagiakan akan kita rasakan. Perbedaan yang ada justru terasa semakin indah ketika kita saling menghargai. Kalau begitu mengapa kita tidak mulai mencoba? Amin.

## **8. Doa Syafaat**

### **9. Nyanyian: KJ 249:3**

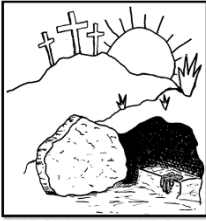
#### SERIKAT PERSAUDARAAN

Dan masing-masing kamu pun dib’ri anugerah,  
supaya kamu bertekun dan rajin bekerja.

Hendaklah hatimu rendah, tahu: Tuhan berpesan  
jemaat menurut firman-Nya berkasih-kasih.

[asp]





PERSEKUTUAN DOA 4

## KRISTUS YANG BANGKIT: CIPTAAN BARU

### 1. Saat Teduh Bersama

### 2. Nyanyian: KJ 362: 1, 2, 4

AKU MILIK-MU, YESUS, TUHANKU

Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku; kudengar suara-Mu.  
'Ku merindukan datang mendekat dan diraih oleh-Mu.

*Refrein:*

*Raih daku dan dekatkanlah pada kaki salib-Mu.  
Raih daku, raih dan dekatkanlah ke sisi-Mu, Tuhanku.*

Aku hambaMu, Kausucikanlah oleh kasih kurnia,  
hingga jiwaku memegang teguh kehendakMu yang mulia.

Dalam dunia tak seutuhnya kupahami kasih-Mu,  
sukacita pun barulah lengkap, bila 'ku di rumah-Mu.

### 3. Pembacaan Mazmur (Mazmur 119:105-112)

### 4. Nyanyian: KJ 329: 1, 3, 5

**TINGGAL SERTAKU**

Tinggal sertaku; hari t'lah senja.  
G'lap makin turun, Tuhan tinggallah!  
Lain pertolongan tiada kutemu:  
Maha Penolong, tinggal sertaku!

Aku perlukan Dikau tiap jam;  
dalam cobaan Kaulah kupegang.  
Siapa penuntun yang setara-Mu?  
Siang dan malam tinggal sertaku!

B'rilah salib-Mu nyata di depan;  
tunjukkan jalan yang menuju t'rang.  
Fajar menghalau kabut dan mendung.  
Tuhan, kekal Kau tinggal sertaku.

**5. Doa****6. Pembacaan Alkitab** (II Korintus 5:11-21)**7. Renungan**

Di Buleleng, Bali, Putu Eka Darmawan mengubah sampah plastik menjadi barang yang bernilai. Eka menyebutnya sebagai “rumah plastik”. Sampah-sampah plastik itu kemudian dipilah, dibersihkan, dan dicacah dengan mesin yang didatangkan dari Kalimantan. Proses terakhir adalah pengeringan cacahan plastik, yang kemudian diekspor ke Tiongkok, untuk diolah menjadi benang. Setiap bulan, Eka berhasil mengespor 10 ton cacahan plastik kering. Sampah plastik yang tadinya tidak berguna, ketika diolah menghasilkan bahan baku yang berguna, yaitu untuk membuat benang.

Manusia seringkali jatuh dalam dosa, karena ketidak-mampuan manusia menghadapi godaan. Manusia yang jatuh dalam dosa dapat diibaratkan seperti sampah yang tidak berarti. Hanya dibuang dan tidak bernilai sama sekali. Tetapi ketika Kristus berkarya, manusia berdosa dipulihkan oleh Kristus supaya menjadi manusia yang bernilai. Untuk itu, ada proses yang

harus dilewati. Proses itu didasarkan pada kebangkitan Kristus, yang menjadi adalah bukti nyata karya Agung Kristus untuk memulihkan manusia dari keberdosaannya.

Rasul Paulus mengatakan: “*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*” (ay. 17). Manusia yang berdosa, akan menjadi ciptaan baru ketika ia berada dalam karya Kristus yang bangkit. Seperti sampah, manusia harus bersedia diproses. Manusia ditempa dan dicacah hingga menjadi sesuatu yang bernilai kembali. Apa nilai baru yang ditunjukkan oleh manusia baru? Manusia baru tidak lagi diperhamba oleh kuasa dosa. Manusia hidup dalam buah roh sebagai dikatakan Paulus Galatia 5:22-23. Di sini kita menemukan 9 contoh hidup manusia baru, yaitu:

- a. Manusia Baru Hidup dalam Kasih  
Ketika Kristus membarui, maka manusia baru tergerak untuk mengasihi orang lain, seperti Kristus mengasihi kita. Musuh kita sekalipun, menjadi bagian yang harus kita kasihi. Di dalam mengasihi, terdapat pegampunan.
- b. Hidup dalam sukacita  
Ketika Kristus membarui, maka manusia baru akan senantiasa hidup dalam sukacita. Sukacita tetap dirasakan meskipun kita dalam keadaan dan situasi yang dianggap memprihatinkan.
- c. Hidup dalam damai sejahtera  
Ketika Kristus membarui, maka manusia baru hidupnya dikuasai oleh damai sejahtera, yang terwujud dalam perkataan yang penuh keteduhan dan mendamaikan orang lain.
- d. Hidup dalam kesabaran  
Ketika Kristus membarui, maka manusia baru hidupnya senantiasa dipenuhi dengan kesabaran. Sabar dalam menunggu berkat Tuhan, sabar menerima keadaan yang

sedang menimpa, sehingga tidak lari mencari ‘tuhan’ yang lain.

e. Hidup dalam kemurahan

Ketika Kristus membarui, maka manusia baru artinya hidup dalam kemurahan. Dalam BIMK disebut dengan berbudi. Berbudi nampak dalam keseharian, seperti murah senyum kepada siapapun, murah hati atau suka menolong tanpa membeda-bedakan orang yang kita tolong.

f. Hidup dalam kebaikan

Ketika Kristus membarui, maka manusia baru artinya hidup dalam kebaikan. Manusia baru senantiasa mengedepankan kebaikan dalam bertindak. Selalu memikirkan hal-hal yang baik. Selalu menjunjung tinggi kebaikan untuk diwujudkan.

g. Hidup dalam kesetiaan

Ketika Kristus membarui, maka manusia baru artinya hidup dalam kesetiaan. Setia kepada Kristus, setia kepada keluarga, setia kepada pekerjaan yang dipercayakan Tuhan kepada kita.

h. Hidup dalam kelemahlembutan

Ketika Kristus membarui, maka manusia baru hidup dalam kelemahlembutan. Kelemahlembutan selalu ingin berdamai dengan siapapun karena tidak ingin melukai siapapun. Kelemahlembutan mengatakan kutukan dari mulutnya karena tidak ingin menyakiti orang lain..

i. Hidup dalam penguasaan diri

Ketika Kristus membarui, maka manusia baru hidup dalam penguasaan diri. Mampu menahan diri untuk tidak mewujudkan nafsu keinginan sendiri.

Sebagai ciptaan baru, kita adalah ciptaan yang berharga. Hidup lama kita sejatinya telah berlalu, kini kita telah hidup di dalam kehidupan baru, sebagai ciptaan baru. Mari kita tunjukkan cara hidup ciptaan yang baru. Amin

## 8. Doa Syafaat

### 9. Nyanyian: KJ 413:1-3

TUHAN, PIMPIN ANAK-MU

Tuhan, pimpin anak-Mu, agar tidak tersesat.

Akan jauhlah seteru, bila Kau tetap dekat.

*Refrein*

*Tuhan pimpin! Arus hidup menderas;*

*agar jangan 'ku sesat, pegang tanganku erat.*

Hanya Dikau sajalah Perlindungan yang teguh.

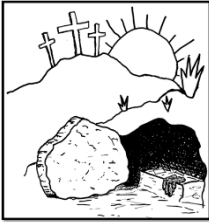
Bila hidup menekan, Kau harapanku penuh.

Sampai akhir hidupku, Tuhan, pimpin 'ku terus.

K'lak kupuji, kusembah Kau Tuhanku Penebus.

[yflk]





PERSEKUTUAN DOA 5

## KRISTUS YANG BANGKIT: MENGAMPUNI

1. **Saat Teduh Bersama**
2. **Nyanyian:** KJ 54: 1, 3

### TAK KITA MENYERAHKAN

Tak kita menyerahkan kepada musuhnya  
pelita yang bersinar di dalam dunia.  
Tak boleh Firman Allah yang sungguh dan teguh,  
Alkitab yang mulia, diambil seteru.

Yang dapat memecahkan segala hati k'ras,  
yang mencurahkan hidup di hati yang lemas,  
yang menyembuhkan luka, mujarab obatnya,  
yaitu Firman Allah, penuh anugerah.

3. **Pembacaan Mazmur** (Mazmur 86)
4. **Nyanyian:** KJ 353: 1, 4

SUNGGUH LEMBUT TUHAN YESUS MEMANGGIL  
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,  
memanggil aku dan kau.  
Lihatlah Dia prihatin menunggu,

menunggu aku dan kau.

*Refrein*

*"Hai mari datanglah,*

*kau yang lelah, mari datanglah!"*

*Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,*

*"Kau yang sesat, marilah!"*

Yesus berjanji memb'rikan kasih-Nya kepada aku dan kau.

Ia mengampuni orang berdosa seperti aku dan kau.

## **5. Doa**

## **6. Pembacaan Alkitab (Ibrani 12:14-17)**

## **7. Renungan**

Lama sekali pak Bendol ingin merasakan hidup damai. Baru-baru ini pak Bendol jatuh sakit dan sudah berupaya semaksimal mungkin untuk kesembuhannya, Namun hasilnya nihil. Pak Bendol juga tidak tahu, penyakit apakah yang menghinggapi tubuhnya. Dokter dari berbagai rumah sakit sudah dimintai keterangan mengenai penyakit yang ia derita. Tidak ada dokter yang mampu memberikan keterangan pasti akan penyakit yang diderita oleh pak Bendol. Dengan putus asa, pak Bendol datang ke pendeta. Ia mencurahkan semua isi hatinya. Di akhir diskusi, pendeta mengatakan "Pak Bendol, obat dari penyakit bapak cuman satu". "Apa itu pak" tanya pak Bendol. "Mengampuni" jawab pendeta. Ternyata sudah lama sekali, pak Bendol dendam kepada pak Koplo yang menyakiti hatinya. Padahal, pak Koplo sudah berulang kali memohon maaf atas perlakukannya. Pak Bendol bersedia mengampuni. Setelah didoakan oleh pendeta, hati pak Bendol merasa lega, dan penyakitnya berangsur pulih. Apakah manusia ingin hidup bahagia? Maka jawabnya pasti ya. Bagaimana menggapai kebahagiaan? Ada banyak jawaban. Salah satu yang amat penting, namun kerap dilupakan adalah:

mengampuni. Tanpa pengampunan, kebencian, amarah, dan dendam tumbuh menjadi kekuatan beracun yang merusak hati yang damai. Itu sebabnya Ibrani 12:15 menyatakan: “Jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan *tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusakan dan yang mencemarkan banyak orang.*” Akar yang pahit inilah yang menjadikan sumber segala penyakit yang merusak tubuh. Hati yang dipenuhi dengan dendam, hati yang dipenuhi dengan amarah, hati yang dipenuhi dengan permusuhan. Demikianlah hati yang memendam akar pahit, yang akan bertumbuh subur menjadi tumbuhan kepahitan. Padahal Allah telah mendamaikan hidup manusia dengan diri-Nya sendiri, agar akar kepahitan itu tidak muncul dalam hidup manusia.

Itu sebabnya, Ibrani 12:14 mengingatkan agar kita senantiasa hidup damai dengan semua orang. Seberapapun kesalahan orang lain terhadap kita, tentu tidak sebanding dengan dosa kesalahan kita di hadapan Tuhan. Kalau Tuhan Allah saja mau berkenan mengampuni kita, mengapa kita tidak? Yesus Kristus yang bangkit adalah jalan pengampunan kita dengan Allah Bapa, yang memberikan damai dan sejahtera bagi kita.

Memang mengampuni membutuhkan proses yang tidak mudah, tetapi mengampuni bukanlah suatu yang tidak dapat kita lakukan. Karena kalau kita tidak mau mengampuni orang lain, itu akan menimbulkan akar pahit, yang berujung pada kerusakan segala sesuatu dalam hidup kita. Dosa harus dilawan dengan kekudusan. Tidak mau mengampuni harus dilawan dengan mau mengampuni. Karena salah satu hidup dalam kekudusan adalah mengampuni. Pada saatnya, kita akan pada titik di mana kita benar-benar mengampuni orang yang bersalah kepada kita, dan di situlah akar kepahitan sudah tercabut dan tidak akan bertumbuh menjadi tumbuhan pahit.

Mari kita berproses menjadi pribadi yang mau mengampuni, yang tidak akan menyimpan kesalahan orang lain, tidak akan

mendendam, tidak membiarkan akar kepahitan tumbuh dalam diri kita. Yesus yang bangkit, telah menjadi jalan pengampunan kita. Marilah kita menjadi orang yang mudah mengampuni dan menerima sesama kita seperti diri kita sendiri. Jika saat ini kita mengingat kesalahan orang lain terhadap kita, marilah kita mengambil waktu hening sejenak, untuk memohon doa pengampunan kepada Tuhan, supaya kita dimampukan mencabut akar kepahitan dalam hati kita. Marilah kita memohon agar dapat mengampuni sebagaimana Tuhan Yesus yang telah mengampuni kita. Amin.

## 8. Doa Syafaat

### 9. Nyanyian: KJ 424: 1-3

#### YESUS MENGINGINKAN DAKU

Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya,  
di mana pun 'ku berada, 'ku mengenangkan-Nya.

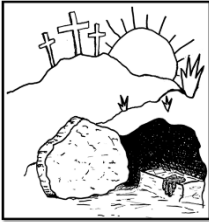
#### *Refrein*

*Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;  
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.*

Yesus menginginkan daku menolong orang lain,  
manis dan sopan selalu, ketika 'ku bermain.

Ku mohon Yesus menolong, menjaga hatiku,  
agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.

[yflk]



PERSEKUTUAN DOA 5

## KRISTUS YANG BANGKIT: BERJAGA-JAGA

### 1. Saat Teduh Bersama

### 2. Nyanyian: KJ 365b: 1-3

TUHAN, AMBIL HIDUPKU

Tuhan, ambil hidupku dan kuduskan bagi-Mu;  
pun waktuku pakailah memuji-Mu s'lamanya.

Tanganku gerakkanlah, kasih-Mu pendorongnya,  
dan jadikan langkahku berkenan kepada-Mu.

Buatlah suaraku hanya mengagungkan-Mu  
Dan sertakan lidahku jadi saksi Injil-Mu.

### 3. Pembacaan Mazmur (Mazmur 66)

### 4. Nyanyian: KJ 369a: 1-3

YA YESUS, 'KU BERJANJI

Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;  
kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.  
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,  
kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.

Dekaplah aku, Tuhan, di ribut dunia  
Penuh kilauan hampa dan suara godanya.  
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.  
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.

Ya Yesus, Kau berjanji kepada umat-Mu:  
di dalam kemulian Kausambut hamba-Mu.  
Dan aku pun berjanji setia pada-Mu.  
Berikanlah karunia mengikut-Mu teguh.

## 5. Doa

## 6. Pembacaan Alkitab (Markus 13:33-37)

## 7. Renungan

Kendaraan bermotor pada umumnya dilengkapi dengan penunjuk bahan bakar. Fungsi dari penunjuk bahan bakar ini adalah agar pengguna kendaraan mendapatkan informasi ketika bahan bakar sudah menunjuk ke arah “E” yang artinya bahan bakar sudah mulai habis. Dengan demikian, pengguna kendaraan akan berjaga-jaga dengan segera mengisi bahan bakar ketika jarum sudah mulai menunjuk ke arah “E”. Apa jadinya jika kendaraan bermotor tidak dilengkapi dengan penunjuk bahan bakar? Tentu pengendara akan mengalami sedikit kesulitan, yang bisa berdampak pada kehabisan bahan bakar yang mengakibatkan kendaraan tidak dapat melaju.

Tuhan Yesus telah menjadi Juru Selamat, dengan memberikan tubuh dan darah-Nya untuk keselamatan hidup manusia. Peristiwa pengorbanan Tuhan Yesus adalah bukti nyata bahwa Allah sungguh mengasihi manusia ciptaan-Nya. Namun, kesempurnaan keselamatan tidak terjadi ketika manusia masih hidup di dunia. Nanti, ketika Dia datang kembali ke dunia ini, untuk menggenapi keselamatan-Nya.

Di masa penantian itu, Firman Tuhan melalui kesaksian Injil Markus mengingatkan kita untuk senantiasa berjaga-jaga. Kapan Tuhan akan datang? Tidak ada yang bisa memprediksi kapan waktunya Tuhan datang. Firman Tuhan mengatakan:

“Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba” (Mrk 13:33b).

Namun Tuhan telah memberikan petunjuk. Ibarat kendaraan bermotor kita telah diberi alat penunjuk bahan bakar, supaya kendaraan tetap melaju. Alat penunjuk itu membuat kita akan terus berjaga-jaga. Satu-satunya alat penunjuk bahan bakar kita adalah Alkitab, firman Tuhan.

Dalam firman Tuhan kita diajar untuk melakukan hal-hal yang baik. Firman Tuhanlah yang menunjukkan jalan dan peringatan bagi kita yang salah dan berdosa agar segera untuk berbalik arah. Dengan amat jelas, keberadaan firman Tuhan direfleksikan dalam II Timotius 3:16, *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”* Dengan merenungkan firman Tuhan secara benar, kita dimampukan untuk dapat berjaga-jaga, menjelang hari kedatangan Tuhan kembali.

Beberapa hal yang bisa petik dari firman Tuhan untuk berjaga-jaga. Pertama, firman Tuhan akan menunjukkan hal yang baik. Salah satu bahan bakar iman kita adalah hal yang baik. Hal yang baik akan menumbuhkan sesuatu yang positif. Misalnya ketika kita diajarkan Tuhan untuk senantiasa mengandalkan Tuhan dalam hidup kita. Itulah hal yang baik, itulah salah satu sikap berjaga-jaga. Karena dengan mengandalkan Tuhan, akan tumbuh sesuatu yang positif, yaitu iman kita yang semakin kuat di dalam Tuhan, sehingga kita tidak akan mengandalkan “tuhan” lainnya. Tindakah seperti korupsi, mencari dukun, mencari jalan pintas untuk menjadi orang kaya, dan sejenisnya adalah contoh tindakan yang tidak mengandalkan Tuhan.

Kedua, firman Tuhan mengingatkan kita yang salah untuk segera untuk bertobat. Jika penunjuk bahan bakar kita sudah menuju ke “E”, maka firman Tuhan akan mengingatkan kita. Artinya, jika kita melakukan kesalahan, kita akan segera sadar dan segera bertobat. Paling tidak, dalam firman Tuhan kita

dapat belajar sepuluh hukum Tuhan (Dasa Titah), di mana itu bisa menjadi cermin bagi kita.

Ketiga, firman Tuhan memperbaiki perilaku kita. Kendaraan akan melaju ketika penunjuk bahan bakar berada di atas “E”. Demikianlah firman Tuhan, akan berdampak merubah hidup kita untuk menjauhi “E” yaitu dosa. Misalnya, tadinya kita mudah marah, mudah tersinggung, mudah berkata-kata yang menyakiti sesama, karena firman Tuhan kita tidak lagi menjadi pribadi yang mudah marah, tersinggung dan kata-kata kita penuh dengan kasih.

Keempat, firman Tuhan mendidik kita dalam kebenaran. Mendidik artinya kita semakin memahami, mengerti, dan senantiasa memberlakukan kebenaran, kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan tentunya. Misalnya, mengasihi sesama adalah salah satu kebenaran yang diajarkan Tuhan melalui firman-Nya. Pemahaman tentang mengasihi tidak berhenti pada, mengasihi orang-orang terdekat, seiman, seazas, dan lain sebagainya. Tetapi mengasihi siapapun sesama manusia, karena di hadapan Allah semua itu sama.

Kita perlu berjaga-jaga, karena si jahat akan senantiasa menggoda kita, supaya kita jatuh dalam dosa, supaya kita jauh dari Tuhan. Tuhan Yesus Kristus bersabda, *“Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: berjaga-jagalah!”* Amin

## 8. Doa Syafaat

### 9. Nyanyian: KJ 339: 1, 3, 4

MAJU, LASKAR KRISTUS

Maju, laskar Kristus, lawan kuasa g'lap!  
Ikut salib Yesus, sungguh dan tetap!  
Rajamu sendiri jalan di depan;  
majulah, iringi panji cemerlang!

*Refrain:*

*Maju, laskar Kristus, lawan kuasa g'lap!  
Ikut salib Yesus, sungguh dan tetap!*

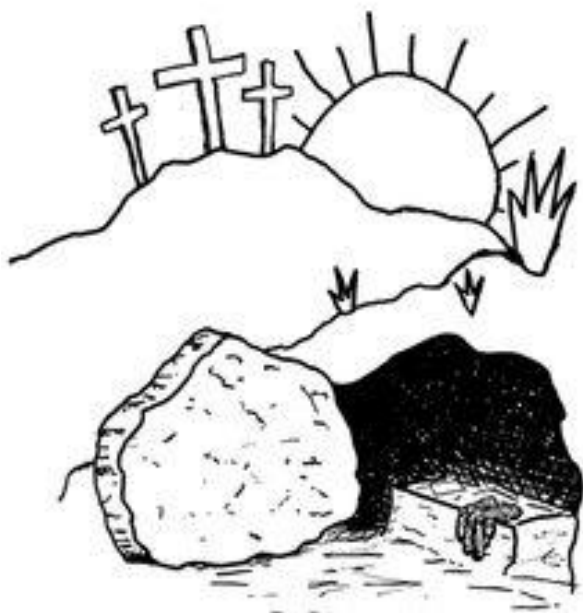
Bagai laskar jaya G'reja maju t'rus  
di jejak teladan saksi yang kudus.  
Kita satu tubuh yang kudus dan am;  
satu pengharapan, satu pun iman.

Kuasa duniawi timbul-tenggelam,  
tapi G'reja Kristus takkan terbenam!  
Alam mat tak sanggup menjatuhkannya:  
Kristus memenuhi isi janji-Nya.

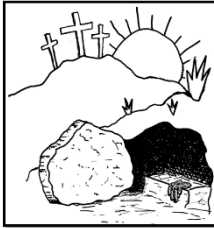
[yfk]



# BAHAN ANAK







## BAHAN ANAK 1

# TETAP MENGATAKAN YANG BENAR WALAU DALAM KEADAAN SULIT

Bacaan Alkitab: Yohanes 18:12-24

### FOKUS

Pada ada umumnya orang yang dalam keadaan terjepit akan berusaha melepaskan diri dari situasi itu. Kadang-kadang mereka rela mengatakan kebohongan supaya bisa lepas dari kesulitan itu. Yesus menunjukkan sikap yang berbeda, meskipun dalam keadaan sulit, Dia tetap menyampaikan apa yang benar. Apapun konsekuensi untuk mengatakan kebenaran, siap ditanggung-Nya.

Melalui pelajaran hari ini, anak diajak untuk tetap menyatakan kebenaran walau dalam keadaan yang sulit.

### PENJELASAN BAHAN

1. Ketika Yesus dibawa oleh pemimpin-pemimpin agama, murid-murid-Nya melarikan diri, sebab mereka ketakutan. Mereka membiarkan Yesus sendirian bersama musuh-musuhnya. Tetapi Petrus dan salah seorang murid tidak pergi terlalu jauh. Mereka berjalan mengikuti untuk melihat apa yang akan terjadi atas Yesus. Identitas teman Petrus yang adalah murid lain tidak dijelaskan. Murid lain itu masuk ke dalam halaman Imam Besar, sebab ia mengenal Imam Besar. ia berhasil membawa Petrus masuk ke istana Imam Besar (ay. 16). Murid yang mengenal Imam Besar diketahui identitasnya, sedangkan Petrus tidak. Itu sebabnya perempuan penjaga pintu bertanya apakah ia murid Yesus? Petrus menjawab “Bukan.” Inilah

penyangkalan pertama Petrus, sebelum ia pada akhirnya menyangkal Yesus tiga kali, sesuai perkataan Yesus sebelumnya.

2. Imam-imam membawa Yesus kepada Hanas yang kemungkinan sudah tua (sebab ia disebut mertua Kayafas). Siapakah Hanas? Di tahun 15 M., Valerius Gratus sebagai gubernur Yudea sebelum Pontius Pilatus mencopot Hanas dan mengantikan dengan Kayafas, menantunya. Orang Yahudi umumnya tidak menerima tindakan Valerius karena menurut Perjanjian Lama, Imam Besar menjabat sampai mati. Lagipula dalam tata hukum Roma, negara tidak boleh campur tangan dalam hal keagamaan. Hal ini membuat membuat kewibawaan dan pengaruh Kayafas tidak terlalu kuat. Hanas tetap disebut adalah Imam Besar. Itu sebabnya, setelah Yesus ditangkap, Ia dibawa kepada Hanas, sekalipun Kayafas yang menasihatkan bahwa kematian Yesus berguna untuk seluruh bangsa.
3. Ayat 19-24 mengisahkan Yesus yang diperiksa di hadapan Hanas. Hanas bertanya tentang murid-murid-Nya dan tentang ajaran-Nya. Pertanyaan tentang murid-murid-Nya terkait dengan jumlah pengikut untuk menilai besarnya ancaman Yesus yang dianggap rabi liar. Pertanyaan tentang ajaran terkait dengan penggalan informasi untuk mendakwa Yesus sebagai nabi palsu dengan pidana mati sebagai hukuman (lih. Ul. 13:1-10). Atas pertanyaan itu Yesus menjawab bahwa Dia tidak mengajar secara sembunyi, tetapi terus terang dan di tempat terbuka yang ramai. Dalam pengadilan Yahudi saat itu, pertanyaan ditujukan kepada para saksi, bukan si terdakwa. Karena kesaksian dua orang cukup untuk menentukan vonis. Yesus dengan berani justru meminta menanyai para saksi itu. Perkataan yang Yesus sampaikan membuat salah satu penjaga menampar muka Yesus karena merasa apa yang telah Yesus sampaikan menghina Imam Besar (ay. 22). Kembali Yesus menunjukkan bahwa Ia tidak takut, karena itu Ia menegur penjaga yang menampar-Nya (ay. 23). Hanas kemudian mengirimkan Yesus kepada Kayafas,

karena Hanas tidak berhasil memperoleh sesuatu hal yang menjatuhkan dapat Dia secara sah.

4. Apa yang dilakukan Petrus menunjukkan kontras yang jelas dengan keberanian Yesus. Petrus menghindari mengatakan kebenaran karena takut mengalami kesulitan, sementara Yesus tetap mengatakan kebenaran sekalipun situasi sulit menghimpitnya. Tuhan Yesus memberikan keteladanan pada kita supaya kita tetap mengatakan yang benar meskipun dalam keadaan yang sulit.

AYAT HAFALAN	LAGU PENDUKUNG
<p>Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya, tetapi lidah dusta hanya untuk sekejap mata</p> <p>(Amsal 12:19)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hidup yang Jujur (KJ 130)</li> <li>2. Ku Ingin Berperangai (NKB 122)</li> </ol>

---

## PELAJARAN UNTUK ANAK TK

---

### PERAGA

Menggunakan boneka tangan atau wayang (letakkan gambar pada kayu, sumpit, pensil, atau sendok nasi), siapkan wayang Hanas, Yesus dan beberapa prajurit.

### PEMBUKAAN

1. Tanyakan pada anak : apakah kamu pernah mengatakan yang tidak benar pada orang tuamu? Dalam keadaan seperti apa saat itu?
2. Terima jawaban anak tanpa menyalahkan.
3. Sampaikan pada anak bahwa menyatakan kebenaran memang bukan hal yang mudah.

4. Katakan kepada anak bahwa kita akan belajar untuk tetap mengatakan kebenaran sekalipun dalam keadaan yang sulit.

### **POKOK PELAJARAN**

1. Berceritalah dengan menggunakan alat peraga seperti wayang kulit, suara narator, suara wayang 1 (Hanas), wayang 2 (Tuhan Yesus) dan wayang 3 (Prajurit).

Narator : Pada suatu hari, orang-orang Yahudi memerintahkan prajurit-prajurit untuk menangkap Yesus. Kayafas, Imam Besar pada saat itu telah menasihatkan orang-orang Yahudi: "Adalah lebih berguna jika satu orang mati untuk seluruh bangsa." Maka pasukan prajurit serta perwiranya dan penjaga-penjaga yang disuruh orang Yahudi itu menangkap Yesus dan membelenggu Dia.

Lalu mereka membawa-Nya mula-mula kepada Hanas, karena Hanas adalah mertua Kayafas, yang pada tahun itu menjadi Imam Besar;

Hanas : Yesus, siapa saja murid-murid-Mu? Dan apa saja yang telah Kau ajarkan kepada mereka?!

Yesus : Aku berbicara terus terang kepada dunia: Aku selalu mengajar di rumah-rumah ibadat dan Bait Allah, tempat semua orang Yahudi berkumpul, aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi. Mengapakah engkau menanyai Aku? Tanyailah mereka, yang telah mendengar apa yang Kukatakan kepada mereka: sungguh, mereka tahu apa yang telah Kukatakan."

Narator : Ketika Ia mengatakan hal itu, seorang penjaga yang berdiri di situ, menampar muka-Nya sambil berkata:

Prajurit : Begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar?

Yesus : Jikalau kata-Ku itu salah, tunjukkanlah salahnya, tetapi jikalau kata-Ku itu benar, mengapakah engkau menampar Aku?

Narator : Maka Hanas mengirim Dia terbelenggu kepada Kayafas, Imam Besar itu.

2. Katakan kepada anak bahwa perlakuan para prajurit dan Hanas adalah tindakan yang tidak terpuji. Mereka dengan sengaja mencari-cari kesalahan dan memperlakukan Yesus dengan tidak adil.
3. Tunjukkan pada anak bahwa Yesus tetap menyampaikan kebenaran sekalipun keadaannya sulit

### **PENERAPAN**

1. Ajak anak untuk berani berkata benar meskipun dalam keadaan sulit
2. Minta anak membuat dan mewarnai gambar tangan mengacungkan ibu jari.
3. Tuliskan di bawah gambar "Berani Berkata Benar".

---

## **PELAJARAN UNTUK KELAS 1-3 SD**

---

### **PERAGA**

Menggunakan boneka tangan atau wayang (letakkan gambar pada kayu, sumpit, pensil, atau sendok nasi), siapkan wayang Hanas, Yesus dan beberapa prajurit.

### PEMBUKAAN

1. Tanyakan pada anak : apakah kamu pernah mengatakan yang tidak benar pada orang tuamu? Dalam keadaan seperti apa saat itu?
2. Terima jawaban anak tanpa menyalahkan.
3. Sampaikan pada anak bahwa menyatakan kebenaran memang bukan hal yang mudah.
4. Katakan kepada anak bahwa kita akan belajar untuk tetap mengatakan kebenaran sekalipun dalam keadaan yang sulit.

### POKOK PELAJARAN

1. Berceritalah dengan menggunakan alat peraga seperti wayang kulit, suara narator, suara wayang 1 (Hanas), wayang 2 (Tuhan Yesus) dan wayang 3 (Prajurit).

Narator : Pada suatu hari, orang-orang Yahudi memerintahkan prajurit-prajurit untuk menangkap Yesus. Kayafas, Imam Besar pada saat itu telah menasihatkan orang-orang Yahudi: "Adalah lebih berguna jika satu orang mati untuk seluruh bangsa." Maka pasukan prajurit serta perwiranya dan penjaga-penjaga yang disuruh orang Yahudi itu menangkap Yesus dan membelenggu Dia.

Lalu mereka membawa-Nya mula-mula kepada Hanas, karena Hanas adalah mertua Kayafas, yang pada tahun itu menjadi Imam Besar;

Hanas : Yesus, siapa saja murid-murid-Mu? Dan apa saja yang telah Kau ajarkan kepada mereka?!

Yesus : Aku berbicara terus terang kepada dunia: Aku selalu mengajar di rumah-rumah ibadat dan Bait Allah, tempat semua orang Yahudi berkumpul, aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi.

Mengapakah engkau menanyai Aku? Tanyailah mereka, yang telah mendengar apa yang Kukatakan kepada mereka: sungguh, mereka tahu apa yang telah Kukatakan.”

Narator : Ketika Ia mengatakan hal itu, seorang penjaga yang berdiri di situ, menampar muka-Nya sambil berkata:

Prajurit : Begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar?

Yesus : Jikalau kata-Ku itu salah, tunjukkanlah salahnya, tetapi jikalau kata-Ku itu benar, mengapakah engkau menampar Aku?

Narator : Maka Hanas mengirim Dia terbelenggu kepada Kayafas, Imam Besar itu.

2. Katakan kepada anak bahwa perlakuan para prajurit dan Hanas adalah tindakan yang tidak terpuji. Mereka dengan sengaja mencari-cari kesalahan dan memperlakukan Yesus dengan tidak adil.
3. Tunjukkan pada anak bahwa Yesus tetap menyampaikan kebenaran sekalipun keadaannya sulit

### **PENERAPAN**

1. Ajak anak untuk berani berkata benar meskipun dalam keadaan sulit
2. Minta anak membuat dan mewarnai gambar tangan mengacungkan ibu jari.
3. Tuliskan di bawah gambar ”Berani Berkata Benar”.

---

**PELAJARAN UNTUK KELAS 4-6 SD**

---

**PEMBUKAAN**

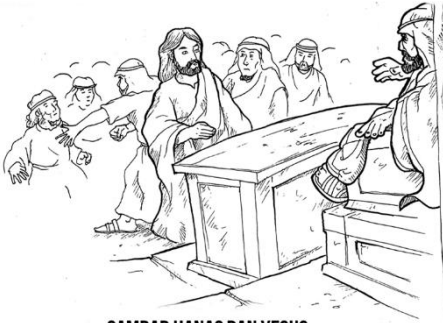
1. Ajak anak bermain tebakan benar atau bohong
2. Setiap anak diminta menceritakan sesuatu tentang dirinya (boleh yang benar, boleh juga yang bohong).
3. Minta anak lain menebak apakah cerita tersebut benar atau bohong.
4. Setelah permainan selesai, tanyakan pada anak lebih mudah berkata benar atau berkata bohong.
5. Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar berkata benar meskipun dalam keadaan sulit.

**POKOK PELAJARAN**

1. Ajak anak membaca perikop dan mintalah mereka menyebutkan tokoh yang terlibat di dalamnya.
2. Minta anak menyebutkan apa yang dilakukan masing-masing tokoh tersebut.
3. Minta anak secara khusus membandingkan Petrus dan Yesus dalam keberanian mereka mengatakan kebenaran dalam situasi masing-masing.
4. Tegaskan kepada anak supaya anak juga berani berkata benar seperti Yesus meskipun dalam keadaan yang sulit.

**PENERAPAN**

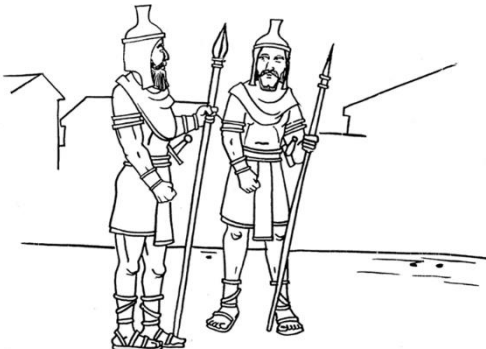
1. Bagikan kertas kepada masing-masing anak.
2. Minta mereka membuat karya dengan judul “Berani Berkata Benar”. Karya bisa cerita, pantun, puisi, naskah drama atau yang lainnya.
3. Minta masing-masing anak membacakan karyanya.
4. Tutup dengan mendoakan masing-masing anak supaya berani berkata benar.



**GAMBAR HANAS DAN YESUS**



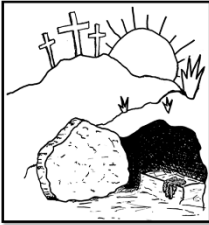
**GAMBAR PILATUS**



**GAMBAR BEBERAPA PRAJURIT**

[sumber: sahabat anak]





## BAHAN ANAK 2

# KEMATIAN KRISTUS MENEGUHKAN IMAN

Bacaan Alkitab: Yohanes 19:28-42

### FOKUS

Ketika menjalani hidup ini, tak jarang kita menghadapi tantangan yang berat. Di saat seperti itu dibutuhkan iman yang teguh agar dapat melewati atau mengatasi tantangan tersebut. Kisah Yusuf Arimatea dan Nikodemus menjadi contoh iman yang layak diteladani dan dialami. Yohanes 19:28-42 mengisahkan bagaimana kematian yang Yesus alami membawa perubahan besar didalam kehidupan Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus. Kedukaan yang mereka alami karena kematian Yesus tidak membuat mereka cemas dan takut, iman mereka justru semakin teguh sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan kasih bagi Kristus.

Melalui pelajaran hari ini, anak belajar memiliki iman yang teguh dan menyatakannya dalam perbuatan kasih bagi Kristus dan sesama.

### PENJELASAN BAHAN

1. Setelah diserahkan oleh Pilatus kepada orang-orang Yahudi untuk disalibkan, Yesus dibawa ke sebuah tempat bernama tempat Tengkorak atau Golgota. Di tempat itu Yesus disalibkan bersama dengan dua orang penjahat. Inilah episode dari kehidupan Yesus yang mengerikan, kematian yang tragis dan mengerikan!
2. Injil Yohanes mencatat bahwa sebelum Yesus menyerahkan nyawa-Nya, Ia mengatakan "Aku haus!" hal ini supaya

Yesus menggenapi nubuat yang ada pada Kitab Suci. Para prajurit-prajurit memberinya minum anggur asam, anggur asam adalah anggur murah atau cuka yang dicampur dengan semacam obat, yang oleh penulis Matius disebut empedu (Mat. 27:34). Campuran ini dapat mengurangi rasa sakit. Sedangkan alat yang bernama hisop yang dipakai Prajurit untuk memberikan anggur asam pada Yesus adalah tanaman belukar yang pangkal dan tangkai-tangkainya kuat dan kaku.

3. Kematian hanya meninggalkan jasad tak bernyawa. Begitu pula yang terjadi pada Yesus. Tinggal jasad-Nya yang tergantung di kayu salib. Orang-orang Yahudi yang menginginkan kematian-Nya, mungkin sudah puas sebab mereka tidak merasa terancam lagi. Namun demikian, mereka tetap harus melaksanakan hukum Taurat yang mereka junjung tinggi. Menurut Taurat, jasad orang yang dihukum salib harus dikuburkan pada hari itu juga (Ul. 21:22-23). Apalagi keesokan harinya adalah hari Sabat, mereka tentu tidak ingin menajiskan diri karena berurusan dengan mayat. Memang ironis, di satu sisi mereka memperhatikan kesucian ritual (Yoh 18:28), namun di sisi lain mereka tidak sadar atau malah tidak peduli bahwa konspirasi untuk menghabisi nyawa Yesus berlawanan dengan kesucian dan Hukum Taurat yang menjadi orientasi hidup mereka.
4. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus tampil untuk menguburkan jasad Yesus. Setelah Yesus mati di kayu salib, rasa takut Yusuf lenyap, dan ia berani mengajukan permohonan kepada Pilatus untuk merawat jasad Yesus. Segera sesudah Yesus mati di kayu salib, Nikodemus ada di sana untuk memberikan penghormatan yang dapat disaksikan oleh semua orang. Yusuf dan Nikodemus adalah pemimpin agama Yahudi yang mengikut Yesus secara diam-diam. Bisa jadi karena takut. Namun kematian Yesus telah memberi keberanian kepada Yusuf dan Nikodemus. Kematian Kristus justru membuat membuat mereka dengan berani menyatakan imannya kepada Yesus.

5. Keberanian menyatakan iman merupakan buah dari perjumpaan dengan Yesus. Dalam hidup kita pun seharusnya selalu siap untuk menyatakan iman. Momen-momen menghayati peristiwa gerejawi, seperti Jumat Agung, mengingatkan kita untuk dengan berani menyatakan iman kepada Yesus.

AYAT HAFALAN	LAGU PENDUKUNG
<p>Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"</p> <p>Markus 15:39</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yesus Disalibkan Karna Cinta-Nya (Pujilah Tuhan Hai Jiwaku 176).</li> <li>2. Yesus Sayang Semua (Pujilah Tuhan Hai Jiwaku 65).</li> <li>3. Ku Menang Ku Menang Bersama Yesus Tuhan</li> </ol>

---

## PELAJARAN UNTUK ANAK TK

---

### PERAGA

1. Gambar Yesus disalib. Gambar Yesus dapat di lepas dari salib.
2. Gambar Yusuf dari Arimatea dan Pilatus.
3. Gambar Yusuf dari Arimatea
4. Gambar Nikodemus
5. Gambar kubur Yesus.

### PEMBUKAAN

1. Mintalah salah satu atau dua anak maju untuk bernyanyi sendiri di depan kelas.

2. Jika ada anak yang berani maju ke depan, berikan pujian kepadanya.
3. Jika tidak ada anak yang berani maju ke depan, tanyakan kepada mereka apa alasannya (*mungkin takut, malu, dsb., terima saja jawaban mereka*).
4. Sampaikan kepada anak bahwa hari ini kita akan belajar dari orang-orang yang berani menyatakan imannya padahal sebelumnya mereka takut.

## POKOK PELAJARAN

1. Berceritalah dengan menggunakan alat peraga

Lihat, ini adalah Tuhan Yesus yang telah mati karena disalib (*tunjukkan gambar peraga 1*). sedih sekali ya? Tuhan Yesus sudah mati. Dan tubuh-Nya masih tergantung di kayu salib. Pada saat itu ada seorang yang bernama Bapak Yusuf dari Arimatea (*tunjukkan gambar peraga 2*) yang ingin menguburkan jasad Yesus. Ia meminta kepada Pilatus, supaya ia diperbolehkan menurunkan mayat Yesus. Dan Pilatus meluluskan permintaannya itu. Lalu Bapak Yusuf dari Arimatea menurunkan jasad Yesus. Di sana ada juga Bapak Nikodemus (*tunjukkan gambar peraga 3*) Ia membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu, kira-kira lima puluh kati beratnya (30 kg). Mereka mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat (*lepaskan gambar Yesus dari gambar salib*).

Mereka lalu menguburkan Yesus di suatu kubur baru yang di dalamnya belum pernah dimakamkan seseorang. (*perlihatkan alat peraga 4*).

2. Tegaskan kembali kepada anak bahwa mereka tidak perlu takut dan malu lagi untuk menyatakan kasih bagi Yesus dan sesama seperti yang dilakukan Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea.

**PENERAPAN**

1. Minta anak untuk mewarnai gambar Hati.
2. Tempelkan tulisan di hati tersebut “Yesus mengasihimu.”
3. Mintalah anak untuk memberikan hasil karya mereka pada teman yang lain atau kepada orang lain setelah pulang sekolah minggu.
4. Ajak anak menyanyikan lagu ‘Yesus Disalibkan kar’na Cinta-Nya”
5. Akhiri dengan berdoa bersama.

---

**PELAJARAN UNTUK KELAS 1-3 SD**

---

**PERAGA**

1. Gambar Yesus disalib. Gambar Yesus dapat di lepas dari salib.
2. Gambar Yusuf dari Arimatea dan Pilatus.
3. Gambar Yusuf dari Arimatea
4. Gambar Nikodemus
5. Gambar kubur Yesus.

**PEMBUKAAN**

1. Mintalah salah satu atau dua anak maju untuk bernyanyi sendiri di depan kelas.
2. Jika ada anak yang berani maju ke depan, berikan pujian kepadanya.
3. Jika tidak ada anak yang berani maju ke depan, tanyakan kepada mereka apa alasannya (*mungkin takut, malu, dsb., terima saja jawaban mereka*).
4. Sampaikan kepada anak bahwa hari ini kita akan belajar dari orang-orang yang berani menyatakan imannya padahal sebelumnya mereka takut.

**POKOK PELAJARAN**

1. Berceritalah dengan menggunakan alat peraga  
Lihat, ini adalah Tuhan Yesus yang telah mati karena disalib (*tunjukkan gambar peraga 1*). sedih sekali ya? Tuhan Yesus sudah mati. Dan tubuh-Nya masih tergantung di kayu salib. Pada saat itu ada seorang yang bernama Bapak Yusuf dari Arimatea (*tunjukkan gambar peraga 2*) yang ingin menguburkan jasad Yesus. Ia meminta kepada Pilatus, supaya ia diperbolehkan menurunkan mayat Yesus. Dan Pilatus meluluskan permintaannya itu. Lalu Bapak Yusuf dari Arimatea menurunkan jasad Yesus. Di sana ada juga Bapak Nikodemus (*tunjukkan gambar peraga 3*) Ia membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu, kira-kira lima puluh kati beratnya (30 kg). Mereka mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat (*lepaskan gambar Yesus dari gambar salib*).

Mereka lalu menguburkan Yesus di suatu kubur baru yang di dalamnya belum pernah dimakamkan seseorang. (*perlihatkan alat peraga 4*).

2. Tegaskan kembali kepada anak bahwa mereka tidak perlu takut dan malu lagi untuk menyatakan kasih bagi Yesus dan sesama seperti yang dilakukan Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea.

**PENERAPAN**

1. Minta anak untuk membuat Gambar Hati dengan tulisan “Yesus Mengasihimu” dan menghiasnya.
2. Mintalah anak untuk memberikan hasil karya mereka pada orang-orang / anggota jemaat di gereja yang belum mereka kenal setelah kebaktian selesai.
3. Berikan penekanan bahwa mereka perlu belajar untuk menyatakan iman mereka pada Yesus dengan melakukan hal baik dan penuh kasih bagi sesama.

---

**PELAJARAN UNTUK KELAS 4-6 SD**

---

**PEMBUKAAN**

1. Minta anak untuk bercerita tentang hal-hal yang membuat mereka takut atau malu untuk melakukan sesuatu yang baik bagi orang lain. Misalnya takut atau malu menolong orang lain atau memberikan bantuan.
2. Tanyakan pada anak apa yang membuat mereka takut dan malu. Terima jawaban mereka.
3. Sampaikan kepada anak bahwa hari ini kita akan belajar dari orang-orang yang berani menyatakan imannya padahal sebelumnya mereka takut.

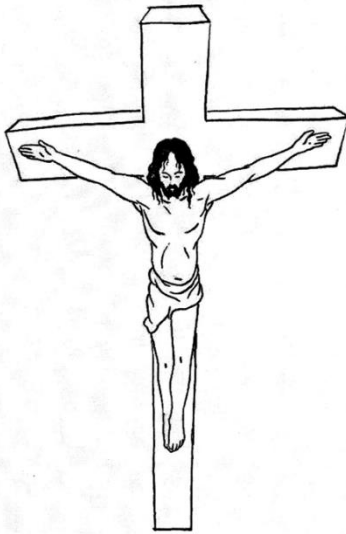
**POKOK PELAJARAN**

1. Minta anak untuk membaca perikop.
2. Ajak anak memilah peristiwa
  - a. Peristiwa apa yang terjadi sebelum Yesus mati
  - b. Peristiwa apa yang terjadi saat Yesus mati
  - c. Peristiwa apa yang terjadi sesudah Yesus mati
3. Ajak anak memperhatikan secara khusus tindakan Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea.
4. Tunjukkan pada anak, keberanian Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea menyatakan imannya.
5. Tegaskan kepada anak bahwa mereka tidak perlu takut dan malu lagi untuk menyatakan kasih dan iman pada Yesus dan sesama, seperti yang dilakukan Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea.

**PENERAPAN**

1. Minta anak untuk membuat Gambar Hati dengan tulisan “Yesus megasihimu” dan menghiasnya.

2. Mintalah anak untuk memberikan hasil karya mereka pada orang-orang / jemaat di gereja yang belum mereka kenal setelah kebaktian selesai.
3. Mintalah anak untuk membuat hati dengan tulisan “Yesus mengasihimu” sebanyak 7 buah (dirumah). dan membagikannya bagi orang lain (anggota keluarga atau teman-teman di sekolah) satu hari satu hati
4. Berikan penekanan bahwa hal baik dan penuh kasih harus dilakukan bagi Kristus dan dibagikan bagi sesama.



**GAMBAR PERAGA 1: YESUS DISALIB**



**GAMBAR PERAGA 2: YUSUF DARI ARIMATEA**



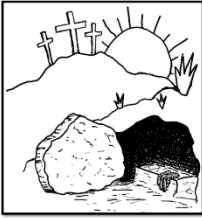
**GAMBAR PERAGA 3: NIKODEMUS**



**GAMBAR PERAGA 4: KUBUR YESUS**

[sumber: sahabat anak]





### BAHAN ANAK 3

## YANG LEMAH DIKUATKAN

Bacaan Alkitab: Yohanes 20:11-18

### FOKUS

Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, semua pasti memiliki kelemahan dan kekurangan. Tidak ada seorangpun yang mampu melewati semuanya dengan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki bisa dalam hal fisik, emosional, spiritual maupun hal lainnya. Hal inilah yang sedang dihadapi oleh Maria Magdalena. Dukacita dan kesedihan yang dialami membuat fisik, emosi, dan spiritualnya menjadi lemah sehingga ketika Yesus menampakkan diri kepadanya, ia tidak dapat mengenali Yesus. Kematian Yesus membawa dukacita bagi para murid, termasuk Maria Magdalena. Yesus tidak membiarkan mereka larut dalam keadaan tersebut. Yesus sangat mempedulikan mereka. Tuhan Yesus peduli dan secara khusus menyapa Maria Magdalena untuk memberikan kekuatan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang percaya Yesus yang bangkit dari kematian adalah Tuhan yang senantiasa mempedulikan anak-anak-Nya.

Melalui pelajaran hari ini, anak belajar untuk percaya bahwa Tuhan Yesus senantiasa mempedulikan keadaan mereka. Karena itu anak-anak diajak untuk mempedulikan orang lain yang ada di sekeliling mereka.

**PENJELASAN BAHAN**

1. Yohanes 20:11-18 menceritakan tentang kisah Yesus yang menampakkan diri kepada Maria Magdalena. Maria Magdalena berasal dari Magdala, sebuah kota kecil di sebelah barat Danau Galilea. Injil Markus 16:9 dan Lukas 8:1-2 menceritakan bagaimana Yesus membebaskan Maria Magdalena yang pada saat itu dibelenggu oleh 7 roh jahat. Ia juga disebut sebagai salah satu perempuan yang ikut mengiringi Yesus dalam memberitakan Injil.
2. Maria begitu berdukacita karena kematian Yesus. Ia bersedih bukan hanya karena Tuhan Yesus yang ia kasihi telah mati, tetapi juga karena ia menyangka mayat Yesus telah diambil orang. Setelah memberitahukan kepada murid-murid yang lain bahwa kubur Yesus telah kosong, Maria kembali ke kubur dan menangis. Ia hendak mengetahui siapakah yang mengambil mayat Tuhan Yesus. Kesedihannya membuat ia tidak menyadari bahwa ia telah bertemu dengan malaikat dan Yesus sendiri.
3. Mula-mula Maria menyangka Yesus adalah penunggu taman (Yoh. 20:15). Kesedihannya membuat Ia tidak dapat mengenali Yesus. Namun ketika Yesus berkata “Maria” ia baru menyadari bahwa sosok itu adalah Tuhan Yesus. Seketika dukacita Maria Magdalena hilang, dialah yang pertama kali dijumpai Tuhan Yesus dalam kebangkitan-Nya. Kematian Yesus membawa dukacita bagi para murid, termasuk Maria Magdalena. Yesus tidak membiarkan mereka larut dalam keadaan tersebut. Yesus sangat mempedulikan mereka. Tuhan Yesus peduli dan secara khusus menyapa Maria Magdalena untuk memberikan kekuatan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang percaya Yesus yang bangkit dari kematian adalah Tuhan yang senantiasa mempedulikan anak-anak-Nya
4. Yesus yang peduli pada Maria adalah Yesus yang peduli pada kita semua. Yesus tahu betul pergumulan kita masing-masing dan Yesus mampu menjawab kebutuhan kita. Ketika Yesus selalu mempedulikan kita maka sudah menjadi bagian kita untuk mempedulikan sesama kita.

AYAT HAFALAN	LAGU PENDUKUNG
<p>Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku, Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku. Mazmur 138:3</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yesus Sayang Padaku</li> <li>2. Aku Bahagia</li> <li>3. S'karang Saya Sudah Bebas</li> <li>4. Hatiku S'karang Girang</li> </ol>

---

## PELAJARAN UNTUK ANAK TK

---

### PERAGA

Seorang GSM berperan menjadi Maria.

### PEMBUKAAN

1. Tanyakan kabar anak-anak, siapa yang masih suka menangis? Tanyakan alasannya mengapa menangis?
2. Tanyakan bagaimana ekspresi jika sedang gembira, ajak anak untuk memberikan senyum untuk teman di kanan dan di kiri.
3. Tanyakan pada anak, pilih ekspresi menangis atau tesenyum?
4. Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar dari tindakan seseorang yang bisa membuat seseorang berubah wajahnya dari bersedih (tunjukkan ekspresi sedih) menjadi gembira (tunjukkan ekspresi gembira).

### POKOK PELAJARAN

Anak-anak, hari ini kita kedatangan tamu spesial. Ia adalah ibu Maria (GSM menggunakan kostum Maria Magdalena). Ibu Maria akan menceritakan pengalamannya ketika bertemu Tuhan Yesus.

Maria *(Menyapa anak-anak, kemudian mulai bercerita dengan ekspresi sedih)*

Waktu itu... pagi-pagi sekali kami ke kubur Yesus. Kuburan saat itu berbentuk goa yang ditutupi dengan batu yang besar. Tapi kami melihat batu penutup kubur itu sudah terguling dan ternyata tubuh Tuhan Yesus tidak ada di sana.

Kami sangat sedih karena tubuh Tuhan Yesus hilang. Tiba-tiba kami dijumpai oleh malaikat Tuhan yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit, Dia hidup kembali. Setelah itu saudara-saudara saya yang lain pergi untuk mengabarkan berita ini. Saya tetap tinggal di kubur Yesus, saya sangat sedih karena tidak bisa meminyaki tubuh Guru. Saya belum bisa menerima apa yang dikatakan malaikat Tuhan. Saya masih berpikir bahwa tubuh Guru dicuri orang.

*(dengan ekspresi bersemangat)* Tiba-tiba ada Seseorang yang mendatangi saya. Saya mengira bahwa yang datang adalah penjaga taman. Dengan segera saya menanyakan apakah orang itu tahu kemana tubuh Yesus. Orang yang saya kira penjaga taman itu kemudian memanggil nama saya. Saya sangat terkejut, saya sangat mengenal suara itu. Suara itu adalah suara Yesus, Guruku. Jadi apa yang dikatakan malaikat itu benar. Guru sudah bangkit. Dia hidup kembali. Saya sangat gembira sampai rasanya ingin segera memeluk Tuhan Yesus yang sudah bangkit dari kematian. Namun guru melarang saya untuk memeluk-Nya, dengan segera Ia menyuruh saya untuk memberitahukan apa yang dilihatnya pada murid-murid yang lain.

*(dengan ekspresi bahagia dan sukacita)* saya mendapat kekuatan baru, saya segera berlari

menjumpai teman-teman dan memberitahukan bahwa saya sudah bertemu Tuhan Yesus yang bangkit dari kematian. Saya sangat bersukacita, saya tahu bahwa Tuhan sangat peduli kepada saya sehingga Ia mau menyapa dan membuat kesedihan lenyap diganti sukacita.

### **PENERAPAN**

1. Tunjukkan pada anak bahwa Tuhan Yesus yang peduli pada Maria juga peduli pada mereka.
2. Ajak anak menyanyi 'Yesus sayang padaku, Alkitab mengajarku.'
3. Ajak anak berkomitmen supaya mengandalkan Tuhan dalam persoalan dan kesedihannya.
4. Ajak anak melihat Tuhan Yesuslah sumber kekuatan dalam hidupnya.

---

### **PELAJARAN UNTUK KELAS 1-3 SD**

---

### **PERAGA**

Seorang GSM berperan menjadi Maria.

### **PEMBUKAAN**

1. Tanyakan kepada anak tentang pengalaman mereka ketika dalam keadaan lemah (sakit, sedih, kecewa, dll) dan dalam keadaan kuat (sehat, bahagia, gembira, dll).
2. Bahas jawaban anak dan tunjukkan pada anak bahwa kuat dan lemah bisa berlaku dalam hal yang sifatnya fisik maupun psikis (kuat secara fisik, misalnya orang yang badannya kekar; lemah, misalnya orang sakit. Kuat secara psikis, misalnya orang yang tetap tersenyum walaupun

memikul beban berat; lemah, misalnya orang yang sedih/berduka cita berkepanjangan).

3. Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar dari tindakan seseorang yang bisa membuat seseorang berubah wajahnya dari bersedih (tunjukkan ekspresi sedih) menjadi gembira (tunjukkan ekspresi gembira).

## **POKOK PELAJARAN**

1. Hari ini kita kedatangan tamu spesial, seorang Ibu (GSM menggunakan kostum Maria Magdalena). Ibu ini akan menceritakan pengalamannya ketika bertemu Tuhan Yesus.

Maria        *(Menyapa anak-anak, kemudian mulai bercerita dengan ekspresi sedih)*

Waktu itu... pagi-pagi sekali kami ke kubur Yesus. Kuburan saat itu berbentuk goa yang ditutupi dengan batu yang besar. Tapi kami melihat batu penutup kubur itu sudah terguling dan ternyata tubuh Tuhan Yesus tidak ada di sana.

Kami sangat sedih karena tubuh Tuhan Yesus hilang. Tiba-tiba kami dijumpai oleh malaikat Tuhan yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit, Dia hidup kembali. Setelah itu saudara-saudara saya yang lain pergi untuk mengabarkan berita ini. Saya tetap tinggal di kubur Yesus, saya sangat sedih karena tidak bisa meminyaki tubuh Guru. Saya belum bisa menerima apa yang dikatakan malaikat Tuhan. Saya masih berpikir bahwa tubuh Guru dicuri orang.

*(dengan ekspresi bersemangat)* Tiba-tiba ada Seseorang yang mendatangi saya. Saya mengira bahwa yang datang adalah penjaga taman. Dengan segera saya menanyakan apakah orang itu tahu kemana tubuh Yesus. Orang yang saya kira penjaga taman itu kemudian memanggil nama saya. Saya

sangat terkejut, saya sangat mengenal suara itu. Suara itu adalah suara Yesus, Guruku. Jadi apa yang dikatakan malaikat itu benar. Guru sudah bangkit. Dia hidup kembali. Saya sangat gembira sampai rasanya ingin segera memeluk Tuhan Yesus yang sudah bangkit dari kematian. Namun guru melarang saya untuk memeluk-Nya, dengan segera Ia menyuruh saya untuk memberitahukan apa yang dilihatnya pada murid-murid yang lain.

*(dengan ekspresi bahagia dan sukacita)* saya mendapat kekuatan baru, saya segera berlari menjumpai teman-teman dan memberitahukan bahwa saya sudah bertemu Tuhan Yesus yang bangkit dari kematian. Saya sangat bersukacita, saya tahu bahwa Tuhan sangat peduli kepada saya sehingga Ia mau menyapa dan membuat kesedihan lenyap diganti sukacita.

2. Tegaskan pada anak bahwa Tuhan Yesus sudah peduli pada Maria dan sudah memberikan kekuatan pada Maria Magdalena yang tengah berduka.

## **PENERAPAN**

1. Minta anak menyampaikan kapan mereka merasa lemah/berdukacita?
2. Ajak anak melihat Tuhan Yesuslah sumber kekuatan dalam hidupnya.
3. Ajak anak menyanyikan “Kekuatan Di Hidupku”.
4. Minta anak membuat selipan Alkitab bertuliskan ayat hafalan hari ini.

---

**PELAJARAN UNTUK KELAS 4-6 SD**

---

**PERAGA**

Seorang GSM berperan menjadi Maria.

**PEMBUKAAN**

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari beberapa orang anak. Ajak mereka dalam kelompok untuk berdiskusi pengalaman mereka ketika dalam keadaan lemah (sakit, sedih, kecewa, dan lain-lain). dan dalam keadaan kuat (sehat, bahagia, gembira, dan lain-lain).
2. Bahas jawaban anak dan tunjukkan pada anak bahwa kuat dan lemah bisa berlaku dalam hal yang sifatnya fisik maupun psikis (kuat secara fisik, misalnya orang yang badannya kekar; lemah, misalnya orang sakit. Kuat secara psikis, misalnya orang yang tetap tersenyum walaupun memikul beban berat; lemah, misalnya orang yang sedih/berduka cita berkepanjangan).
3. Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar dari tindakan seseorang yang bisa membuat seseorang yang berada dalam kelemahan mendapatkan kekuatannya kembali.

**POKOK PELAJARAN**

1. Hari ini kita kedatangan tamu spesial, seorang Ibu (GSM menggunakan kostum Maria Magdalena). Ibu ini akan menceritakan pengalamannya ketika bertemu Tuhan Yesus.

Maria           *(Menyapa anak-anak, kemudian mulai bercerita dengan ekspresi sedih)*

Waktu itu... pagi-pagi sekali kami ke kubur Yesus. Kuburan saat itu berbentuk goa yang ditutupi dengan batu yang besar. Tapi kami melihat batu

penutup kubur itu sudah terguling dan ternyata tubuh Tuhan Yesus tidak ada di sana.

Kami sangat sedih karena tubuh Tuhan Yesus hilang. Tiba-tiba kami dijumpai oleh malaikat Tuhan yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit, Dia hidup kembali. Setelah itu saudara-saudara saya yang lain pergi untuk mengabarkan berita ini. Saya tetap tinggal di kubur Yesus, saya sangat sedih karena tidak bisa meminyaki tubuh Guru. Saya belum bisa menerima apa yang dikatakan malaikat Tuhan. Saya masih berpikir bahwa tubuh Guru dicuri orang.

*(dengan ekspresi bersemangat)* Tiba-tiba ada Seseorang yang mendatangi saya. Saya mengira bahwa yang datang adalah penjaga taman. Dengan segera saya menanyakan apakah orang itu tahu kemana tubuh Yesus. Orang yang saya kira penjaga taman itu kemudian memanggil nama saya. Saya sangat terkejut, saya sangat mengenal suara itu. Suara itu adalah suara Yesus, Guruku. Jadi apa yang dikatakan malaikat itu benar. Guru sudah bangkit. Dia hidup kembali. Saya sangat gembira sampai rasanya ingin segera memeluk Tuhan Yesus yang sudah bangkit dari kematian. Namun guru melarang saya untuk memeluk-Nya, dengan segera Ia menyuruh saya untuk memberitahukan apa yang dilihatnya pada murid-murid yang lain.

*(dengan ekspresi bahagia dan sukacita)* saya mendapat kekuatan baru, saya segera berlari menjumpai teman-teman dan memberitahukan bahwa saya sudah bertemu Tuhan Yesus yang bangkit dari kematian. Saya sangat bersukacita, saya tahu bahwa Tuhan sangat peduli kepada saya sehingga Ia mau menyapa dan membuat kesedihan lenyap diganti sukacita.

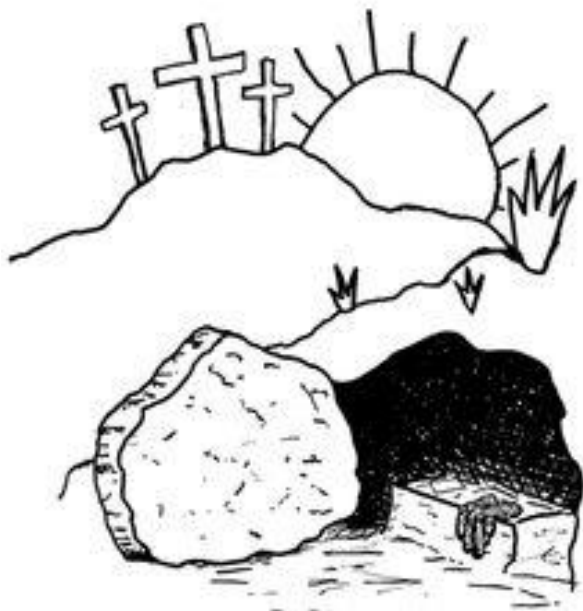
2. Berikan kesempatan anak memberikan pertanyaan atau berdiskusi dengan Maria.
3. Tegaskan pada anak bahwa Tuhan Yesus sudah memberikan kekuatan pada Maria Magdalena yang berduka.

### **PENERAPAN**

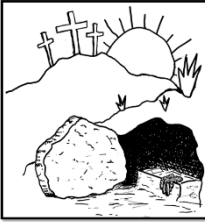
1. Minta anak menyampaikan kapan mereka merasa lemah/berdukacita?
2. Ajak anak melihat Tuhan Yesuslah sumber kekuatan dalam hidupnya.
3. Ajak anak menyanyikan “Kekuatan Di Hidupku”.
4. Minta anak membuat selipan Alkitab bertuliskan tekad mereka untuk berserah kepada Yesus.

[sumber: sahabat anak]

# BAHAN REMAJA-PEMUDA





**BAHAN****REMAJA-PEMUDA 1**

## **ALLAH BAGI YANG TERLUKA DAN MELUKA**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Ketika kita bicara tentang luka, tentu kita berpikir bahwa orang yang patut mendapatkan belas kasihan ialah mereka yang terluka. Sebaliknya, mereka yang meluka kerap kali kita berikan sumpah dan kutuk, kita mendoakan biar mereka mendapatkan balasan dari Allah. Pemikiran tersebut tentu juga dialami oleh banyak pemuda remaja Kristen yang mengalami sengsara karena terjadi konflik antara dirinya dan orang-orang lain yang berbeda.

Beberapa tokoh di Alkitab pun juga mengalami kesengsaraan hidup, terlebih karena sebagian besar mereka hidup dalam konteks perang, keluarga banyak yang mati terbunuh. Nabi Yunus adalah salah satunya, dan ia juga berpikir bahwa bangsa Niniwe layak untuk mendapatkan hukuman Allah.

Yesus pun juga mengalami kesengsaraan, ia dilukai oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat pada masa itu dengan tuduhan menghujat Allah. Sengsara yang Yesus alami bahkan dapat dikategorikan lebih berat, karena ia mengalami siksaan secara jasmani dengan dicambuk dan disiksa oleh beberapa prajurit dan juga siksaan psikologis dengan dihina oleh banyak orang Yahudi yang saat itu akan merayakan hari raya paskah.

Melalui bahan ini kiranya jemaat muda dan remaja dapat menghayati kehadiran Allah pada momen sengsara dengan menuliskan refleksi pengalaman dan harapan pada secarik kertas.

## **PENJELASAN TEKS**

### **Yunus 4: 1-11**

Murka, itulah satu kata yang mungkin bisa menggambarkan perasaan Yunus terhadap bangsa Asyur, termasuk orang-orang di Niniwe. Bangsa Asyur memiliki sejarah kelam bagi orang-orang Israel, termasuk Yunus, yaitu pembantaian dalam peperangan yang tercatat dalam kitab 2 Raja-Raja. Yunus tahu bahwa bangsa Asyur adalah bangsa yang jahat, tidak mengenal Allah orang Israel dan ia sangat berharap agar mereka mendapatkan hukuman kelak.

Dalam Yunus pasal 1, Allah justru memintanya untuk pergi ke Niniwe menyerukan berita pertobatan, sehingga menjadi naluri bagi Yunus agar lebih baik bangsa Asyur di Niniwe tidak bertobat dan mendapatkan murka Allah. Namun sebaliknya, Allah tetap mengatur sedemikian rupa lewat badai di laut dan ikan besar sehingga Yunus pun akhirnya pergi ke Niniwe dan menyerukan suara pertobatan. Pada pasal 3 kita dapat melihat bagaimana Allah mengubah hati orang-orang di Niniwe, terlebih di ayat 10 malapetaka yang dirancang Allah tidak jadi dilakukan.

Yunus pun kesal karena Allah berbaik hati dengan orang-orang di Niniwe, bahkan Yunus lebih memilih mati daripada melihat orang yang ia benci harus hidup. Allah pun memberikan pengalaman langsung, lewat pohon jarak yang dijadikan Yunus berteduh, Ia membuat pohon tersebut layu. Allah mengajarkan bahwa cinta kasih juga perlu diberikan kepada mereka yang tidak memahami kebenaran, tidak mengenal kasih Allah. Allah ingin Yunus memahami bahwa kasih Allah hadir juga hadir bagi bangsa yang belum mengenal-Nya. Ia ingin agar Yunus maupun orang-orang lain yang telah lebih dulu mengenal asih Allah, mau dan mampu memperkenalkan kasih ilahi, walaupun ada halangan pengalaman masa lalu dimana kita dilukai oleh orang-

orang lain. Sejarah kematian leluhur dan orang-orang di sekitar Yunus tak dapat dihapuskan, namun rasa terluka dapat diperbaharui dengan memahami kasih Allah bagi semua bangsa.

### **Matius 5: 43-48**

Dalam tulisan Matius, setelah Yesus memanggil murid-murid pertamanya lalu mengajar dan menyembuhkan banyak orang, pasal 5-7 menjelaskan pengajarannya di bukit. Secara singkat, kita bisa memahami ucapan bahagia yang Yesus sampaikan seolah memutarbalikan logika berpikir manusia pada umumnya tentang ketertindasan dengan janji dan penghiburan Ilahi. Yesus pun melanjutkan dengan penegasan akan identitas dan tanggung jawab pengikut Kristus yaitu sebagai garam dunia dan terang dunia, memberikan rasa dan terang kasih dimanapun mereka berada.

Melanjutkan ajarannya, perikop pasal 7 menegaskan bahwa Yesus dan ajarannya tidak meniadakan hukum taurat, justru menggenapi. Pada ayat 43, Yesus mengatakan bahwa orang-orang Yahudi kala itu tentu mendengar firman tentang kasihilah sesamamu manusia dan bencilah sesamamu. Mungkin pendengar Yesus kala itu, masyarakat kelas menengah ke bawah, pernah mendengar ucapan tersebut walaupun tidak persis pada sumber asli yang terdapat dalam *torah* Imamat 19:18 “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.” Ada perbedaan kontras antara pesan yang diterima pendengar era Yesus hidup dan tulisan dalam Imamat. Kita juga perlu memasang kecurigaan ketika Yesus atau penulis kitab Matius pada ayat 43 menulis kata “firman” menggunakan huruf kecil, sedangkan tulisan kitab Imamat pada masa itu dijunjung sangat tinggi dan dianggap terinspirasi oleh Allah secara langsung, maka cukup tepat jika terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari menggunakan kata “ajaran”. Ajaran siapakah? Kita bisa membaca ayat 19-20 dan membuat hipotesa Firman dalam Imamat telah dipelintir oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Berbagai asumsi pun bisa muncul terkait hal yang melatarbelakangi pemelintiran pesan pada Imamat

kepada umat Yahudi kala itu. Jika melihat konteks masa itu, maka dugaan kuat ialah kebencian mereka terhadap penindasan bangsa Romawi yang menindas bangsa Israel, mematok pajak yang tinggi, dan mengekang kebebasan beragama kala itu.

Sesuai dengan tema perikopnya, Yesus benar menggenapi dan meluruskan ajaran yang didapatkan oleh masyarakat melalui ayat 44 dimana pengikut Kristus perlu mengasihi musuh dan mendoakan yang menganiaya mereka, sangat mungkin Yesus mengajak umat kala itu untuk mengasihi penjajah bangsanya. Kenapa pengikut Kristus harus melakukannya? Ayat 45-48 seolah menjadi jawabannya, yaitu karena Allah Bapa telah lebih dulu menunjukkan kasih-Nya tanpa batasan, kepada orang yang baik dan kepada orang yang jahat. Identitas sebagai pengikut Kristus, anak-anak Bapa, serta garam dan terang dunia merupakan sebuah kesatuan yang melekat dengan kasih ilahi. Kasih ilahi tak mengenal situasi dan kondisi dimana orang lain juga harus mengasihi kita ataupun kepada saudara yang sedarah sebangsa dengan kita, karena tindakan tersebut adalah hal yang juga bisa dilakukan oleh pemungut cukai dan bangsa yang tidak mengenal Allah. Kasih ilahi yang diilhami Allah kepada pengikut Kristus adalah kasih yang sempurna, yang diberikan kepada siapa saja dan dalam kondisi apapun.

### **PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN**

Allah adalah sempurna dan dosa menyebabkan manusia menjadi tidak sempurna, saling melukai satu sama lain. Ketika kasih Allah dinyatakan setiap saat, termasuk pada momen Kristus sengsara dan mati, maka masa Paskah menjadi momen bagi setiap jemaat muda remaja untuk kembali menghayati kasih-Nya yang sempurna tanpa batas. Penghayatan kasih ilahi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk menuliskan refleksi pengalaman dilukai oleh orang lain dan harapan untuk bisa mengasihi serta mendoakannya pada secarik kertas.

## SARAN PENYAMPAIAN

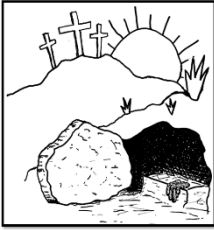
Penyampaian materi ini akan menggunakan metode *Shared Christian Praxis* oleh Thomas Groom, yang diawali dengan aktivitas terfokus yang kemudian dilanjutkan dengan lima gerakan yang berfungsi menggali pemahaman dan pengalaman spiritual pemudaremaja. Berikut panduan dalam penyampaian

- Aktivitas terfokus dimulai dengan pelayan firman yang membuat kegiatan dimana peserta menghayati rasa dilukai. Contoh yang bisa diberikan ialah berita kematian satu keluarga di Bekasi yang ditemukan tewas dibunuh, melalui <https://www.youtube.com/watch?v=hscEMdBr5PM>
- Setelah pemberian aktivitas terfokus melalui penayangan video ataupun penggunaan aktivitas terfokus lain, Pelayan Firman bisa menggiring pikiran dan perasaan peserta seandainya mereka adalah keluarga dekat korban. Pelayan Firman bisa menanyakan: “Apa yang dirasakan jika keluargamu atau orang-orang yang kamu kasih dibunuh?” “Apa yang akan diperbuat jika kamu tahu orang yang membunuhnya?” Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat menjadi gerakan pertama untuk melakukan penggalian awal terhadap peserta.
- Gerakan kedua dapat diselingi dengan pertanyaan “Apakah kamu punya pengalaman disakiti atau dilukai?” dan dilanjutkan “Apakah mungkin orang yang berbuat jahat, melukai kita atau pun orang-orang yang kita sayangi, layak ga Allah hadir memberikan kasih lewat pengampunan dari kita bagi mereka?” Pelayan firman bisa menggali alasan mereka dengan menanyakan kenapa.
- Gerakan ketiga dilakukan dengan pembacaan kitab Yunus 4: 1-11 dan Matius 5: 43-48. Pelayan Firman bisa menjelaskan konteks bacaan melalui penjelasan teks yang tertera di atas dan tidak mengintervensi peserta untuk harus mengampuni.
- Gerakan keempat, pelayan Firman mengajak peserta untuk berefleksi, melalui bacaan dan penjelasan teks tadi ke dalam pengalaman peserta. Pelayan Firman bisa menyampaikan, “Jika kita menengok kembali ke hidup kita, maka apakah

kita meyakini Allah hadir bagi kita yang terluka maupun mereka yang pernah atau bahkan sering melukai kita?”

Gerakan kelima dapat dilanjutkan dengan sebuah komitmen masing-masing peserta dan Pelayan Firman tidak memberikan intervensi bagi mereka, justru memberi kesempatan bagi peserta untuk menuliskan komitmen atau isi hati mereka pada secarik kertas. Pelayan Firman menanyakan, “Jika Allah hadir bagi mereka yang terluka dan melukai, maka apakah kita yang pernah terluka mau menghadirkan kasih Allah bagi mereka?”, Secarik kertas dapat digunakan untuk menuliskan pengalaman pahit peserta yang pernah terluka maupun melukai, bisa kita tuliskan juga hal yang mungkin membuat mereka belum yakin untuk menghadirkan kasih Allah bagi mereka yang melukainya. Setelah menuliskan semua itu, Pelayan Firman memberikan mereka kesempatan berdoa secara individu dan ditutup oleh Pelayan Firman.

[as]

**BAHAN****REMAJA-PEMUDA 2**

## **KEBERANIAN DI TENGAH TEKANAN**

Bahan Alkitab : Lukas 23:50-56a

### **DASAR PEMIKIRAN**

Pengecut adalah kata yang berusaha dijauhi kaum muda. Kaum muda sangat senang jika disebut pemberani. Itu sebabnya mereka berusaha melakukan berbagai kegiatan yang dianggap identik dengan keberanian. Misalnya seperti berkelahi, merokok, membolos, dan banyak lagi. Bahkan tak jarang, keberanian menjadi bahan pertaruhan. Misalnya mereka bertaruh mengajak makan primadona kelas. Siapa yang menang ia didaulat menjadi si pemberani. Benarkah keberanian diukur hanya dengan hal-hal seperti itu? Pelajaran ini mengajak kaum muda untuk belajar keberanian dari seorang yang bernama Yusuf dari Arimatea.

### **PENJELASAN TEKS**

Semua Injil mencatat seorang tokoh yang berperan dalam di bagian akhir dalam kisah kematian Yesus. Tokoh tersebut adalah Yusuf dari Arimatea. Penginjil Matius (Mat. 27:57) menyebutnya sebagai seorang yang kaya. Penginjil Markus (Mrk. 15:43) menyebutnya sebagai anggota Majelis Besar yang terkemuka, alias anggota Sanhedrin. Penginjil Lukas (Luk.

23:51), seperti juga Markus, menyebutnya sebagai anggota Sanhedrin dengan catatan tambahan, ia tidak setuju pada keputusan penyaliban Yesus. Penginjil Yohanes (Yoh. 19:38) tidak menyebutkan dengan tegas siapa dia. Catatan Yohanes menyatakan bahwa ia sembunyi-sembunyi meminta mayat Yesus karena takut kepada orang-orang Yahudi.

Keempat penginjil, sekalipun dengan cara yang berbeda-beda, dengan tegas menyatakan keberanian Yusuf. Mengapa? Tentu kita perlu mengingat bahwa Yesus mati sebagai residivis, terpidana kasus makar. Hukuman salib menunjukkan bahwa “kesalahan” Yesus tak terampuni. Siapa yang mau mengambil resiko? Bahkan murid-murid-Nya lari meninggalkan Dia saat peristiwa penangkapan (Mrk. 14:50).

Lukas menyebut Yusuf bagian dari Majelis Besar. Majelis Besar dikenal dengan Sanhedrin atau Mahakamah Agama. Kamus di belakang Alkitab kita menyebutnya sebagai badan keagamaan umat Yahudi yang tertinggi. Terdiri dari 70 anggota (terdiri dari imam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua Yahudi). Penyebutan kalau Yusuf ia tidak setuju dengan keputusan menghukum Yesus (lih. ay. 51), mengisyaratkan adanya perdebatan di kalangan Majelis Besar. Mungkin ia kalah dalam adu argumentasi, atau bahkan kalah voting. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus menerima keputusan menghukum Yesus.

Keputusan mayoritas tidak menyurutkan keberaniannya untuk tampil berbeda. Lukas mencatat keberaniannya didorong oleh nilai yang dipercayai oleh Yusuf. Alkitab mencatat bahwa Yusuf adalah seorang yang baik lagi benar (ay. 50) dan lagi pula ia menanti-nantikan Kerajaan Allah (ay. 51). Pengalimatan semacam ini memberi tempat yang mulia bagi Yusuf, yang berada sejajar dengan Zakaria dan Elisabet (Luk. 1:6) dan Simeon (Luk. 2:25).

Karena keberaniannya itu, Yusuf berani meminta mayat Yesus, “Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus” (ay. 52). Hal ini agak berbeda dengan Markus dan Yohanes yang masih menyebutkan adanya unsur takut pada permintaannya.

Keberanian untuk tampil berbeda tidaklah mudah. Yusuf mempertaruhkan banyak hal. Salah satunya jabatan bergengsi sebagai anggota Sanhedrin. Jabatan keagamaan itu tidak hanya meningkatkan status sosial, tetapi memberi nilai saleh pada dirinya. Selain itu, bagi orang Yahudi mayat adalah hal yang dianggap najis. Bilangan 19:11 menyatakan: “Orang yang kena kepada mayat, ia najis tujuh hari lamanya.” Padahal, hari kematian Yesus berlangsung menjelang Sabat (lih. ay. 56b). Yusuf berada dalam situasi “genting.” Mengurusi mayat membuatnya najis dan tak dapat merayakan Sabat. Ditambah lagi, Yesus mati dengan cara yang tidak biasa. Ulangan 21:22-23 menuliskan: “Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu.” Mengingat alasan hukuman mati yang ditimpakan kepada Yesus, mayat Yesus tergolong najis! Dibutuhkan keberanian yang luarbiasa bagi orang seperti Yusuf untuk meminta mayat Yesus. Melalui tindakannya Yusuf telah menunjukkan sikap seorang pemberani!

## **PENGENAAN**

Keberanian berarti melakukan dan menegakkan kebenaran, sekalipun sulit dan menakutkan. Itu berarti, keberanian tidak sama dengan solidaritas sempit. Contoh solidaritas sempit adalah tawuran dengan sekolah lain. Keberanian pun tidak berarti mencoba hal-hal yang negatif, seperti merokok atau narkoba. Seorang pemberani justru akan mengatakan tidak pada tawaran semacam itu. Solidaritas sempit dan mencoba hal-hal negatif layak dikategorikan kenekadan, bukan keberanian. Keberanian tentu ada resikonya. Misalnya, dikucilkan atau bahkan dibenci. Seorang pemberani siap menanggung resiko itu.

Barbara E. Lewis membagi keberanian dalam tiga hal besar. Pertama, keberanian fisik. Kaum muda perlu keberanian fisik. Berani sakit dan luka. Banyak kasus *bullying* terjadi karena korban tidak berani melawan. Keberanian fisik memberikan keberanian untuk membela diri dan sesama yang ditindas dan dianiaya.

Kedua, keberanian mental. Keberanian fisik berangkat dari keberanian mental. Yang ketiga, keberanian moral. Keberanian menegakkan nilai-nilai moral yang dilandasi oleh kebenaran firman Tuhan.

Keberanian semacam itu dibutuhkan kaum muda masa kini. Itu berarti remaja perlu dipersiapkan dan menyiapkan diri secara fisik, mental, dan moral. Pada gilirannya hal ini menjadikannya sosok yang berani.

### **LANGKAH-LANGKAH PENYAMPAIAN**

1. Mulailah dengan menyampaikan ilustrasi 1. Ajak peserta berdiskusi: apakah sikap Alex dalam ilustrasi 1 ini layak disebut pemberani?
2. Lanjutkan dengan ilustrasi 2. Ajak peserta berdiskusi apakah sikap Rosa Parks layak disebut pemberani? Ajak pula peserta melihat perbedaan dan persamaan sikap dalam ilustrasi 1 dan 2! Tegaskan makna keberanian pada bagian Pengeanaan.
3. Masuklah dalam Penjelasan Teks. Beri penegasan pada sikap Yusuf Arimatea yang membuatnya layak disebut pemberani. Sebutkan bahwa untuk keberaniannya itu Yusuf bisa saja kehilangan jabatannya yang tinggi sebagai anggota Mahkamah Agama.
4. Berikan penjelasan tentang 3 keberanian menurut Barbara E. Lewis dalam penegasan. Keberanian fisik, keberanian mental dan keberanian moral. Berikan contoh-contoh konkret. Dapat saja dipakai kasus-kasus pada bagian Kegiatan sebagai contoh.
5. Sebagai penutup pakailah kegiatan di bawah.

## ILUSTRASI

### **Ilustrasi 1**

Maya adalah primadona kelas. Tak hanya cantik, tapi juga pintar. Banyak cowok tergila-gila padanya. Sampai-sampai sejumlah cowok taruhan. Siapa yang berhasil menraktir Wati, ia menjadi pemenang. Banyak cowok mundur sebelum bertempur. Takut kalau-kalau ditolak. Akan tetapi tidak demikian dengan Maxwell. Dengan penuh percaya diri ia melakukan pdkt (pendekatan). Semua temannya memberi acungan jempol sebagai tanda pengakuan bahwa Maxwell adalah cowok pemberani.

### **Ilustrasi 2**

Rosa Parks adalah seorang perempuan berkulit hitam. Suatu hari ketika ia pulang dari kantor, seperti biasanya, ia mencari bus untuk pulang ke rumah. Di dalam bus, iapun duduk di bagian khusus orang berkulit hitam. Saat itu terdapat peraturan yang membedakan tempat duduk untuk orang berkulit putih dengan orang berkulit hitam. Orang kulit putih duduk di depan, sedangkan orang kulit hitam duduk di belakang. Terdapat pengecualian kalau tempat duduk orang kulit putih telah terisi penuh, maka orang kulit hitam harus mundur ke kursi belakang karena tak boleh ada orang kulit putih yang duduk di belakang orang kulit hitam.

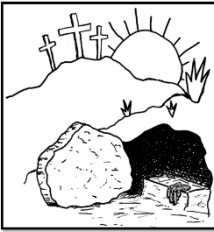
Hari itu, bus penuh. Rosa diminta untuk pindah ke belakang, karena ada seorang kulit putih yang tak kebagian duduk. Tiga pria kulit hitam yang duduk sebaris dengannya dengan segera pindah, namun tidak dengan Rosa. Ia bersikeras menolak untuk pindah. Sesuai peraturan, Rosa pun ditangkap polisi. Perlawanannya menghasilkan pemogokan massal, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan peraturan.

**KEGIATAN**

Minta peserta berdiskusi tentang kasus-kasus di bawah ini. Dari kasus tersebut apa yang akan dilakukan seorang pemberani? Apa yang resiko keberanian semacam itu?

<b>Kasus</b>	<b>Sikap Seorang Pemberani</b>
Subagyo baru saja pindah sekolah di Jakarta. Sebagai orang yang dibesarkan di Jawa Tengah, tentu dialek bicaranya khas sekali. Banyak teman-teman kelas yang mengejeknya. Subagyo jadi malu berbicara. Sebagai teman sekelas, apa yang akan kamu lakukan?	
Marcel, Andrew dan Luki kerap dijuluki Trio Macan. Bukan karena mereka pandai menyanyi bak biduanita di televisi. Tetapi karena mereka bertiga menjadi preman sekolah. Suka memeras siswa yang kaya, dan menindas siswa yang dianggap lemah. Suatu ketika kamu melihat ia tengah memeras David, siswa yang bertubuh kecil. Melihat hal tersebut, apakah yang akan kamu lakukan?	

[asp]

**BAHAN****REMAJA-PEMUDA 3**

## **MENANG DARI TANTANGAN**

Bahan Alkitab : 1 Korintus 15:57-58

### **DASAR PEMIKIRAN**

Hidup tidak sepenuhnya berjalan lancar. Ada saja berbagai aral rintangan yang menghadang. Kenyataan ini dihadapi oleh semua orang. Oleh karena itu, seorang muda tidak perlu berputus asa dan justru melihat aral rintangan sebagai tantangan yang dapat memacu semangat juangnya. Peristiwa kebangkitan Yesus dapat menjadi pelajaran bagi kaum muda agar tetap berpengharapan di tengah tantangan hidupnya.

### **PENJELASAN TEKS**

Persoalan kebangkitan menjadi salah satu pokok percakapan Paulus dengan jemaat Korintus. Agaknya ada keraguan dari jemaat Korintus terkait dengan kebangkitan Yesus. Paulus menegaskan: "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu" (1 Kor. 15:14). Paulus kemudian menjelaskan berbagai persoalan terkait dengan kebangkitan. Mulai kebangkitan orang mati secara umum, tubuh kebangkitan sampai dengan cara kebangkitan. Bagi Paulus kebangkitan Yesus tetaplah sebuah misteri iman. Tugas orang

percaya adalah memercayai misteri itu, bukan memecahkannya. Lewat kepercayaan itu, kita percaya bahwa kematian bukanlah titik akhir. Akan ada kebangkitan yang akan mengubah manusia (1 Kor. 15:51).

Hidup setelah kematian adalah hidup yang berkemenangan, karena kuasa maut tak lagi mencengkram manusia (1 Kor. 15:54-55). Hidup semacam itu akan dijalani dalam semangat yang menyala-nyala. Itulah sebabnya Paulus mengatakan: “Syukur kepada Allah yang memberi kemenangan oleh Yesus Kristus (ay. 57).” Kepercayaan pada kebangkitan Yesus membawa umat pada pengharapan yang akan menuntunnya melewati semua rintangan dalam semangat juang.

Rasa syukur itu, tidak membuat manusia berdiam diri. Larut dan tenggelam dalam keyakinan dan pengharapan pada Tuhan. Perjuangan tetap harus dijalankan manusia, sebab tantangan dan aral akan terus menghadang.

Paulus kemudian memberikan 3 (tiga) kiat, di tengah penderitaan sambil belajar dari kebangkitan Yesus. Pertama, berdirilah teguh (Yun.: *hedraios*, terjemahan harfiahnya: “setialah”). “Berdirilah teguh” bukan berarti keras kepala, berdiri teguh pada pendiriannya sendiri. Tetapi menunjuk pada teguh dalam kesetiaan iman kepada Tuhan.

Kedua, jangan goyah (Yun.: *ametakinetos*, maknanya harfiah: tidak plin-plan atau ragu-ragu). Keraguan kerap membuat kehilangan pengharapan. Kedua nasihat itu (berdirilah teguh dan jangan goyah) amat penting bagi jemaat Korintus. Sebagai kota pelabuhan, begitu banyak warna-warni kehidupan yang mereka rasakan. Godaan amat hebat. Justru karena itu, kesetiaan dan keberanian bersikap adalah sikap etis orang percaya.

Ketiga, giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Dalam teks Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) dituliskan: “Bekerjalah terus untuk Tuhan dengan sungguh-sungguh, sebab kalian mengetahui bahwa semua yang kalian kerjakan

untuk Tuhan, tidak akan percuma.” Yang tidak sia-sia itu bukan persekutuan, tetapi pekerjaan yang kita lakukan untuk Tuhan. Dalam kata yang lain, yang dihargai oleh Tuhan adalah tindakan atau aksi nyata.

## **PENGENAAN**

Kaum muda menyukai tantangan, apalagi yang memacu adrenalin. Itulah sebabnya berbagai macam permainan yang memacu adrenalin disukai kaum muda. Sayangnya, tantangan yang dipahami remaja kerap hanya terkait dengan permainan. Justru karena itu mereka perlu diajak untuk melihat setiap persoalan sebagai tantangan.

Semua orang senantiasa menghadapi tantangan dalam hidupnya. Hanya ada dua pilihan: menghadapinya atau lari. Lari menghindari persoalan sepertinya pilihan yang enak. Tapi pada akhirnya hanya akan menghancurkan. Menghadapi tantangan memang membutuhkan kerja keras. Namun, pada akhirnya, akan membawa pada kemenangan.

## **LANGKAH-LANGKAH PENYAMPAIAN**

1. Tanyakan adakah peserta yang pernah punya pengalaman putus asa? Minta beberapa peserta untuk membagikan pengalamannya itu.
2. Dalami salah satu pengalaman yang diceritakan itu. Ajak peserta melihat bahwa ternyata persoalan adalah tantangan. Ketika tantangan datang, hadapilah dengan pengharapan bahwa kita dapat mengatasinya. Semangat menghadapi tantangan bersumber pada kemenangan Yesus atas maut.
3. Peristiwa Yesus yang dibangkitkan Allah menunjukkan, selalu ada cara Allah yang ajaib. Ingatkan bahwa kemenangan Yesus adalah kemenangan kita, umat-Nya. Jika Yesus dibangkitkan Tuhan, maka setiap pengikut-Nya pun diberikan kekuatan untuk menang (lihat Penjelasan Teks).

4. Pengharapan itu bukan berarti kita tidak melakukan apa-apa. Justru kita perlu melakukan tanggungjawab kita untuk menghadapi tantangan itu. Paulus memberikan 3 (tiga) kunci. Yaitu: berdirilah teguh, jangan goyah dan bertindaklah.
5. Sebagai penutup pakailah Kegiatan di bawah.

### **ILUSTRASI**

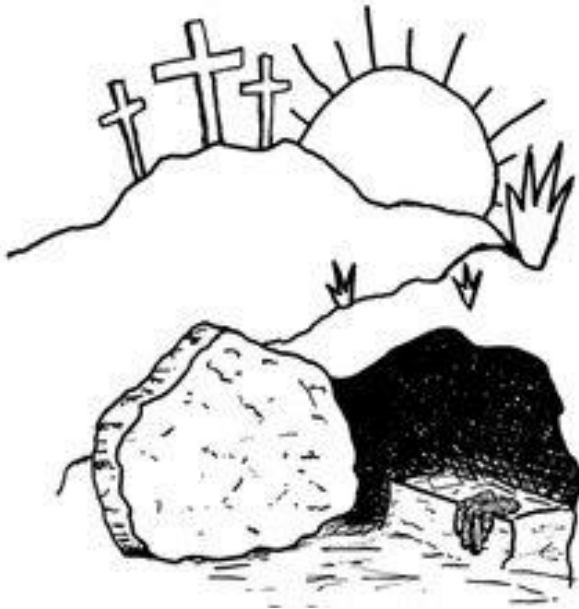
Pada tahun 1850-an, Levi Strauss mengadu nasib ke California untuk menambang emas. Hasilnya tak seberapa banyak, tetapi ia tidak putus asa. Ia lantas mencari usaha sampingan dengan membuat bahan kain keras (jeans) untuk biasanya digunakan untuk tenda atau penutup mobil. Teman kerjanya berkomentar: "Mengapa kamu tidak membuat celana dari bahan ini?" orang itu menjelaskan bahwa para penambang perlu celana dari bahan kain yang kuat. Strauss tertarik dengan ide itu. Ia pun membuat celana bagi para penambang emas. Hal ini menjadi langkah awal ia mendapatkan "emas." Celana berbahan jeans itu disukai banyak orang, bahkan menjadi populer sampai ke seluruh dunia hingga saat ini.

### **KEGIATAN**

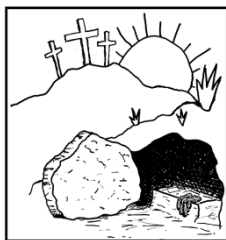
Minta peserta menceritakan pengalaman-pengalaman mereka menghadapi tantangan dan bagaimana mereka berhasil mengatasi tantangan itu.

[asp]

# BAHAN PA DEWASA





**BAHAN****DEWASA 1****KALA DERITA MENDERA**

Bacaan Alkitab : Lukas 22:39-46

**PENGANTAR**

Semua orang pernah merasakan penderitaan. Apapun bentuknya, penderitaan pastilah tidak menyenangkan. Manusia umumnya tidak menghendaki penderitaan terjadi dalam hidupnya. Yesus digambarkan Lukas menolak penderitaan. Namun karena kesetiaan-Nya pada Bapa lebih besar ketimbang ketakutan-Nya pada penderitaan, maka Ia dengan tegar menyongong salib penuh derita itu.

Kemampuan Yesus mengelola derita telah terasa sejak awal pelayanan-Nya. Saat Yesus berpuasa mempersiapkan diri, hati-Nya telah dipersiapkan menderita demi kesetiaan-Nya pada Bapa di sorga. Melalui bahan PA dewasa ini diharapkan peserta mampu melihat penderitaan dari sudut pandang yang berbeda.

**KISAH BESSIE**

Bessie Segran sangat terpukul karena Grace, ibunya terkena kanker. Derita begitu menyayat kala pengobatan membuat Grace makin tampak menderita. Rambutnya mulai rontok, infeksi terjadi di bagian-bagian tertentu tubuhnya, belum mual

dan muntah hampir mewarnai hari-hari Grace. Bessie hampir tak tahan. Namun ia menjadi kuat oleh karena Tuhan memberikan berkat sebuah keluarga yang saling peduli. Satu yang menarik dari keluarga kristen ini adalah, ketika rambut Grace mulai rontok, dokter menganjurkan akan dibotaki saja. Dan mereka melakukan itu dalam sebuah upacara keluarga. Raja, sang Ayah, Bessie, dan saudaranya yang lain, bergantian mencukuri rambut Grace, dalam canda tawa dan juga tangis kepedihan.

Bessie mengungkapkan kegundahan dan pengharapannya dalam sebuah puisi yang diberi judul “Nyanyian Tengah Malam.”

Ibu dan aku, kami  
sama-sama memiliki semangat harimau,  
dan lengking suara gagak.

Tali pusar  
yang mengalirkan kehidupan ke dalam diriku  
kini menyalurkan penderitaan  
yang terlalu perih untuk diungkapkan.

Saat aku berdiri tanpa daya  
menyaksikan rontoknya mahkota kepala  
dan wajah yang mendirikan bulu roma  
serta rintih dan erang kesakitan,  
jiwaku serasa tinggal serpihan.

Tak kuasa air mata  
menahan embusan angin selembubu  
dan teriknya panas  
tang mengeringkerontangkan jiwa.  
saat aku berdiri tanpa daya

Itu sebabnya kami tidak menangis.  
aku tidak sendirian  
saat melangkah di bawah cahaya purnama  
sambil menyenandungkan nyanyian malam.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mampukah Anda merasakan kepedihan Bessie Segran pada puisinya itu? Pada bagian mana pada puisi tersebut yang menggetarkan Anda?
2. Kepedihan apakah yang pernah Anda rasakan yang menggetarkan hidup Anda sampai saat ini?

### **YESUS KETAKUTAN**

Bacalah Lukas 22:39-46 beberapa kali dan diskusikan pertanyaan berikut ini:

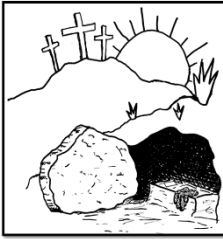
1. Siapa saja tokoh yang disebutkan dalam Lukas 22:39-46?
2. Kapan peristiwa itu terjadi dalam rangkaian karya Yesus?
3. Apa yang sedang terjadi?
4. Mengapa Yesus digambarkan begitu ketakutan?
5. Apa yang membuat gambaran ketakutan sirna?

### **KISAHKU**

1. Dari kisah kepedihan dalam hidup Anda, hal apa yang membuat Anda bisa *move on*?
2. Apakah Anda menemukan pesan dari Lukas 22:39-42 yang menguatkan Anda dalam penderitaan Anda?
3. Kekuatan apa yang Anda harapkan dalam hidup Anda saat penderitaan melanda?

[asp]



**BAHAN****DEWASA 2**

## KEMATIAN YANG MENDAMAIKAN

Bacaan Alkitab : Lukas 23:33-43

Metode : *Shared Christian Praxis*

### PENGANTAR

Kematian adalah realitas hidup. Yesus hanyalah salah satu manusia di dunia yang mati secara menggenaskan. Tetapi tidak hanya Yesus yang mati dengan cara menggenaskan. Berulang kali tentara Roma sudah menyalibkan orang. Saat Yesus tersalib pun ada 2 orang penjahat yang disalibkan bersama Yesus. Yang menjadi pembeda adalah, saat kematian menyongsong, Yesus justru menghidupkan orang lain dengan pengampunan yang ditawarkan oleh-Nya. Kematian Kristus membawa kedamaian bagi dunia.

### LANGKAH-LANGKAH

#### 1. Menceritakan Pengalaman

- Ceritakan pengalaman Anda berhadapan dengan kematian?

- Apakah Anda pernah berhadapan dengan kematian yang menggenaskan? Ceritakan pengalaman Anda!

## 2. Mengolah Pengalaman

- Hal-hal apa saja yang membuat pengalaman kematian dapat disebut menggenaskan?
- Bagaimana Anda memberi makna terhadap kematian yang menggenaskan itu?
- Pernah Anda mendengar kematian yang berdampak baik bagi kehidupan? Seperti apakah itu?

## 3. Mendengarkan Firman

Bacalah Lukas 23:33-43.

Di mata orang Yahudi, kematian seperti yang Yesus alami adalah kematian yang tidak terhormat. Setidaknya ada dua alasan atas pernyataan itu. Pertama, Yesus dihukum mati karena kasus penistaan agama. Orang yang menista agama sering diidentikkan dengan orang yang melawan Tuhan. Maka hukumannya tak hanya mati di dunia, tetapi juga neraka abadi.

Kedua, terkait dengan itu, hukuman salib menunjukkan keberadaan orang yang mati semacam itu ditolak oleh bumi dan surga. Ulangan 21:22-23 menyebutkan aturannya, “Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah;

janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu.”

Apa yang ada dalam pemikiran orang Yahudi ini bisa jadi menjadi bagian dari pergumulan Yesus. Namun, setelah bergulat dengan pergumulan penderitaan dan kematian yang akan dijalani-Nya, Yesus mampu menyongsong penderitaan dan kematian itu dengan berani. Itu sebabnya, di atas salib, sabda yang keluar dari mulut Yesus adalah sabda yang jauh dari rasa takut dan benci. Yesus mengatakan, “Ya Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (ay. 34). Di sini terlihat bahwa Yesus tidak hanya berkhotbah dan mengajarkan kasih, tetapi Ia sendiri mempraktikkan ajaran-Nya. Yesus menunjukkan Ia mengasihi orang yang membenci, mengkhianati, dan memukuli diri-Nya.

Dengan ajaran dan praktik pengampunan di puncak penderitaan, menjelang wafat-Nya di atas kayu salib, Yesus telah menerobos dan mematahkan lingkaran setan balas dendam dan kebencian. Derita dan kematian-Nya justru membawa kehidupan. Tentu Yesus tidak menyetujui kejahatan yang dilakukan manusia, tetapi kejahatan tidak bisa dibalas dengan kejahatan. Kejahatan hanya kalah bila dibalas dengan kebaikan. Pengampunan adalah jalan kehidupan yang merobohkan tembok kekerasan dan kekasaran.

Di atas kayu salib, Yesus memberi teladan pengampunan agar pengorbanan-Nya tidak hanya memperdamaikan manusia dan Allah tetapi juga membawa damai antar manusia. Salib tidak bermakna vertikal, perdamaian manusia dan Allah, tetapi juga horisontal, yang bermakna perdamaian antar manusia. Itu sebabnya, di bagian akhir, ketika seorang yang disalibkan bersama Yesus mengakui keberdosannya, Yesus merengkuhnya melalui ucapan yang sangat indah, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk 23:43).

#### 4. Memaknai Pengalaman Secara Baru

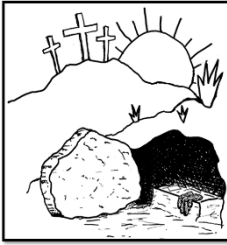
- Kematian Kristus bukanlah kematian yang sia-sia. Kematian itu menghidupkan. Apa pendapat Anda terhadap pernyataan seperti itu?
- Sikap pengampunan menjadi jalan kehidupan. Bagaimana kehidupan pengampunan di masa kini?

#### 5. Memperbarui Hidup

- Bagaimana Anda memaknai kematian Kristus bagi Anda saat ini?
- Apa yang akan Anda lakukan untuk berbagi kehidupan mengingat pengorbanan Kristus bagi Anda?

“Kita tidak berdamai dengan orang lain  
karena kita tidak berdamai dengan diri kita sendiri.  
Dan kita tidak berdamai dengan diri kita sendiri  
karena kita tidak berdamai dengan Allah”  
– Thomas Merton

[asp]

**BAHAN****DEWASA 3****MEROBOHKAN PEMISAH**

Bacaan Alkitab : 1 Korintus 15:1-11

Metode : *Shared Christian Praxis*

**PENGANTAR**

Siapa yang menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus? Jawabnya adalah Perempuan. Injil Markus, Matius, dan Yohanes mencatat salah satu perempuan itu bernama Maria Magdalena. Injil Lukas menyebutnya dengan perempuan-perempuan saja, tanpa menyebutkan nama. Yang pasti semua Injil mencatat bahwa perempuan adalah saksi pertama kebangkitan Yesus. Padahal perempuan – pada saat itu – adalah kelompok orang yang dianggap tidak dapat dipercaya. Perempuan, oleh peraturan yang berlaku, tidak diperkenankan memberikan kesaksian di pengadilan. Dengan menjadikan perempuan sebagai saksi pertama, kisah kebangkitan Yesus meroboh tembok yang menempatkan perempuan sebagai kelompok terpinggirkan. Bagi Tuhan semua orang sederajat, apapun jenis kelamin, suku bangsa, bahkan agamanya.

## LANGKAH-LANGKAH

### 1. Menceritakan Pengalaman

- Pernahkan Anda mengalami perlakuan diskriminatif, yang membedakan Anda dengan yang lain? Ceritakan pengalaman Anda itu!
- Apa yang Anda lakukan terhadap orang yang melakukan tindakan diskriminatif itu?

### 2. Mengolah Pengalaman

- Hal-hal apa saja yang membuat perlakuan diskriminatif tetap terjadi hingga saat ini?
- Apakah tindakan Anda melawan tindakan diskriminatif cukup efektif? Mengapa?

### 3. Mendengarkan Firman

Bacalah 1 Korintus 15:1-11.

Kisah Paska adalah kisah di mana tembok pemisah dipatahkan. Namun untuk mematahkannya dibutuhkan pengorbanan yang luar biasa. Salib menjadi saksi derita yang sungguh amat pedih. Namun salib bukanlah akhir. Ada kebangkitan Kristus yang mampu merobohkan tembok pemisah yang dibuat oleh. Oleh kisah kematian dan kebangkitan Kristus, Injil mencatat robeklah kain penutup bait Allah (Mat. 27:51). Injil juga mencatat perempuanlah yang menjadi saksi pertama kebangkitan Kristus. Injil Markus, Matius, dan Yohanes mencatat salah satu perempuan itu bernama Maria Magdalena.

Injil Lukas menyebutnya dengan perempuan-perempuan saja, tanpa menyebutkan nama. Yang pasti semua Injil mencatat bahwa perempuan adalah saksi pertama kebangkitan Yesus. Padahal perempuan – pada saat itu – adalah kelompok orang yang dianggap tidak dapat dipercaya. Perempuan, oleh peraturan yang berlaku, tidak diperkenankan memberikan kesaksian di pengadilan.

Melalui kisah Paska, lambang pembedaan umat manusia dirobuhkan Tuhan. Selepas kisah paska, kita melihat bagaimana Allah memanggil sebanyak mungkin orang untuk hidup dan berkarya melayani-Nya. Bagi Paulus Injil ditujukan kepada semua orang, bukan hanya orang Yahudi saja. Kisah kebangkitan Yesus dicatat Paulus dalam gerak yang makin meluas. Dimulai dari Kefas, kedua belas murid lain, lima ratus orang, bahkan dirinya yang pada awalnya membenci Yesus turut merasakan panggilan Allah.

Jika Paulus tidak menyebut nama perempuan dalam catatan penyaksi kebangkitan Yesus, itu menunjukkan Paulus sendiri belum mampu keluar dari kungkungan kultur yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Walaupun pada kesempatan lain Paulus juga mengatakan bahwa, "Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan" (Ef. 2:14).

Harus diakui dalam kekristenan perdana terdapat perseteruan. Korintus adalah juga komunitas yang berselisih. Salah satu persoalannya terkait dengan sunat! Bagi orang Yahudi tradisi sunat sudah amat mendarah daging. Sunat seakan menjadi meterai yang siap membawa mereka pada kerajaan sorga. Sedang orang-orang non Yahudi tidak mengenal sunat. Perseteruan yang teramat besar ini digambarkan Paulus seperti tembok pemisah. Tapi tembok telah dirobuhkan oleh Tuhan Yesus Kristus yang telah menderita, mati, dan bangkit. Melalui pengorbanan Kristus semuanya orang adalah sama! Bahkan Paulus, yang menyebut diri paling hina, semua dipanggil untuk berkarya bagi kemuliaan nama-nya.

#### **4. Memaknai Pengalaman Secara Baru**

- Bagaimana Anda melihat kebangkitan Yesus di tengah-tengah kasus diskriminasi yang terjadi?
- Apakah Kristus yang bangkit mampu melawan diskriminasi yang bahkan diciptakan juga oleh gereja? Bagaimana Anda menyikapi hal itu?

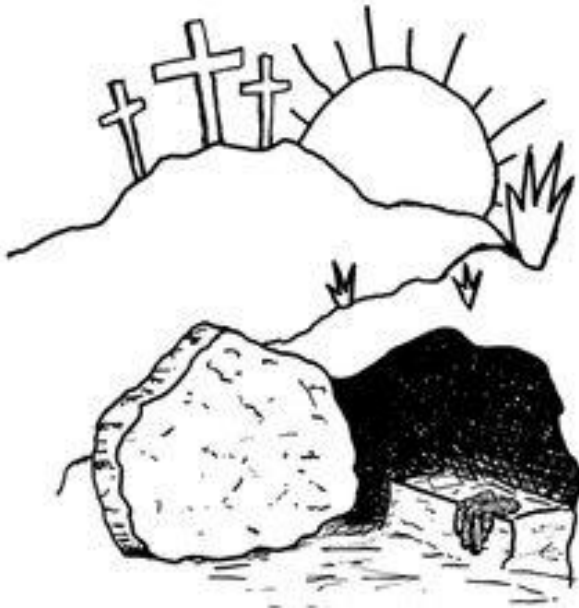
#### **5. Memperbarui Hidup**

- Apa yang bisa diperjuangkan orang kristen untuk menghadirkan hak yang sama adilnya bagi semua di Indonesia?
- Apa yang akan Anda lakukan untuk berbagi kehidupan mengingat pengorbanan Kristus bagi Anda?

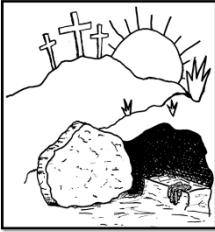
“Hidup dalam terang kebangkitan  
berarti hidup sebagai orang yang berpengharapan”  
– Paul Schutz

[asp]

# BAHAN PA ADIYUSWA





**BAHAN****ADYUSWA 1****LEGAWA TERIMA KEMESTIAN**

Bahan Alkitab : Yohanes 13:1-30

Metode : Berbagi Praksis Kristen (metode ini dilakukan dengan baik dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 orang)

**PENGANTAR**

Masa usia lanjut kadang menjadi masa yang tidak mudah dijalani. Anak cucu seakan menjauh. Mereka sibuk dengan tugas hari-hari mereka. Mereka pun kadang kurang waktu untuk sekadar menyapa. Tinggal para adiyuswa sendiri di rumah. Dalam kondisi yang seperti itu, diperlukan hati yang legawa untuk menerimanya. Itu adalah ritme kehidupan yang mesti dijalani. Melalui Pemahaman Alkitab saat ini para adiyuswa diajak untuk legawa menerima kemestian yang seperti itu, bersyukur, bersukacita dan mau mengisi hidupnya dengan hal-hal yang baik.

**LANGKAH-LANGKAH****1. Menceritakan Pengalaman dan Mengolahnya**

- a. Ceritakanlah secara singkat kehidupan keseharian ibu/bapak bersama dengan anak-anak dan cucu, secara khusus terkait dengan relasi dan komunikasi!
- b. Apa yang ibu/bapak rasakan terkait hal tersebut?
- c. Mengapa ibu/bapak merasakan yang seperti itu?
- d. Apa yang ibu/bapak pikirkan dan lakukan dalam menanggapi perasaan ibu/bapak tersebut?
- e. Mengapa ibu/bapak berpikir dan bertindak seperti itu?

## 2. Merenungkan Firman Tuhan

Dalam hidup ini seringkali kita diperhadapkan pada kemestian-kemestian yang tidak bisa kita ubah. Anak-anak dan cucu mesti menghadapi tuntutan hidup dan menjalani tugas-tugas yang seringkali menyita waktu. Mereka bekerja (atau sekolah) dari pagi sampai petang. Mereka juga mesti melakukan tanggungjawab di gereja dan masyarakat. Melakukan hobi dan sekadar berkumpul dengan teman-teman mereka. Semua itu kadang membuat adiyuswa merasa sendiri, kurang diperhatikan.

Saat ini kita akan melihat dan merenungkan sosok Yesus. Pada saat-saat akhir hidup-Nya, Ia tahu siapa yang akan menyerahkan-Nya untuk menderita dan disalib. Orang itu adalah Yudas Iskariot, murid-Nya sendiri. Tentu hal tersebut secara manusiawi menyedihkan. Namun itulah kemestian. Ia mesti menerima kemestian itu dengan legawa, menjalani semuanya sebagaimana mestinya.

Injil Yohanes 13:27 menuliskan, “Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis. Maka Yesus berkata kepadanya: “Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera.”

Yesus legawa. Ia tidak memarahi atau merespon negatif terhadap Yudas. Ia pun tidak memprovokasi para murid untuk melawan dan membenci Yudas. Dengan baik-baik Ia

justru menyampaikan agar Yudas melakukan apa yang mesti Yudas lakukan.

Sikap legawa itu menjadikan Yesus menjalani semuanya dengan baik. Ia menjalani dan menghadapi saat-saat terakhir dalam hidup-Nya dengan semestinya. Ia tahu bahwa semua itu tidak bisa dihindari. Ia tahu bahwa itulah jalan yang mesti Ia jalani. Ia tidak memberontak. Ia tidak lari dari kenyataan tersebut.

Itu semua terjadi karena Ia tahu apa yang dikehendaki Bapa dalam hidup-Nya. Relasi dengan Bapa-Nya yang selalu intim membuat-Nya mampu menerima keadaan apapun dan menjalani hari-hari berat dalam hidup-Nya. Injil Yohanes dalam pasal 13 dan seterusnya dengan jelas menunjukkan bagaimana relasi Yesus dengan Sang Bapa.

Injil-injil yang lain juga menuturkan bagaimana Yesus berelasi intim dengan Bapa-Nya. Markus 1:35 menulis, “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa di sana” (lihat juga: Markus 6: 46, Lukas 6:12, Lukas 9:28, juga Lukas 22:41-45) .

Apapun yang Yesus lakukan, Ia selalu berdialog dengan Bapa-Nya. Pun di saat Ia harus memilih orang-orang yang akan menjadi murid-murid-Nya (Lukas 6: 12-16). Juga di saat-saat terakhir dalam hidup-Nya ketika Ia harus berhadapan dengan salib (Bacalah: Lukas 22:39-45).

Yesus pun adalah sungguh-sungguh manusia! Ia adalah sosok yang sengaja Allah hadirkan untuk menjadi “model sosok manusia” yang harus dicontoh. Ia hadir di dunia dalam kemanusiaan-Nya. Dengan perasaan sedih, takut, bimbang dan ragu yang kadang juga menguasainya hati-Nya. Itu terjadi agar manusia melihat “manusia ideal” seperti apakah yang dikehendaki oleh Allah. Manusia yang

segambar dan serupa dengan Allah. Manusia yang dipenuhi oleh Roh Allah.

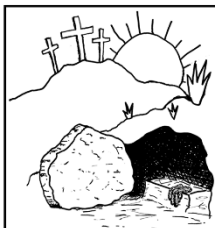
**3. Memaknai Pengalaman Masa Lalu secara Baru**

- a. Adakah pemahaman lama ibu/bapak yang dikoreksi atau dikuatkan melalui perenungan di atas?
- b. Hal menarik apa saja yang ibu/bapak dapatkan dari perenungan di atas?
- c. Pelajaran apa saja yang dapat ibu/bapak petik dari perenungan di atas?

**4. Rencana Tindakan Kongkret untuk Memperbarui Hidup**

Setelah merenungkan Firman Tuhan di atas, apa saja yang akan ibu/bapak lakukan dalam menjalani kemestian yang terjadi dalam hidup sehari-hari?

[mh]

**BAHAN****ADIYUSWA 2**

## MEMPERSIAPKAN YANG AKAN DITINGGAL

Metode : *Reader's Response* (pada metode ini, setiap orang diberi kesempatan untuk menafsirkan teks Alkitab sesuai dengan penghayatan atau pergumulan masing-masing. Hasil penafsiran dibagikan kepada peserta yang lain. Metode ini dapat dilakukan dalam kelompok besar).

### PENGANTAR

Orang kadang diliputi perasaan takut mati. Perasaan semacam ini seringkali lebih banyak dialami oleh para adiyuswa. Ini adalah perasaan yang wajar. Yesus pun mengalami hal seperti itu (Lukas 22:39-46). Yang penting yang mesti dilakukan adalah bagaimana mempergumulkan hal itu bersama Allah, seperti yang Yesus lakukan bersama sang Bapa.

Dinamika “takut-tidak takut” selalu ada di dalam diri manusia, yang penting adalah bagaimana kita siap mati. Kesiapan ini tidak hanya menyangkut hati seseorang, tetapi juga kesiapan bagi yang ditinggalkan. Pemahaman Alkitab pada saat ini ingin mengajak peserta PA untuk mempersiapkan orang-orang yang akan ditinggalkan sebelum ajal menjemput. Itulah yang Yesus lakukan sebelum Ia disalib. Ia mempersiapkan para murid

untuk siap menghadapi perpisahan fisik dengan-Nya yang pasti akan terjadi.

Untuk dapat mengetahui apa yang Yesus persiapkan, peserta diajak untuk membaca dan menafsirkan teks-teks bacaan yang ada di bawah ini di dalam kelompok-kelompok kecil. Peserta diajak untuk tidak takut menafsir serta diberi keleluasaan untuk menafsir/memahami teks-teks tersebut. Kelompok kecil ini sebaiknya terdiri dari sekitar 2-3 orang.

Hasil percakapan dalam kelompok-kelompok kecil tersebut kemudian disampaikan ke kelompok besar. Tujuannya agar peserta mendapatkan gambaran utuh tentang apa saja yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam mempersiapkan para murid sebelum berpisah secara fisik.

Berikut ini adalah pembagian kelompok dengan teks Alkitab yang akan ditafsir oleh masing-masing kelompok:

No	Kelompok	Teks Alkitab yang akan ditafsir	Hasil Percakapan Kelompok kecil
1.	Kelompok 1	Yohanes 13: 31-35	
2.	Kelompok 2	Yohanes 14: 1-3	
3.	Kelompok 3	Yohanes 14: 15-19	
4.	Kelompok 4	Yohanes 15:1-5	
5.	Kelompok 5	Yohanes 15: 12-15	
6.	Kelompok 6	Yohanes 15: 18-19	
7.	Kelompok 7	Yohanes 16: 1-3	
8.	Kelompok 8	Yohanes 17: 9-11	

Catatan:

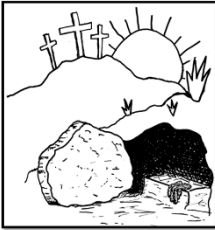
Kalau jumlah peserta tidak banyak, maka silakan pemimpin PA dan peserta memilih beberapa teks saja.

**TUGAS KELOMPOK KECIL**

1. Bacalah teks Alkitab yang ditugaskan sebanyak dua atau tiga kali untuk memahami isi teks Alkitab!
2. Dari teks Alkitab yang ibu/bapak baca, apa yang dilakukan Yesus dalam rangka mempersiapkan para murid-Nya sebelum Ia ditangkap dan mati di kayu salib?
3. Apa kira-kira yang menjadi tujuan Yesus mempersiapkan hal itu?
4. Dari teks tersebut, apa yang dapat kita persiapkan untuk keluarga kita/orang-orang yang akan kita tinggalkan?

[mh]



**BAHAN****ADIYUSWA 3****TEKUN DALAM PEMULIHAN**

Bahan Alkitab : Lukas 24:36-49

Metode : Berbagi Praksis Kristen (metode ini dilakukan dengan baik dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 orang. Kelompok kecil seperti ini baik karena adiyuswa membutuhkan wadah untuk didengarkan dan berbagi cerita serta refleksi)

**PENGANTAR**

Pemulihan membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Baik pemulihan kesehatan, relasi, maupun situasi batin atau psikis. Kadang orang kurang sabar dalam menjalaninya. Melalui PA ini peserta diajak untuk bersabar dan bertekun dalam menjalani pemulihan situasi batin atau psikis. Pemulihan situasi batin / psikis para murid dampak dari penangkapan dan penyaliban Yesus pun membutuhkan proses.

## LANGKAH-LANGKAH

### 1. Menceritakan Pengalaman dan Mengolahnya

- a. Apakah ibu/bapak pernah mengalami situasi batin/psikis yang perlu dipulihkan? Ceritakanlah secara singkat!
- b. Bagaimana ibu/bapak menghadapi/mengelola situasi batin tersebut?
- c. Bagaimana peran Tuhan dan orang-orang di sekitar ibu/bapak dalam proses pemulihan tersebut?

### 2. Merenungkan Firman Tuhan

Bacalah : Lukas 24: 36-49

Bagian perikop ini bertutur tentang Tuhan Yesus yang menampakkan diri kepada semua murid. Penampakan ini bukan penampakan pertama. Injil Lukas mencatat bahwa penampakan tersebut adalah penampakan yang kedua. Meski ada juga kemungkinan bahwa sebelumnya Tuhan Yesus juga menampakkan diri kepada para murid (lihat: kisah penampakan Tuhan Yesus di Injil Matius, Markus dan Yohanes.

Meski Tuhan Yesus sudah beberapa kali menampakkan diri, namun situasi batin para murid belum juga pulih. Mereka masih diliputi oleh perasaan takut. Mereka masih merasakan trauma. Perasaan tersebut muncul pada saat mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana guru yang selama ini hidup bersama dengan mereka ditangkap, dianiaya dan disalib. Mereka masih mengalami trauma yang mendalam. Oleh karena itu Lukas 24:37-38 mencatat, “Mereka terkejut dan takut dan menyangka bahwa mereka melihat hantu. Akan tetapi Tuhan Yesus berkata kepada mereka: Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu?”

Dalam situasi batin yang semacam itu, Tuhan Yesus terus hadir, menampakkan diri kepada mereka. Ia meyakinkan

para murid bahwa Ia sungguh bangkit dan hidup. Yesus sang Guru yang bangkit itu bukan sekadar manusia biasa. Oleh karena itu mereka tidak perlu takut lagi. Mereka mesti *move on*, bisa melanjutkan hidup dengan gembira dan sukacita karena Tuhan Yesus sungguh bangkit dan hidup. Tuhan Yesus berkata, “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku! Aku sendirilah ini, rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku. Sambil berkata demikian, ia memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka” (Lukas 24:39-40).

Dari kisah tersebut, kita melihat betapa Tuhan Yesus bersabar dan bertekun untuk memulihkan situasi batin murid-murid-Nya. Ia ingin menunjukkan dan menguatkan para murid bahwa Ia sungguh bangkit dan hidup. Bahwa para murid tidak perlu kuatir.

Ketekunan dan kesabaran Tuhan Yesus tersebut nampak dari bagaimana ia berkomunikasi dengan para murid. Salah satunya tampak dari perikop kita saat ini. Lukas 24:41 menuturkan, “Dan ketika mereka belum percaya karena girangnya dan masih heran, berkatalah Ia kepada mereka: “Adakah padamu makanan di sini?” Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan goreng. Ia mengambilnya dan memakannya di depan mata mereka.” Dialog verbal (kata-kata) dan non verbal (tindakan dan sikap tubuh) tersebut menolong para murid untuk berproses dalam pemulihan.

Selain itu, Tuhan Yesus juga menolong para murid untuk membuka *block spot* (sesuatu yang menyumbat pikiran dan hati mereka) mereka sehingga mereka dapat memahami apa yang selama sebetulnya sudah pernah mereka dengar. Sesuatu itu selama ini sudah ditangkap oleh otak mereka namun belum dipahami dengan baik. Oleh karena itu Lukas 24:45 menuliskan, “Lalu Ia membuka pikiran mereka sehingga mereka mengerti Kitab Suci.”

Di lingkungan sekitar kita ada saja orang yang membutuhkan proses pemulihan. Apa yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus patut kita teladani. Bagaimana Ia dengan tekun memulihkan para murid (dialog verbal tetapi juga dialog non verbal). Ia pun membantu para murid membuka block spot dan memberi kepercayaan kepada para murid untuk menjadi saksi-Nya, untuk melakukan sesuatu. Ia berjanji pula bahwa Ia akan selalu menuntun para murid.

### **3. Memaknai Pengalaman Masa Lalu secara Baru**

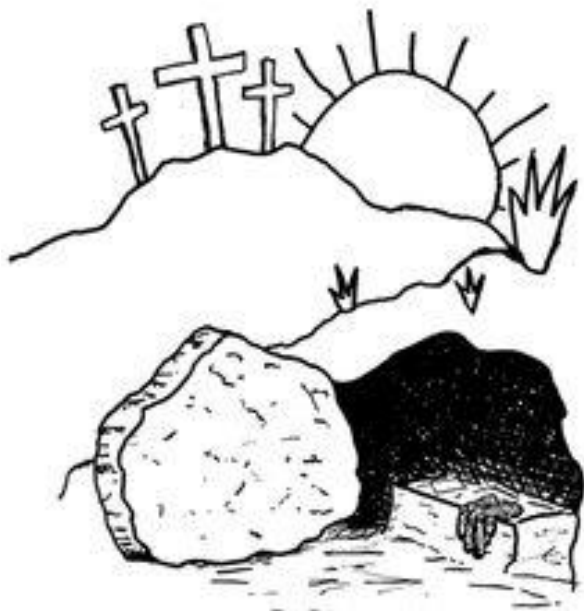
- a. Pelajaran apa yang ibu/bapak dapatkan dari perenungan Firman Tuhan di atas?
- b. Dari apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam proses pemulihan tersebut, berikanlah contoh kongkret yang bisa kita lakukan untuk sesama yang memerlukan proses pemulihan? Misalnya contoh kongkret dialog verbal dan non verbal, juga bagaimana membuka block spot orang lain.

### **4. Rencana Tindakan Kongkret untuk Memperbarui Hidup**

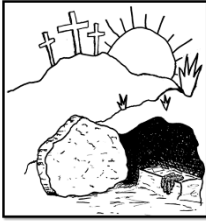
Apa yang akan ibu/bapak lakukan secara kongkret untuk dapat meneladan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus tersebut dalam hidup sehari-hari?

[mh]

# BAHAN SARASEHAN & KEGIATAN





**Bahan Inspirasi****SARASEHAN**

## *Memeluk Liyan*

**Keterangan:**

Sebelum sarasehan dimulai, pemimpin mengajak umat berdoa lalu menyanyikan **KJ. 424: 1-3** “Yesus Menginginkan Daku.”

Untuk bagian sharing, bisa dilakukan dalam kelompok besar (FGD) atau dalam kelompok kecil (SGD).

**PENGANTAR: PERANG SIMBOL?**

Pasca gempa yang menimpa Palu dan sekitarnya di tahun 2018, di sebuah media sosial ada seseorang (beragama Kristen) yang mengunggah foto sebuah gedung gereja yang berdiri tegak di antara puing-puing bangunan yang hancur. Ia mengatakan bahwa rumah Tuhan tetap berdiri kokoh di tengah gempa! Menurutnya, ini adalah sebuah kesaksian akan keajaiban Tuhan! Namun kemudian ada balasan komentar dari seorang Muslim dengan menampilkan foto sebuah patung Yesus tersalib yang terhanyut di sebuah sungai pasca gempa. Dia mengatakan bahwa gereja boleh saja tegak namun Tuhannya hanyut tanpa ada yang menyelamatkan! Bagaimana tanggapan Saudara melihat ungkapan-ungkapan di atas? Apa yang sebenarnya terjadi?

Sebuah cerita menarik pernah dikemukakan Dr. Abdul Munir Mulkhan ketika menjadi pembicara di SITI (Studi Intensif tentang Islam) dengan topik “Menembus Batas Simbol Keagamaan.” Secara ringkas, ia menceritakan tentang seorang bernama Amir (Muslim) yang sedang bertamasya bersama istri dan kedua anak. Di tengah jalan ban mobilnya pecah dan harus ganti ban cadangan. Namun masalahnya, mereka lupa menyiapkan dongkrak dan kunci ban. Hari terik panas dan anak-anak mulai menangis. Untuk mencari tukang tambal ban harus berjalan kaki cukup jauh. Sampai akhirnya ada sebuah mobil dari arah berlawanan berhenti dan membantu Amir. Orang itu meminjamkan dongkrak dan kunci ban kepada Amir. Amir dan keluarganya tak henti berterima kasih kepada orang tersebut. Sepanjang perjalanan selanjutnya, keluarga Amir terus mempercakapkan kebaikan orang tersebut. Sampai akhirnya mereka merencanakan untuk suatu saat bersilaturahmi dengan keluarga tersebut. Setelah saatnya tiba mereka datang berkunjung ke rumah orang tersebut. Namun apa yang terjadi? Keluarga Amir pulang dengan kecewa karena ternyata orang tersebut memeluk agama yang berbeda dengan keluarga Amir!

Abdul Munir Mulkhan berpendapat bahwa sesungguhnya dua orang atau dua kelompok akan lebih mudah bekerjasama di bidang sosial-budaya jika mereka rela menanggalkan label atau simbol keagamaannya masing-masing. Tapi mungkinkah orang rela melakukannya? Jika sulit, maka yang perlu dilakukan adalah kesediaan menembus batas simbol dengan menempatkan misi kemanusiaan di atas misi sempit keagamaan.

### **MEMBACA MAKSUD KRISTUS: MEMELUK LIYAN!**

Jika kita menilik beberapa kisah tentang kiprah Kristus dalam banyak teks di Alkitab, sebenarnya kita bisa mencermati bagaimana Kristus mendidik para murid dan umat agar mengubah cara pandang terhadap orang/umat lain yang semula dianggap *outsider*, *liyan*. ‘Liyen’ yang dimaksud adalah

orang atau kelompok yang dianggap berbeda, bukan bagian dari kelompoknya dan cenderung dipandang rendah.

Secara tersurat maupun tersirat, Yesus mengajak para murid dan umat untuk merangkul orang/kelompok yang dipandang 'liyan.' Misalnya, ketika Yesus berkisah tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10) serta ketika menolong kesepuluh orang yang sakit kusta (Lukas 17). Justru orang Samarialah yang baik hati mau menolong orang Yahudi yang dirampok! Orang Samaria jugalah yang tahu berterima kasih kepada-Nya setelah sembuh dari kusta! Demikian juga dengan kisah seorang perempuan Siro-Fenesia yang menunjukkan kesungguhan dalam memohon pertolongan kepada Yesus! Semestinya, kisah-kisah tersebut menempelak umat Israel agar lebih merangkul *liyan*, bahkan belajar dari sikap iman mereka!

Miroslav Volf, seorang teolog terkemuka, mendorong kita untuk beralih dari sikap 'mengeluarkan/melarang masuk' (*exclusion*) ke sikap 'memeluk' (*embrace*). Sikap yang pertama berorientasi pada pemotongan ikatan kebersamaan, keluar dari pola saling kebergantungan serta menempatkan diri sebagai penguasa yang tidak bergantung pada pihak lain. Sikap ini tidak mengakui orang/kelompok lain sebagai pihak lain (meski berbeda) yang perlu dimasukkan dalam pola relasi saling kebergantungan. Suatu kelompok melarang masuk atau mengeluarkan kelompok lain karena mereka ingin menjadi pusat dan berdiri sendiri menguasai area kekuasaan.<sup>4</sup>

Volf mengajak kita untuk merenungkan bagaimana Allah menerima kemanusiaan yang cenderung bersikap memusuhi dan kemudian menuntunnya kepada persekutuan ilahi. Ini menjadi suatu model bagi upaya manusia dalam berelasi dengan yang lain. Dibutuhkan *pertobatan* (cara pandang), *kesediaan mengampuni*, *kesediaan memberi ruang* bagi yang lain dan *pemulihan memori* sebagai momen-momen esensial

---

<sup>4</sup> Miroslav Volf, *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness and Reconciliation*, Abigdon Press, Nashville, 1996, pp.67, 78.

dalam pergerakan dari sikap ‘mengeluarkan/melarang masuk’ menuju sikap ‘memeluk/merangkul.’<sup>5</sup>

**Sharing:**

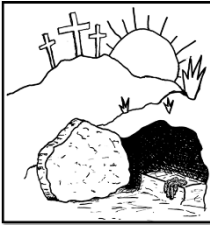
- Bagaimana tanggapan Saudara terhadap kisah-kisah di bagian pengantar di atas? Mengapa penggunaan simbol-simbol keagamaan bisa menghambat relasi di antara umat beragama? Bagaimana caranya agar penggunaan simbol-simbol keagamaan tidak menghambat relasi? Jelaskan!
- Mungkinkah kita bisa merangkul ‘liyan’ ketika kita sedang merasa tertekan dan tertindas olehnya? Bukankah yang diperlukan dalam situasi seperti itu adalah membangun keyakinan/kebanggaan bahwa “kita adalah umat pemenang” meski menderita karena perlakuan ‘liyan’ tersebut (spirit tirani minoritas)? Bagaimana menurut Saudara?
- Kita percaya penuh bahwa Kristus telah mati dan bangkit bagi keselamatan kita yang percaya kepadaNya! Jika ternyata Tuhan juga berkenan menyelamatkan sesama yang beriman lain menurut cara dan kehendakNya sendiri, bagaimana perasaan dan sikap Saudara?

Sarasehan ditutup dengan menyanyikan **KPKA. 319:1-3** “Endahe Seduluran” atau **NKB. 210: 1-3** “Kuutus Kau” dan diakhiri dengan doa syafaat.

[ohpn]

---

<sup>5</sup> *Ibid*, p. 100.

**Bahan Inspirasi****KEGIATAN**

## Bangkit Bagi Semua

### LATAR BELAKANG

Diskriminasi yang dilakukan oleh umat beragama kerap marak terjadi di Indonesia. Namun umat Kristen seharusnya tidak bisa mengingkari bahwa kita juga pelaku diskriminasi, bahkan sejak kehidupan para murid yaitu kesaksian para perempuan yang melihat Yesus bangkit tak dianggap karena diskriminasi gender. Hingga kini pun hegemoni Kekristinenan sebagai umat yang paling benar masih terpatok dalam hati dan pikiran umat Kristen.

Dalam Masa Paska 2019 ini kita semua belajar bahwa kematian dan kebangkitan Yesus bukan hanya ditujukan kepada umat beragama Kristen saja, atau tertuju pada denominasi Sinode tertentu. Ketika Yesus menampakkan kebangkitan-Nya, Ia justru memulai dari perempuan, yang tidak terlalu dianggap masa itu secara sosial. Setelah itu ada 2 orang di luar murid-murid khusus Yesus, yang berjumlah 12 orang. Hal ini menandakan bahwa Yesus juga bangkit bagi mereka yang kerap dianggap, dari sudut pandang manusia, tidak penting, Yesus mengasihi semua ciptaan-Nya, tanpa terkecuali. Gereja perlu mengubah cara berpikarnya. Gereja meyakini bahwa Yesus mati dan bangkit bagi semua manusia dan gereja dipanggil untuk membangun kehidupan bersama dalam kasih.

## TUJUAN

1. Umat memahami ajaran kasih Yesus dapat diwujudkan dalam kebersamaan dengan masyarakat.
2. Umat mengaplikasikan kasih Yesus bersama masyarakat dan bagi masyarakat.

## KEGIATAN

Berikut ini beberapa alternatif kegiatan yang bisa dilakukan:

### 1. Festival Kesenian Bersama bagi Bangsa

Gereja berkolaborasi dengan komunitas lain di luar gereja (diharapkan komunitas atau institusi dengan landasan agama lain) untuk mewujudkan suatu pentas kesenian bersama. Pentas itu bisa dalam bentuk musik, paduan suara, atau teater. Dengan menggunakan waktu selama masa pra-paska diharapkan kebersamaan antara gereja dan komunitas tersebut dapat terbentuk. Dalam festival ini bisa juga membuat target bersama di mana hasil penjualan tiket atau persembahan dapat disumbangkan bagi korban bencana ataupun wilayah yang butuh dukungan dalam sektor keuangan. Diusulkan agar kegiatan dapat dihayati oleh banyak golongan, maka tempat pementasan dan bentuk acara bisa lebih bijak dalam menggunakan simbol-simbol keagamaan. Diharapkan kebersamaan dalam bentuk festival dapat berlanjut di lain kesempatan ataupun dalam bentuk bentuk lainnya.

### 2. Komunitas Pengajar bagi Anak Tidak Mampu

Pendidikan adalah hal yang penting jika gereja ingin bangsa Indonesia bangkit dari kebodohan dan kemiskinan, maka gereja sangat terbuka mengambil peran untuk membentuk komunitas pengajar, terlebih bagi anak tidak mampu. Sebagian gereja mungkin sudah memilikinya, namun akan sangat baik jika lebih banyak gereja yang juga ikut. Dalam komunitas ini, diharapkan gereja bisa mengajak jemaat yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam bidang pengajaran maupun mengajak orang-orang di luar gereja untuk ikut berperan serta menjadi pengajar. Oleh karena tujuan dari komunitas ini ialah berbagi ilmu, maka gereja

diharapkan bijak dalam menggunakan simbol-simbol keagamaan. Gereja bisa mengajak orang-orang yang ahli dalam membentuk kurikulum ajar berdasarkan mata kuliah yang ingin diajarkan dan melakukan pelatihan lebih dahulu bagi pengajar. Ada baiknya dimulai dengan mata pelajaran yang menjadi kebutuhan, misalnya Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, dan sebagainya. Dalam komunitas tersebut, diharapkan bisa menjangkau anak-anak dari golongan ekonomi bawah dan juga memberikan motivasi untuk menggapai mimpi dari setiap anak secara positif.

### **3. Lomba sosial media**

Gereja tentu tidak bisa menghiraukan potensi dunia digital masa kini. bahkan anak-anak muda adalah pengguna kreatif media sosial. Lomba diadakan untuk menyalurkan kreativitas umat. Dalam lomba ini gereja mengajak umat untuk menciptakan konten digital, baik dalam bentuk foto, video bernarasi, vlog, lagu, meme, komik, dan berbagai bentuk karya lainnya. Temanya terkait dengan penghayatan bahwa kebangkitan Yesus adalah perayaan menghayati kasih Allah bagi semua orang. Gereja bisa membuat dalam bentuk perlombaan, baik skala jemaat lokal, klasis, sinode ataupun lintas komunitas gereja dan memberikan apresiasi bagi mereka yang memiliki konten inspiratif.

### **4. Menyambut dan Merayakan PEMILU**

Gereja tak dapat melepas peran dirinya terhadap negara. Terlebih pemilihan umum NKRI diadakan pada masa Pra-Paska, tentu gereja perlu ikut merayakan dengan positif. Berbagai bentuk kegiatan bisa dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat, seperti: Seminar Memilah Hoaks dan Bijak dalam Menentukan Pilihan dengan pembicara dan peserta terbuka dari luar koridor Kekristenan. Bisa juga dalam bentuk membuka area gereja sebagai tempat Pemungutan Suara atau parkir kendaraan saat Pemilu. Selain itu dapat juga diadakan doa bersama dari berbagai umat agama agar PEMILU berjalan aman dan lancar.

